

QUEEN



*A Unique Girl
for The Playboy*

A Unique Girl for The Playboy

Copyright © 2020

By Queen

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Queen

Wattpad. @QueenHalu95

Instagram. @ QueenHalu95

Email. ssulistiawati18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.com

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2020

616 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1. Joanna Siregar

Joanna Siregar, seorang koas atau dokter muda yang sedang menjalani kepaniteraan klinik di salah satu rumah sakit pendidikan di Medan. Gadis manis berusia 22 tahun itu berbicara dengan logat batak yang kental dan sangat suka mencemooh orang lain menggunakan bahasa daerahnya. Gayanya petakilan dan apa adanya. Sangat hemat hingga dianggap pelit oleh teman-temannya. Hobinya mengagumi kaum adam yang berbadan tegap tidak peduli meskipun statusnya suami orang.

Joanna adalah gadis batak tulen yang berasal dari Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Joanna merantau ke Kota Medan demi mencapai cita-citanya menjadi seorang dokter. Dia berkuliah di salah satu universitas swasta di Medan. Ibunya, Marissa Nasution merupakan seorang *single parent* yang berprofesi sebagai seorang bidan di kampung halamannya. Ayahnya, Royhand Siregar sudah terlebih dahulu menghadap ke pangkuan Sang Pencipta 5 tahun yang lalu karena terserang *HONK (Hiperosmolar non ketotik)*¹.

¹ kondisi yang terjadi ketika kadar gula darah di dalam tubuh penderita diabetes meningkat terlalu tinggi hingga jauh melebihi batas normal

Dia merupakan salah satu gadis yang beruntung di antara sekian banyak orang yang menginginkan melanjutkan pendidikannya di fakultas kedokteran swasta seperti itu. Sebenarnya Joanna cukup pesimis ketika dia tidak dinyatakan lulus seleksi ke perguruan tinggi negeri, dia takut biaya kuliah di universitas swasta yang mahal akan membebani ibunya yang bekerja seorang diri. Namun melihat kesungguhannya, Marissa merestuininya dengan persyaratan bahwa dia harus hidup hemat di perantauan.

Joanna tahu harta peninggalan ayahnya cukup banyak. Membiayai pendidikannya sampai ke jenjang spesialis pun masih cukup. Mereka adalah salah satu keluarga yang cukup terpadang di kampungnya. Namun, ibunya selalu mendidiknya agar tidak terlalu terlena akan harta.

"Di atas langit masih ada langit."

Begitulah nasihat Marissa yang selalu diingatkannya ketika Joanna berniat menyombongkan diri.

Namun, yang namanya jiwa muda pastilah masih ada saatnya membangkang perintah orangtua. Awal masuk kuliah, Joanna masih gadis polos dan penurut. Pergaulannya pun masih terbatas, masih berteman dengan orang yang kebetulan berasal dari kampung halaman yang sama dengannya. Namun seiring berjalannya waktu, Joanna mulai

berubah. Dia mulai mengikuti gaya hidup teman-teman sekampusnya yang tergolong *High Class*.

"Mak, porrohakku manggatti handphone songon dongan-dongan ki. Alak sude mar handphone na marlogo apel na disarguti do, au medo nalain." (Bu, aku ingin mengganti *handphone* yang sama kayak teman-temanku. Semua orang pakai *handphone* berlogo apel yang digigit itu, cuma aku yang beda).

"Hei, Joanna! Tahu diri jolo ho jadi halak da! Inda pola mate ho anggo na mar hp songon kalai i. Nakkon so ginjang rohamu. Pade-pade iba na sikola i. Syukur dope lek ilehen Tuhan rasoki di ita so lek bisa dibayar epeng sikola mu tepat waktu, napodo jungada manunggak songon dongan-dongan mi." (Hei, Joanna! Tahu diri dulu kau jadi orang! Kau tidak akan mati kalau tidak mempunyai ponsel seperti mereka. Tidak usah tinggi hati! Baik-baik kau yang kuliah itu. Syukur Tuhan masih memberi kita rezeki agar bisa terus membayar uang kuliah tepat waktu, belum pernah tersendat seperti teman-temanmu).

Joanna menghentak-hentakkan kakinya, ***"Accogot mulak ma au le. Mattak ma au na sikola on."*** Ancamnya. (Besok aku pulang kampung saja. Aku ingin berhenti kuliah).

"Silakan! Nanti kukawinkan kau sama parbecak² di sini. Uang kuliahmu itu kukasih jadi modal kalian membuka usaha." Jawab Marissa santai kemudian dia memutuskan panggilan secara sepihak

Ibunya memang tegas dalam masalah pengeluaran. Sejak Joanna duduk di bangku sekolah, dia sudah dibiasakan untuk berjajan secukupnya. Jika uang sakunya kurang, maka Marissa tidak akan memberi uang tambahan lagi. Kecuali untuk keperluan pendidikan, seperti buku atau pengeluaran yang berhubungan dengan sekolah, Marissa akan segera melunasinya tanpa berpikir panjang. Bahkan Joanna selalu menjadi orang pertama di sekolahnya yang melakukan pembayaran.

Joanna yang memang benar-benar menginginkan ponsel keluaran terbaru itupun memutar otak bagaimana caranya menghasilkan uang.

Dia melihat peluang dan memanfaatkan mahasiswa/i malas di kampusnya. Dia menawarkan jasanya sebagai pengganti ketika mereka enggan menghadiri sebuah mata kuliah. Tentu saja dengan bayaran yang cukup tinggi karena risiko juga berbahaya jika sampai ketahuan. Joanna juga mengumpulkan bahan kuliah dan mencetaknya menjadi

² tukang becak

sebuah buku kemudian diperjual belikannya kepada teman-temannya. Bisnisnya berjalan lancar, pundi-pundi uangnya pun menumpuk. Dia berhasil membeli ponsel yang diinginkannya dalam waktu kurang dari 4 bulan.

Semakin pesat bisnis jasanya semakin besar pula hasratnya akan barang-barang *branded*. Joanna semakin terlena dan ketagihan apalagi selama hampir 2 tahun ini dia tidak pernah ketahuan. Dia melupakan risiko besar yang menantinya.

Hingga suatu hari, seorang dosen *killer* memergokinya menggantikan temannya menghadiri kelasnya. Sekali dua kali Joanna masih aman. Namun ketiga kalinya, dosen itu mencoret namanya dari daftar absen dan diberi *sanksi* 'gagal modul'. Joanna harus menunggu tahun depan untuk mengulang modul dan ujian bersama juniornya.

Joanna yang memang tidak bisa memendam masalahnya sendirian akhirnya mencurahkan segalanya kepada ibunya.

"Mampus!"

Itulah kata pertama yang keluar dari mulut pedas ibunya. Bahunya merosot.

"Boleh ngomong sesuatu?"

Joana mengangguk pelan meskipun ibunya di kampung sana tidak dapat melihatnya.

"Kasihan deh lo!"

Terdengar kekehan dari seberang sana yang membuatnya semakin nelangsa. Ibunya memang kejam, berbahagia di atas penderitaan anaknya.

"Makanya kuliah itu yang lurus-lurus ajalah! Tak usah aneh-aneh. Mata duitan kalipun kau. Entah keturunan siapa." Cibir ibunya

Joanna mencebikkan bibirnya, "Ya keturunan boru nasution³ dengan bayo regar⁴ lah. Masa keturunan Raja Arab?"

"Iya juga. Jadi teringat mamak waktu pertama kali mengadon kau dulu. Enak kali pas membuatnya tapi mau mati awak⁵ pas mengeluarkannya."

Joanna terbahak mendengar curhatan *absurd* ibunya. Namun seketika wajahnya berubah masam ketika mendengar kalimat selanjutnya dari ibunya.

"Udah susah awak ngeluarin sampai robek boru nasution itu, sudah besar bandal pula anaknya." Sarkas Marissa. (Sudah sulit aku mengeluarkannya sampai vaginaku terkoyak, sudah besar malah nakal anaknya).

³ perempuan bermarga nasution

⁴ laki-laki bermarga siregar

⁵ aku

"Iya, mak. Iya. Maafkan anakmu ini. Sayang kalilah aku sama mamakku⁶ yang cantik ini." Joanna mulai mengeluarkan jurus rayuan mautnya.

Marissa berdecih, *"Tak usah pala kau angkat-angkat aku. Sudah tahu aku isi otakmu itu, manis kali memang muncungmu itu kalau akhir bulan, apalagi besok tanggal 1. Coba kalau awal bulan, lupanya kau itu sama mamakmu ini. Kalau bukan aku yang menelepon, tak ada itu panggilan dari kau."*

Semenjak kejadian itu, Joanna kembali fokus berkuliah dan menghentikan bisnis ilegalnya. Meskipun sulit untuk benar-benar tidak tergoda berbelanja, Joanna mencoba sebisa mungkin. Akan tetapi tetap saja terkadang dia tergoda. Marissa melunak, biar bagaimanapun dia hanyalah seorang ibu yang mengkhawatirkan nasib putrinya yang kehabisan uang di perantauan tanpa ada sanak saudara di sana yang bisa membantu. Joanna bisa meminta uang tambahan sebagai 'hutang' yang akan diganti bulan depannya lagi. Ya, artinya uang sakunya akan dipotong.

Tanpa terasa tiga setengah tahun terlewati, Joanna menyelesaikan pendidikannya di perkuliahan dengan baik dan meraih gelar Sarjana Kedokterannya. Joanna selangkah

⁶ ibu

lebih maju meraih cita-citanya, kini dia berganti status dari mahasiswi menjadi koas⁷ atau dokter muda.

Joanna harus pindah dari *kost-kostannya* yang lama karena jaraknya cukup jauh dari rumah sakit tempatnya menjalani kepaniteraan klinik. Dia menemukan sebuah tempat yang sangat cocok dengan keinginannya. Terpisah dari ibu *kost* namun masih berada di pekarangan yang sama. Biar bagaimanapun Joanna tetaplah manusia yang membutuhkan orang lain. Joanna mendapatkan privasinya namun keamanannya juga terjaga karena dia tidak hidup sendiri. Dia juga tidak akan merasa kesepian.

Joanna adalah satu-satunya penghuni rumah *kost* milik Mrs. Roosevelt semenjak 6 bulan ini. Setiap pagi Joanna selalu rutin memeriksa kesehatan wanita yang sudah berusia 81 tahun itu dengan sukarela, dia memang sangat peduli dengan Mrs. Roosevelt yang dipanggilnya opung⁸ There.

Dia selalu menyempatkan waktunya untuk mengunjungi Theresia meski hanya untuk sekedar mengobrol dan bercanda dengannya untuk mengobati kesepian yang

⁷ ko-asisten atau asisten dari asisten dokter, bukan dokter

⁸ nenek/kakek

melandanya yang hanya bertemukan seorang perawat yang mengurusnya di rumahnya.

Hingga suatu malam, tidur lelap Joanna terusik ketika mendengar suara samar-samar yang mengganggu pendengarannya. Gadis itu membuka kedua matanya dan meraih raket nyamuk yang selalu diletakkannya di atas nakas di samping tempat tidurnya. Dia mengintip melalui jendela namun tidak menemukan apapun kecuali gelapnya malam. Namun suara menggelikan menurutnya itu masih terdengar di telinganya.

Joanna memberanikan diri, dia memutar kuncinya dan menarik pelan handle pintu. Saat ini keingintahuannya mengalahkan rasa takutnya. Joanna melangkah sepelan mungkin agar tidak menimbulkan suara sambil menggenggam erat raket nyamuk di tangannya. Gadis itu melangkah menuju sumber suara yang ternyata dari samping kamarnya.

Joanna memicingkan kedua matanya saat melihat bahu lebar dan punggung kekar.

"Oh.. *Sandarable*." Gumamnya

Untuk sesaat dia terlena, pikiran kotornya mulai menari-nari membayangkan betapa nyamannya jika bersandar pada bahu kokoh pria itu.

Joanna menggeleng dan menampar pelan pipinya. Dia kembali pada tujuan awalnya.

Gadis itu tetap pada posisinya, berdiri di balik tembok dan menyembulkan kepala agar dapat melihat lebih jelas apa yang terjadi di sana.

"Pantat." Pekiknya tanpa sadar ketika melihat pria yang membelakanginya menurunkan celana berbahan *jeans*-nya beserta *boxer*-nya. Dia juga melihat kaki jenjang yang diyakininya milik seorang wanita melingkar di pinggang pria itu.

Joanna menutup mulutnya, dia takut ketahuan. Namun sedetik kemudian dia kembali bernapas lega karena dua orang berbeda jenis kelamin di depan sana tidak mendengar suaranya dan masih melanjutkan aktivitas mesumnya.

Gadis manis itu menjentikkan jarinya dan tersenyum. Sebuah ide melintas di benaknya.

"Aaaa... Pria cabul!"

Joanna berteriak menimbulkan keributan di pekarangan rumah Mrs. Roosevelt. Wanita berusia 81 tahun itu terbangun dari tidurnya dan memaksakan tubuh rentanya dengan bantuan kursi roda menuju belakang rumahnya bersama perawat setianya untuk memeriksa apa yang terjadi.

"Siapa suruh begituan di tempat terbuka? Tidak punya uang ya menyewa kamar hotel?"

Sementara itu, kedua insan berbeda jenis kelamin tersebut panik dan menghentikan aktivitas mesumnya. Mereka merapikan pakaiannya masing-masing. Joanna melihat pria itu membuka dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu yang diberikannya kepada wanita yang diyakininya sebagai seorang jalang. Jalang itu berlari ketakutan meninggalkan pekarangan Mrs. Roosevelt.

Joanna terbahak dan saat itu pulalah pria tersebut membalikkan badan. Tanpa sengaja mata mereka bertemu pandang. Seketika tawanya semakin pelan hingga berhenti begitu saja.

Gadis itu terpesona dengan iris biru milik pria yang mulai melangkah mendekat kepadanya. Saat keduanya hanya berjarak 1 meter saja, ketika itu pulalah sesosok berambut putih yang duduk di atas kursi roda muncul bersama seorang wanita berumur 30 tahunan.

Joanna terlebih dahulu memutuskan pandangan dan mengalihkannya kepada Mrs. Roosevelt. Gadis itu tersenyum kaku sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

2. Ayden Greene Milton

Ayden Greene Milton, pria berusia 25 tahun yang menjabat sebagai CEO Milton's Group cabang Medan yang baru dirintis sejak 2 tahun yang lalu. Sebuah ujian baginya untuk memajukan dan mengembangkan perusahaan baru ini demi membuktikan dirinya layak menjadi pewaris tunggal perusahaan milik keluarganya ini.

Tidak ada yang tahu bahwa pria yang terkenal sebagai *lady killer* ini sengaja diasingkan oleh ayahnya karena memendam perasaan cinta terhadap calon kakak iparnya sendiri. Ini merupakan rahasia antara dirinya dan juga ayahnya. Dia berharap suatu saat nanti menemukan cinta baru yang dapat menyembuhkan patah hatinya.

Dua tahun sudah dia mengasingkan diri di kota ini, berjauhan dari keluarganya dengan tujuan mengubur dalam-dalam perasaan yang seharusnya tidak dimilikinya. Ayden memang sama sekali belum pernah bertemu dengan wanita pujaannya lagi semenjak kakaknya, Arthur melamar Angel, namun Ayden yakin perasaan itu masih ada.

Ayden yang dulunya ceria dan hangat kini berubah menjadi pria dingin dan tak berperasaan. Dia yang memang

sejak dulu sudah dicap sebagai seorang *playboy* kini menjadi semakin gila dan lebih sering bergonta ganti pasangan.

Sudah menjadi kebiasaannya menghabiskan waktu di *club* malam milik kenalannya sepulang dari kantornya. Begitu juga dengan malam ini, Ayden memilih bersenang-senang di sebuah *club* termegah di kota Medan bersama seluruh karyawannya untuk merayakan keberhasilan perusahaannya memenangkan sebuah *tender* besar.

Ayden sedang dalam perjalanan menuju hotel bersama seorang model yang sudah dibayarnya untuk memuaskan hasratnya malam ini. Namun tiba-tiba Stella menelepon dan mengomel karena dia tidak pernah mengunjungi neneknya selama 7 bulan terakhir ini, padahal keduanya berada di kota yang sama. Apalagi saat ini kondisi kesehatan Theresia sudah semakin menurun. Stella memaksanya untuk pindah ke rumah sang nenek malam ini juga.

"Seriously, mom? Ini sudah tengah malam, tidak sopan jika bertamu ke rumah orang malam-malam begini. Lagipula aku belum mengemas barang-barangku." Protesnya

"Mommy sudah menyuruh orang untuk memindahkan barang-barangmu ke rumah nenek tadi sore. Kamu tinggal membawa diri saja ke sana."

"Tapi, mom-

"Tidak ada tapi-tapian. Ingat! Hanya dia nenek yang kamu punya saat ini, Ayden."

Ayden sangat keberatan untuk tinggal seataap dengan neneknya. Theresia Roosevelt adalah wanita yang sangat kolot dan tegas, meskipun usianya sudah lebih dari setengah abad akan tetapi dia masih bisa membuat orang ketakutan dan mematuhi aturannya, termasuk Ayden. Namun terlepas dari itu semua, Ayden tetaplah seorang cucu yang menyayangi neneknya. Selama 2 tahun hidup di kota ini, Ayden selalu menyempatkan waktunya untuk menjenguk sang nenek setiap akhir pekan. Hanya saja beberapa bulan terakhir ini perusahaan semakin maju dan tentunya pekerjaan Ayden juga semakin banyak sehingga dia tidak memiliki waktu untuk berkunjung ke rumah sang nenek.

Ayden memang tidak bisa membantah perintah sang nyonya besar. Tidak ada seorangpun yang berani berkata tidak kepada Mommy-nya termasuk Daddy-nya, si budak cinta. Semua perkataan Stella adalah mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Maka dari itu, Ayden terpaksa banting stir dan membatalkan rencananya untuk bersenang-senang di hotel. Akan tetapi, Ayden tetaplah Ayden. Dia tidak akan mau menanggung kerugian sepenuhnya. Lagipula calon pemuasnya malam ini sudah ada bersamanya, sekalian saja

dia membawa wanita itu ke rumah sang nenek. Tengah malam begini neneknya pasti sudah terlelap.

Sayang beribu sayang, sesampainya di rumah sang nenek pintu sudah dikunci. Asisten rumah tangga sang nenek tidak kunjung mengangkat teleponnya meskipun Ayden sudah berkali-kali menghubunginya untuk membukakan pintu. Tidak mungkin juga Ayden menekan bel bisa-bisa semua orang yang ada di dalam rumah terbangun dan melihatnya membawa seorang wanita.

Ayden yang sudah terlanjur berhasrat untuk segera menyatukan tubuhnya dengan model dengan bayaran termahal di kota inipun segera menuju halaman belakang. Dia berencana akan menuntaskan urusan 'perburungannya' di sana, tidak akan ada yang melihatnya meskipun mereka melakukan 'itu' di tempat terbuka.

Model seksi bernama Feby itu menciumi wajah Ayden hingga rahang tegasnya. Jemari rampingnya menari-nari di dada bidang Ayden membentuk pola abstrak menggoda empunya. Tentu sebagai seorang pria normal, hasratnya akan bangkit. Dia tidak tinggal diam, pria itu melumat kasar bibir berwarna merah menyala itu. Mengendus leher jenjang Feby, tangan nakalnya mengelus dan meremas bokong sintal yang menggoda setiap mata yang memandangnya.

"Ah..." sebuah desahan lolos dari bibir Feby

Hasratnya semakin menggebu, si wanita juga demikian tatkala jemari pria itu mengobrak-abrik miliknya di bawah sana. Penampilannya sudah semakin kacau, rambutnya berantakan, gaun merah ketatnya sudah tersingkap atas dan bawah, bahkan celana dalamnya sudah raib entah ke mana. Segalanya terjadi begitu cepat, entah terlalu berhasrat atau memang si pria sudah sangat lihai dalam urusan seperti ini.

Tak tahan lagi. Ayden ingin segera menyelesaikannya dan menidurkan adik kecilnya. Dengan tergesa dia menurunkan celana bahan dan juga *boxer*-nya sekaligus kemudian menggendong tubuh ramping Feby dan melingkarkan kedua kaki jenjangnya di pinggang Ayden.

Saat burung kesayangannya baru saja memasuki sarang mahal itu, tiba-tiba terdengar suara teriakan.

"Aaaa... Pria cabul!"

Penyatuanannya terlepas begitu saja, Feby panik dan menularinya juga. Mereka merapikan pakaiannya masing-masing, Feby hampir melupakan celana dalamnya kalau saja Ayden tidak mengingatkannya. Wanita itu memungut benda segitiga yang terletak di atas rumput dan memasukkannya ke dalam tas kecil miliknya. Ayden membuka dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu yang diberikannya kepada Feby agar segera meninggalkan tempat

itu. Feby berlari ketakutan meninggalkan pekarangan Mrs. Roosevelt.

Ayden bisa mendengar suara tawa yang membahana di telinganya. Dia yakin orang itu sengaja memancing keributan malam ini untuk mempermalukannya.

Ayden membalikkan badan dan tanpa sengaja mata mereka bertemu pandang. Sebenarnya dia ingin tertawa ketika mendengar suara tawa gadis pembuat onar itu memelan dan berhenti begitu saja ketika tubuhnya semakin mendekat tanpa melepaskan pandangan tajamnya dari netra cokelat itu.

Saat keduanya hanya berjarak 1 meter saja, ketika itu pulalah sosok berambut putih yang duduk di atas kursi roda muncul bersama seorang wanita berumur 30 tahunan.

Gadis itu langsung mendekati neneknya dan menunjuk dirinya, "Pung, opung, pria cabul ini-

"Apa yang telah dilakukan Ayden, cucuku?"

Mulut Joanna menganga lebar, matanya melotot dan wajahnya merah padam.

"Cu-cucu?" Cicitnya

Mrs. Roosevelt mengangguk pelan, kemudian segera menoleh kepada Ayden "Jadi apa yang terjadi sehingga Joanna meneriakimu pria cabul?"

"Dia hanya salah paham, nek."

"Salah paham macam mana lagi kau bilang? Jelas-jelas nampakku kau buka celanamu itu."

Ayden segera menyangkal perkataan Joanna, "Wah. Ngelindur dia, nek. Pakaianku lengkap dan rapih begini." Pria itu sedikit bergeser ke depan agar neneknya bisa melihat dengan jelas penampilannya. Kemudian dia menoleh kepada Joanna, "Kalau mau bercanda jangan keterlaluan." Ucapnya penuh penekanan

Tentu saja Joanna tidak akan tinggal diam, gadis itu bersedekap dan menatap sengit pria yang diakuinya tampan itu. "Opung harus percaya samaku. Lihat ini, pung!" Joanna menunjuk pipi kiri Ayden, "Ada bekas lipstik kakak bohay tadi."

Ayden menyentuh pipinya dan mengusapnya kasar, benar saja masih ada bekas lipstik di sana. Dalam hati dia merutuki kecorobohnya.

"Jangan percaya, nek! Ayden difitnah. Dia yang memaksa mencium Ayden tadi. Dia teriak karena Ayden menolak."

Mrs. Roosevelt memperhatikan Joanna dengan seksama. Dia menggelengkan kepala dan menatap Ayden tajam.

"Kalau mau berbohong pakai otakmu sedikit." Sinis sang nenek

Ayden memperhatikan penampilan Joanna yang sedikit berantakan. Wajahnya polos tanpa riasan make up apapun,

pakaiannya biasa saja. Kaos hitam polos dan longgar dipadukan dengan celana panjang berbahan kain.

"Tiur, jam berapa sekarang?" Tanya Theresia kepada perawatnya.

Perawat yang bernama Tiur itu melihat layar ponselnya, "Jam 1 dini hari, nek." Jawabnya sopan

"Bagus. Nenek memintamu meninggalkan apartemenmu dan pindah ke rumah ini karena permintaan dari Mommy-mu. Bukan salam yang kamu berikan pertama kali menginjakkan kaki, tapi kamu malah memberikan pertunjukkan murahan seperti ini."

"Mulai hari ini, nenek akan memberlakukan jam malam dan tidak ada yang boleh membawa teman lawan jenis kalian ke rumah ini. Semua harus sudah berada di rumah paling lambat jam 9 malam." Ucapnya tegas tak ingin dibantah

Tentu kejadian malam itu tidak akan pernah dilupakan oleh keduanya, khususnya si Ayden. Gara-gara Joanna kesenangannya harus tertunda dan membuat miliknya tersiksa. Mrs. Roosevelt juga memberlakukan jam malam di rumahnya dan melarang membawa wanita atau pria memasuki kediamannya.

"Sialan." Umpatnya

Pria itu merebahkan tubuhnya di atas ranjang sambil melipat kedua tangannya di belakang kepala, tanpa sadar sebuah senyum yang amat tipis tersungging di bibirnya.

"Ck. Gadis aneh." Gumamnya

Ayden mengingat wajah Joanna dengan ekspresi konyolnya saat mengetahui bahwa pria yang diteriakinya sebagai pria cabul adalah cucu dari pemilik rumah kost yang disewanya.

Namun tatapan matanya berubah sendu ketika wajah Joanna berubah menjadi wajah wanita cantik yang sedang tersenyum sumringah ketika sebuah cincin berlian disematkan oleh pria lain di jari manisnya.

"Angel." Lirihnya

Sungguh sulit melupakan Angel. Dua tahun menjauh tidak mengubah perasaannya terhadap wanita yang telah menjadi istri kakaknya itu. Ayden juga sudah beberapa kali menjalin hubungan dengan wanita dari keluarga terpandang dan mencoba serius, namun selalu gagal.

Ayden menyesal. Seandainya saja dia tidak bersimpati kepada Angel ketika wanita itu diusir oleh orangtuanya, mungkin saja perasaan ini tidak akan tumbuh. Seharusnya dia tidak berusaha mengakrabkan diri dan mengenal lebih dalam wanita itu hingga membuatnya mengagumi segala hal tentangnya.

Sebut saja dia pengecut karena lari dari kenyataan. Dia pergi tanpa menghadiri hari penting kakaknya dan Angel.

Malam di saat Arthur melamar Angel, hatinya teriris. Semua orang berbahagia kecuali dirinya dan mereka tidak tahu betapa hancurnya seorang Ayden sejak saat itu.

Ayden tidak pernah berniat mengungkapkan perasaannya dan menghancurkan hubungan keduanya. Hanya saja dia tidak sanggup untuk terus menerus berada di sekitar keduanya dan menyaksikan kemesraan mereka.

Namun ternyata dia salah. Masih ada satu orang yang menyadari perasaannya, Darren Greene Milton. Daddy-nya menyarankan kepadanya untuk mengasingkan diri dan mencoba membangun perusahaan cabang yang baru dirintis di kota ini.

Memang usahanya tidak bisa dibilang sia-sia. Oleh karena dia berhasil membuktikan bahwa dirinya pantas menjadi pewaris tahta AG Group, dia berhasil mengembangkan dan memajukan perusahaan baru itu hanya dalam waktu kurang dari 2 tahun. Dia juga mulai sedikit melupakan Angel karena kesibukannya. Masih ada saat di mana bayangan wajah cantik itu terlintas di benaknya meskipun tidak sesering dulu, hanya saat-saat tertentu saja di waktu senggangnya di kala dia sendirian. Dia juga tidak yakin dengan perasaannya jika kelak mereka bertemu kembali.

3. Joanna yang Malang

Pagi ini Joanna keluar dari kamarnya dengan wajah yang cukup memprihatinkan. Kedua kelopak matanya seperti dilem, sangat sulit untuk terbuka. Setelah kejadian malam itu, Joanna tidak bisa tidur. Sebenarnya dia ingin sekali bolos, namun dia takut ketahuan dan terkena sanksi tambah hari jaga malam.

Seperti biasa, sebelum berangkat dia akan memeriksa tekanan darah Mrs. Roosevelt terlebih dahulu dan yang paling utama adalah menumpang sarapan. Maklum sedang akhir bulan, uangnya lumayan untuk jajan di kantin rumah sakit nanti siang.

"Ekhem."

Sendok yang sedang digenggam oleh Joanna langsung terjatuh. Gadis yang tengah menikmati sarapannya itu terkejut luar biasa ketika mendengar suara deheman dari seseorang yang masih asing di telinganya.

Kedua matanya melotot tajam ketika sosok pria yang membuatnya tidak bisa tidur tadi malam kini berdiri di hadapannya.

"Mau kau bunuh aku ya?"

Ayden bersidekap dan menaikkan satu alisnya.

Melihat tampang Ayden saat ini membuat Joanna semakin geram. Seandainya saja dia bukan cucu dari pemilik *kost*-an ini, mungkin saja Joanna sudah menyuntikkan obat bius kepadanya kemudian menelanjinginya. Eh?

Joanna menggelengkan kepalanya mengusir pikiran kotor yang baru saja terlintas di benaknya.

"Mungkin ini karena kejadian semalam." gumamnya.

Ayden melambaikan tangannya tepat di depan wajah Joanna namun tak jua mendapat respon.

"Wooii dekil!" Teriak Ayden tiba-tiba.

Suara Ayden kembali mengejutkannya hingga Joanna nyaris tersungkur.

Kesal sampai ubun-ubun, wajahnya merah padam, dadanya naik turun. Sudah dibuat terkejut, dikatai dekil pula. Secepat kilat Joanna menoleh, matanya menatap nyalang Ayden.

"KAU!!" Joanna menunjuk wajah Ayden menggunakan garpu, mungkin jika refleks tubuhnya tidak baik, wajah tampannya akan lecet atau mungkin saja cacat.

Ayden merebut paksa garpu tersebut dari tangan Joanna, kemudian melemparnya sembarang. Mata biru cerahnya menghunus tajam tepat mengenai mata coklat milik Joanna membuat empunya menelan salivanya dengan susah payah.

"APA?" Tantang Ayden tanpa melepaskan pandangannya dari Joanna.

Seketika Joanna mengubah ekspresinya. Gadis itu tersenyum lebar hingga menunjukkan giginya yang tersusun rapih.

"Harus sabar. Nanti aku diusir sama opung There." Batinnya. Joanna menunduk dan memungut garpu yang dilemparkan oleh Ayden di dekat kakinya.

Joanna kembali menegakkan tubuhnya kemudian tersenyum manis kepada Ayden sambil mengangkat sendok dan garpunya, mencoba bertingkah seimut mungkin, "Mau sarapan juga ya, bang?"

Ayden berdecih, "Tidak salah? Kau menawarkan padaku makanan yang memang milikku?" Tanyanya dengan nada super sinisnya

"Tidak tahu diri." Pria itu kembali ke kamarnya setelah mengucapkan kalimat yang menyinggung harga diri Joanna.

Apakah salah jika dia berbasa-basi dengan pria itu? Joanna tahu dia hanya menumpang makan gratis di sini, tapi bukankah Opung There yang menawarkannya? Dan dia juga selalu sarapan di rumah ini setiap uang jajannya sudah menipis. Wanita paruh baya itu tidak pernah keberatan, bahkan dia senang jika Joanna makan dengan lahap. Jadi, kenapa pria mesum itu tidak terima?

Joanna mendengus dan mengetatkan genggamannya pada sendok dan garpu di tangannya, "Dia yang pendatang, sok-sok an mengklaim makanan Opung There. Kalau mau dia, kukembalikan nanti makanan yang sudah kutelan ini." Gadis manis itu mengelus perutnya yang sudah terasa penuh itu, "Tapi harus sabarlah dia menunggu perutku mulas-mulas dulu." Lanjutnya

Seperti biasa, setiap harinya Joanna selalu dijemput oleh sahabat tersayanginya, Fathir. Pria itu selalu bersedia mengantar jemputnya selama kurang lebih 1,5 tahun ini.

Fathir adalah teman yang sempat dilupakannya saat Joanna terhanyut dalam buaian kehidupan *glamour* dulu. Terkadang Joanna merasa malu sendiri ketika mengingat dirinya dulu yang sempat merasakan bagaimana jadinya orang kampung yang terkejut hidup di kota. Padahal dulu di sering mencemooh tetangganya saat mendengar cerita seperti itu dan siapa sangka dirinya juga ikut terjerumus.

"Malas kali aku kalau naik kereta." Joanna memandang malas motor *matic* Fathir.

Pria manis itu berdecak dan memutar bola matanya jengah, "Ck. Gak tahu diri kali, udah nebeng masih banyak komentar." Meski kesal namun tetap saja Fathir memakaikan *helm* kepada Joanna.

Ogah-ogahan Joanna naik dan duduk menyamping karena menggunakan rok.

"Ck. Kalau tahu mau dibonceng bagus aku *order* taksi tadi." Joanna masih menggerutu sambil merapikan roknya agar dalamannya tidak mengintip nantinya. Bukan karena roknya pendek, hanya saja dia memang tidak biasa naik motor saat mengenakan rok. Dia cukup kesulitan duduk menyamping.

Pernah suatu waktu ibunya menjemputnya dari sekolah naik motor barunya. Itu adalah pengalaman pertamanya duduk dalam posisi menyamping. Dia sudah melayangkan protes kepada Marissa, namun 'mamak gaul' itu tidak menggubrisnya. Marissa malah semakin menambah kecepatannya hingga membuat Joanna berteriak-teriak sepanjang jalan. Lalu sebuah insiden memalukan pun terjadi. Saat mereka melewati jalan menurun, tubuh Joanna mulai merosot hingga dia tidak bisa mencegah dirinya terjatuh dari motor dalam posisi terduduk. Untung saja jalanan sedang sepi.

"Mak. Mak. Anakmu tinggal!" Teriaknya

Namun naas, Marissa tidak menyadarinya, dia tetap melajukan motornya meninggalkan putrinya yang tengah berteriak memanggilnya. Wanita itu baru tersadar saat suaminya menanyakan keberadaan Joanna.

Marissa menepuk jidatnya, "Astaga! Berarti telingaku tidak bermasalah." Dia segera memutar motornya hendak kembali mencari Joanna, namun batal saat melihat putrinya itu turun dari becak dengan terseok-seok.

Joanna memalingkan wajahnya dari Marissa, kemudian memeluk bapaknya, "Pak, gak mau lagi aku dijemput mamak." Adunya

Fathir kembali memutar bola matanya malas dan menoleh sekilas kepada Joanna, "*Order* sekarang!" Tantangnya

Gadis manis itu menyengir dan mengelus punggung Fathir dengan tampang tak rela, "Baper! Parah kali ah. Segini aja persahabatan kita?"

"Kau sendiri yang cari gara-gara. Udah tahu akhir bulan, jajanku udah menipis gak cukup lagi buat bayar bensin mobil." Pria itu menyalakan *men-starter* motornya kemudian melaju pelan.

Joanna menepuk bahu pria yang sedang memboncengnya sedikit keras hingga membuat mereka sedikit oleng, "Oh. Jadi maksudmu harus bayar bensin pula aku? Perhitungan kali kau ah." Gadis itu menggerutu

"Bisa gak usah pukul-pukul? Aku lagi bawa kereta, mau kau jatuh kita?" Fathir meninggikan suaranya. Hal yang paling tidak disukainya dari Joanna adalah kelakuannya yang suka

memukulnya tanpa memikirkan waktu dan tempat seperti ini.

Joanna mengatupkan bibirnya, suasana yang tadinya ramai tiba-tiba menjadi sepi. Tidak ada lagi ocehan-ocehan dari mulut Joanna.

Fathir hanya menggeleng, dia memang sudah mengerti sifat Joanna. Dia tidak pernah memasukkan kata-kata sahabatnya tersebut ke dalam hatinya meskipun terkadang cukup keterlaluan.

Sesampainya di rumah sakit, Joanna langsung berlari meninggalkan Fathir yang sedang mencari tempat parkir untuk motornya. Mereka sudah terlambat, seharusnya pagi ini giliran merekalah yang memeriksa pasien di ruang inap sesuai kesepakatan bersama kelompoknya.

Benar saja, yang ditakutkan oleh Joanna terjadi. Dia menghentikan langkahnya tepat di hadapan 3 orang bersnelli lengan pendek sepertinya.

"Kalian terlambat." Sambut gadis berkacamata itu.

"Dan kalian harus berterima kasih sama kami karena sudah memeriksa semua pasien kita di ruang inap." Sambung pria berlesung pipi yang berdiri di sebelah gadis berkerudung merah muda yang tampak lebih kalem dari kedua temannya.

"Salahkan sahabat tersayangmu ini." Joanna memutar kepalanya dan mencebikkan bibirnya, "Kalau bukan karenanya yang meminta berhenti setiap 5 menit, kami tidak akan terlambat."

"Eh. Kalian naik motor?" Tanya gadis berkerudung itu yang dibalas Fathir dengan anggukan.

Joanna menyengir, "Maaf. Besok kami akan datang lebih pagi." Cicitnya.

"Jadi berapa orang pasien dr. Tondi di ruangan, Citra cantik?" Tanyanya pada gadis berkerudung itu. Memang sudah menjadi kewajiban bagi seluruh koas untuk mengetahui berapa jumlah pasien rawat inap, sebab dokter konsulen sering bertanya secara acak.

Bukan gadis berkerudung itu yang bersuara, melainkan gadis berkacamata dan yang terlihat paling kesal kepada Joanna dan Fathir, "12 orang. Pasien baru 5, sisanya pasien lama." Ketusnya

Joanna terkekeh, "Cie. Cie. Ditha gak marah lagi nih?" Godanya sambil mencolek-colek dagu sahabatnya itu.

Ditha mendengus sebal dan menjauh dari Joanna. Dia memilih untuk merangkul lengan pria yang berdiri di sebelah Citra.

"Diagnosanya apa aja, Tam?" Tanya Fathir dengan tampang seriusnya

Pria bernama Tama itu membuka mulut hendak menjawab pertanyaan Fathir, namun sayang dia harus kembali mengatupkan bibirnya ketika melihat sosok yang diseganinya muncul.

Keempat temannya membalikkan tubuhnya masing-masing, mereka mengerti arti tatapan Tama.

Mulut Joanna terus berkamat-kamit merapalkan doa ketika dr. Tondi semakin mendekat ke arah mereka.

"Pagi dokter." Sapa mereka ramah, seperti biasa dokter paruh baya itu hanya menganggukkan kepalanya dan terus melangkah menuju ruang rawat inap.

"Berapa orang pasien saya, Fathir?" Tanyanya tanpa menoleh ke belakang.

Tentu saja Fathir dapat menjawabnya dengan yakin.

"Mampus. Mampus. Ya Tuhan jangan sampai aku yang dita-

"Apa saja kasusnya, Joanna?"

Jderr..

Joanna seperti mendengar suara petir di pagi hari yang cerah ini. Apa yang ditakutkannya pun terjadi.

"Apendisitis." Jawab Joanna cepat, dia menyebutkan kasus yang memang selalu ada di rumah sakit ini.

"Pasien baru?" Tanya dr. Tondi lagi

"Kenapa aku mendapat pertanyaan beruntun, si Fathir cuma sekali?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja tanpa disadari olehnya

Dokter Tondi menghentikan langkahnya kemudian membalikkan tubuhnya menghadap Joanna, "Apa katamu?"

Seketika itu juga Joanna ingin mengurung diri di dalam kamar mayat. Ia merutuki mulutnya yang tak bisa diajak berkompromi itu.

Menundukkan kepala adalah pilihan yang paling tepat saat ini. Joanna tahu jika dia menjawab pertanyaan itu sama saja dengan bunuh diri.

"Nanti siang kamu jaga di igd dan besok pagi berikan catatan pasien apa saja yang masuk selama kamu berada di sana!" Ucap dr. Tondi tegas dan tidak bisa dibantah

Hukuman ini yang paling dihindari semua anak koas bedah. Biasanya mereka akan berjaga di igd mulai jam 6 sore sampai besok paginya. Memang seharusnya yang *shift* siang sampai jam 8 malam ada, tetapi karena kecerdikan sesama anak koas dan juga negosiasi yang alot dengan kepala perawat igd, maka terciptalah aturan baru.

Intinya, tahu sama tahulah kita. Begitulah semboyan turun temurun di rumah sakit ini.

"Joanna yang malang."

4. Jomblo Kronis

Joanna tiba di *kost* pukul 21 lewat 15 menit. Jalanan macet, maklumlah malam ini adalah malamnya para muda-mudi yang tengah di mabuk cinta.

Baru saja menutup pintu pagar, dia harus dikejutkan dengan suara yang sangat menyebalkan baginya.

"NEK!!!" Teriak suara itu.

Joanna tersentak dan refleks membekap mulut besar itu dengan telapak tangannya.

"Kau ini laki-laki atau banci?" Bisiknya, tangan jahilnya juga mencubit perut Ayden yang terasa keras tidak lembek seperti perut buncit bapaknya dulu.

Joanna bukanlah tandingannya. Ayden dengan mudah melepaskan diri darinya.

Gadis itu menatapnya kesal tapi tidak lama. Sepertinya dia sedang tidak berniat meladeni Ayden yang sedang frustrasi karena tidak bisa keluar rumah malam ini.

Baru berjalan beberapa langkah, Joanna kembali dibuat kesal dan harus berhenti dan berbalik menatap sengit si pembuat onar yang tengah bersandar di tembok sambil bersedekap dengan wajah tengilnya.

"Ada yang melanggar peraturan." Ayden kembali berteriak dan mengadu kepada Mrs. Roosevelt yang belum tentu mendengarnya, dia sengaja memancing amarah Joanna.

Joanna mencebikkan bibirnya, "OIII BANG, gak usah caper kali samaku ya! Lagi malas aku meladeni orang kurang perhatian macam abang."

Joanna kembali melanjutkan langkahnya mengabaikan Ayden yang masih saja membuntutinya. Entah apa yang diinginkannya, yang jelas Joanna masa bodo dengan itu.

Gadis itu masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu. Dia bertingkah seolah-olah tidak melihat Ayden yang masih berdiri di depan pintu.

Beberapa menit kemudian, tubuhnya sudah kembali segar. Namun masih ada yang harus dilakukannya, memenuhi kebutuhan cacing-cacing di perutnya. Mau tidak mau Joanna harus kembali keluar kamar dan mencari makanan di sekitar tempat tinggalnya.

"ASTAGA!!" Joanna nyaris terjengkang ketika dia membuka pintu kamarnya.

Wajah tampan Ayden menyambutnya, menyuntikkan tenaga ekstra untuk tubuhnya yang tengah lelah setelah menyelesaikan hukuman yang diberikan konsulennya. Joanna memag seperti itu, sangat mudah melupakan

kekesalannya terhadap seseorang, apalagi jika orang itu berperas rupawan seperti Ayden.

"Mau ke mana?"

"Ke depan, bang."

"Ngapain?"

Joanna mengernyit namun tetap menjawab pertanyaan Ayden, "Beli makan, bang." Jawabnya sopan.

"Ayo!" Ayden berbalik dan melangkahakan kakinya mendahului Joanna tanpa menunggu respon dari gadis itu.

"Siapa yang mengajak dia?" Gumamnya, namun tetap juga mengikuti langkah Ayden.

Joanna terus menggerutu di dalam hati. Dia memandang sebal pria yang duduk dengan santainya di hadapannya saat ini. Bagaimana tidak? Pria itu dengan seenaknya menentukan tempat yang akan mereka kunjungi, padahal Joanna hanya berniat makan bakso di warung yang berjarak 2 rumah dari tempat *kost*-nya. Apalagi melihat pakaian pengunjung lainnya, Joanna malu tetapi bukan berarti dia minder.

Dia hanya salah kostum saja. Ya, salah kostum karena makan di restoran bintang lima hanya dengan mengenakan piyama. Berbeda dengan Ayden yang meskipun memakai kaos oblong dan *jeans* selutut, tetap saja aura orang kaya tak bisa ditutupi.

Joanna meringis pelan melihat *list* harga makanan tersebut. Dia ingin beranjak dan meninggalkan Ayden di sana, akan tetapi dia juga gengsi jika pria itu mengetahui alasannya pergi. Bisa-bisa pria itu akan semakin merendahnya saja.

"Pesan saja semaumu! Aku yang traktir."

Joanna mencebikkan bibirnya, namun tetap menyebutkan pesannya kepada pelayan. Dia bukanlah tipe perempuan yang akan menolak tawaran seperti ini. Di dalam kamusnya tidak ada kalimat, "*ah. Tidak usah. Aku tidak lapar*" atau "*pesan air putih saja.*" Tidak. Joanna adalah tipe perempuan yang memanfaatkan kesempatan dengan sebaik mungkin.

Seperti saat ini, Joanna memesan makanan termahal yang ada di restoran ini. Makanan yang belum pernah dinikmatinya selama 22 tahun dia hidup di muka bumi ini.

Tanpa malu-malu, Joanna menikmati makanan di hadapannya dengan lahap. Dia tidak peduli dengan Ayden yang memperhatikannya sejak tadi. Saat ini yang paling penting adalah kesejahteraan perutnya, urusan yang lain biar nanti dipikirkan.

Ayden sama sekali tidak menyentuh hidangan yang ada di hadapannya. Matanya terus tertuju kepada Joanna, gadis itu sama sekali tidak menjaga *image*-nya di depan Ayden. Entah mengapa melihat Joanna yang rakus dan tidak peduli

terhadap sekitar mengingatkannya pada sosok itu. Gadis yang sejauh ini masih menguasai hati dan pikirannya.

Selesai makan malam, keduanya tidak langsung pulang. Joanna meminta Ayden mengantarkannya ke supermarket untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan tentunya camilan yang paling utama baginya.

Sebenarnya Joanna masih bertanya-tanya mengapa pria yang sedang mendorong troli ini mendadak baik malam ini, namun dia berusaha mengunci rapat bibirnya setidaknya sampai nanti di rumah. Dia tidak mau mengambil risiko jika nanti dia bertanya pria itu mendadak sadar dan malah meninggalkannya. Bisa rugi besar dia.

Joanna mengangkat bahunya acuh kemudian memasukkan satu per satu barang belanjanya ke dalam troli.

"Eh. Ada si BATUL nih."

Suara yang sudah sangat *familiar* di telinga Joanna membuatnya mendadak kesal. Suasana hatinya mendadak buruk.

"Batul?" Tanya suara bariton yang berasal dari belakang sana.

"Iya, sayang. BATAK TULEN." Balas suara manja yang dibuat-buat tentunya.

Joanna mengepalkan tangannya kemudian membalikkan badan dengan malas menghadap sumber suara itu.

"Apa?" Tanyanya tak bersahabat kepada gadis seusianya itu.

Gadis berpakaian minim itu tertawa hambar, "Biasa aja dong, *babe*." Ucapnya sok ramah, tangannya terulur mencoba menyentuh Joanna namun sayang empunya mengelak hingga lengannya mengambang di udara. "Lagi belanja?"

Joanna memutar bola matanya malas, "Lagi menumpang buang air saja tadi." Jawabnya asal.

"Sendiri?" Tanya gadis itu lagi

"Banyak kali ah pertanyaanmu." Joanna beralih kepada pria yang merangkul mesra bahu gadis itu, "Pergi bawa pacarmu ini, malas kali aku nengok tampangnya ini."

"Ya Tuhan. Ketus banget sih. Pantas jomblo."

Joanna mendelik tak suka, dia sangat kesal jika statusnya dibawa-bawa. Sejak dulu dia sangat terganggu jika dikatai jomblo oleh teman-temannya, kesannya seperti tidak laku saja menurutnya. Padahal dia hanya gadis yang pemilih, tidak ingin berpacaran dengan pria yang belum jelas masa depannya.

"Tak usah pacar-pacaran kalau masih sekolah. Apalagi pacarmu itu belum jelas masa depannya. Mau kau nanti pas udah jadi dokter ketemu mantan yang pengangguran terus

mantanmu itu bilang, 'dokter Joanna itu mantanku dulu' kan bisa mati gaya nanti." Begitulah pesan mamaknya yang sampai sekarang masih diterapkan oleh Joanna hingga membuatnya menjomblo selama hampir 22 tahun ini.

Padahal kalau dipikir-pikir kuliah kedokteran pun belum tentu lulus menjadi dokter. Banyak kasus, lulusan sarjana kedokteran malah menjadi pengangguran atau pengusaha dan gelar dokternya tidak dipergunakan. Intinya, tidak ada yang tahu masa depan seseorang.

"Tak usah bangga mempunyai banyak mantan, bikin sakit kepala ajanya itu nanti. Lebih baik punya satu atau dua mantan tapi berkualitas."

"Kenapa gak nikah aja langsung mak, biar gak punya mantan?"

"Tak enak juga, Jo. Masa cuma satu laki-laki aja yang ada di hidupmu? Main-main aja sedikit tapi jangan mau dipegang-pegang kalau belum bersumpah di depan Altar."

Joanna berjengit kaget menariknya kembali dari alam bawah sadarnya saat seseorang menyentuh pundaknya.

"Masih lama?"

Joanna berdehem, "Sudah selesai kok." Jawabnya kemudian berjalan bersisian dengan Ayden. Dia melirik sekilas ke arah gadis yang menggagangnya tadi, ternyata

gadis tersebut masih berdiri di tempatnya dan kini malah menatap Ayden dengan tatapan lapar.

"*Babe*, majikan kamu?"

"Sejak kapan ulat bulu ini berdiri di sampingku?" Joanna berbisik kepada Ayden yang tentu saja dibalas pria itu hanya dengan mengangkat bahunya acuh dan lanjut mendorong troli belanjanya.

"Kenalin dong?"

Joanna menoleh ke belakang, "Lex, kenapa belum kau bawa pulang ulat bulumu ini? Mulai menggatali orang dia ini hah."

Gadis itu mendengus sebal, kemudian pergi sambil menghentak-hentakkan kakinya.

Keesokan paginya, Joanna bangun kesiangan itupun karena Fathir terus menelponnya. Dia berangkat ke rumah sakit tanpa mandi terlebih dahulu. Beruntung dr. Tondi belum datang sehingga dia terselamatkan, maklum hari minggu.

30 menit kemudian, muncullah yang dinanti-nanti. Joanna sudah tidak sabar memberikan laporannya tentang pasien-pasien yang masuk selama berjaga di IGD siang kemarin, lebih tepatnya menjalankan hukuman.

Joanna sengaja berjalan di samping dr. Tondi karena memang kali ini dia sudah siap. Apapun yang ditanyakan konsulen kepadanya nanti sudah dipersiapkannya dengan matang.

Namun sampai dr. Tondi selesai memeriksa pasien di ruangan, laporannya tak kunjung ditanyakan. Joanna sudah berkali-kali berdehem memberi kode kepada dokter paruh baya itu agar menoleh kepadanya, berharap dengan melihat wajahnya akan membangkitkan ingatannya tentang tugas yang diberikan kepada Joanna.

Memang nasib Joanna saja yang kurang beruntung, di saat dirinya sudah penuh persiapan tidak pernah ada satupun pertanyaan yang dilempar kepadanya.

"Woi. Kenapa wajah jelekmu itu makin gak enak dipandang hari ini?" Tegur Ditha

Joanna tidak menjawab sama sekali dan membiarkan gadis berkacamata itu duduk di depannya sambil menikmati lontong terenak di kantin rumah sakit tersebut.

"Dengar-dengar katanya semalam kamu jalan sama bule?" Tanya Citra hati-hati

Bola mata Joanna melebar, dia juga sempat terbatuk dan sedikit memuncratkan air minum yang belum tertelan olehnya.

"Jadi benar?" Tanya Fathir serius

Joanna membuka mulutnya kemudian mengatupkannya lagi. Dia ingin menjawabnya dengan sesederhana mungkin tanpa menimbulkan pertanyaan lainnya, tetapi otaknya saat ini sedang buntu.

Tiba-tiba seseorang menimpali percakapan keempat orang itu, "Ah. Gak mungkin. Joanna ini kan jomblo kronis, gak mungkin bisa jalan sama cowok apalagi bule." Ucapnya dengan tatapan meremehkan Joanna.

Tentu Joanna tersulut, gadis manis itu menggebrak meja dan menatap tajam pria sok tahu itu, "Kalau iya memangnya kenapa? Semalam aku memang jalan sama bule. Masalah buat kau?"

"Alah. Bohong. Gak mungkin." Pria itu kembali menyangkal perkataan Joanna membuat gadis itu semakin geram.

"Besok kukenalkan kalian."

5. Abang Bulenya Joanna

Joanna sungguh sangat menyesal dan baru kali ini membenci mulut lemesnya. Dia juga menyalahkan dirinya yang selalu saja mudah terpancing, apalagi pelakunya adalah Tama. Pria itu memang pintar mempermainkan emosinya.

Sejak dia membuka mata pagi ini, dia terus saja mondar-mandir sambil menggigit kukunya. Dia berpikir keras bagaimana caranya agar Ayden mau bekerja sama dengannya. Joanna tahu jika dia meminta tolong begitu saja pasti pria itu akan menolaknya mentah-mentah. Akan tetapi, apa yang harus ditawarkannya agar pria itu merasa tidak dirugikan?

Lelah berpikir, akhirnya Joanna mengistirahatkan otaknya sejenak. Gadis itu membawa keranjang pakaian kotoranya ke luar kamar menuju tempat khusus mencuci pakaian yang disediakan opung There. Mungkin saat dia mencuci pakaian dalamnya nanti dia akan menemukan ide yang *brilliant*.

Joanna paling malas mencuci pakaian, terutama pakaian dalam. Memang pakaiannya di-*loundry* akan tetapi untuk pakaian dalam, Joanna masih waras untuk tidak membiarkannya dicuci di sana. Sejak kecil ibunya selalu

membiasakannya untuk mencuci pakaian dalam sendiri, adalah suatu dosa besar jika membiarkan orang lain yang membersihkannya.

Akan tetapi Joanna yang memang pemalas sangat suka menumpuk pakaian kotornya dan baru akan dicuci jika stoknya sudah habis. Ya, mau bagaimana lagi, dia tidak mungkin keluar rumah tanpa pakaian dalam kan?

"Mesti kali bh sama celana dalam ini habis stok. Gak tahu rupanya lagi malas aku ngapa-ngapain?" Joanna terus menggerutu sepanjang menyikat *underwear*-nya yang tanpa sadar juga menyalurkan tenaga yang cukup berlebihan saat ini.

Joanna tiba-tiba menghentikan gerakan tangannya, pandangannya tertuju pada bagian tengah *underwear*-nya. Seketika tatapannya berubah sendu, tubuhnya melemas.

"Astaga. Koyak ya Tuhan. Celana dalam pun cuma 10 biji, koyak pula 1." Joanna membentangkan *underwear* berwarna merah itu di depan wajahnya, "memang sudah waktunya aku mengajukan proposal sama Bidan Marissa."

Tanpa Joanna sadari, ada seseorang yang terkikik geli mendengar ocehannya. Pria itu sejak tadi memperhatikannya dari jendela dapur.

"Dasar sinting."

"Ekhem."

Ayden berjengit, wajahnya seketika memucat seperti seorang pencuri yang tertangkap basah.

"NENEK." Serunya saat membalikkan tubuh dan menemukan wanita paruh baya yang duduk di kursi roda itulah yang mengagetkannya.

Mrs. Roosevelt tersenyum jahil, "jangan dilihat saja, kalau naksir ya dekati!"

Ayden mendengus, "siapa juga yang naksir perempuan jadi-jadian itu?"

Beberapa jam kemudian, Joanna kembali dilanda kecemasan. Dia belum juga menemukan solusi dari masalah yang akan dihadapinya dalam hitungan jam ke depan. Haruskah ia menyerah dan mengakui predikatnya sebagai seorang jomblo kronis?

Gengsi. Itulah yang dijunjung tinggi olehnya. Seorang Joanna tidak pernah mau mengaku kalah.

Meminta bantuan Ayden? Itu jalan satu-satunya yang terpikir olehnya saat ini.

Bermodalkan keberanian, Joanna mendatangi Ayden yang kebetulan sedang berada di ruang tengah. Beruntung Mrs. Roosevelt sedang istirahat di dalam kamar sehingga dia bisa berbicara empat mata dengan cucunya.

Joanna menarik nafas dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Tangannya terkepal kuat di sisi tubuhnya, kemudian melangkah pelan mendekati Ayden yang duduk di sofa sambil memainkan ponselnya, tampaknya pria itu belum menyadari kehadirannya.

Ekhem.

Joanna berdehem mencoba menarik perhatian Ayden namun pria itu hanya menoleh sebentar kemudian kembali fokus pada ponselnya.

"Sombong." Geramnya

Ayden tertawa di dalam hati, sebenarnya dia sudah tahu Joanna berdiri di sana, dia hanya berpura-pura cuek dan fokus pada ponselnya.

Tanpa diduga, Joanna malah berjalan cepat dan mendudukkan bokongnya di samping Ayden. Kemudian dengan tidak tahu malunya, menggoyang-goyangkan lengan kekarnya sambil merengek tidak jelas.

"Bang..." nada suaranya kentara sekali dibuat-buat semanja mungkin.

Ayden menatap jijik Joanna, sangat tidak pantas rasanya gadis itu bermanja kepadanya. Otaknya terlanjur merekam semua keanehan yang ada pada diri Joanna sehingga tidak ada lagi celah di sana untuk membayangkannya dengan versi manja ataupun manis.

"Sialan." Umpatnya dalam hati

Joanna melihat jelas cara Ayden menatapnya, jika sedang tidak butuh mungkin saja dia sudah mengacak-acak wajah yang sialan tampan itu. Dia menarik nafas kemudian membuangnya pelan, mencoba bersabar sedikit lebih lama lagi.

"Abang tidak keluar?"

"Tidak."

"Tidak bosan di rumah saja?"

Dahi Ayden berkerut namun dia tetap menjawab meski hanya dengan menggelengkan kepala.

"Jalan-jalan yok?"

Ayden menjauhkan tubuhnya dan menaikkan sebelah alisnya, "Sakit?" Tanyanya kemudian.

Joanna menggeleng, tiba-tiba saja pipinya merona tanpa bisa dicegah olehnya.

"Perhatian kali abang samaku. Tenang aja aku tidak sakit." Jawabnya malu-malu.

Sontak Ayden membulatkan matanya dan bergeser semakin jauh dari Joanna. Jujur saja melihat Joanna yang seperti ini membuatnya bergidik ngeri, curiga bahwa gadis itu sedang kerasukan.

Joanna bergeser dan mendekatkan tubuhnya kepada Ayden. Posisi Ayden yang sudah mentok dan tidak bisa

bergeser lagi hanya bisa pasrah menunggu apa yang akan dilakukan Joanna selanjutnya.

"Jadi bang aku mau minta tolong-

Kalimat Joanna terpotong saat ponselnya bergetar, gadis manis itu segera menerima panggilan itu tanpa melihat *id caller*-nya.

Seketika wajahnya berbinar cerah dan dia langsung melengos meninggalkan Ayden yang dibuat penasaran perihal permintaan tolongnya yang tidak sempat tersampaikan.

Beberapa menit berlalu, Ayden masih menunggu Joanna kembali. Namun saat telinganya menangkap suara gerbang yang terbuka, dia segera melompat dari sofa dan berlari ke ruang tamu untuk melihat siapa yang datang atau keluar rumah, tentu saja dia mengintip dari jendela.

Joanna menekuk wajahnya ketika kenyataan yang tengah dihadapinya tidak sesuai dengan harapannya. Dia menyesal telah mempercayai ucapan Fathir bahwa Tama tidak akan mengungkit janjinya kemarin.

"Seharusnya aku tidak langsung ke sini waktu dia meneleponku tadi." Joanna melirik Fathir yang tengah tertawa bersama Tama dan 2 gadis lainnya. Makanan di

hadapannya pun sudah tidak berbentuk lagi karena menjadi sasaran kegeramannya.

"Sudahlah, Jo! Akui saja kalau memang berita itu hanya *hoax*. Kami maklum menjadi seorang jomblo itu berat apalagi jomblo sejak lahir."

"Iya, Jo. Bahkan gosip ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan gosip tentang kau yang menyukai sesama jenis."

Joanna berdiri dan menggebrak meja, "Kambinglah kalian semua. Malas kali aku dengar kalian becakap."

"Mau ke mana, Jo?" Tanya Fathir menghentikan Joanna yang hendak meninggalkan meja mereka.

"Toilet." Jawabnya tanpa menoleh ke belakang kemudian meneruskan langkahnya.

Tanpa sengaja Joanna yang berjalan terburu-buru bertubrukan dengan seseorang hingga membuatnya mundur beberapa langkah dan hampir terjatuh jika saja orang itu tidak sigap menarik lengannya.

"Biasanya kalau dalam drama romantis adegan seperti ini akan berlanjut dengan berciuman." Joanna terkikik geli membayangkan kelanjutan nasibnya.

Namun sayang, memang nasib Joanna tak semulus kisah cinta pelayan yang menikah dengan pangeran seperti ftv yang

sering ditontonnya. Kini Joanna harus menahan sakit di bokongnya yang baru saja mencium lantai di depan toilet.

Joanna mendongak dan menatap garang sosok pria yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya, "Memang gak ada otak kau ya, bang!!"

Ayden melipat kedua tangannya di dada dan tersenyum mengejek kepada Joanna yang masih terduduk di atas lantai.

"Ckck. Memang orang kampung ya seperti ini. Tidak tahu tempat. Malah duduk sembarangan di lantai." Ejeknya.

"Eh. Eh." Ayden mundur beberapa menjauhkan tubuhnya dari tangan Joanna yang berusaha menggapainya, mungkin jika dia tidak segera menjauh benda pusakanya akan ternoda, "apa maksud tanganmu itu?"

"Tanggung jawab!!"

"Ha?" Mendadak otak Ayden melambat mencerna maksud dari perkataan Joanna.

"Bantu aku berdiri!" Geram Joanna.

Ayden terkekeh, "Kenapa harus?"

"Kalau kau tidak mau membantuku, aku akan meraung-raung di sini biar semua orang di sini berpikir kau melakukan yang tidak-tidak kepadaku!" Ancamnya.

Sebenarnya Joanna bisa saja berdiri tanpa dibantu orang lain. Akan tetapi memang dia saja yang ingin mempertahankan prinsipnya, jika seseorang bersalah

kepadanya maka orang itu harus memperbaikinya bagaimanapun caranya.

Ayden mengangkat bahunya acuh kemudian berbalik hendak meninggalkannya. Pria itu tidak percaya bahwa Joanna akan berani berbuat senekad itu.

"Huaaa... Ternyata abang sama saja sama laki-laki di luar sana!" Joanna menangis histeris mengalihkan perhatian para pengunjung kafe.

"Dulu abang bilang cuma adek satu-satunya yang abang cinta, ternyata di luar sana abang malah sibuk menebar benih. Tega kali abang ngasih anak tiri samaku padahal anak di dalam perutku pun belum keluar, bang." Tangisnya semakin menjadi-jadi, berbagai kalimat gila pun meluncur dari bibir tipisnya.

Ayden meringis malu, pria itu menutup wajahnya menghindari tatapan sinis dari para pengunjung. Dengan berat hati, dia mendekati Joanna yang tengah menangis seperti anak kecil yang ditinggal ibunya.

Dia berjongkok dan meremas pelan bahu Joanna, "Sayang. Maafkan aku ya. Kita selesaikan masalah kita di rumah ya, sayangku?" Ujarnya lembut namun matanya melotot tajam.

Tentu saja itu semua hanya terpaksa agar keributan yang ditimbulkan Joanna segera terselesaikan.

Joanna mengulurkan kedua tangannya, "Gendong." Pintanya dengan nada manjanya yang tentu saja dituruti olehnya.

Ayden menurunkan Joanna setelah memastikan tidak ada lagi pasang mata yang memperhatikan mereka. Rahangnya mengeras melihat wajah tak bersalah Joanna.

"Kenapa abang ada di sini?" Tanya Joanna yang mengabaikan tatapan sengit Ayden

"Kau pikir kafe ini punya siapa?"

"Mana kutahu. Lagian mana peduli aku punya siapa ini. Aku ke sini cuma mau makan bukan mau mencari siapa pemiliknya."

Ayden menggeratkan giginya, sungguh jawaban yang sangat tidak diharapkan olehnya. Padahal dia sudah berniat menyombongkan diri di depan Joanna bahwa dialah pemiliknya, namun ternyata gadis itu malah tidak peduli sama sekali.

"Ah. Sudahlah. Malas kali bicara sama abang. Gak pernah nyambung."

Sebenarnya Ayden sadar bahwa jawabannya memang tidak menjawab pertanyaan Joanna. Dia hanya tidak ingin mengatakan alasannya yang sebenarnya kepada gadis itu.

Tidak mungkin bukan dia mengatakan bahwa dia membuntutinya? Tadi setelah mengintip Joanna dari jendela

ruang tamu, dia segera berlari mengambil kunci motor *sport*-nya di kamar. Kemudian mengendarai motor itu dengan kecepatan tinggi agar tidak kehilangan jejaknya, bahkan dia tidak sempat mengganti pakaiannya.

Memakai atasan kaos dan celana *jeans* pendek bukanlah gaya Ayden saat keluar rumah. Meskipun tidak selalu memakai kemeja atau setelan jas, namun setidaknya Ayden memadukan kaos dengan celana panjang.

Langkah Joanna terhenti saat lengannya dicekal Ayden.

"Ih. Bang. Jangan pegang-pegang! Tersengat listrik kurasa." Joanna kembali menggunakan suara manjanya yang membuat Ayden bergidik ngeri dan segera menepis tangannya.

Joanna terkekeh geli kemudian berbalik dan benar-benar meninggalkan Ayden di sana. Sekarang Joanna tahu cara mengatasi Ayden.

Entah mengapa suasana hati Joanna membaik setelah bertemu dengan Ayden. Dia yang tadinya sedang kesal karena terus menjadi bulan-bulanan para sahabatnya, kini kembali ceria.

Senyumnya merekah sepanjang berjalan menuju meja di mana para sahabatnya berada. Namun saat beberapa langkah lagi bergabung dengan mereka, Joanna menyadari ada yang aneh.

Dahinya mengkerut saat melihat Ditha dan Citra saling berbisik, sedangkan wajah Tama dan Fathir tampak tegang. Joanna tidak mengerti hingga dia menoleh ke belakang mengikuti arah pandang keempatnya.

Seketika matanya membelalak sedangkan mulutnya menganga. Dia tidak percaya bahwa pria itu masih mengikutinya sampai ke sini.

Ayden tersenyum dan merangkul mesra pinggangnya, "Sayang, katanya mau mengenalkan aku dengan teman-teman kamu kan?"

Joanna mengangkat wajahnya dan menatap Ayden bingung, namun hal itu tidak berlangsung lama. Dia malah melingkarkan tangannya di perut Ayden dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang pria itu, "Ini abang bulenya Joanna, *guys*."

Ditha dan Citra berteriak histeris melihat adegan mesra di hadapan mereka. Jika tadi Joanna yang menganga, kini Tama juga berada di posisi yang sama, syok dan menolak untuk mempercayai pandangannya. Sedangkan Fathir? Pria itu pergi begitu saja meninggalkan para sahabatnya yang masih menaruh perhatian penuh kepada Joanna dan pria bulenya.

6. Ayden Selalu Kalah

Suasana hari ini masih heboh setelah kejadian di kafe kemarin sore. Ditha dan Citra masih terus menginterogasi Joanna tentang hubungannya dengan Ayden sejak tadi pagi hingga siang ini.

Joanna duduk di bangku taman rumah sakit, "Panas kali ya?" Ucapnya sambil mengibas-kibaskan tangannya di depan wajahnya.

Ditha segera mengeluarkan kipas angin mini doraemon yang selalu dibawanya di kantongnya kemudian mengarahkannya kepada Joanna.

Joanna tersenyum tengil, "pengertian kali ah." Dia mengulurkan tangan kanannya kepada sahabatnya, Citra, yang berarti dia ingin dipijat. "Jadi gini aku sama abang buleku itu baru kenal belum adalah seminggu. Terus-" Joanna sengaja menggantung kalimatnya, matanya melirik kedua sahabatnya yang terlihat sangat penasaran.

"Uhuk. Uhuk." Joanna terbatuk, menatap kedua sahabatnya bergantian yang masih menantikan kelanjutan kisahnya.

"Huuu.. Malas kali bicara takut kering tenggorokan ini kalo sering buka mulut." Ujarnya lagi sambil mengelus tenggorokannya.

Ditha segera bangkit kemudian berlari menuju mesin minuman yang terletak tidak jauh dari sana.

Beberapa menit kemudian, gadis berkacamata itu kembali dengan membawa sebuah minuman dingin rasa jeruk kesukaan Joanna.

Lagi. Joanna tersenyum senang menerimanya, "*Kapan lagi bisa jadi ratu?*"

Setelah meneguk minumannya, Joanna mengembalikan botolnya kepada Ditha. Kemudian dia kembali bersandar pada sandaran kursi sambil menyilangkan kakinya, "awalnya aku tidak tertarik dengannya. Tapi ya, lama-lama aku tidak tega juga kepadanya. Dia terus mengejar-ngejarku. Setiap hari memberiku bunga dan cokelat."

"Hahaha."

Terdengar gelak tawa dari belakang mereka. Tanpa menoleh pun mereka sudah tahu siapa pelakunya. Wajah Joanna berubah masam.

"Sudah selesai membualnya?" Tanya pria yang kini berdiri sambil bersedekap di hadapan mereka.

Joanna memutar bola matanya jengah, "Suka kali bodat⁹ ini mengganggu kesenangan orang. Tama setan!!!" Geramnya.

Ditha dan Citra saling berpandangan kemudian menoleh serentak ke arah Tama dengan tatapan meminta penjelasan.

"Kalian belum sadar juga kalau si Joanna ini sedang menjual kisah cinta palsu?"

Ditha dan Citra menggeleng serentak.

Tama menghela, "Joanna tidak menyukai bunga dan coklat. Apakah menurut kalian masuk akal jika dia akan luluh diberikan benda seperti itu?"

Citra menggeleng sementara Ditha sudah melayangkan tatapan membunuhnya kepada Joanna yang kini menampilkan cengirannya.

Ditha menengadahkan telapak tangannya, "bayar hutangmu sepuluh ribu!" Ketusnya, sungguh kesal rasanya ditipu dan dimanfaatkan sahabat liciknya ini. Dengan bodohnya membelikan minuman dengan cuma-cuma.

"Minta sama Fathir! Pasti dia yang bilang sama si Tama bodat ini."

Joanna bangkit dan melangkah tanpa menunggu para sahabatnya yang masih sebal dengannya.

⁹ monyet

Tama yang sudah terbiasa dikatai hanya terkekeh membenarkan tuduhan Joanna. Memang tadi dia dan Fathir sempat menguping pembicaraan ketiga gadis itu. Awalnya wajah Fathir tampak murung namun setelah mendengar kalimat terakhir Joanna, barulah terlihat binar cerah di wajah manisnya.

Fathir tahu banyak hal tentang Joanna. Dibandingkan dengan ketiga sahabatnya, dialah yang paling mengenal Joanna. Dia hapal betul hal-hal yang disukai maupun dibenci oleh gadis berdarah batak itu.

Ditha dan Citra berlari menyusul Joanna. Begitu juga dengan Fathir dan Tama karena memang sudah waktunya mereka kembali. Ada jadwal operasi yang membutuhkan kehadiran mereka sebagai *co-assistent*, meskipun hanya sekedar menunjukkan batang hidung saja kepada konsulennya.

"Sst.. sst.. Gebetanmu." Ditha berbisik tepat di telinga Joanna saat mereka akan melewati sebuah musala.

"Siapa?" Tanya Joanna tak berminat.

"dr. Alarick." Joanna langsung mengangkat wajahnya dan matanya tertuju pada seorang pria tampan nan gagah yang tengah duduk di teras musala sambil memasang kaos kakinya, pria itu baru selesai beribadah.

Citra menyikut lengan Joanna sedangkan Citra mendorong pelan tubuh sahabatnya itu, "Deketin sana! Mumpung lagi sendiri."

Joanna menggeleng dan melanjutkan langkahnya tanpa menoleh lagi ke arah pria yang sempat bersitatap dengannya untuk sesaat tadi.

"Issh. Gimana mau jadian kalau kalian berdua gak ada yang bergerak?"

"Justru karena itulah aku tidak mau bergerak. Takut aku ditembaknya." Selorohnya.

"Lah bagus dong?"

Joanna kembali menggeleng, kali ini wajahnya tampak serius. Pemandangan yang sangat langka, "Kami berbeda. Untuk apa menjalin sebuah hubungan jika dari awal sudah tahu ke mana ujungnya?"

Citra mengangguk paham. Dia tahu ke mana arah pembicaraan Joanna tanpa perlu mendengar penjelasan yang lebih gamblang.

"Ya, jalani saja dulu!" Balas Ditha enteng.

Joanna tertawa miris, "Menjalani seperti apa? Mengabaikan setiap perbedaan hingga perasaan masing-masing tumbuh semakin dalam? Kemudian rasa ingin memiliki itu semakin besar dan tidak ingin berpisah meski tahu betul tidak akan bisa bersatu?"

"Ya kan, salah satunya bisa mengalah?"

"Ya, tentu. Mengorbankan kepercayaan salah satu pihak? Akan banyak yang terluka, terutama keluarga. Aku tidak ingin suatu saat nanti, jika hubungan kami bermasalah, perbedaan kami yang dijadikan alasan. Kemudian akan ada kata-kata, 'seharusnya aku tidak memilihmu. Aku menyesal telah mengorbankan keyakinanku dan meninggalkan keluargaku.' Maka dari itu, lebih baik tidak usah sama sekali. Toh, masih banyak yang seiman."

Deg.

Fathir terluka. Jantungnya mencelos, hatinya pilu. Inilah alasan kuat yang membuatnya memilih memendam perasaannya terhadap Joanna. Dia tahu betul meskipun Joanna bukan gadis yang taat, tetapi dia adalah gadis yang berpendirian. Dia juga selalu mengutamakan keluarga di balik penampilan luarnya yang terlihat cuek.

Tama menyadari perubahan raut wajah sahabatnya. Dia tahu bahwa Fathir sudah sejak lama menaruh perhatian bahkan mungkin mencintai gadis tengil itu. Sebagai seorang sahabat, dia hanya bisa memberi saran dan nasihat tanpa ada unsur memprovokasi sahabatnya untuk mengambil keputusan tertentu.

Ditha menoyor kepala Joanna, "Yee.. kau berbicara seolah dr. Alarick pernah menyatakan perasaannya kepadamu."

"Tumben mulutnya digunakan untuk mengatakan kalimat-kalimat bijak." Celetuk Tama

"Kambinglah we!! Udah serius aku loh." Joanna kembali seperti biasa, tampang seriusnya beberapa menit yang lalu hilang begitu saja.

Ya, Joanna memang sedang serius dan tidak hanya sekedar berbicara. Sebenarnya kalimat itu tidak ditujukan kepada dr. Alarick, dia sama sekali tidak pernah berniat menjalin hubungan dengan pria itu. Dia hanya memanfaatkan momen ini untuk menyampaikan hal yang ingin disampaikannya kepada Fathir. Joanna sengaja mengatakan kalimat itu untuk mempertegas batasannya dengan Fathir secara tidak langsung tanpa membuat pria itu tersinggung.

Meskipun Joanna tidak berpengalaman dalam hal percintaan, sebagai seorang gadis tentu dia bisa membedakan di mana persahabatan yang murni tanpa terlibat perasaan asmara. Bukannya Joanna tidak tahu arti di balik perhatian khusus Fathir selama ini kepadanya, dia hanya berpura-pura tidak peka karena tidak mau kehilangan sahabat yang sudah dianggapnya sebagai saudaranya itu.

Joanna juga menyadari perbedaan sikap Fathir setiap kali seseorang mendekatinya. Dan yang paling jelas adalah ketika Joanna memperkenalkan Ayden kepada para sahabatnya. Dia

sempat melihat raut kecewa Fathir sebelum pria itu meninggalkan mereka di kafe.

Sementara itu di tempat yang berbeda, tampak seorang pria berkutat dengan tumpukan berkas di atas meja kerjanya. Di balik sikapnya yang kerap kali melakukan hal sesuka hatinya dan sering bermain-main terutama dengan wanita-wanita seksi di luar sana, sesungguhnya dia adalah orang yang sangat serius jika menyangkut pekerjaan. Dia menjunjung tinggi profesionalisme. Maka dari itu, dia adalah sosok yang disegani oleh karyawan maupun kolega bisnisnya.

Ponselnya berdenting. Ada sebuah notifikasi masuk dari salah satu akun media sosialnya. Dia langsung mengalihkan fokusnya dan menyingkirkan berkas yang ada di tangannya.

Seulas senyum terukir di bibirnya. Dia menatap lekat layar ponselnya. Matanya tampak sayu namun hatinya terasa hangat. Entah perasaan seperti apa yang dirasakannya saat ini. Ada haru namun ada pula kecewa.

Di layar ponsel itu terpampang sebuah foto seorang balita berusia 1 tahun lebih. Keponakannya yang menggemaskan. Dari *caption* yang menyertai foto itu, dia mengetahui bahwa gadis kecilnya itu sedang merajuk.

@Arthurs_Angel: *Her papa made my little angel sulk*

Ayden tersenyum kecut. Dia sudah dapat menebak apa penyebab keponakannya merajuk. Kakaknya. Ya, Arthur sering menggoda putrinya, berebut perhatian dan kasih sayang Angel.

Meskipun jarang berkomunikasi, Ayden tetap mengikuti perkembangan mereka melalui media sosial. Tak jarang Angel membagikan aktivitasnya di media sosial, terutama mengenai buah hatinya bersama Arthur. Ayden turut bahagia melihat keluarga kecil kakaknya yang unik dan harmonis.

Bukankah mencintai tidak harus memiliki? Ah. Benarkah perasaan yang dimilikinya ini adalah cinta?

Sebuah notifikasi kembali masuk. Kali ini merupakan sebuah permintaan mengikuti akunnya. Sudut bibirnya terangkat, dia membuka profil orang tersebut. Ibu jarinya menggulir layar ponselnya, melihat satu per satu postingan seseorang yang belum diizinkan akses profil miliknya.

@Joannasrg : Mau belajar tapi otakku dipenuhi
bayangan si abang

Ayden berdecak, "ck. Dasar gila!" Dia sedikit mengetahui tentang Joanna yang tidak memiliki kekasih setelah membaca kolom komentarnya. Dan dia juga tahu Joanna dijuluki sebagai jomblo kronis.

"Pria ini menyukai gadis aneh sepertinya." Komentarnya saat mendapati sebuah akun yang selalu hadir di kolom komentar pada setiap postingan yang diunggah Joanna.

Ayden tersadar sudah terlalu lama memainkan ponsel dan menyianyiakan waktunya. Diapun meletakkan ponselnya di atas meja dan kembali mengecek lembaran kertas putih yang membutuhkan tanda tangannya di sana.

Ponselnya kembali berdenting. Dia meraih ponselnya dan terpaksa membuka media sosialnya kembali.

Sebuah *direct message* dikirimkan oleh gadis yang sengaja diabaikannya tadi.

"Jangan sok ya bang! Terima dan follow back!"

Ayden mencebikkan bibirnya, dia dapat membayangkan bagaimana ekspresi dan nada bicara gadis itu.

"Aku tahu abang sedang online, gak usah sok jual mahal. Nanti gak bekawan kita loh bang?"

Lihat? Gadis ini memang pemaksa dan suka mengancam. Dan anehnya Ayden menuruti permintaannya. Joanna menjadi satu-satunya orang yang diikutinya selain keluarganya tentunya. Ya, Ayden hanya mengikuti 8 orang saja padahal pengikutnya mencapai puluhan ribu orang, itupun karena dia sudah mem-*private* akunnya dan tidak mengizinkan orang yang tidak dikenal mengikutinya. Terlalu banyak pengikut di media sosial ternyata tidak baik

menurutnya, tak jarang dia mendapatkan pesan dari para wanita yang mengaguminya. Meskipun sering bergonta-ganti pasangan, bukan berarti dirinya murahan dan menjadikan wanita sembarangan menjadi kekasihnya. Jangankan kekasih, hanya untuk menjadi pemuas nafsunya saja pun harus memenuhi kriteria tertentu dan pastinya tidak mudah.

Ayden meletakkan ponselnya di atas meja dengan kasar, jemarinya bergerak meremas rambutnya. "Apa yang kulakukan?"

Ayden menyesali keputusannya. Dia mendadak gelisah memikirkan bagaimana respon gadis itu ketika menyadari bahwa dirinya menjadi satu-satunya orang asing yang diikuti olehnya. Namun tidak mungkin juga dia membatalkannya, dia yakin Joanna pasti sudah menerima pemberitahuannya.

Ah. Ayden memang selalu kalah.

7. Cemburu

Ayden menghentikan gerakan tangannya yang tadinya tengah mengelap bodi mobil *sport*-nya. Tatapannya tertuju pada seorang gadis yang baru saja turun dari sebuah mobil yang tergolong mewah di depan gerbang rumahnya. Tak lama seorang pria menyusul gadis itu dan berbincang sebentar dengannya sebelum kembali masuk ke dalam mobilnya.

Melihat penampilan berantakan gadis itu dan juga kaca mobil yang gelap membuat Ayden berpikir yang tidak-tidak. Apalagi dia tahu semalam gadis itu tidak pulang dan sekarang baru menampakkan batang hidungnya sepagi ini.

"Cih. Ternyata dia wanita seperti itu."

Ayden mencampakkan kain microfiber di tangannya begitu saja dan melangkah cepat masuk ke dalam rumah. Dia muak melihat gadis itu oh tidak sepertinya sebutan itu tidak cocok untuknya, wanita adalah sebutan yang lebih tepat.

"Kenapa abang itu?"

Gadis itu mengangkat bahunya dan melanjutkan langkahnya menuju kamarnya. Dia tidak ingin memikirkan tentang orang lain saat ini, dia hanya ingin segera mandi dan mengganti pakaian kemudian kembali ke rumah sakit.

Ayden kembali dibuat dongkol saat neneknya tidak henti-hentinya membicarakan tentang kebaikan Joanna di meja makan. Selera makannya menguap begitu saja, padahal menu sarapan pagi ini adalah makanan favoritnya.

"Beberapa hari ini Joanna tidak pernah sarapan di sini, aku merindukan gadis itu."

Mendadak perutnya terasa melilit dan ingin memuntahkan isinya. Entah mengapa mendengar nama wanita itu membuatnya mual. Segitu berpengaruhnya kah dia?

Ayden mencengkram sendok di tangannya, wajahnya berubah masam.

Seakan tidak menyadari perubahan cucunya, Mrs. Roosevelt kembali menyinggung Joanna, "Ayden, coba kamu cek ke kamarnya. Ajak dia sarapan bersama kita!" Titahnya.

Ayden tak bergeming seolah tidak mendengar apa yang diucapkan oleh neneknya.

"Ayden. Kamu dengar tidak? Panggil Joanna ke sini!" Ulang neneknya lagi.

Pria itu mendengus dan meletakkan sendoknya, "kalau dia lapar, dia akan datang sendiri. Lagipula dia hanya orang asing, kenapa harus repot-repot memikirkan urusan makannya?"

Mrs. Roosevelt mengernyit bingung, dia tidak mengerti apa yang terjadi dengan cucunya ini. Bukankah beberapa hari ini terakhir keduanya mulai dekat?

Tak ingin ikut campur dalam masalah daun muda itu, Mrs. Roosevelt pun meminta pelayannya untuk memanggilkan Joanna. Biar bagaimana pun dia tetap menyayangi gadis manis itu, tidak peduli jika dia sedang bermasalah dengan cucunya.

Beberapa saat kemudian orang suruhannya kembali, "Jo sudah pergi, nyonya. Katanya dia sedang terburu-buru, takut terkena hukuman."

Ayden tersenyum kecut, "baru saja pulang sudah kembali lagi. Urusan sepeenting apa itu?" Cibirnya.

"Masa depan." Jawab Mrs. Roosevelt dengan senyum lembutnya.

"Masa depan seperti apa yang mengharuskan pergi pagi dan pulang pagi bersama pria?" Ayden kembali mencibir sebelum berlalu meninggalkan neneknya yang belum sempat menjelaskan sesuatu kepadanya.

Beberapa menit kemudian, Ayden kembali lagi dengan setelah kantor yang sudah rapi.

"Sudah mau berangkat?" Tanya Mrs. Roosevelt yang heran cucunya berangkat lebih pagi dari biasanya hari ini.

Ayden berdehem, "Ya. Dan mungkin akan pulang larut malam, ada lembur, nek."

"Baiklah. Kau tahu kan nenek punya mata-mata di kantor?"

Ayden hanya berdehem dan tidak ingin lebih lama lagi di sana. Entahlah. Suasana hatinya sedang tidak baik saat ini.

Dia memang berbohong akan lembur nanti, nyatanya tugas kantor sedang tidak banyak bahkan hari inipun dia tidak seharusnya hadir di kantor.

"Kalau Joanna bisa melanggar aturan nenek, kenapa aku tidak?"

Pria tampan itu melajukan mobil mewahnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Setidaknya dengan melakukan hal ini bisa mengurangi kegundahan hatinya.

"Ada apa denganmu?" Terdengar helaan nafas dari seorang wanita yang tengah berada di dalam sebuah kamar hotel berbintang.

Wanita itu mulai lelah mencoba membangkitkan gairah seorang pria yang sedari tadi hanya duduk bersandar pada ranjang. Pria itu tidak melakukan apapun selain memasrahkan dirinya, khususnya benda pusakanya yang dimainkan wanita bertubuh sexy itu.

Seluruh kemampuan wanita itu telah dikerahkan olehnya, termasuk menari striptis di hadapan pria itu, akan tetapi junior kebanggaannya tak kunjung bereaksi. Dia tidak tahu apa yang salah dengannya hingga nafsunya seakan lenyap begitu saja.

Raganya memang bersama model ternama ini, namun pikirannya melayang entah ke mana.

"Dasar impoten!!" Serunya sambil menatap pria itu kesal.

Wanita itu menyerah setelah cukup lama melakukan usaha terakhirnya. Dia menjauhkan kepalanya dari selangkangan pria itu. Model majalah dewasa itu berdiri dan memakai pakaiannya kembali dengan kasar, wajahnya masam.

"Arggghh." Pria itu menjambak rambutnya sendiri, sungguh frustrasi dan tidak tahu apa yang sedang dialaminya saat ini.

Dengan cepat dia menangkap tangan wanita yang sedang berusaha meraih tas di atas nakas. Menghempaskan tubuh sintal itu ke atas ranjang. Kemudian melumat rakus bibir tebal dan penuh yang jika sedang dalam keadaan normal selalu berhasil menggodanya. Dia berharap dengan melakukannya hasrat di dalam dirinya bisa kembali menggebu seperti biasanya.

"Shit!"

Dia mengumpat dan menjauhkan tubuh wanita itu dengan kasar.

"Kau yang sialan, Ayden!" Wanita itu berteriak marah.

"Jaga ucapanmu, Feby!" Kecamnya.

Wanita bernama Feby itu berdiri dan memperbaiki pakaiannya yang berantakan karena ulah Ayden.

"Kau memang tidak berguna! Aku ingin PUTUS denganmu." Desis wanita itu.

Seketika pria itu tertawa mengejek, "Putus?"

Feby mengangguk mantap dan mengangkat dagunya tinggi.

"Kita tidak pernah menjalin hubungan apapun."

Feby menggelengkan kepalanya, dia tidak menerima apa yang diucapkan pria itu baru saja. "Tidak! Kita bahkan sudah berkencan beberapa kali."

Ayden kembali tertawa namun kali ini terdengar mengerikan di telinga Feby.

"Kau terlalu memandang tinggi dirimu! Bagiku kau hanya seorang jalang, tidak lebih." Ucapnya tegas dengan tatapan merendahkan yang ditujukannya kepada wanita di hadapannya.

Deg.

Mendengar kalimat yang terucap dari bibir Ayden membuat harga dirinya terluka. Dia memang matrealistis dan

rela menukar tubuhnya dengan kemewahan. Akan tetapi dia tidak akan menjalin hubungan dengan banyak pria sekaligus. Meskipun hubungannya dengan Ayden hanya terjalin kurang dari sebulan, Feby tidak pernah menjajakan tubuhnya kepada pria lain.

Wanita itu membalikkan tubuhnya dan berlari keluar dari kamar itu dengan berderai air mata. Sialan. Baru kali ini seorang pria merendahnya.

Ayden menghempaskan semua benda yang dapat dijangkaunya melampiaskan amarahnya saat ini. Dia membenci pikirannya saat ini. Dia tidak tahu harus berbuat apa untuk menghilangkan bayangan wanita yang sejak tadi pagi menghantui pikirannya.

Sialan.

Ayden kembali mengumpat. Kekesalannya meningkat drastis saat mengingat kejadian di pusat perbelanjaan tadi siang yang membuatnya berakhir di sini malam ini.

Awalnya Ayden hanya ingin menyegarkan pikirannya dengan menerima ajakan Feby untuk menemaninya berbelanja. Wanita itu sendirilah yang mendatangnya ke kantornya sehingga dia tidak perlu repot menjemputnya, suatu hal yang tidak pernah dilakukannya pada wanita manapun selain Angel.

Namun, dia tidak menduga akan bertemu dengan wanita yang sedang dihindarnya di tempat ini. Apalagi wanita itu sedang bersama pria yang berbeda dengan pria yang dilihatnya sebelumnya tadi pagi. Sudah cukup. Wanita itu semakin terlihat menjijikkan di matanya.

Rahangnya semakin mengeras saat arah pandangya kembali mengikuti langkah kedua orang itu. Dia melihat keduanya masuk ke dalam sebuah toko perhiasan yang ada di sana.

Tanpa pikir panjang, dia menarik lengan ramping Feby yang sedang sibuk memilih pakaian dan membawa wanita itu masuk ke dalam toko yang sama dengan Joanna. Ya, wanita yang diawasinya sejak tadi adalah Joanna.

Feby yang tidak tahu apa-apa malah tersenyum sumringah karena berpikir Ayden berniat membelikannya perhiasan. Bahkan dia menduga pria itu akan membawa hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius.

Meskipun tatapan Ayden tertuju pada deretan perhiasan di hadapannya, namun telinganya terfokus mendengarkan percakapan antara tiga orang dewasa di sebelah sana.

"Cincin ini sangat cocok untuk calon istri Anda, pak."

"Ya, aku suka yang ini, Thir."

"Hmm. Kalau kau suka, ya sudah. Kita pilih yang ini saja."

Tanpa sadar Ayden mengepalkan kedua tangannya di dalam sakunya. "Inikah masa depan yang dimaksud nenek?"

"Sayang, kalung ini cocok tidak untukku?"

Ayden tidak begitu peduli dengan apa yang dikatakan oleh wanita yang sedang menggoyang-goyangkan lengannya ini.

"Sayang..." Feby merengek manja meminta atensinya, hingga Ayden mengangguk menyetujui apapun yang sedang ia minta. Bukan karena luluh ataupun tergoda, Ayden hanya ingin menghentikan tingkah norak wanita itu.

Tiba-tiba Joanna menoleh ke arahnya, mungkin karena terganggu dengan keributan yang diciptakan oleh Feby. Mata hazel itu sempat bersirobok dengan miliknya, namun tak lama wanita itu memutuskan pandangannya dan memalingkan wajahnya.

Joanna kembali fokus terhadap lawan bicaranya sebelum kemudian keduanya memutuskan untuk keluar dari toko itu. Ayden mendengus sebal saat Joanna mengabaikannya seolah tidak melihatnya di sana atau mungkin berpura-pura tidak mengenalnya. Padahal dia ingat jelas pria yang sekarang merangkul bahu Joanna adalah salah satu pria yang pernah dikenalkan Joanna padanya waktu itu.

"Apakah saat itu Joanna sedang ingin membuat kekasihnya itu cemburu?" Dia baru ingat pria itu adalah pria yang selalu hadir di kolom komentar pada setiap postingan

Joanna. Pria itu jugalah yang langsung pergi dengan wajah piasnya saat dia mengenalkan dirinya sebagai kekasih Joanna waktu itu.

"Lalu bagaimana dengan pria yang tadi pagi? Bukankah dia juga ada di sana waktu itu?"

Kemudian Ayden menyeringai, "Dasar murahan."

Ya, Ayden menyimpulkan bahwa Joanna menjalin hubungan gelap dengan sahabat dari kekasihnya.

"Wanita murahan dengan pria tolol yang dibutakan oleh cinta." Ayden tertawa mengejek, "sungguh pasangan yang serasi."

Ayden tersadar saat seseorang memeluk pinggangnya dengan mesra, "Sayang, terima kasih hadiahnya."

Oh. Ayden tanpa sengaja telah membelikan perhiasan untuk wanita itu.

"Aku juga akan memberimu hadiah, sayang." Bisik wanita itu sensual.

Tentu saja kalimat itu seperti angin segar di telinganya. Dia segera membawa wanita itu ke hotel berbintang namun hanya menyewa kamar dengan fasilitas terendah di sana. Ayden tidak pernah membawa pemuas hasratnya ke atas ranjang empuk. Bahkan setelah selesai bermain, wanita itu akan langsung ditinggalkannya di sana, Ayden tidak pernah

beristirahat bersama jalang manapun. Baginya tidak ada yang berhak untuk tidur di ranjang yang sama dengannya.

Dan sekarang Ayden telah memutuskan untuk kembali ke *penthouse*-nya untuk sementara waktu. Dia ingin menenangkan pikirannya dan menjauhi wanita itu. Dia tidak ingin lagi terlibat dengannya bahkan hanya sekedar mengenalnya pun Ayden sudah tidak sudi.

Apakah Ayden patah hati? Cemburu?

Tidak. Ayden hanya kecewa karena sempat menilai wanita itu sebagai wanita baik-baik dan berbeda dari yang lainnya.

8. Masa Depan Joanna

Memang Joanna harus mengakui bahwa keberuntungan sering tidak memihak kepadanya. Apalagi dalam hal jaga malam. Sudah 3 hari dia mendapat *shift* malam secara berturut-turut. Seharusnya hanya 2 hari, itupun tidak setiap hari, ada jeda. Akan tetapi kembali lagi kepada nasib buruk Joanna.

Kemarin Joanna ketahuan tertidur di saat laparatomi¹⁰ sedang berlangsung dan sialnya lagi dokternya adalah dr. Tondi, yang sejak kemarin telah dideklarasikan olehnya sebagai musuh terbesar Joanna. Dia selalu tidak sengaja berulah dan ketahuan oleh dokter senior itu. Alhasil dia dan kelompoknya terkena hukuman jaga malam tentunya.

Maka dari itu, kemarin karena tidak ada persiapan dia harus menyempatkan waktu yang sempit itu untuk mandi dan mengganti pakaiannya di *kost*. Setelah itu kembali lagi ke rumah sakit untuk menjalani rutinitas hariannya sebagai seorang dokter muda.

Beruntung Tama sedang berbaik hati kepadanya sehingga pria itu mau mengantarkannya dengan mobil

¹⁰ prosedur bedah yang dilakukan dengan cara membuat sayatan besar di area perut.

mewah yang baru pertama kali dinaiki olehnya. Tentu saja Fathir sempat menawarkan dirinya, tetapi memang dasar Joanna tidak tahu diri. Dia lebih memilih Tama daripada Fathir yang saat itu mengendarai sepeda motornya.

Sesampainya di rumah Mrs. Roosevelt, dia malah dibuat bingung dengan tingkah aneh Ayden. Dia yakin pria itu sudah melihat kedatangannya tetapi berpura-pura tidak tahu atau memang sengaja menghindarinya.

Maka dari itu saat pertemuan tidak terduganya dengan Ayden di toko perhiasan, dia berpura-pura tidak mengenalnya. Dia ingin membalas perlakuan pria itu. Namun selain ingin membalasnya, dia juga sedang kesal karena melihat pria itu menggandeng seorang wanita sexy. Dia mengingat betul bahwa wanita itu adalah wanita yang sama saat dia memergoki Ayden berbuat mesum di halaman belakang rumah.

Joanna menyimpulkan wanita itu adalah kekasih Ayden, dia sudah salah karena waktu itu menuduhnya sebagai seorang jalang. Tidak mungkin kan seseorang memberikan perhiasan kepada orang yang hanya dianggap sebagai pemuas hasrat semata?

Jadi, sebagai gadis yang bermartabat, Joanna akan mengambil sikap terhadap Ayden. Dia tidak akan melibatkan

perasaan apapun dengan pria itu. Dia tidak ingin menjadi salah satu korban dari penikmat selangkangan itu.

Kalau kata mamaknya, "masih banyak laki-laki di dunia ini."

"Cepat sedikit jalanmu, Jo! Udah terlambat kita ini!" Fathir terus menggerutu sepanjang area rumah sakit menuju igd.

Joanna mempercepat langkahnya mengejar Fathir yang sudah hampir sampai di depan pintu igd.

"He. Kalau bukan karena ngawani kau nyari cincin buat kakakmu gak bakalan terlambat kita ini." Saking kesalnya Joanna tidak dapat menahan tangannya untuk tidak menarik rambut Fathir yang tidak tahu berterima kasih itu.

Pria itu hanya mendelik dan hendak melanjutkan langkahnya, dia tidak ingin terkena hukuman yang lebih berat karena terlalu lama terlambat.

Dia menoleh ke belakang saat telinganya tak kunjung menangkap derap langkah yang mengikutinya.

Fathir menghela nafas dan menggelengkan kepalanya saat melihat Joanna yang berjalan menuju toilet. Sudah menjadi kebiasaan gadis itu menghilang tiba-tiba tanpa berpamitan terlebih dahulu kepadanya.

"Ah. Ini dia koas yang tidak disiplin itu, kak." Adu Tama kepada dokter jaga di igd sesaat melihat Fathir menginjakkan kakinya di sana.

"Kenapa terlambat?" Pertanyaan pertama yang meluncur dari bibir wanita muda berjas putih itu.

"Maaf, kak. Kami terjebak macet." Ucapnya menyesal.

"Kami?"

Fathir mengangguk, "iya, kak. Teman saya yang satunya sedang ke toilet sebentar."

Ditha menjentikkan jarinya, "Oh iyaya, pantas berasa ada yang kurang. Ternyata Joanna belum muncul."

Mendengar nama Joanna disebut membuat kening dokter cantik itu mengkerut, "Joanna?" Wanita itu berpikir sejenak, "Koas yang bau badan itu?" Tanyanya memastikan dugaannya.

"Perasaan dia dia terus yang jaga di igd ini kutengok." Celetuk seorang kepala perawat igd yang terkenal paling garang seantero rumah sakit ini.

"Tolonglah suruh aja dia pulang, tutup mata pun kami, ya kan Bu Ros?" Sambung seorang bruder¹¹ yang berusia lebih muda dari suster yang dimintainya persetujuan. "Gak usah lagi dia jaga di igd, gak bakal ngadu kami sama konsulen

¹¹ perawat pria

kalian." Lanjutnya mencoba bernegosiasi dengan keempat dokter muda itu.

Tama tergelak, "Takut kali orang kakak sama dia. Lagian malam ini jaga terakhir kami, minggu depan kami udah pindah ke poli klinik, kak."

"Bukan takut, tapi malas. Setiap dia yang jaga, ramai kali pasien." Kali ini dokter jaga pada malam inilah yang bersuara. Wajahnya tampak lelah padahal baru saja pergantian *shift*.

"Iya kalau masuknya jam-jam segini ya kan, dokter Siska?" Yang ditanya hanya mengangguk.

"Tengok kalian lah! Sampai tengah malam nanti sepi igd ini, tapi dari jam 2 sampai jam 8 pagi besok gak berhenti itu. Ada aja itu nanti pasien, penyakitnya pun parah-parah. Yang kecelakaanlah, yang bunuh dirilah, bahkan percobaan pembunuhan pun ada." Cerocos kepala perawat yang dipanggil Bu Ros itu.

Ekhem.

Sontak semua pasang mata tertuju ke arah sumber suara. Semua mengatupkan mulutnya masing-masing, ekspresi mereka persis seperti kucing yang tertangkap basah mencuri ikan mamaknya Joanna.

Joanna menarik kursi dan duduk di dekat Fathir, dia memandangi ketujuh orang yang berada di ruang itu secara bergantian, "ada apa ya?" Tanya Joanna polos.

"Ayo, kak! Istirahat aja kita." Dokter Siska menoleh ke belakang, "kalau ada pasien panggil aja kakak ke kamar ya!" Titahnya kemudian pergi tanpa menegur Joanna yang seharusnya diberi hukuman karena terlambat.

Jarum jam menunjukkan pukul 3 dini hari. Se jauh ini rumor tentang Joanna si pemikat pasien belum terbukti. Tampaknya para tim medis bisa tidur dengan nyenyak malam ini, igd tampak lengang dan belum dikunjungi seorang pasien pun sejak pukul 8 malam tadi.

Berbeda dengan Joanna, gadis itu sudah terbangun sejak sejam yang lalu. Meskipun belum ada pasien, dia tetap tidak akan bisa tidur dengan nyenyak jika sedang bertugas seperti ini.

Joanna lapar dan haus. Dia ingin membeli makanan di warung yang terletak di sekitar rumah sakit ini. Namun diurungkan karena otak warasnya masih bekerja, jalanan sudah sepi dan berbahaya jika gadis sepertinya berjalan sendirian. Baik bahaya dari manusia berhati setan maupun dari setan yang tidak tenang jika tidak mengganggu manusia.

Beberapa saat menahan kebutuhan perutnya, Joanna mencoba menyibukkan diri dengan memainkan ponselnya. Sebuah ide terlintas di otaknya.

Gadis itu beranjak dari tempatnya menuju *bed* yang diperuntukkan bagi pasien di igd. Di sana keempat sahabatnya tengah terlelap di atas *bed* masing-masing.

Joanna mendengus sebal, "memanglah orang ini, tega kali membiarkan aku tidur sendiri di kursi tunggu depan ruang igd. Sementara orang ini enak-enakan tidur di dalam pakai *bed* pula itu."

Gadis itu terus menggerutu sambil mengarahkan kamera ponselnya ke arah wajah konyol para sahabatnya saat tertidur pulas seperti ini. Ada yang menganga, mendengkur bahkan ada pula yang mengences. Tentu saja dia akan mempublikasikannya ke akun media sosialnya tanpa berpikir panjang. Sudah menjadi kebiasaannya mengabadikan aib orang lain.

Sebenarnya Joanna menyesal karena tidak sempat merekam aksi mesum Ayden waktu itu. Tapi lama kelamaan dia bisa merelakannya, dia mengambil sisi positifnya. Ponselnya tidak tercemar dengan video seorang pria yang sedang mempraktikkan tutorial "memompa".

Joanna kembali ke tempatnya semula, dia mencoba menutup matanya dan melanjutkan tidurnya. Berhasil. Karena tak butuh waktu yang lama untuk kembali berlayar ke alam mimpi.

Hingga.

Bunyi sirene ambulans memaksa semua tim medis membuka matanya. Benar. Joanna memang koas bau badan. Bukan hanya satu ambulans yang datang, melainkan 4 mobil sekaligus. Belum lagi yang datang dengan kendaraan pribadi yang membuat igd mendadak ramai.

Para tim medis kecuali Joanna sudah siap menyambut para pasien, bahkan mereka sudah menyiapkan tugasnya masing-masing. Menurut informasi yang didapat dari Bu Ros melalui telepon setengah jam yang lalu, 4 pasien yang ada di dalam ambulans adalah korban kecelakaan lalu lintas. Sedangkan untuk yang datang secara pribadi harus dianamnesa¹² lagi oleh koas tentunya.

Suasana IGD tampak ramai dan sibuk. Pihak rumah sakit juga harus menambahkan *bed* cadangan di igd. Total seluruh pasien yang datang bersamaan saat ini adalah 10 orang. Jumlah tim medis yang bertugas saat ini tidak seimbang dengan jumlah pasien yang harus ditangani saat ini. Hanya ada seorang dokter umum sebagai penanggungjawab dan didampingi 2 orang perawat, selebihnya hanya ada 5 anak koas.

¹² kegiatan komunikasi antara dokter dan pasien yang bertujuan untuk menggali informasi penyakit yang diderita maupun informasi yang berkaitan sehingga dapat membantu mengarahkan diagnosa pasien.

Seharusnya koas hanya boleh menganamnesa dan memeriksa tanda vital pasien saja, selebihnya diserahkan kepada dokter penanggungjawab. Namun karena situasi tidak terkendali dan darurat, maka mau tidak mau tenaga koas pun harus dimanfaatkan. Ya, walaupun berupa tindakan kecil seperti *hecting*¹³, namun sayang hanya Joanna lah yang berani melakukan itu.

"PANGGIL JOANNA!" Teriak Bu Ros tanpa mengalihkan perhatiannya dari pasien yang sedang ditanganinya. Beliau menekan area paha pasien dengan luka robek yang cukup dalam dan luas menggunakan kasa steril untuk menghentikan perdarahannya.

Dokter Siska dan juga bruder masing-masing menangani seorang pasien. Hingga satu pasien yang mengalami perdarahan belum ada yang menangani.

Keadaan 6 pasien lainnya masuk dalam kategori yang tidak membutuhkan penanganan segera namun tidak bisa disepelekan. Di sinilah tenaga koas dibutuhkan, Tama, Fathir, dan juga Citra melakukan kewajibannya. Sementara Ditha segera bergegas mencari Joanna mengikuti perintah Bu Ros.

Sebelum Ditha melangkah keluar kakinya keluar dari ruang igd, Joanna muncul dengan wajah segarnya. Ternyata dia

¹³ tindakan menjahit luka

menyempatkan waktu genting ini untuk membasuh wajahnya di toilet.

Tanpa diperintah pun Joanna sudah tahu apa tugasnya. Dia berjalan mendekati ranjang pasien yang mengalami perdarahan di bagian lengan kanan dan juga kakinya.

"Syok hipovolemik¹⁴." Batinnya.

Joanna menangani pasien tersebut sesuai dengan prosedur yang ditentukan. Mulai dari memeriksa kesadaran pasien, sirkulasi, dan tanda vitalnya. Keadaan pasien yang ditanganinya cukup parah. Setelah memasang oksigen, Joanna juga melakukan resusitasi cairan untuk menggantikan cairan yang hilang dan juga mengatasi syok yang dialami pasien, tentunya dilakukan atas persetujuan dari dokter penanggungjawab terlebih dahulu.

"Tha, bisa pasang kateter kan?" Meskipun ragu, Ditha mengangguk juga. "Biar aku yang tangani lukanya." Joanna menekan area luka pada pasien dengan menggunakan kasa steril.

Wajahnya tenang tidak tampak adanya kegugupan di sana, gerakan tangannya pun lues seperti seorang profesional saja. Bahkan dengan sombongnya, dia memerintah rekannya untuk mengambil peralatan medis untuknya.

¹⁴ hilangnya cairan atau darah dalam jumlah banyak

"Tam, bantu aku membersihkan lukanya!" Titahnya yang langsung dilakukan oleh sahabatnya yang baru saja selesai memeriksa dua orang pasien.

Tanpa disadarinya, ada sepasang mata yang terus memperhatikannya sejak dia menginjakkan kakinya di sana.

"Gila! Lukanya lebar dan dalam, ini harus di-*hecting*." Komentar Tama.

Joanna hanya bergumam kemudian bangkit mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukannya.

Tama menatap kagum sahabatnya itu, dia tidak perlu meragukan keahlian Joanna. Gadis itu sudah memiliki banyak pengalaman menangani kasus seperti ini, selain karena sering dihukum mendapatkan tambahan *shift* malam, Bidan Marissa juga tidak pelit membagikan ilmunya kepada sang anak. Untuk kebersihan? Jangan ditanya, Joanna selalu mengutamakan hal itu, sebelum dan sesudah melakukan tindakan dia selalu mencuci tangan kemudian memakai *handscoon* steril.

Joanna mulai menjahit luka di bagian lengan kanan pasien setelah menganastesinya¹⁵ terlebih dahulu.

Awhhss.

¹⁵ memberikan obat bius untuk menghilangkan rasa sakit

Joanna menghentikan gerakannya kemudian mendongak saat mendengar seseorang meringis. Seketika bola matanya melebar saat mendapati sosok bertubuh tinggi tegap yang berdiri di samping ranjang pasien lainnya. Pria yang sudah dikenalnya beberapa hari inilah yang meringis kesakitan padahal dia hanya memperhatikan, tidak ada yang menyentuhnya sama sekali.

"Berlebihan kali abang ini." Joanna melanjutkan kegiatannya dan mengabaikan pria yang kini menatapnya dengan tatapan penuh arti.

"Abang bulemu itu." Celetuk Tama yang membuat Joanna mendelik.

"Gak kenal aku sama dia." Balasnya dengan nada ketusnya, kini Joanna sudah berpindah ke bagian kaki pasien. "Tanyakan dulu dokter Siska, aku atau dokter itu yang menyuntikkan anti tetanusnya ini!" Perintahnya sambil menjahit luka robek di kaki pasien.

Tama mendengus, "gaya kau udah macam dokter senior aja." Meski menggerutu dia tetap melangkah mengerjakan perintah Joanna.

Ayden tak sedikitpun mengalihkan perhatiannya dari Joanna, senyum di wajahnya pun tak kunjung pudar. Dia bahkan melupakan apa yang menjadi tujuannya mendatangi rumah sakit ini.

Ada perasaan kagum saat melihat keterampilan Joanna menangani pasien kecelakaan itu. Dia tidak menyangka ternyata gadis itu bisa juga serius dalam melakukan sesuatu. Entah mengapa dia merasa tenang dan kebenciannya kepada gadis itu menguap begitu saja setelah melihat Joanna hari ini.

"Mungkinkah ini masa depan yang dimaksud nenek?"

"Jika iya, berarti aku telah salah menuduhnya wanita murahan. Mungkin saja pagi itu dia baru pulang dari rumah sakit kan?"

Ayden sangat mengharapkan pemikirannya kali ini tidak salah. Untuk saat ini dia memilih mengabaikan kemungkinan lain tentang masa depan Joanna yang berhubungan dengan pertemuan mereka di toko perhiasaan waktu itu.

"Ya. Dia sedang koas. Menjadi dokter adalah masa depannya." Ayden kembali menekankan pemikirannya tentang masa depan yang dimaksud neneknya, meyakinkan dirinya sendiri.

9. Singa Birahi

Hingga matahari terbit, Ayden tak kunjung kembali ke *penthouse*-nya. Pria itu masih bertahan di rumah sakit untuk alasan yang tidak diketahuinya.

Meskipun terdengar kejam namun Ayden tidak dapat memungkiri betapa bersyukur dirinya dengan sakit yang diderita oleh sahabat sekaligus asistennya, Deo. Ya, dini hari kemarin dia mendapat telepon dari Deo yang meminta tolong untuk diantarkan ke rumah sakit. Beruntung keduanya masih tinggal di gedung yang sama sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Ayden untuk sampai ke apartemen milik sahabatnya itu.

Sesampainya di rumah sakit, Ayden dibuat kesal karena suasana di lobi sangat ramai. Bunyi sirene ambulans dan juga tangis sanak keluarga yang memekakkan telinga. Ayden sangat membenci situasi seperti ini.

Tak tega dengan Deo yang terlihat semakin pucat dan lemas, dia segera melangkahhkan kakinya memasuki gedung rumah sakit menerobos keramaian. Langkahnya sempat terhenti di depan ruang igd, dia memicingkan kedua matanya menajamkan penglihatannya. Bahkan dia mengabaikan sahabatnya yang berjalan sendiri memasuki ruang igd.

Di sana dia melihat seorang gadis memakai seragam berwarna hijau tua tengah meringkuk dan berbantalkan lengannya di kursi tunggu.

"Joanna." Gumamnya. Pria itu melangkah pelan mendekat ke arah gadis manis yang sepertinya tidak terganggu sama sekali dengan keadaan sekitarnya.

Ayden menatap iba gadis yang beberapa jam lalu sempat sangat dibencinya itu. Entahlah, dia tidak tahu mengapa hatinya berdenyut sakit menyaksikan Joanna yang tertidur dalam posisi dan tempat seperti ini. Melihat betapa lelapnya gadis itu, dia menyimpulkan bahwa Joanna memang sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini.

Tanpa dapat dikendalikan olehnya, tangannya terulur menyingkirkan anak rambut yang menutupi sebagian wajah manis Joanna.

"Ternyata jika sedang tidur dia manis juga." Ayden terkekeh pelan, "tapi jika kelopak mata dan mulutnya ini terbuka.." telunjuknya menyentuh kelopak mata dan juga bibir Joanna sambik terkekeh gemas, "...selalu membuat orang kesal dan ingin melemparnya ke dalam got."

Ayden menyentuh lembut kening hingga pipi Joanna membuat empunya bergerak tak nyaman. Pria itu panik dan langsung menarik tangannya menjauh, dia takut ketahuan.

Dia segera menyusul sahabatnya ke dalam ruangan sebelum Joanna benar-benar membuka matanya.

Selama mendampingi Deo pikirannya selalu dipenuhi oleh Joanna. Ayden menduga-duga apa yang sedang dilakukan gadis itu di sini. Namun dari pakaian yang dikenakan oleh Joanna, dia menduga bahwa gadis itu merupakan bagian dari rumah sakit ini. Entah sebagai dokter, perawat, atau bahkan cleaning service mungkin?

Tetapi seragam mereka berbeda kecuali...

"Bukankah mereka teman Joanna yang dikenalkan kepadaku waktu itu?"

Ayden baru tersadar dari lamunannya saat keadaan igd sudah ramai dan terbilang kacau. Entah sejak kapan semua bed di ruangan itu terisi penuh. Dia juga tidak mendengar jelas apa saja yang dibicarakan Deo dengan.. hah. Teman pria Joanna.

"Kalian dokter di sini?" Tanya Ayden spontan.

Pria itu menyeringai membuat Ayden menyesali pertanyaannya, "belum." Jawabnya sebelum pergi menuju seorang wanita berjas putih yang diyakini Ayden adalah atasan dari pria itu. Kemudian dia kembali lagi setelah mendengarkan instruksi dari wanita itu, "ya, mungkin sekitar 1,5 tahun lagi kami resmi menjadi dokter umum." Lanjutnya kemudian mempersiapkan alat dan bahan medis.

"Kalian koas?" Kali ini Deo yang bertanya, wajahnya semakin pucat dan tatapan tak percaya dilayangkannya kepada pria yang hendak menusukkan jarum infus pada punggung tangan Deo.

Pria itu mengangkat wajahnya dan mengangguk sambil tersenyum, "Tenang saja, saya sudah sering melakukannya."

Deo menarik tangannya kemudian melipat kedua tangannya di atas perut. Dia sama sekali tidak berniat menyembunyikan

Pria itu menghela nafasnya, dia sudah terbiasa menghadapi penolakan seperti ini. Banyak pasien yang meragukan keahlian dokter muda seperti mereka.

"Saat ini ada 4 pasien darurat yang harus ditangani segera. Jika tidak mau saya yang memasang infusnya, Anda bisa menunggu. Mungkin sekitar 2 jam lagi." Pria itu menghentikan gerakannya dan menatap lurus pada Deo, "bertahanlah dengan suhu tubuhmu yang tinggi itu! Paling Anda hanya akan mengalami kejang-kejang saja jika demamnya sudah terlalu tinggi." Ekspresi wajah dan nada bicaranya biasa saja, tetapi Deo dan Ayden mengerti kalimatnya mengandung ancaman.

"PANGGIL JOANNA!"

Ayden tersentak saat mendengar teriakan suster yang diperkirakannya berusia 40 tahunan itu. Dia berpikir pasti

nanti gadis itu akan terkena masalah karena menghilang di saat keadaan genting seperti ini.

Namun ternyata dugaannya salah, gadis itu datang dengan tampilan yang lebih segar dari yang lainnya. Ayden sempat terpukau karenanya.

Tatapannya tak kunjung lepas dari gadis manis yang langsung menuju pasien sekarat di ruangan itu. Kebetulan bed-nya tepat di sebelah Deo. Ayden yakin Joanna tidak menyadari kehadirannya di sana karena perhatian gadis itu terfokus pada pria yang sudah tidak sadarkan diri tersebut.

Lagi-lagi, dirinya dibuat terkagum melihat keterampilan Joanna dalam menangani pasien. Mungkin orang yang tidak mengenalnya pasti mengira bahwa Joanna sudah resmi menjadi seorang dokter yang berpengalaman.

Ayden tidak tahan terlalu lama diabaikan oleh gadis itu. Dia ingin Joanna mengetahui kehadirannya di sana.

Awshh..

Dia sengaja meringis kesakitan saat Joanna mulai menjahit luka robek di lengan pasien itu. Tentunya berhasil. Gadis itu menghentikan gerakannya kemudian mendongak dan tampak terkejut melihatnya di sana.

"Berlebihan kali abang ini." Joanna melanjutkan kegiatannya dan mengabaikan tatapan penuh arti yang diberikan oleh ayden kepadanya.

"Abang bulemu itu." Celetuk pria yang masih diingat jelas oleh Ayden sebagai pria yang mengantar Joanna pagi tadi, pencetus kesalahpahamannya terhadap Joanna.

"Gak kenal aku sama dia." Balasnya dengan nada ketusnya, kini Joanna sudah berpindah ke bagian kaki pasien. "Tanyakan dulu dokter Siska, aku atau dokter itu yang menyuntikkan anti tetanusnya ini!" Perintahnya sambil menjahit luka robek di kaki pasien.

Sebenarnya Ayden kesal karena Joanna berpura-pura tidak mengenalnya namun kekesalannya tidak lebih besar dari kebahagiaannya saat ini. Ya, Ayden tidak tahu mengapa dia bisa sebahagia ini hanya karena melihat gadis itu. Dia merasa tenang dan lega karena sebagian besar pertanyaan sekaligus dugaannya beberapa jam lalu terpecahkan juga.

Meskipun masih ada satu pertanyaan penting yang harus segera dicari tahu kebenarannya. Pertanyaan tentang kedudukan pria yang memasang infus kepada Deo tadi di dalam hidup Joanna. Pria yang bersama Joanna di toko perhiasan beberapa jam lalu.

Ayden berusaha mengenyahkam pikirannya tentang kemungkinan yang entah mengapa dianggap buruk olehnya. Ada perasaan tidak rela menerima Joanna bersama pria tersebut. Dia ingin menolak mempercayai penglihatannya dan

tidak mau menganggap keduanya sebagai pasangan yang tengah memesan cincin pertunangannya di sana.

"Ya. Dia sedang koas. Menjadi dokter adalah masa depannya." Ayden kembali menekankan pemikirannya tentang masa depan yang dimaksud neneknya, meyakinkan dirinya sendiri.

Suara tawa yang sangat *familiar* di telinganya menariknya kembali ke dunia nyata. Sebuah ide terlintas di benaknya. Ide yang lagi-lagi harus memanfaatkan kesakitan sahabatnya.

Awsh.

"Astaga. Apa yang kau lakukan sialan?" Deo meringis dan menatap tajam Ayden.

Ayden mengabaikannya dan melengos begitu saja keluar dari kamar inapnya.

"Koas!" Seru Ayden yang membuat langkah kaki Joanna dan juga sahabatnya, Citra terhenti. Keduanya menoleh serempak kemudian membalikkan tubuh menghadap Ayden.

Kening kedua sahabat itu mengerut dalam, mencoba menerka ada apa gerakan pria ini memanggil mereka. Oh tidak. Citra yakin hanya Joanna-lah yang dipanggil sebab pria di sana adalah kenalan gadis batak itu.

Citra menepuk pundak Joanna, "aku ke poli klinik duluan ya, nanti kalau dr. Alarick sudah datang aku kabarin." Gadis

berkerudung itu segera angkat kaki dari tempat itu meninggalkan Joanna tanpa menunggu jawaban dari sahabatnya.

Joanna berjalan menuju ke arah Ayden yang tampak memindai tubuhnya dari kepala hingga kakinya. Entah apa yang sedang dipikirkan pria itu, yang jelas dia sama sekali tidak peduli.

"Ada apa?" Tanyanya dengan nada ketusnya, kedua telapak tangannya dimasukkan ke dalam saku *snelli*-nya.

Ayden bersedekap dan menaikkan satu alisnya, "jadi dokter kok tidak ada ramah-ramahnya sama sekali."

"Hmm." Hanya itu respon darinya, Joanna melirik jam yang melingkar di tangannya, "ada apa? Jika tidak ada yang penting, aku permisi."

"Eh-eh tunggu!" Cegahnya. "Selang infus sahabatku berdarah."

Joanna tersenyum sinis, "itu bukan tugasku!" Ketusnya. "Apalagi sahabatmu adalah pasien vip, koas tidak diizinkan masuk ke sana." Tambahnya kemudian.

Ya, memang benar. Selain hanya menganamnesa dan juga memeriksa vital sign, koas juga hanya boleh menyentuh pasien di igd, bangsal dan juga poli klinik.

"Laporkan saja kepada perawat bagian vip!" Sarannya.

Ayden mendengus, "pelit sekali! Padahal hanya meminta bantuan kecil saja. Lagi pula aku tidak melihat perawat di sekitar sini."

Joanna menghela nafas, kemudian melangkahhkan kakinya ke dalam ruang rawat sahabat tersayang Ayden.

Deo yang sedang menatap pilu selang infusnya yang berubah warna merah dan juga menahan perih di sekitar punggung tangannya dibuat tersentak karena kehadiran Joanna dan Ayden secara tiba-tiba.

Tanpa banyak bicara, Joanna segera meraih tangan Deo yang terpasang infus. Memperhatikannya sejenak apakah terdapat bengkak atau tidak. Kemudian dengan cekatan memutar benda kecil seperti roda pada selang infus tersebut untuk mengencangkan aliran cairan infus. Beberapa saat kemudian darah tersebut tidak tampak lagi.

Deo mengangkat wajahnya menatap Joanna berbinar seolah gadis itu telah menyelamatkannya dari bahaya yang akan merenggut nyawanya. "*Thank you.*" Ucapnya tanpa bersuara.

Dan anehnya lagi, Joanna membalasnya juga tanpa bersuara. Pemandangan yang membuat Ayden bergidik jijik.

"Drama."

Deo dan Joanna menoleh kompak dan melayangkan tatapan tajamnya kepada Ayden, "kau yang drama!" Desis keduanya.

Joanna berpamitan setelah mendapat pesan dari Citra bahwa dr. Alarick telah tiba.

"Nanti jenguk aku lagi ya dokter manis!" Deo sedikit berteriak agar Joanna yang sudah berdiri di ambang pintu mendengarnya.

"*Olo*¹⁶." Balas Joanna tanpa menoleh ke belakang.

Ayden dan Deo saling berpandangan, mengernyit bingung, "apa katanya?"

"Kenapa kau belum pulang?" Deo mulai mencurigai sahabatnya ini. Baru kali ini Ayden bertahan cukup lama di rumah sakit, bahkan sampai rela tidur di atas sofa dan menyuruh seseorang mengantarkannya ke sana. Dan sepengetahuannya ini merupakan kali pertama bagi Ayden mandi di dalam kamar mandi yang tersedia di ruang inap rumah sakit.

Deo tahu bukan dia yang menjadi alasannya. Seorang Ayden menderita demi seorang asisten sepertinya? Mimpi.

¹⁶ iya

"Hei. Kau sahabatku. Aku harus terus menemanimu di sini." Kilahnya.

Deo menyipitkan matanya menatap Ayden semakin curiga, "kau pikir aku akan percaya begitu saja?"

"Tidak usah banyak bertanya! Aku akan menanggung seluruh biaya administrasimu selama di sini."

Wajah pucat Deo kini tampak lebih berwarna. Sebuah senyum mengembang di wajah pria berdarah Jawa-Filipina itu.

"Aku pergi dulu, kau ingin menitip sesuatu?"

Deo menyeringai licik, dia tahu sahabatnya ini tengah merencanakan sesuatu. Dan kemungkinan besar berhubungan dengan wanita.

"Perhatikan saja dulu, nanti juga terbongkar." Deo bergumam dengan pandangan lurus ke arah punggung Ayden yang mulai menjauh hingga tak terlihat lagi dari pandangannya.

"Bule. Ada bule tampan."

"Oh My God! Keluarganya dirawat di ruang berapa?"

"Beruntung sekali dokter yang merawat kerabatnya."

"Bukankah itu abang bulenya si batul?"

Kalimat terakhir ini berhasil menarik perhatian Ayden dan membuatnya menoleh ke sumber suara. Pria itu

menyipitkan kedua matanya melihat sosok gadis yang sepertinya pernah ditemuinya sebelumnya.

Ayden menghampiri gadis bersnelli yang tengah berkumpul bersama beberapa gadis lainnya di taman rumah sakit itu.

"Temannya Jo, kan?" Tanyanya mengabaikan tatapan kagum dan juga liar gadis-gadis di hadapannya.

"Iya. Abang pacarnya si batul eh Joanna kan?"

Sekarang Ayden mengingat siapa gadis ini. Gadis yang dipanggil Joanna sebagai ulat bulu di supermarket waktu itu.

Ayden tersenyum dan menganggukkan kepalanya, "Joanna-nya di mana ya?"

"Di kantin." Jawab seorang gadis berambut ikal sebahu, tampak jelas dia tertarik kepada Ayden dari tatapan matanya.

"Kantin? Di sebelah mana ya?" Tanyanya lembut dan memamerkan senyum andalannya untuk memikat para wanita.

Ayden sengaja memancing para gadis itu agar suka rela mengantarkannya ke tempat yang dimaksud, dia tidak ingin repot dan lelah berkeliling rumah sakit seluas ini.

Dua orang gadis yang memang tak semanis Joanna langsung mengamit tangannya, "ayo! Kami semua akan menunjukkan jalannya sama abang."

Benar kan? Ayden memang selalu berhasil memikat para wanita, lihat saja sekarang? Gadis-gadis ini langsung berbondong-bondong mengantarkannya. Di antara kelima gadis itu, si ulat bulu yang paling bersemangat bergelayut manja di lengannya. Sebenarnya Ayden risih dan sudah tidak tahan dengan bau parfumnya yang menyengat itu, namun dia masih membutuhkan mereka. Apalagi dia yakin si ulat bulu inilah ketua geng mereka.

Beberapa menit berjalan kaki, akhirnya mereka sampai di kantin yang cukup ramai. Ayden langsung bisa menemukan keberadaan Joanna, bukan karena mereka memiliki ikatan bathin. Tetapi semua orang juga pasti bisa menemukannya di antara kerumunan karena saat ini gadis itu tengah terbahak sambil memukul-mukul meja. Bayangkan seberapa keras tawanya hingga masih terdengar dan dominan padahal banyak orang yang memenuhi kantin.

"Tidakkah di malu? Atau setidaknya menjaga sikap di depan orang lain." Gumamnya

"Jo memang seperti itu bang. Udah kayak di warung kopi dibuatnya kantin ini."

Ayden mendelik tak suka, namun dia juga menyetujui ucapan si ulat bulu. Dengan susah payah Ayden melepaskan diri dari para gadis centil itu, kemudian melangkah cepat

menuju Joanna yang duduk bersama seorang sahabat perempuannya.

Samar-samar Ayden masih mendengar protes dari geng centil itu, tetapi dia mengabaikannya. Pria itu duduk tepat di sebelah Joanna tanpa permisi terlebih dahulu.

Ditha bangkit dan sedikit membungkuk, mendekatkan wajahnya ke arah Joanna, susah memang kalau jiwa penggosip dihalangi meja pun tetap tidak masalah, "punya bulemu ini pasti *godang*¹⁷ kan?" Bisiknya tepat di depan telinga Joanna.

"Manalah kutahu, belum pernah kutengok." Balas Joanna juga dengan berbisik.

"*Test drive* lah! Kalau gak ajak renang aja?"

Joanna menjauhkan wajahnya, kemudian menoyor kepala sahabatnya itu, "*rittik*¹⁸ *baen!*"

Ayden yang sejak tadi diam dan memperhatikan keduanya, kini membuka suara, "kalian sedang membicarakan apa, aku ya?" Tanyanya curiga.

"Iya, Joanna penasaran punya abang sebesar apa." Joanna langsung membekap mulut lemes si Ditha, "katanya bisa dilihat dari jempol kakinya juga." Sambungnya lagi setelah berhasil melepaskan diri dari Joanna.

¹⁷ besar

¹⁸ gila

Ayden tersenyum mesum, "nanti malam abang tunjukkan ya! Gak enak kalau di sini, gak bisa dipegang-pegang." Ucapnya kemudian mengerlingkan matanya menggoda Joanna.

Mulut Ditha menganga sedangkan Joanna tampak biasa saja.

"Apa kubilang? Singa birahi kayak gini jangan dipancing, nanti dikawininya kau baru tahu rasa."

10. Abang-Adek

"Sudah selesai dek?"

"Astaga!!!" Joanna terlonjak kaget, matanya membelalak dan refleks menampar keras lengan si tersangka. "Bodat ini copot jantungku ya Tuhan." Gerutunya sambil mengusap-usap dadanya.

"Kan udah lupa aku tadi apa yang abang bilang."

"Udah selesai dek?" Tanya Ayden lagi.

"Ha?"

Ayden menghela nafasnya, "udah mau pulang?" Pria itu mengganti pertanyaannya berharap kali ini Joanna bisa mengerti maksudnya.

"U-udah." Bukan karena pria itu tiba-tiba menegurnya yang membuat otaknya mendadak tumpul, akan tetapi perubahan panggilannya itu loh.

"Sejak kapan pakai abang-adek?" Gumamnya.

"Sejak hari ini."

Joanna membeo.

"Adek belum jawab pertanyaan abang."

Joanna menahan tawanya, telinganya geli dan tak terbiasa mendengar panggilan baru dari bule tampan ini, "Ppft. Iya bang, ini mau pulang."

"Sama abang aja ya?"

Joanna menunjukkan helm yang sedari tadi dipegangnya, "sama teman bang."

"Sama abang aja. Naik motor panas, nanti adek gosong."

"Iya juga. Aku kan udah lama gak perawatan. Nanti makin mahal pula biayanya kalo gosong muka sama badanku." Pikirnya.

"Tunggu sebentar ya, bang!" Joanna berlari menghampiri Fathir yang baru saja berhasil mengeluarkan motornya dari parkiran yang padat merayap itu.

Dengan tidak tahu dirinya, Joanna menyerahkan *helm* yang khusus dibelikan Fathir itu untuknya. "Duluan aja ya, Thir! Aku masih harus menjenguk saudaraku yang kebetulan dirawat di sini." Dustanya.

Fathir menatapnya prihatin, "kukawani kau ya?"

Joanna gelagapan, "*mampus kau Jo!*"

"Ng-ng kayaknya gak jadilah aku menjenguk saudaraku. Aku mau beli kue dululah sebelum ke sana, segan pula ya kan kalau datang dengan tangan kosong?"

Fathir mengangguk paham, "ya udah. Kita belinya di mana?"

"Ki-kita?"

"Iya, kita. Siapa lagi? Kok mendadak bodoh kau Jo?"

Tiba-tiba Ayden datang dan merangkul bahu Joanna, "kita udah bisa jalan sekarang dek?"

"Mampus."

Tidak ada tampang terkejut di wajah Fathir. Dia memang sudah mengetahui bahwa Joanna sedang mencari-cari alasan untuk menolak pulang bersamanya tadi. Dia hanya ingin menunggu gadis itu berkata jujur saja. Namun dia tidak mengharapkan pria ini datang dan menjadi alasan Joanna berbohong kepadanya.

"Oh. Mau pulang sama dia? Kenapa gak bilang daritadi? Buang-buang waktuku aja." Ketusnya sebelum kemudian menyalakan mesin motornya dan pergi begitu saja. Fathir tidak berniat sama sekali berpura-pura manis di depan keduanya.

"Lah? Kok marah dia?" Joanna menatap kepergian Fathir.

Ayden mengangkat kedua bahunya kemudian menggenggam telapak tangan Joanna dan mengajak gadis itu menuju parkiran mobilnya.

Joanna hanya menurut dan mengikuti langkah pria yang menurutnya labil ini. Lihat saja! Belum genap 24 jam pria itu bersikap acuh kepadanya kini dia malah berubah menjadi perhatian, malah sangat berlebihan. Entah apa yang terjadi. Atau mungkin saja karena Joanna belum terlalu mengenalnya

sehingga tidak mengetahui jika sebenarnya pria ini berkepribadian ganda?

Mereka berhenti di depan sebuah mobil yang paling mencolok di sana, *Porsche Cayman* berwarna *Carmine Red*. Jantungnya berdebar-debar, kaki dan tangannya gemetar, bukan karena sedang kasmaran melainkan takut dibilang norak karena tidak tahu cara membuka pintu mobil itu. Dia juga takut mobil itu lecet saat membuka pintunya nanti. Baru pertama kali sepanjang umurnya naik mobil semewah ini.

Bibirnya melengkung ke atas ketika Ayden membukakan pintu penumpang untuknya.

"Sedikit lagi Ayden. Gadis ini pasti jatuh dalam pesonamu."

"Ah. Untung saja pria ini membukakannya untukku. Mau kuletakkan di mana nanti mukaku kalau ketahuan gak tahu cara membuka pintunya?"

Keduanya saling tersenyum yang membuat Ayden melambung tinggi. Dia menyangka Joanna yang membalas senyumnya karena tersipu olehnya.

Sepanjang perjalanan pun gadis itu banyak diam. Hanya sesekali menimpali ucapannya dengan kalimat pendek tidak seperti biasanya.

"Adek tidak suka lagunya?" Joanna menggeleng. "Adek cari aja lagu yang adek suka."

Joanna menoleh cepat dan menatap Ayden jijik, "tolonglah gak usah pakai abang-adek!"

Ayden mengernyit, "kenapa?"

"Geli kurasa." Jawabnya jujur.

"Jadi adek maunya abang panggil apa?"

"Kayak biasa aja."

Ayden mengangguk dan kembali fokus menyetir.

"Namahua do bayo on? Arokku napordo rohania tu au." Joanna bergumam dengan tatapan mata yang terus tertuju kepada Ayden. (Pria ini kenapa ya? Mungkin dia naksir sama aku).

Merasa diperhatikan, Ayden menoleh dan tersenyum manis sebelum kembali mengalihkan perhatiannya ke depan.

"Barusan kamu ngomong apa? Aku tidak mengerti bahasa daerah kamu."

Deg.

"A-aku ti-

Ucapan Joanna terpotong karena ponselnya berdering. Dia bernafas lega karena merasa terselamatkan.

"Halo, mamak cantik. Tumben menelepon jam segini."

"Tidak suka kau kutelepon lagi hah?"

"Bukan kek gitu mak. Tumben aja loh. Lagian sudah hampir seminggu gak dihubungi mamak aku."

"Sibuk aku banyak pasien melahirkan. Lagipula kenapa harus aku terus yang harus menelepon duluan hah?"

"Ya Tuhan. Tidak bisa santai aja nadanya mak? Udah macam mau ditelan mamak aja aku hidup-hidup."

"Lagian kau yang mancing-mancing." Terdengar suara helaan nafas di seberang sana. "Jadi gimana kabarmu?"

Joanna terbahak kemudian tiba-tiba berdehem dan menegakkan tubuhnya memperbaiki posisi duduknya, *"mother, don't worry, I'm fine. Promise to see you this summer. This time there will be no delay. Mother, how are you today?"* Gadis itu bersenandung.

Ayden membelalakkan matanya saat samar-samar mendengar yang di seberang sana pun ikut bersenandung. Seolah-olah ibu dan anak ini sedang berduet.

"I found the man of my dreams. Next time you will get to know him. Many things happened while I was away-

"Eh. Eh. Tunggu-tunggu." Joanna menghentikan Marissa yang sedang terlena dengan nyanyiannya, "pantas aja gak ada kabar seminggu ini ya. Ternyata udah ada aja calon bapak baruku." Joanna berdecak, "gawat kita. Puber mamakku."

"Heh. Memang kau gak ada sopanmu ya. Aku kan cuma melanjutkan liriknya. Menuduh-nuduh aja kau."

Joanna tergelak, "Betul pun gak papa. Biar ada pasangan mamak olahraga tiap malam."

"Joanna kurang-

Tut.tut.tut.

Joanna memutuskan sambungannya secara sepihak. Dia sudah bisa membayangkan bagaimana sumpah serapah dan juga caci maki yang akan dilayangkan mamaknya kepadanya. Jadi demi kesehatan telinganya, dia lebih baik menghentikan percakapan mereka sampai di sini saja.

Sedangkan Ayden terkekeh pelan dan menggelengkan kepalanya mendengar interaksi antara ibu dan anak itu. Sangat *absurd* menurutnya.

Baru beberapa menit yang lalu dibuat senang, kini Joanna malah cemberut dan terus menggerutu di sepanjang berkeliling pusat perbelanjaan ternama di kota ini. Dari awal dia sudah mengatakan bahwa dia tidak mau ke sini, dia hanya ingin istirahat dan tidur. Tetapi, pria ini tidak mau mendengarkan.

Joanna menatap malas Ayden yang antusias memilihkan beberapa potong pakaian untuknya. Sejak tadi pria itu mengajaknya mengunjungi satu butik ke butik lainnya namun tak ada satupun yang menarik perhatian Joanna.

"Capek aku, bang." Joanna mengeluh dan mendudukkan bokongnya di sofa yang tersedia di butik itu. Tangannya bergerak memijat tumit kakinya yang pegal.

"Size bajumu apa, dek?"

"S." Jawab Joanna cepat. Dia sudah pasrah dan menyerahkan semua kepada Ayden. Terserah pria itu ingin memilihkan yang mana untuknya. Dia juga tidak ingin memikirkan alasan Ayden yang tiba-tiba membelikannya pakaian mahal.

"Pacar idaman sekali ya, kak?" Puji salah seorang pramuniaga.

Joanna hanya mengangguk tak berminat.

"Ukuran sepatumu berapa, dek?" Ayden sedikit berteriak karena jarak mereka cukup jauh saat ini.

"39 bang." Joanna memperhatikan Ayden yang sudah berpindah ke bagian sepatu, pria itu tampak serius dan menimbang-nimbang model seperti apa yang cocok dengan kakinya.

"Gak sekalian aja abang tanya ukuran bh sama celana dalamku?" Celetuk Joanna asal.

"Nanti, dek! Di sini gak ada." Ucap Ayden lembut sambil menyerahkan *black card*-nya kepada kasir.

"Ayo!" Joanna yang masih tidak percaya dengan tanggapan serius dari pria itu pun hanya pasrah saat Ayden merangkul bahunya.

"*Vi-victoria's Secret?*" Joanna menahan lengan Ayden dan menghentikan langkahnya yang hendak masuk ke salah satu toko ternama itu.

Ayden menoleh dan tersenyum kepadanya kemudian merangkul bahunya kembali, "Ayo! Katanya adek mau pakaian dalam juga kan?"

Joanna menahan tubuhnya agar tidak bergerak mengikuti langkah Ayden yang sedikit memaksanya, "apa-apaan? Aku tidak memintanya." Sergahnya. "Ada apa denganmu? Sejak tadi kau terus membelikanku ini itu." Joanna menyentak tangan Ayden hingga terlepas dan menatapnya marah.

Ayden tidak mengindahkannya, pria itu tersenyum dan menarik paksa lengan Joanna hingga mau tak mau melangkah juga ke tempat yang diinginkan pria itu.

"Berikan yang *limited series* untuk kekasih saya!"

Joanna yang tadinya cemberut kini dibuat menganga. Dia tidak percaya dengan pendengarannya saat ini.

"Apa katanya?" Joanna sampai bertanya kepada pramuniaga yang berdiri di sampingnya.

Pramuniaga itu tersenyum sopan, "kami diminta menunjukkan pakaian dalam yang *limited series*, mbak."

Joanna menggelengkan kepalanya cepat dan melambaikan telapak tangannya, "bukan itu maksudku, dia bilang aku siapa tadi?"

"Mbak pacarnya."

"Hah?"

"Udah mbak pilih aja semuanya mumpung dibayarin!"
Saran pramuniaga tersebut.

Seketika mata Joanna berbinar, "*iya juga.*" Pikirnya. Kini kantuk yang membelenggunya telah lenyap begitu saja, senyum di wajahnya mengembang, tangannya bergerak lincah memilih satu persatu pakaian dalam yang ditunjukkan kepadanya.

"Terserah kau lah bang, jangan menyesal nanti kalau bangkrut kau kubuat." Ucap Joanna asal.

Ayden yang berdiri di sampingnya dibuat terkekeh mendengarnya.

"Astaga!" Pekik Joanna, dia baru menyadari jaraknya dengan Ayden sangat dekat hingga punggungnya menempel pada dada bidang itu. "Suka kalilah muncul tiba-tiba. Udah kayak setan aja abang."

Ayden mundur dan menjauhkan tubuhnya. Menaikkan alisnya dan bersedekap menatap Joanna tajam, "setan?"

Sadar telah salah berbicara, Joanna buru-buru tersenyum dan mengelus lengan kekar Ayden, "iya. Karena abang selalu gentayangan di pikiranku."

Ayden mencubit gemas pipinya kemudian mengacak rambutnya, "ah. Manisnya."

"Kalau gak ada mauku, udah kutendang kau dari tadi."

11. Cuma Pegang

Seminggu sudah berlalu semenjak Ayden berubah dan bersikap manis kepada Joanna. Dia juga tidak segan-segan merayu gadis itu di depan neneknya. Bukannya tersanjung atau tersipu malu seperti wanita kebanyakan, Joanna malah geli dan selalu ingin menghindar darinya.

Seperti saat ini, Ayden sedang menggedor-gedor pintu kamar Joanna. Pria itu memaksanya untuk ikut sarapan di rumah nenek. Joanna yang memang sedang libur karena pergantian stase¹⁹, malah berpura-pura masih tidur dan tidak menggubrisnya.

Ayden pun tidak kehabisan akal. Dia yang memang tidak memiliki nomor ponsel atau kontak lain selain instagr*m Joanna pun membombardir gadis itu dengan mengirim *direct message*. Dia juga memenuhi kolom komentar di setiap postingan Joanna. Tetapi tidak ada satupun yang dibalas, padahal dia sedang *online*.

"Ck. Jo, abang tahu kamu sudah bangun." Teriaknya tak putus asa.

¹⁹ bagian yang harus dilalui oleh para koas selama rotasi di rumah sakit. Misalnya stase anak, berarti dia sedang belajar/bertugas di bagian anak.

Di dalam kamar, Joanna malah asyik memainkan ponselnya dengan *earphone* terpasang di telinganya. Dia sengaja memutar musik dengan volume tinggi agar tidak mendengar teriakan Ayden di luar sana.

"Dalam hitungan ketiga kalau kamu tidak keluar juga, aku akan mendobraknya." Ancamnya namun tetap saja tidak ada tanda-tanda Joanna dari dalam sana.

Tak sabar, akhirnya Ayden menjalankan ancamannya. Pintu kayu itu roboh hingga seisi kamar Joanna terpampang di hadapannya, termasuk gadis yang duduk bersandar pada ranjang dengan mulut menganga lebar.

Ayden menyeringai dan berjalan pelan mendekati Joanna. Gadis itu mengerjap lucu saat wajahnya dan juga Ayden hanya berjarak beberapa senti. Bahkan dia bisa merasakan hembusan nafas Ayden yang menerpa wajahnya dan jika dia bergerak sedikit saja, dia akan mendapatkan ciuman pertamanya.

Seketika panas menjalar di sekujur tubuhnya, terutama wajahnya. Dia yakin saat ini pipinya sudah merah seperti tomat yang sudah masak. Joanna menelan salivanya kasar, dia tidak berani bergerak ataupun membuka suara.

Entah mengapa kali ini Joanna pasrah dan malah menutup kelopak matanya erat. Sebagian dari dirinya juga menginginkan apa yang dibayangkannya segera terjadi.

Pletak.

"Lagi memikirkan yang jorok-jorok ya, dek?"

Joanna mengelus dahinya yang baru saja disentil oleh pria tak bertanggung jawab itu. Dia mendongak dan menatap kesal Ayden yang kini sudah menegakkan tubuhnya sambil menertawakan kebodohnya.

"He. Ngapain juga aku memikirkan yang jorok-jorok? Kepedeian kali kau." Tanpa sadar Joanna malah meninggikan suaranya dan berusaha menutupi kekecewaannya.

Ayden mengangguk-anggukkan kepalanya namun bibirnya masih melengkungkan sebuah senyum mengejek gadis yang sudah bangkit dari ranjangnya.

"Astaga!" Pekik Joanna, gadis itu meraup wajahnya kemudian menatap miris pintu yang sudah tidak berada di tempat yang semestinya itu. "Bagaimana aku tidur malam ini?" Lirihnya

"Tidur di kamarku saja." Jawab Ayden enteng.

Seketika Joanna menoleh dan menatap Ayden tajam. Rahangnya mengeras, dadanya juga naik turun, cuping hidungnya kembang kempis. Mungkin jika dia adalah tokoh kartun akan tampak asap yang mengepul dari ubun-ubunnya.

Ayden terkekeh kemudian menjepit gemas hidung gadis itu. Lalu tanpa aba-aba dia memanggul tubuh mungil Joanna persis seperti sedang memanggul karung beras.

"Aaaa."

Joanna terpekik. Dia tak menyangka akan diperlakukan seperti ini. Biasanya dia hanya menyaksikan adegan seperti ini pada drama romantis favoritnya. Meskipun tangannya memukul-mukul punggung lebar itu, tetapi tanpa sepengetahuan pria itu dia malah tersenyum sumringah.

"Cepat kamu lamar Joanna ke kampungnya!" Desak sang nenek yang sudah gemas melihat tingkah kedua anak muda ini.

"Gak mau aku pung sama cucumu ini." Tolaknya cepat.

Bukannya sakit hati, Ayden malah tergelak. "Sok jual mahal. Tadi aja dia sudah minta cium, nek."

"Sekalian aja abang bilang ngangkang aku di depanmu! Yakin kali aku percaya opung There sama cakapmu itu."

Ayden menyemburkan susu yang belum sempat tertelan olehnya tepat mengenai wajah Joanna.

Joanna menyeka cairan putih itu dengan mata menyorot tajam si pelaku. Opung There hanya bisa menahan tawanya, mungkin umurnya bisa bertambah panjang jika terus berdekatan dengan kedua orang ini.

Ayden berdiri dan menyerukkan kepala Joanna ke dadanya, "cup. Cup. Cup. Adekku sayang." Tangannya bergerak mengelap wajah mulus itu menggunakan kaos oblong yang dipakainya. "Lumayan kan dek

ganti *skincare* kamu yang habis?" Ucapnya selembut mungkin mencegah amukan Joanna yang belum pernah terbayangkan olehnya.

Awsh.

Ayden meringis kesakitan saat Joanna mencubit kecil kulit perutnya. Cubitan Joanna ini beda dari yang lain, sangat khas. Kecil tapi rasanya sangat dahsyat hingga membekas.

"Rasakan cubitan mamak-mamak mandailing." Desis Joanna.

Siangnya Joanna pergi ke sebuah klinik kecantikan langganannya. Hari ini dia ingin memanjakan tubuh dan wajahnya. Terhitung hampir 3 bulan dia absen melakukan perawatan karena kesibukannya.

"Pacarnya mau *treatment* apa, kak?"

Joanna mengernyit bingung, dia tidak tahu apa maksud terapis ini.

Baru saja Joanna ingin membuka mulutnya untuk menyangkal, sebuah tangan melingkar di bahunya.

"A-abang?"

Ayden hanya mengangguk tanpa menoleh ke arahnya. Pria itu memasang tampang *cool*-nya dan Joanna benci mengakui bahwa memang pesonanya amat mematikan.

"Saya mau *massage* tapi kami harus di ruangan yang sama, bisa?"

"Dia sedang bertanya atau memerintah?"

Joanna bahkan meragukan pendengarannya saat ini.

"Tentu bisa, pak. Mari saya tunjukkan ruangnya!" Balas terapis itu ramah.

Ayden tersenyum penuh arti sambil memeluk mesra pinggang Joanna. Dan semua yang dilakukannya tak luput dari pengamatan Joanna sendiri, gadis itu menerka apa yang sedang direncanakan Ayden saat ini.

Senyum di wajah tampan itu semakin mengembang saat sang terapis menyerahkan pakaian khusus untuknya dan juga Joanna.

Berbeda dengan Joanna, gadis itu segera mengganti pakaiannya tanpa memperdulikan tampang bodoh Ayden.

Saat Joanna kembali pun pria itu masih berbaring menatap lurus langit-langit. Senyum di wajahnya juga tak kunjung pudar. Joanna yang sedikit terganggu akhirnya memberanikan diri mendekati pria yang mulai dianggapnya gila itu.

Joanna melambaikan telapak tangannya tepat di depan wajah pria itu, namun tak ada respon.

"Ah sudahlah. Terserah kau ajalah, bang!"

Joanna menelungkupkan tubuhnya di atas *bed* yang sudah disediakan. Tak lama sang terapis datang dan mulai memijat tubuhnya.

"Agak ditambah dulu sikit tenaganya kak!" Titah Joanna tanpa membuka kelopak matanya.

"Uh. Uh. Iya. Kek gitulah, pas."

Joanna terhanyut dalam kenikmatan *massage* yang diberikan terapis itu. Perlahan tapi pasti iapun tenggelam di alam mimpinya.

Hingga.

Joanna menggeliat saat merasakan gerakan tangan si terapis berubah sensual. Dia juga merasa tangan itu sengaja menyentuh bagian-bagian sensitifnya. Sekali dua kali memang dia membiarkannya, namun semakin lama tangan itu semakin gencar bahkan berani meremas bokongnya.

"Nafsu juga dia sama perempuan?" Gumamnya.

Tapi tunggu dulu. Kenapa Joanna juga terpancing? Dia malah mengerang nikmat ketika telapak tangan yang lebih lebar dari terapis sebelumnya itu mengelus sensual bokong hingga punggungnya. Joanna juga membiarkan kain tipis yang menutupi tubuhnya diturunkan oleh orang yang memijat tubuhnya itu.

"Bukankah memang seharusnya diturunkan?" Pikirnya. Joanna kembali menutup matanya menikmati sensasi minyak zaitun menyentuh kulitnya.

Entah ini hanya sekedar ilusi atau memang nyata, Joanna dapat mendengar suara geraman tatkala telapak tangan itu memijat pelan payudaranya.

Seketika pupilnya melebar, Joanna yakin pendengarannya sedang tidak bermasalah. Orang yang memijat tubuhnya bukanlah seorang wanita, tidak mungkin kan wanita bersuara bariton?

Perlahan Joanna memutar bola matanya, melirik tangan kekar yang masih bergerak di payudaranya. Sialan. Joanna sudah dapat memastikan ini memang tangan seorang pria.

Dengan emosi yang sudah tak terkendali, Joanna bangkit kemudian menahan dan memutar lengan itu hingga empunya meringis kesakitan.

"Kau memang berengsek, mesum, tak tahu diri!!!" Joanna terus mengumpat tanpa melepaskan lengan pria itu, dia juga menarik kuat rambut cokelatnyanya.

"Udah kau apain aja aku tadi hah?"

Joanna takut telah terjadi sesuatu kepadanya. Apalagi tadi dia sempat ketiduran dan mungkin saja pria berotak selangkangan ini memanfaatkannya.

"Ampun!!" Pria itu mencoba menghindar dan menahan tangan brutal Joanna. "Abang cuma pegang-pegang aja." Akunya.

"Bohong!!" Sergahnya.

"Sumpah dek! Abang tidak bohong. Kalau perlu kita cek CCTV-nya aja?"

"Tidak perlu!!" Ketusnya namun Joanna sudah berhenti menganiaya pria itu.

"Percaya sama abang. Abang cuma pegang, bahkan tadi belum lihat apa-apa."

"Hmm."

"Tapi sekarang..." Ayden menggantung kalimatnya, pandangan matanya sekarang tertuju sepenuhnya pada dua benda bulat dan kenyal yang tak tertutupi sehelai benang pun. Sangat teramat menantang baginya untuk segera memainkannya.

Joanna mengikuti arah pandangnya, seketika wajahnya memerah. Ia segera menyilangkan kedua lengannya menutupi payudaranya.

"Sialan kau!!" Pekiknya.

Joanna melemparkan semua barang-barang yang dapat digapainya kepada Ayden, dia tidak peduli jika harus membayar ganti rugi. Biar saja pria itu yang menggantinya.

"Ampun! Ampun sayang!" Ucapnya dengan tampang memelasnya, dia juga berusaha mendekati Joanna dan menutupi tubuh *topless*-nya dengan kain.

Ayden mulai kewalahan dan juga malu karena saat ini sudah ada beberapa pasang mata yang tertarik menyaksikan pertengkaran mereka. Oh bukan. Bukan pertengkaran melainkan KDRT yang dialaminya saat ini.

"Awat kau! Pergi kau dari hadapanku!!" Teriak Joanna yang kali ini dituruti Ayden, pria itu melangkah cepat keluar dari ruangan tersebut.

12. Gara-Gara Bau Badan

"Kau kenapa sih Jo?" Gadis yang sedang mengemudikan mobil itu menoleh sekilas kepada gadis yang duduk di kursi penumpang. "Mukamu itu ganggu kali loh."

"Aku dilecehkan." Adunya.

"Ha?" Gadis itu menginjak rem mobilnya tiba-tiba. "Sampe mana? Udah gol?" Tanyanya antusias. Tidak ada nada maupun raut kekhawatir di sana.

Gadis itu mendengus sebal dan menoyor kepala sahabat yang bersedia menjemputnya dari klinik kecantikan langganannya itu, "bangke-lah kau, Dit."

Ditha tergelak kemudian kembali menginjak pedal gas dan melajukan mobilnya, apalagi pengemudi lain sudah mulai protes dan memborbardirnya dengan membunyikan klakson yang memekakkan telinga. "Jadi... nikmat?" Tanyanya lagi tanpa menoleh kepada sang sahabat.

"Ya Tuhan. Gak sampe buka-bukaan bodoh."

"Yah. Gak seru." Ditha mendesah kecewa, "eh tunggu. Bisa juga kan gituan walaupun cuma dipelorotin dikit."

"Entahlah Dit, gak tau lagi aku isi otakmu itu."

"Kau yang ngajarin."

"Iyalah iya." Joanna tidak akan memungkirinya jika memang dialah yang meracuni otak sahabatnya itu. Dia pulalah yang mengajak Ditha untuk menonton film dewasa dengan alasan tidak mau "pintar" sendirian.

"Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan bule mesum itu."

Ditha mengangguk-anggukkan kepalanya, "sayang kali gak lanjut." Gadis berkacamata itu terkekeh di akhir kalimatnya.

"Kepala otak kau itulah Dit. Gak mau aku bolong sebelum waktunya ya."

"Ish. Padahal kalau jadi kalian gituan, udah bisa aku tanya-tanya." Ucapnya dengan tampang kecewa yang dibuat-buat, namun tiba-tiba dia menyeringai mesum. "Eh. Udah sempat belum lihat itunya? Besar gak?"

Seperti dugaannya, pasti sahabat permesumannya ini akan menanyakannya, "sebesar punya abang yang di film-film itu." Dustanya, padahal dia belum pernah melihat milik Ayden. *"Siapa suruh menanyakan hal yang tidak kutahu? Padahal aku sudah mengatakan belum sampai buka-bukaan."*

"Buset. Seandainya jadi gimana ya nasibmu Jo? Langsung kubayangkan kau masuk igd karena pendarahan saking panjangnya."

Bukannya marah, Joanna justru tergelak dan ikut membayangkan hal tragis yang akan menimpanya jika kemesuman Ayden beberapa jam lalu berlanjut.

Sementara itu di tempat lain, seorang pria tampan tengah gelisah dan berjalan mondar-mandir di ruang keluarga. Sejak tadi dia menunggu kepulangan seorang gadis yang menjadi objek fantasi liarnya tadi.

Hingga tengah malam pun sosok yang ditunggu belum muncul juga. Ayden semakin panik, dia takut sesuatu yang buruk menimpa Joanna.

"Tuan, nyonya besar menyuruh Anda untuk tidur."

Ayden tersentak. Dia mengelus dada bidangnya dan menatap kesal wanita yang mengagetkannya itu.

"Aku masih menunggu Joanna."

Tiur, perawat sekaligus neneknya itu tersenyum penuh arti. Ayden tidak terganggu sama sekali, dia tidak peduli apa yang sedang dipikirkan wanita itu tentangnya.

"Si Jo tidak pulang, tuan. Tadi dia sudah mengirim pesan kepada nyonya besar bahwa dia akan menginap di rumah temannya karena pintu kamarnya belum diperbaiki."

"Kenapa harus menginap di luar? Di sini kan masih ada kamar kosong."

"Katanya rumah temannya itu lebih dekat dengan rumah sakit tempatnya koas besok." Belum sempat Ayden mengutarakan protesnya, ia kembali menambahkan, "Jo pindah ke rumah sakit baru untuk sebulan ke depan, tuan."

Seminggu berlalu namun Joanna tak kunjung kembali padahal pintu kamarnya sudah diperbaiki. Ayden semakin kesal karena pesannya tak kunjung dibalas oleh gadis itu. Joanna menghindarinya, dia yakin itu.

Maka berbekal informasi dari Tiur, dia nekad berkunjung ke rumah sakit baru Joanna tanpa memberitahukan gadis itu terlebih dahulu.

Dia pikir rumah sakit ini akan mudah dimasuki oleh orang asing. Ternyata dia salah. Dia harus menunjukkan kartu tanda pengenalnya kepada dua petugas berseragam polisi yang menjaga gerbang rumah sakit. Kemudian harus memberitahukan alasan dan siapa yang ingin ditemuinya.

"Joanna, dokter muda di rumah sakit ini. Saya ingin mengantarkan sesuatu untuknya." Ucapnya setengah berbohong. Lagipula tidak mungkin kan dia mengatakan ingin melepas rindu? Memalukan.

"Dokter muda di bagian mana?"

Ayden terdiam, dia tidak tahu harus menjawab apa. Tentu saja dia tidak mengetahui di bagian mana Joanna bertugas saat ini.

"Maaf, pak. Anda tidak boleh masuk. Jika memang ingin bertemu, silahkan hubungi pihak yang bersangkutan untuk menemui Anda di sini."

Sialan. Bagaimana mungkin dia meminta Joanna menemuinya? Jika dia bisa menghubungi gadis itu, dia tidak perlu repot-repot mendatangnya ke tempat ini.

"Biarkan saya masuk! Kalian mau berapa? Sebutkan saja!" Sikap arogannya mulai muncul, hanya ini jalan satu-satunya yang terpikirkan olehnya. Bukankah semua orang tidak dapat menolak uang?

Namun tak disangka, kedua petugas itu menolaknya dengan tegas. "Maaf pak. Kami tidak menerima sogokan. Sebenarnya kami tidak bermaksud mempersulit Anda, hanya saja akhir-akhir ini banyak terjadi kasus terorisme yang menyerang pihak kepolisian sehingga kami harus lebih memperketat keamanan rumah sakit ini." Ucap salah satu pria berbadan tegap itu dengan sopan memberi pengertian kepadanya.

Ayden menghela, dia tidak dapat berbuat banyak. Diapun memutar balik mobilnya dan memutuskan kembali ke

kantornya. Dia berniat akan kembali lagi siang nanti dan berharap akan bertemu dengan gadis manisnya.

Sejak pukul 1 siang mobil Ayden sudah terparkir rapi di sekitar gerbang rumah sakit itu. Dia sengaja menunggu di sana berharap Joanna akan keluar mencari makan siang.

2 jam menunggu namun sosok yang diharapkan tak terlihat juga. Dia mulai meragukan keakuratan informasi yang diterimanya. Ingatkan dia untuk memberi pelajaran kepada Tiur saat pulang nanti!

Ayden menyerah dan mulai menjalankan mobilnya meninggalkan rumah sakit itu. Namun baru melaju kurang dari 1 km, dia melihat sosok gadis yang sangat mirip dengan yang dicarinya seminggu terakhir ini.

Pria itu memicingkan matanya untuk memperjelas penglihatannya. Seketika senyum mengembang di wajahnya. Ternyata benar dugaannya, Joanna-lah gadis yang sedang berdiri di depan supermarket itu.

Ah. Bagaimana bisa dia kecolongan seperti ini? Sudah lama menunggu di depan gerbang tetapi yang ditunggu malah berada di tempat lain. Dia tidak melihat Joanna keluar, dari jalan rahasiakah?

Ayden menggelengkan kepalanya kemudian menjalankan mobilnya perlahan sambil membunyikan

klakson berkali-kali hingga menarik perhatian gadis itu. Dia terkekeh melihat wajah masam Joanna, tatapan tajam gadis itu sudah dapat mewakili betapa kesalnya dia saat ini. Ayden yakin Joanna tidak mengenali mobilnya ini, ya bagaimana bisa kenal? Mobil ini baru dibelinya semalam sore dan pastinya Joanna belum pernah melihatnya terparkir di depan rumah nenek.

Ayden berhenti tepat di depan Joanna tanpa menurunkan jendela mobilnya. Dia melihat Joanna mendekat dan berusaha mencari tahu siapa pengemudinya. Tentu saja tidak akan berhasil karena mobilnya sudah dipasang kaca film gelap.

Joanna menendang ban depan mobil Ayden karena kesal tak bisa menebak siapa pemilik mobil. Dia juga mengetuk-ketuk kaca mobil dari luar namun tak kunjung mendapat respon.

Memang Joanna memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga dia nekad menempelkan keningnya di kaca mobil bagian pengemudi. Berharap dengan melakukan itu dia berhasil mengintip isi mobilnya.

Hingga tiba-tiba jendela mobil diturunkan cepat.

Cup.

Joanna mengerjap lucu menyentuh bibirnya. "Apa yang baru saja terjadi?" Gumamnya.

Ayden terkekeh dari balik kaca mobil yang sudah dinaikkannya kembali dengan cepat sebelum Joanna tersadar tadi.

Beberapa detik kemudian Ayden kembali menurunkan kacanya dan mencuri beberapa kecupan lagi di bibir Joanna yang masih mengerucut itu.

Akan tetapi kali ini dia lengah, keadaan berbalik. Kesialan menyimpannya. Joanna mencengkram kerah kemejanya dan menariknya kuat hingga kepala Ayden menyembul dari jendela mobilnya.

"Menang banyak kau ya mencuri ciuman pertamaku hah?" Geramnya lalu tanpa aba-aba jemarinya bergerak menangkap dan mencubit kuat bibir yang beberapa saat lalu mengecup miliknya.

Ayden meringis namun tak bisa berbuat banyak. Tak mungkin juga dia membanting tubuh kecil Joanna, bisa-bisa dia terjerat kasus penganiayaan. Dia hanya bisa mengatupkan kedua telapak tangannya dan meminta ampunan dari gadis bar-bar itu.

Ayden bernafas lega saat Joanna akhirnya melepaskannya. Namun keningnya berkerut dalam ketika melihat Joanna mengitari mobil dan tiba-tiba telah duduk di kursi penumpang.

"Mau menjemputku kan?"

Ayden menggeleng, "ngidam apa ibunya saat mengandung gadis ini?"

"Apa kau bilang hah?" Tanyanya galak.

Ayden menggeleng cepat dan meluruskan pandangannya. *Jauh rindu tapi kalau dekat membuat sengsara.* Batinnya.

"Jangan banyak cakap ya! Mau kugigit bibirmu itu sampai bengkak?"

Oh. Ancaman kali ini terdengar sangat menarik di telinga Ayden.

"Mau sayang." Jawabnya cepat.

Seketika itu pula Joanna menyadari kesalahannya. "Salah gertak kau Jo." Sungutnya.

Baru beberapa meter mobil melaju, tiba-tiba Ayden mencium bau busuk yang menyengat. Ia merasa mual, perutnya bergejolak dan ingin memuntahkan seluruh isinya.

Bahkan ada seekor lalat hijau yang terbang mengitari tubuh... Joanna?

Ayden menekan tombol otomatis menurunkan kaca mobilnya.

"Kenapa?" Tanya Jo galak saat tiba-tiba saja Ayden menepi.

"Kamu tidak mencium bau sesuatu?"

"Oh. Itu bauku." Jawab Joanna santai.

Seketika mata Ayden membelalak. Pikirannya sudah jauh berkelana. Apakah gadis yang bersamanya ini masih sosok yang dikenalnya? Atau...

"Hentikan pikiran konyolmu! Aku bukan bangkai."

Kalimat Joanna itu berhasil menjawab pertanyaannya.

"Lalu ini bau apa?"

"Mayat." Ayden mengernyit semakin tak mengerti. "Tadi ada otopsi mayat tenggelam."

"Otopsi?"

Joanna mengangguk, "aku sekarang di bagian forensik, bang. Jadi tadi kami melakukan bedah mayat Mr. X korban tenggelam."

"Kamu kan tidak membawa-bawa mayatnya, kenapa badanmu bau?"

Joanna menarik pelan rambut Ayden, "sepanjang sejarah dunia forensik, mayat tenggelamlah yang paling bau dan menempel di baju. Apalagi ini diperkirakan sudah mengambang lebih dari sehari."

"Wajib ikut?"

"Sebenarnya tidak, tadi dokternya minta 4 koas sebagai perwakilan dari 40 orang koas."

"Jadi kenapa harus kamu?"

Joanna menyengir, "teman-teman nyuruh aku masuk. Terus aku dibayar seratus ribu per orang."

"Mata duitan."

"Biarin. Lumayan aku dapat tiga juta lima ratus hari ini."

Ayden sudah tidak kuat lagi. Dia turun dari mobilnya dan memuntahkan isi perutnya ke parit. Joanna turun dan menyusulnya, entah tidak sadar atau memang sengaja dia malah mendekat dan memijit tengkuk Ayden. Bukannya membaik, pria itu malah semakin mual.

"Dek, kamu naik ojek aja ya? Nanti abang ganti uangnya."

Joanna berdecih. Ternyata Ayden sama saja dengan teman-temannya. Ya, tidak ada seorangpun temannya yang mau menumpanginya. Makanya tadi dia terdampar di depan supermarket. Bahkan beberapa taksi pun membatalkan pesanannya setelah mencium aroma busuk dari tubuhnya.

"Janganlah, bang! Nanti kubolehkan abang mencium aku sampai puas, oke?" Tawarnya.

"Mau kita tabrakan?"

"Pakai masker 3 lapis bang?" Bujuknya lagi. Hanya Ayden lah satu-satunya harapannya saat ini. Kalau pria ini juga meninggalkannya, bagaimana dia pulang? Berjalan kaki? Membayangkannya saja sudah membuatnya lelah apalagi jika benar-benar melakukannya, bisa-bisa dia pingsan dan disangka mayat.

"Dicium sambil digrepe-grepe?"

"Sialan. Dikasih hati minta jantung."

Joanna tersenyum tipis dan mengangguk membuat Ayden berseru senang.

"Iyakan aja dulu. Yang penting sampai."

Joanna menyeringai samar, "kau ciumlah baju kotorku nanti sampai puas!" Gumamnya.

"Apa dek?" Tanya Ayden yang mendengar samar-samar gumaman Joanna.

"Gak bang. Cuma gak sabar aja aku nanti dicium laki-laki tampan kayak abang."

13. Karya Abang Bule

Joanna menyesal. Sungguh sangat menyesali janji palsu beberapa menit yang lalu. Dia pikir akan berhasil mengelabui Ayden seperti yang sebelum-sebelumnya. Ternyata tidak.

Pria itu bahkan ikut masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintunya dari dalam. Dia juga rela menunggu sampai selesai mandi. Lalu apalagi yang bisa dilakukannya selain pasrah dan menerima hukuman atas kelincahan lidahnya?

Joanna semakin pasrah dan wajahnya pias saat pakaian yang akan dijadiakannya senjata kini lenyap entah ke mana. Dia yakin pasti Ayden yang telah membuangnya saat dia mandi tadi.

Ayden menyeringai mesum melihat kepasrahan di wajah manis Joanna.

Ekhem.

Ayden berdehem kemudian menepuk-nepuk paha kanannya memberi isyarat kepada Joanna agar duduk di pangkuannya. Meski ragu, Joanna tetap mendekat juga.

"Gak lapar kau bang?" Tanya Joanna yang mengabaikan tatapan mengintimidasi Ayden. Dia mengusap perut ratanya,

"aduh lapar sekali aku, takutku kambuh asam lambungku kalau terlambat makan." Ujarnya mencoba mengalihkan perhatian.

Tak sesuai ekspektasi, pria itu tampak tak menghiraukannya. Joanna menjadi kesal dan merasa malu karena diacuhkan seperti ini.

Tok.tok.tok.

Seseorang mengetuk pintu kamarnya. Joanna mengernyit, tidak biasanya ada orang yang datang di saat jam segini.

Alangkah terkejutnya Joanna saat mengetahui bahwa yang datang adalah seseorang yang mengantarkan makanan. Ayden telah mengantisipasi segala kemungkinan yang akan dilakukannya termasuk alasan belum makan.

Sialan. Tapi enak.

"Abang tahu darimana kalau aku suka makanan di nelayan? Minumannya pun pas kali sama kesukaanku, *Matcha Mousse Chatime*." Joanna membongkar semua makanan dan minuman itu dengan tatapan berbinar.

"Apa sih bang?"

Ayden merebut cepat minuman yang sudah ada di genggamannya Joanna membuat gadis itu melayangkan tatapan protesnya.

"Yee. Siapa bilang aku memesan ini semua untuk kamu?"

Joanna kembali merebut minuman itu dan langsung memasukkan sedotan ke gelas plastiknya, "halah. Gak usah gengsi bang! Udah tahu kok aku abang naksir samaku, makanya sampai mencari tahu semua tentangku." Ucapnya percaya diri kemudian menyedot rakus minuman favoritnya.

Ayden melongo. Sumpah! Dia sama sekali tidak tahu menahu mengenai makanan dan minuman favorit Joanna. Dia memesan semua ini hanya karena ingin dan kebetulan dia juga suka. Tidak ada terbersit niat sedikitpun untuk mengesankan Joanna hingga membuatnya salah paham seperti ini.

Tapi ya sudahlah. Mereka bisa makan bersama kan? Toh memang itu tujuannya, berbagi makanan dengan Joanna.

Beberapa menit kemudian tidak ada lagi makanan yang tersisa di sana. Hanya tampak beberapa bungkus kosong yang berserakan di lantai.

Joanna menghempaskan tubuhnya ke atas ranjangnya. Dia memandang langit-langit kamarnya dengan senyum puas, telapak tangannya digerakkan mengusap-usap perutnya yang telah terisi penuh.

"Ngapain kau di sini?" Joanna menatap sengit pria yang baru saja membaringkan tubuh kekarnya di sampingnya, "bereskan semua sampah-sampahmu itu! Bikin jorok kamarku aja."

Ayden tersentak, ia tak menyangka akan diperlakukan seperti ini oleh Joanna. Berani sekali gadis itu memerintahnya membereskan semua sampah yang mereka ciptakan. Bukankah seharusnya Joanna-lah yang harus mengerjakannya? Hitung-hitung sebagai bentuk ketahudiriannya karena ditaraktir orang lain.

Shit.

Dengan gerakan cepat Ayden bergeser dan menempatkan tubuh Joanna di bawah kungkungannya. Tangan kanannya menahan kedua lengan gadis itu di atas kepalanya. Dia menunduk dan mendekatkan wajahnya ke wajah Joanna yang tiba-tiba memucat.

Digerakkannya jemarinya menyentuh wajah mulus Joanna dengan lembut dan berhenti tepat di bibir ranum Joanna lalu diusapnya.

"A-aku belum sikat gigi." Cicit Joanna namun Ayden tak mendengarkan. Pria itu semakin mendekat menepis jarak di antara mereka hingga hidung mancungnya bersentuhan dengan milik Joanna.

Joanna menelan salivanya kasar dan memejamkan matanya erat-erat dengan jantung yang berdebar hebat. Sudahlah, sepertinya dia memang harus memasrahkan diri saja. Lagipula dia juga penasaran bagaimana rasanya berciuman yang tidak hanya sekedar menempelkan bibir.

Cukup lama menutup mata namun bibir mereka belum juga bersentuhan. Hanya ada hembusan nafas hangat yang menerpa wajahnya. Ada perasaan jengkel yang hinggap di hatinya.

Joanna membuka matanya dan menatap Ayden kesal. Pria itu mempermainkannya.

"Awat!" Ketusnya dan meronta berusaha membebaskan diri dari kungkungan Ayden.

"Kenapa huh? Marah karena aku tidak menciummu?" Ayden terkekeh dan melepaskan tangan Joanna namun tetap mempertahankan posisinya.

"Siapa juga yang mau kau cium?" Joanna memukul-mukul dada bidang itu, "awaslah bang, gerah loh!"

Ayden mengangkat dagu gadis yang sejak tadi menghindari tatapan matanya itu, memaksa Joanna menatapnya. "Kalau berbicara, tatap lawan bicaramu!"

"Iya, tapi berdiri dulu kau!"

Ayden menyeringai, "aku sudah berdiri."

Joanna mengernyit bingung, bukankah pria itu masih menindihnya?

Namun tak berapa lama Joanna mengerti apa yang dimaksudkan oleh Ayden. Pahanya tak sengaja bersentuhan dengan sesuatu yang dia yakini milik si bule.

"Memang kayak yang pernah kutonton sama si Ditha itu."

"Mana ada abang berdiri." Ucapnya berpura-pura polos. Padahal dia mengetahui betul kenapa Ayden seperti itu. Dia sudah dapat memastikan junior pria itu bereaksi karena dia tidak sengaja bergesekan dengan pahanya saat dia meronta tadi.

"Tidak usah berpura-pura! Aku tahu kamu mengerti."

"Be-betul loh bang. Aku memang gak mengerti maksud abang. Aku ini masih polos."

Joanna mengibas-kibaskan telapak tangannya di depan wajahnya, "aduh, gak enak kali bicara kalau posisinya kayak gini."

Ayden mengabaikannya, pria itu kembali mendekatkan wajahnya.

Cup.

Seketika pupilnya melebar, dia tidak menyangka kali ini bibir mereka benar-benar menempel.

Pria itu tersenyum saat tak ada penolakan dari Joanna. Ayden semakin berani menyecap dan melumat bibirnya lembut. Ayden menggigit bibir bawah Joanna sehingga ia membuka mulutnya dan memberi akses lidah Ayden untuk menelusuri rongga mulutnya dan menggelitik lidahnya.

Perlahan pria itu menekan kepala bagian belakang Joanna memperdalam ciumannya.

Joanna mengerang nikmat membuat Ayden semakin rakus melumat bibirnya, tangannya bergerak mengelus lengan ramping Joanna.

"Ummmhh.." erang Joanna menikmati gerakan lidah Ayden menyusuri rongga mulutnya. Tanpa sadar Joanna mulai membalas pagutannya mengikuti gerakan yang dilakukan Ayden dengan kaku.

Ayden menurunkan wajahnya di ceruk leher Joanna dan menjilatinya membuat empunya mendesah tak karuan dan mencengkram kerah kemeja Ayden. Tanpa sadar ia mendongakkan lehernya dan semakin memberi akses untuk Ayden menelusuri lehernya.

Pria itu berhasil memberikan kenikmatan yang baru kali ini dirasakan olehnya.

Ayden kembali melumat bibir tipis nan menggoda itu. Telapak tangan nakalnya mulai bergerilya mempermainkan gundukan kenyal yang masih dibalut kaos merah muda itu dengan penuh nafsu tanpa melepaskan pagutannya di bibir ranum yang baru menjadi candu baginya.

Joanna tersadar saat Ayden akan menyingkap kaosnya, ia mendorong kuat dada Ayden hingga pria yang tidak siap itu terjatuh dari ranjangnya.

Ayden menatap kesal gadis yang kini sudah duduk bersandar di ranjangnya, ia tak suka dihentikan di tengah

permainan seperti ini. Oh bukan di pertengahan justru ini masih permulaan.

"Hmm" Joanna berdehem dan mencoba menenangkan degup jantungnya.

Ayden tak bersuara, dia berdiri dan melangkah lebar keluar dari kamar itu dengan wajah datarnya. Saat ini dia benar-benar marah kepada Joanna.

Keesokan paginya Joanna tak melihat batang hidung Ayden saat sarapan. Dia sempat bertanya kepada Opung There namun wanita renta itu tak mengetahui keberadaan cucunya sejak semalam.

Joanna tidak mau ambil pusing tentang pria yang menghilang secara tiba-tiba itu. *Dia sudah dewasa dan akan pulang dengan sendirinya.* Pikirnya.

Seperti biasa Joanna akan berangkat ke rumah sakit bersama Fathir. Pria itu selalu setia mengantar jemputnya kecuali kemarin siang, semua gara-gara bau semerbak itu.

Beruntung hari ini Fathir membawa mobilnya sehingga Joanna yang kurang tidur karena insiden sore itu bisa beristirahat selama dalam perjalanan.

"Jo." Fathir menepuk pelan pipi Joanna, "kita sudah sampai." Ujarnya lembut.

Joanna menggeliat hingga sesuatu yang seharusnya ditutupinya tampak oleh kedua mata Fathir.

Deg.

Jantungnya mencelos. Dadanya terasa dihipit benda tumpul, tenggorokannya tercekak.

Sakit rasanya melihat tanda itu ada di leher gadis yang dicintainya selama ini.

Fathir turun dari mobilnya dan berjalan cepat meninggalkan Joanna yang baru saja membuka matanya. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa kepada Joanna saat ini.

"Kenapa dia?" Tanya Ditha yang datang menghampiri Joanna, dia merasa aneh dengan Fathir, biasanya pria itu selalu menunggu Joanna dan berjalan bersama memasuki gedung rumah sakit seperti sepasang kekasih.

Joanna mengendikkan bahunya acuh, dia memang tidak mengerti dengan perubahan sikap Fathir yang tiba-tiba. Sepengetahuannya mereka tidak bertengkar dan sejak tadi dia hanya tidur, tidak mengatakan sesuatu yang salah.

"Astaga Jo!!" Pekik Ditha heboh saat tak sengaja melihat *kissmark* di leher Joanna ketika gadis itu hendak menguncir rambutnya.

"Apa?" Tanya Joanna setelah berhasil menguncir rambutnya.

Ditha tidak menjawab pertanyaannya, gadis berkacamata itu malah menarik kunciran rambutnya dan membiarkan rambut sepunggung itu tergerai.

Joanna hendak protes namun Ditha segera mengarahkan cermin kecilnya ke lehernya.

Matanya melebar begitu juga dengan pipinya yang tiba-tiba memanas.

"Pasti Fathir melihat itu." Celetuk Ditha.

"Hmm." Joanna hanya bergumam namun seketika dia mendongak dan menatap Ditha penuh tanya, "ka-kau tahu?"

Ditha mengangguk, "hanya orang bodoh yang tidak mengetahuinya."

"Sejelas itukah?"

Ditha mengangguk kemudian menghela nafasnya, "semoga Fathir segera menemukan gadis lain yang bisa membalas cintanya." Lanjutnya.

"Amin."

"Oh iya." Ditha merangkul bahu Joanna, "itu karya abang bulemu kan?" Tanyanya antusias.

Joanna hanya mengangguk tak ingin membahas hal itu. Akan tetapi Ditha yang penasaran tidak akan puas dengan jawaban seperti itu. "Berarti udah gol?"

Joanna menyikut pelan perut sahabatnya, "apa sih, Dit? Kau pikir main bola?"

Ditha cengengesan namun masih menanti cerita dari sang sahabat yang dianggapnya selangkah lebih maju darinya.

"Cuma ciuman dan... digrepe sedikit."

Bahu Ditha merosot, dia kecewa karena gagal lagi mendengar cerita panas dari sang sahabat.

"Sedih kali kau ya masih utuh perawanku?" Joanna menyentil kening Ditha, "harusnya kau bersyukur masih bisa kujaga kehormatanku." Cibirnya.

"Terus gimana abang bulemu? Pasti dia kecewa berat."

Joanna mengangkat bahunya, "entahlah. Gak nampak pun batang hidungnya sampai sekarang."

"Marah?"

Joanna mendelik, "seharusnya aku yang marah bukan dia."

14. Insiden di Kamar Mayat

"Sampai kapan kau akan terus menggangguku?" Tanya pria berambut ikal kepada pria bule yang sedang berbaring di sofa ruang tengahnya. Dia sudah jengah dengan pria uring-uringan itu.

"Berani sekali kau terhadap bosmu!"

Pria berkulit sawo matang itupun mendengus sebal dan melempar kulit kacang kepada pria yang mengaku sebagai bosnya.

"Kau memang bosku, tapi ini bukan jam kerjaku. Lagi pula kau sudah menumpang di *apartment*-ku selama 2 malam ini. Tidakkah kau sadar telah menggangguku?" Sarkasnya.

Pria bermata biru itu menghela, "aku sedang tidak ingin ke rumah nenek."

"Ya sudah. Kembali saja ke *penthouse*-mu! Aku rasa kau masih tahu cara menggunakan lift."

Pria itu segera mendudukkan tubuhnya dan menatap kesal sahabatnya yang bermulut pedas itu.

"Kau tahu-

"Tidak." Potongnya cepat.

"Deo." Desisnya tajam.

Pria bernama Deo itu tersenyum paksa, "baik, silahkan tuan Ayden yang terhormat!"

"Aku sedang galau."

Deo menoleh cepat dan menatap Ayden tak percaya. Benarkah apa yang didengarnya? Seorang pria seperti Ayden sedang galau?

"Ada seorang gadis yang menolak pesonaku."

Akhirnya. Batin Deo.

"Kenapa kau tersenyum?" Ayden tersinggung saat mendapati Deo menyunggingkan senyumnya.

"Tidak. Aku hanya teringat adegan lucu di sebuah drama yang kutonton beberapa waktu lalu." Dustanya, Deo sama sekali tidak pernah menonton drama apapun.

Namun Ayden tidak percaya begitu saja, matanya terus mengawasi Deo membuat pria itu tak tahan dan mengaku dengan sendirinya.

"Jadi kenapa kau mengatakan dia tidak terpesona padamu?" Meski malas dia tetap bertanya juga.

Akhirnya mengalirlah cerita tentang dirinya dan Joanna. Pria itu menceritakan semua hal yang dialaminya tanpa terkecuali. Dia benar-benar sedang buntu saat ini dan berharap dengan menceritakan masalahnya, Deo akan memberinya solusi.

Namun sayang, Deo justru terpingkal hingga wajah dan telinganya memerah.

"Jadi kau sedang mengejar dokter muda yang memperbaiki infusku waktu itu?"

Ayden mengangguk lesu.

"Hmm. Tapi dia bukan tipe wanita idamanmu."

Ayden menoleh cepat, "dia memang berbeda. Aku juga tidak tahu kenapa aku bisa tertarik dengannya."

"Jatuh cinta pada pandangan pertama?"

Ayden tertawa hambar, "tidak. Aku tidak jatuh cinta kepadanya. Aku. Hanya. Tertarik." Ucapnya penuh penekanan.

Deo mengangguk-anggukkan kepalanya, "sebenarnya wajar kalau dia mendorongmu waktu itu."

Ayden mendelik tak suka, "apanya yang wajar? Enak saja kau mengatakan itu wajar, seharusnya dia bahagia bisa mendapatkan ciuman panas dariku."

"Dia bukan kekasihmu kan?" Yang diangguki oleh Ayden. "Lalu atas dasar apa kau menciumnya sembarangan? Bahkan sampai menjamahi tubuhnya. Dan itu terjadi bukan hanya sekali, bung!"

"Tapi dia membalasnya."

Deo menggelengkan kepalanya, dia kehabisan kata-katanya menghadapi pria keras kepala seperti Ayden.

"Lalu aku harus apa?"

"Jauhi dia!"

"APA??"

Sementara itu di tempat lain, Joanna sedang bersedih. Pasalnya tidak ada seorang pun sahabatnya yang mau berbicara dengannya sejak tadi pagi. Dia tidak tahu kesalahan apa yang telah diperbuatnya, mereka tiba-tiba saja mendiamkannya.

Fathir? Ah. Pria itu sudah sejak kemarin mengabaikannya. Bahkan dia tidak menjemputnya tadi pagi, dia benar-benar menghindarinya semenjak melihat "*kissmark*" itu.

Joanna menghela nafasnya, dia bersiap untuk pulang. Kebetulan hari ini bukanlah jadwal jaganya. Dia bisa menenangkan diri di rumah, mungkin saja dia bisa mengingat kesalahan apa yang telah diperbuatnya.

Namun baru saja Joanna menyandang tasnya dan hendak keluar dari ruangan koas...

Sirine *ambulance* berbunyi.

Mayat baru tiba.

Rasanya Joanna ingin jungkir balik saja. "Kenapa mayat itu datang 5 menit sebelum pulang?" Gerutunya.

Joanna hanya bisa pasrah dan meletakkan kembali tasnya. Sudah menjadi peraturan, jika mayat tiba sebelum lewat jam 2 siang, berarti seluruh koas berkewajiban memeriksanya.

Tanpa menunggu yang lainnya, Joanna memakai perlengkapannya dan segera masuk ke kamar jenazah. Namun saat sampai di sana, tiba-tiba ruangan gelap dan pintu tertutup dengan sendirinya.

"Kenapa jadi horor kayak gini?" Joanna bertanya pada dirinya sendiri sambil mengusap lengannya. Benar tidak ada orang lain di sana.

"Di mana mayat barunya?"

Bukan teman-temannya yang dicari melainkan mayat itulah yang lebih diutamakannya saat ini.

Tak berapa lama pintu terbuka, ruangan kembali terang berkat cahaya yang masuk dari celah pintu.

Beberapa petugas terlihat mendorong masuk brankar jenazah. Joanna mengernyitkan dahinya, kenapa teman-teman yang lainnya tak kunjung muncul? Apakah ia akan dibiarkan menangani sendiri visum luar mayat ini?

Joanna menghela nafasnya dan mulai melakukan tugasnya sesuai prosedur. Sudah menjadi kebiasaannya bergerak cepat dan menyelesaikan tugasnya jika ada pasien

yang masuk. Tidak masalah jika dia melakukannya seorang diri.

Matanya membeliak saat telapak tangannya menyentuh kulit mayat itu.

"Masih hangat." Gumamnya.

Jujur, Joanna lebih takut dengan orang yang baru dinyatakan meninggal dalam hitungan jam daripada yang sudah sehari-hari. Dia memiliki ketakutan tersendiri jika sewaktu-waktu mayat itu bangkit atau bisa saja berpura-pura mati.

Mengapa tidak? Rata-rata jenazah yang masuk ke sini adalah pelaku kejahatan yang mati tertembak saat dalam pengejaran polisi. Bisa saja kan mereka berpura-pura mati untuk meloloskan diri?

Hap. Joanna merasakan lengannya ditahan oleh seseorang. Perlahan ia menurunkan pandangannya ke arah lengannya.

"Aaaaaa."

Joanna berteriak kencang dengan spontan. Matanya terpejam erat, kakinya gemetar dan sesuatu yang seharusnya tidak terjadi justru telah terjadi. Ada yang mengalir sampai ke kaki jenjangnya.

Joanna mengompol.

Ketakutannya semakin bertambah saat sosok 'mayat' pria itu bangkit dan merebut gunting dari genggamannya yang diperuntukkan untuk menggunting pakaian si jenazah.

Pria berotot besar itu menodongkan gunting ke arahnya. Joanna terpojok, tidak bisa menjauh. Punggungnya sudah bersentuhan dengan dinding. Salah langkah sedikit saja, pria itu pasti langsung menusukkan benda tajam itu kepadanya.

Air mata Joanna mengalir tanpa bisa ditahan olehnya. Bola matanya bergerak gelisah mencari keberadaan orang lain yang mungkin bisa membantunya. Namun hanya ada dia dan juga pria itu di sana. Para petugas telah pergi sesaat setelah mengantarkan pria ini ke atas meja otopsi.

"Oo Tuhanku! Anggo memang on doma dalanna ikhlas ma au." (Oh Tuhanku! Jika memang ini jalannya, aku ikhlas).

Joanna pasrah. Mungkin tidak akan ada lagi orang yang akan datang membantunya.

Pintu terbuka, Joanna menghembuskan nafas lega. Seakan tertarik dari ambang maut.

Namun tak bertahan lama karena sepertinya keadaan semakin buruk. Pria itu panik dan berpindah posisi menjadikan Joanna sebagai tamengnya.

Air matanya kian mengalir begitu juga keringat di tubuhnya. Pandangannya mengabur namun ia masih dapat mendengar beberapa orang berteriak mengkhawatirkannya.

"Jangan menghalangiku!" Pria itu mengancam semua orang yang berdiri di ambang pintu. Mereka didominasi para koas dan beberapa polisi di sana.

Joanna hanya bisa pasrah dan mengikuti pergerakan pria yang mulai melangkah maju membawanya menuju pintu keluar dengan bagian runcing gunting tetap diarahkan ke lehernya.

Sayup-sayup Joanna mendengar kalimat dari pria yang sangat dikenalnya.

"Tenanglah! Kau pasti akan baik-baik saja."

Joanna tersenyum. Dia tahu kalimat itu diucapkan hanya untuk menenangkannya. Karena tak berapa lama...

"Joanna!!!"

Terdengar suara pekikan yang memanggil namanya.

Joanna mengernyit kesakitan, pandangannya mengabur, bau amis darah menyapa indra penciumannya. Perlahan ia menggerakkan tangannya menyentuh lehernya.

Basah.

Iapun tersenyum. Sebuah senyum yang terpaksa ia persembahkan kepada orang-orang yang mengkhawatirkannya di sana. Ia ingin memberikan kesan terakhir untuk semuanya.

Jikapun nyawanya tak tertolong, maka setidaknya akan ada orang yang mengetahui dan memberitahukan mamaknya di kampung.

"Joanna!!!"

Kata terakhir yang dapat didengarnya sebelum pandangannya semakin mengabur dan seketika menggelap.

15. Ditembak

Bulu mata lentik itu bergerak-gerak pertanda sang pemilik akan segera terjaga. Perlahan kelopak matanya mulai terbuka dan saat seberkas cahaya masuk ke dalam iris cokelatunya, kelopak indah itu mengerjap menyesuaikan cahaya yang masuk.

Hal pertama yang dilihatnya adalah langit-langit berwarna putih. Bau obatan yang menyapa pun memang sudah akrab dengan indra penciumannya. Ia tahu betul sedang berada di mana saat ini.

Gadis itu mengernyit saat ia merasakan sedikit rasa sakit di bagian leher sebelah kanannya saat ia berusaha menoleh pada sumber suara yang samar-samar didengarnya. Perlahan ia mengangkat tangan dan memegang lehernya yang sudah dipasang perban.

"Tidak lebar." Pikirnya.

Lalu pandangannya tertuju pada kedua punggung tangannya yang tak dipasang infus.

"Kenapa tidak terpasang?"

Gadis itu mendudukkan tubuhnya dengan perlahan. Bola matanya bergerak mencari-cari apakah ada alat medis yang sekiranya terpasang di tubuhnya.

Ingatannya kembali pada tragedi menyeramkan itu.

"Bukankah sangat parah?"

Ya, menurut perhitungannya jika nyawanya tidak melayang maka setidaknya dia koma.

"Lalu mengapa hanya seperti ini?"

"Jadi kau tidak senang bisa bangun secepat ini?"

Suara yang berasal dari pria yang sejak tadi mengamatinya dalam diam di ruangan itupun akhirnya bersuara.

"Bagaimana-

Ucapnya terpotong saat pintu ruang inapnya terbuka menampilkan beberapa orang yang sangat dikenalnya.

Seorang gadis berhijab berlari ke arahnya dan berhambur memeluknya, "oh *finally*, Jo. Akhirnya kau sadar juga."

Joanna tak membalas pelukannya, dia masih mencoba mencerna situasi. Lalu tanpa sengaja tatapannya terhenti tepat ke arah telapak tangan kanan pria yang tadi menemaninya.

"Fathir?"

"Baru sadar?"

"Babang Fathir yang menyelamatkanmu. Dia langsung menerjang penjahat berbadan tinggi besar itu begitu melihat kau pingsan."

"Tapi sayang, telapak tangannya tertusuk gunting saat pria itu melakukan perlawanan."

"Bukannya aku?"

"Hadeuh. Kami memang sempat mengira lukamu parah, apalagi kau sampai tak sadarkan diri. Beruntung lehermu hanya tergores."

"Bahkan tidak sampai dijahit."

Joanna menghela kemudian ia mengalihkan pandangannya ke arah Fathir. "Kau baik-baik saja?"

Bukan Fathir yang menjawab, tapi Tama-lah yang membuka mulut dan seperti biasa kata-katanya selalu pedas.

"Tentu saja dia tidak baik-baik saja. Kau lihat luka itu?" Joanna mengangguk dengan wajah bodohnya, "itu perih dan nyeri Joanna Siregar."

Seperti sedang dikendalikan, Joanna turun dari *bed*-nya kemudian melangkah menuju Fathir. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, ia memeluk erat tubuh pria yang telah berkorban untuknya.

"Makasih sahabatku tersayang." Ucap Joanna tulus tanpa melepaskan pelukannya, Pipi kirinya menempel pada dada bidang Fathir.

Fathir memang bahagia dan bersyukur gadis yang dicintainya baik-baik saja. Apalagi saat ini Joanna sedang memeluknya erat. Namun yang membuat hatinya tercubit

adalah kata "sahabat" yang disematkannya. Tidak pernahkah gadis itu menganggapnya lebih dari sekedar itu?

"Kalau sayang kenapa gak pacaran aja kalian Jo?" Celetuk Tama yang membuatnya dihadaahi sikutan oleh Ditha yang berdiri di sampingnya.

Blush.

Seketika wajah Joanna memanas, pipinya merona. Dia hendak melepaskan pelukannya namun Fathir menahannya dan menyembunyikan wajah semerah keping rebus itu di dada bidangnya.

Joanna dapat mendengar jelas degup jantung Fathir yang kian berdetak kencang.

Joanna mendongak hingga tatapannya terkunci dengan milik Fathir yang ternyata juga menunduk. Dadanya berdesir halus.

"Bagaimana ini?"

"Kau harus merawat lukaku sampai sembuh." Ujar Fathir tanpa memutus pandangan mereka.

Deo berjalan mondar-mandir dan berulang kali memeriksa ponselnya. Dia menunggu respon dari seseorang.

Sejak 3 jam yang lalu dia sudah berusaha menghubungi orang itu, namun tak kunjung mendapat balasan.

Dia ingin mencegah sesuatu yang akan semakin memperkeruh suasana. Apa yang akan terjadi ke depannya merupakan tanggungjawabnya.

Seharusnya dia tidak memberikan saran kepada Ayden. Bagaimana jika pria itu menjalankan tips dan trik darinya semalam.

Dia yakin betul Ayden tidak membaca berita di media elektronik ataupun menonton televisi. Padahal kejadian beberapa jam yang lalu sudah viral, khususnya Joanna, si dokter muda yang mengompol karena ketakutan saat ditawan pengedar narkoba.

"Bajingan itu tidak akan tahu apa yang baru terjadi kepada gadis incarannya."

Deo melempar ponselnya ke atas ranjang. Dia menyerah, lelah terus menerus menghubungi Ayden.

"Itu bukan urusanku."

Sementara itu di lain tempat, Ayden sedang menunggu gadis incarannya pulang. Sejak tadi ia duduk di teras rumah berharap yang dinantikan akan segera menampakkan diri.

Saking lamanya menunggu, Ayden bahkan sudah sempat selesai mencuci mobilnya.

Sesekali pria itu menggoda gadis-gadis yang lewat dari depan rumahnya. Ayden melakukannya hanya karena bosan

bukan karena ada maksud tertentu. Dia tidak tertarik dengan mereka, saat ini dia hanya tertarik pada ssorang gadis. Ya, hanya Joanna.

Ayden nyaris menyerah dan hendak masuk ke dalam rumah saat matahari mulai tenggelam. Namun pintu gerbang yang terbuka menghentikan langkahnya.

Gadis yang dinantikannya di sana.

Ya, gadis dengan wajah ditekuk itu Joanna. Melangkah enggan memasuki pekarangan rumah.

Ayden kesal bukan main saat gadis itu berlalu begitu saja tanpa menoleh ke arahnya. Kalau begini siapa yang menjauhi siapa?

Dengan wajah merah padam, Ayden masuk ke dalam rumah dan membanting pintu dengan keras. Dia sengaja melakukannya agar Joanna mendengar. Biar saja gadis itu tersinggung krena memang itu tujuannya.

Di dalam kamarnya, Joanna masih saja murung. Dia masih memikirkan kejadian yang menyimpannya hari ini.

Teman-temannya pun sudah meminta maaf kepadanya. Sebenarnya mereka sengaja mendiamkannya untuk membuatnya kesal. Bahkan mereka bersembunyi di ruangan lain saat mendengar sirine ambulans berbunyi, rencananya mereka akan membiarkannya menangani jenazah seorang diri sampai Joanna meluapkan amarahnya terhadap mereka.

Namun hal yang tak terduga terjadi. Mereka menyesali apa yang menimpa Joanna.

Nasi telah menjadi bubur. Biar bagaimanapun Joanna sudah mengalami hal buruk itu, bahkan Fathir pun ikut terluka.

Meski mereka telah meminta maaf dan mengaku ingin mengerjainya karena besok adalah hari ulang tahunnya, masih ada perasaan kesal dan kecewa di hatinya. Joanna memang jarang marah, tetapi sekalinya itu terjadi akan sulit mengembalikan dirinya yang dulu. Mungkin dia bisa mengatakan telah memaafkan tetapi perlakuannya terhadap mereka akan berubah.

Joanna butuh waktu. Dia ingin sendiri dan merenungi semuanya.

Joanna tahu Ayden sengaja membanting pintu. Namun ia tak menghiraukannya karena sedang tidak berminat meladeni pria itu. Suasana hatinya sedang tidak baik. Menghadapi pria itu hanya akan menambah emosinya saja. Apalagi jika mengingat kejadian 3 hari silam dan pria itu menghilang setelah apa yang terjadi.

Ponselnya terus berbunyi membuat Joanna merasa terganggu hingga memutuskan untuk menonaktifkannya sementara. Dia sama sekali tak berminat untuk memeriksa ponselnya saat ini.

Ceklek.

Pintu kamarnya terbuka lebar. Joanna memijit pangkal hidungnya saat melihat siapa gerakan yang berdiri di ambang pintu.

Pria yang saat ini ingin dihindarinya.

"Keluar!" Usirnya.

Joanna benar-benar sedang tidak ingin diganggu. Keberadaan Ayden di sini hanya akan menambah nyeri di kepalanya.

Seperti biasa Ayden tidak mengindahkan ucapannya. Pria itu melangkah lebar mendekat ke arahnya.

Tanpa aba-aba Ayden membawa Joanna ke dalam dekapannya menyalurkan perasaan cemas yang menderanya setelah membaca pesan dari Deo beberapa saat lalu.

"Kau baik-baik saja?" Mulut Joanna yang sudah terbuka kembali mengatup saat Ayden kembali berucap, "ya Tuhan! Bagaimana dengan lehermu? Berapa jahitan?" Ayden memeriksa lehernya dengan tatapan cemasnya,

"Aku akan membunuh pria itu jika terjadi apa-apa kepadamu." Pria itu mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya.

Bukannya terkesan, Joanna malah menganggap Ayden berlebihan. Lagipula menurutnya ancaman pria itu hanya

sekedar omong kosong yang tak berarti. Memangnya Joanna siapa sampai Ayden rela membunuh seseorang demi dirinya?

"Sudah?" Tanya Joanna datar.

Ayden kembali memeluknya, "aku takut terjadi sesuatu kepadamu."

Deg. Deg.

Jantung Joanna berdegup kencang. Wajahnya memanas. Dia tahu apa yang didengarnya tidak berarti apa-apa bagi Ayden. Namun dia harus mengakui kalimat yang diucapkan pria itu berefek besar bagi kesehatan jantungnya.

"Aku menyesal karena tidak ada di saat kau membutuhkanku."

Joanna ingin berteriak, "*berhenti mengucapkan kalimat manis! Baper adek bang.*" Namun otaknya masih berfungsi dengan baik.

Cup.

Pria itu mengecup keningnya dan kembali memeluknya seakan tak ingin berpisah darinya.

Beberapa saat kemudian Ayden melonggarkan pelukannya dan menangkap wajah manis Joanna, mengamatinya untuk sesaat sebelum kemudian mengecupi hingga membuat empunya terkikik geli karena bersentuhan dengan bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitaran rahangnya.

"Jadi pacar abang ya, dek?"

16. Mamak Datang

Brak.

Joanna mendorong kuat tubuh Ayden hingga pria itu terjengkang. Dia menatap tajam Ayden dengan nafas memburu.

Amarahnya sudah berada di ubun-ubun.

"Gampang kali ya kau ngomong kayak gitu?"

Kesal setengah mati dengan pria yang memintanya menjadi kekasihnya dengan semudah itu.

"Kau pikir setelah kau peluk terus kau ciumi mukaku bakal luluh aku hah?"

Nada suaranya meninggi dia tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak membentak pria yang masih terkejut dengan perlakuannya barusan.

"Sumpah kesal kali aku nengok kau! Gak bisa kali baca situasi."

Joanna nyaris mencakar wajah Ayden yang masih menunjukkan wajah tak berdosanya.

"Enteng pula itu ngomongnya. Nembak macam lagi ngajak beli bakso ke depan aja." Cibirnya.

Hahaha.

Ayden tiba-tiba saja tertawa membuat Joanna bergidik ngeri. "Gila kau ya?"

Ayden bersedekap dada dan menilai penampilan Joanna dari kepala hingga ujung kaki. Pria itu tersenyum miring seolah mencemooh gadis di hadapannya, "kamu pikir aku serius huh?"

Joanna tak bisa berkulit. Entah mengapa ia merasa kecewa mendengar ucapan Ayden barusan. Seolah tak puas sampai di situ saja, Ayden kembali membuka mulutnya.

"Aku tidak mungkin tertarik dengan gadis yang suka mengompol seperti." Ayden tergelak, "oh astaga. Sekarang kamu bahkan sudah sangat terkenal di media sosial."

"Terkenal sebagai dokter muda si tukang ngompol."

Harga diri Joanna benar-benar dijatuhkan. Pria ini sudah keterlaluan. Namun bukan berarti Joanna akan menangis di hadapannya.

Gadis itu mengangkat dagunya setinggi mungkin menghalau air mata yang siap meluncur kapan saja, "bagus kalau kau tidak tertarik denganku. Dengan begitu aku tidak perlu merasa bersalah menolakmu demi PACARKU." Balas Joanna arogan dan sengaja menekankan kata pacar di akhir kalimatnya mempertahankan sisa harga dirinya.

"Sekarang keluar kau dari sini!" Usir Joanna dengan suara menggema hingga membuat Ayden menelan salivanya kasar dan segera angkat kaki dari sana.

Begitu pria itu menghilang, tubuh Joanna luruh di lantai. Air mata yang sedari tadi ditahannya kini turun mengalir deras.

Bukan karena ucapan Ayden saja yang membuatnya menangis seperti ini. Akan tetapi semua hal yang dipikirkannya sejak tadi melebur menjadi satu. Joanna tidak tahan.

Joanna meraih ponselnya. Ia berniat berkeluh kesah kepada satu-satunya sahabat yang paling dapat dipercayainya, Bu Marissa.

Pucuk dicinta ulam pun tiba.

Memang benar ibu dan anak memiliki ikatan bathin yang kuat. Terbukti dengan kejadian saat ini, saat Joanna ingin menghubungi mamaknya, wanita paruh baya itulah yang terlebih dahulu melakukannya.

"Ha-

"Tunggu mamak ya, nang! Ini mamak sudah di Bandara Aek Godang, terbang mamak langsung demi kau ya, inangku²⁰. Jangan nangis ya?!"

²⁰ panggilan yang biasa digunakan orangtua untuk anak perempuannya.

"Maaaaak." Joanna tak sanggup membendung air matanya, dia sungguh terharu dengan besarnya kasih sayang sang ibu.

"Sabar, inang! Setengah jam lagi terbanglah kami ini. Tunggu mamak ya, boru andung²¹?!"

Ya Tuhan. Joanna ingin segera memeluk mamaknya saat ini. Bagaimana bisa wanita paruh baya itu mengetahui keadaannya saat ini? Apakah berita tentangnya memang sudah menyebar luas? Ah. Dunia maya.

"Hiks. Nanti Joanna jemput mamak ke Kuala Namu ya, mak." Joanna berusaha menahan isak tangisnya agar mamaknya bisa lebih tenang di seberang sana.

"Tak usah, nang! Mamak ke sana sama paribanmu²², kebetulan dia juga ada keperluan di sana." Tolaknya.

"Bang Franky? Bukannya dia di Jakarta?"

"Ah. Nanti juga ketemunya kalian itu."

Sambungan diputus sepihak oleh Bu Marissa tanpa menunggu respon selanjutnya dari Joanna.

Setelah mengemas barang-barang dan juga merapikan penampilannya, Joanna pergi menemui Opung There. Dia

²¹ putri terkasih/kesayangan

²² putra saudari ayah

ingin meminta izin untuk menginap di luar dalam beberapa hari dari wanita senja itu sebagai pemilik kos.

Tadi Bu Marissa sudah mengirimkan pesan bahwa mereka akan menginap di hotel yang sudah dipesan oleh paribannya.

Bagi Joanna itu merupakan hal yang baik. Dia ingin *refreshing* untuk sejenak. Kebetulan pihak rumah sakit juga memberikan izin untuknya beristirahat dan menenangkan diri selama seminggu ini.

"Iya, pung. Mamak sudah di perjalanan dari Kuala Namu ke hotel."

"Kenapa tidak di sini saja? Kalau di kamarmu terlalu sempit, kalian bisa pakai kamar kosong di rumah ini."

Joanna tersenyum tak enak hati, "mamak pengen memanfaatkan fasilitas dari Bang Franky, pung."

"Franky? Siapa pria itu?"

Bukan Opung There yang bertanya melainkan pria yang baru saja bergabung dengan mereka. Siapa lagi kalau bukan Ayden, pria yang membuatnya naik pitam puluhan menit yang lalu.

"Pria itu pariban Joanna. Kau tahu arti pariban?" Ayden menggeleng cepat. "Pariban itu adalah sepupu laki-laki Joanna. Putra dari saudara perempuan ayah Joanna. Kalau di

adat batak, mereka bisa menikah. Banyak juga yang melakukan perjodohan, istilahnya ma-ma apa, Jo?"

"Manyonduti ²³ , pung." Sambung Joanna. Dia cukup terkesima dengan pengetahuan Opung There mengenai hal ini.

Ayden mendelik tak suka memikirkan Joanna dengan pria lain. Dadanya mendadak terasa panas. Saat ini dia sangat ingin menelan seseorang hidup-hidup.

"Joanna kan sudah punya pacar." Celetuk Ayden.

Joanna mengulum senyumnya begitu juga Opung There. Namun keduanya memikirkan hal yang berbeda. Jika Joanna menahan senyum karena Ayden termakan kebohongannya, maka Opung There tersenyum disebabkan hal yang jauh berbeda darinya.

"Memangnya kenapa kalau sudah memiliki pacar? Zaman sekarang kan sedang marak pernikahan yang terjadi bukan dengan kekasihnya. Dari dulu hingga sekarang yang menjadi pemenang adalah siapa yang lebih dulu mendatangi orang tua si gadis untuk melamar. Bukan yang bertahun-tahun memadu kasih tanpa ada kejelasan." Jelas Mrs. Roosevelt panjang lebar, dia sengaja memanasi-manasi cucunya.

²³ pernikahan yang dilakukan antara boru tulang dengan anak namboru (sepupu)

Ayden tertawa hambar namun Joanna sepertinya tidak memperdulikannya sama sekali. Gadis itu sibuk menatap layar ponselnya menantikan pesan dari wanita tersayanginya.

"Mm. Joanna berangkat ya, pung?" Pamitnya.

Ayden segera melesat ke kamarnya mengambil kunci mobilnya. Dia juga ingin bertemu dengan ibunya Joanna.

"Biar aku yang mengantarmu."

"Tidak usah, bang. Aku sudah memesan taksi *online*." Tolak Joanna tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalanan dari teras rumah.

"Heiiii!!" Pekik Joanna saat merasakan tubuhnya terangkat.

Bukan Ayden namanya jika menerima penolakan, pria itu membopong tubuh Joanna membawanya seperti karung beras.

Dia mengabaikan teriakan dan juga pukulan-pukulan Joanna di punggungnya. Pria itu memasukkan Joanna ke dalam mobilnya secara paksa. Mungkin jika ada orang lain yang melihat akan berpikir sedang terjadi aksi penculikan.

"Diam!" Ujarnya setengah membentak, tangannya terulur memasang sabuk pengaman untuk Joanna. Lalu ia memutari mobilnya menuju pintu pengemudi.

"Ke mana?" Tanyanya setelah menyalakan mesin mobilnya namun Joanna bergeming. Gadis itu mengabaikannya, wajahnya kian masam.

"Baik kalau kamu ingin seperti ini terus sampai malam nanti. Aku tidak keberatan berduaan di dalam mobil denganmu. Sepertinya bercinta di sini-mmmph

Ayden tak bisa melanjutkan kalimatnya karena Joanna membekap mulutnya menggunakan telapak tangannya. Pipinya merona membuat Ayden menyunggingkan senyumnya di balik telapak tangan Joanna.

"Hotel A." Dengan sangat terpaksa Joanna memberitahukan tujuannya.

Gadis manis itu melepaskan bekapannya dan kembali memutar tubuhnya menghadap lurus ke depan. Dia tidak ingin melakukan kontak mata dengan pria mesum di sebelahnya. Akan sangat berbahaya bagi gadis perawan seperti ini.

Ayden terkekeh geli melihat tingkah lucunya.

Tak sampai setengah jam menempuh perjalanan, akhirnya Joanna bisa segera melepas rindu dengan ibunya. Bahkan ia segera turun dan berlari begitu mobil berhenti. Ia meninggalkan Ayden di parkiran.

"Mamak." Joanna merentangkan kedua tangannya dan berlari menuju mamaknya, begitu pula sebaliknya. Mereka

tidak peduli dengan tatapan aneh dari pengunjung yang ada di lobi.

Justru Ayden yang baru tiba merasa malu dengan tingkah keduanya. Joanna dan ibunya seperti sedang syuting adegan sinetron pertemuan ibu dan anak yang sudah puluhan tahun terpisah.

"Ke sini naik apa Jo?"

"Sendiri, mak. Naik taksi."

"What?"

17. Ulang Tahun Joanna

Joanna tak bisa menahan tawanya setiap kali mengingat bagaimana ekspresi Ayden tadi ketika ia mengatakan bahwa ia berangkat sendiri dengan naik taksi.

Pria itu merubah ekspresinya dengan cepat saat semua mata tertuju padanya. Ia memasang tampang tak berdosa seolah bukan dirinya yang baru saja berteriak tak terima dianggap dengan sopir taksi.

Namun sayang, wajahnya yang seperti itu justru membuat kadar ketampanannya anjlok di mata Joanna. Tatapan matanya yang lugu dan terkesan mengantuk itu telah memancing Joanna untuk mengembangkan imajinasinya. Dan hasilnya ia menyamakan wajah tampan tiada tandingan menurut versi Ayden itu dengan Timmy Turner si tokoh kartun dari series The Fairly OddParents.

Ditambah lagi saat mamaknya Joanna menanyakan apakah ia mengenal Ayden.

"Gak kenal aku, mak."

Jawaban lantang itu sukses membuat harga diri Ayden jatuh ke tempat yang paling dasar. Ingin rasanya ia berteriak, "jadi aku ini apa di matamu?" Namun ia urungkan karena

sadar saat ini dirinya tidak sedang syuting adegan pria bucin yang tidak diakui kekasihnya.

Maka dengan langkah gontai, Ayden pun pergi meninggalkan bangunan yang menjadi saksi betapa kejamnya Joanna terhadapnya.

Mamak yang sedari tadi memerhatikan tingkah aneh putrinya bergidik ngeri dan berniat memanggil dukun untuk mengeluarkan jin yang merasuki tubuh Joanna.

"Jin apapun kau tak usah lama-lama di badan si Jo ini! Udah gila kian dia, makin gila nanti." Bu Marissa berseru seolah memang sedang berdialog dengan makhluk halus.

Byurr..

Wajah dan rambut Joanna seketika basah karena disembur air dari mulut mamaknya.

Ya Tuhan, bukannya bagaimana. Baunya itulah, apalagi mamaknya baru makan jengkol saat makan malam sejam yang lalu dan belum bersikat gigi.

Joanna bisa apa selain menyeka air yang membasahi pipinya. Meski tak sanggup mengucapkan sumpah serapah karena yang melakukan adalah ibunya, namun tatapan matanya sudah mewakili perasaannya saat ini.

Bu Marissa melotot sembari berkacak pinggang, "apa? Berani kau melototi mamakmu hah?"

Kalau sudah begini keadaannya, Joanna hanya bisa mengelus dada. Secepat mungkin melrmbutkan tatapan matanya. Biar bagaimana pun tidak sopan jika anak melawan kepada orang tua, apalagi...

"Kupotong nanti uang jajanmu biar tahu rasa kau!"

Tuh kan? Inilah ancaman yang paling menakutkan baginya selama 22 tahun ia bernafas di bumi ini.

"Ampun, mak!"

Gadis malang itu segera menerjang mamaknya dan memeluk wanita paruh baya itu erat. Namun bukan Joanna namanya jika tidak melakukan 'sedikit' pembalasan.

Ia sengaja mendusel-dusulkan kepalanya ke wajah yang mulai keriput itu. Sontak wanita paruh baya itu berusaha menjauhkan wajah putrinya namun kesulitan sebab ada dua buah lengan ramping melingkari perutnya.

"Awas kau Jo! Bau kali, sadar gak kau?" Ujar Bu Marissa yang masih terus berusaha menjauhkan Joanna darinya.

"Nyadar juga mamakku ya Tuhan."

Gerakan Bu Marissa terhenti, "maksudmu?" Ujarnya menuntut penjelasan.

Joanna menghela dan akhirnya melepaskan tangannya. "Sadar mamak kalau aku bau gara-gara semburan air dari mamak."

"Mana ada. Udah sikat gigi mamak ya, sampai lidahku pun kusikat biar hilang baunya. Gak usah kau tuduh-tuduh aku."

Bahu Joanna merosot. Ia pasrah. Baru beberapa jam mamaknya di sini, neraka seolah-olah sedang bersiap-siap menyambutnya. Semacam audisi pencarian calon penghuninya.

"Iya mak, iya. Memang Joanna yang bau."

Lebih baik mengalah daripada mamaknya naik sasak, susah sekali membuatnya berhenti mengomel nantinya.

"Iya, mungkin karena udah lama kau gak keramas." Ujar Bu Marissa yang mulai tenang, buktinya saat ini ia sudah tersenyum lagi. Meskipun hanya sekedar senyum mengejek yang tentunya ditujukan kepadanya.

Lihat? Tidak sulitkan menyenangkan hati orang tua?

Sementara itu di tempat yang berbeda, Ayden kembali mendatangi sahabatnya, Deo. Orang yang selalu bersedia menjadi tempatnya untuk berkeluh kesah.

"Ada apa lagi kau ke sini?"

Sepertinya selama ini Ayden salah mengira Deo senang menyambut kedatangannya. Oh tidak. Bukan salah sangka, hanya saja ia menutup mata dan telinganya. Dia tahu meskipun Deo menunjukkan bahwa pria itu keberatan, tetap

saja nantinya pasti akan memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Ayden mengabaikan tatapan sinis Deo dan merebut gelas yang baru diisi dengan jus mangga kesukaannya.

"Jangan sembarangan merebut milik orang!" Deo menyerukan ketidaksenangannya. Namun *lady killer* yang sepertinya akan segera tobat itu tidak mengindahkannya. Hingga Deo harus pasrah menyaksikan sendiri minumannya mengalir membasahi kerongkongan jelmaan jailangkung itu.

Pria berkulit sawo matang itu menjauh dari dapurnya dan berpindah ke ruang tengah dengan wajah masamnya. Ia mendelik tak suka saat Ayden menyusulnya dan mendudukkan bokongnya tepat di sebelahnya, seperti tak pernah melakukan kesalahan apapun.

"Aku sedang kesal."

Deo berdecak. Dugaannya tepat, pria ini pasti akan berbagi masalah dengannya.

"Ada apa? Kau ditolak?" Tanyanya asal.

"Lebih dari itu."

Kali ini ucapan Ayden berhasil menarik minatnya, terbukti pria Asia itu kini telah membalikkan tubuhnya menghadap Ayden sepenuhnya.

"Dia tidak mengakuiku di depan calon ibu mertuaku." Lirihnya.

Seketika Deo tergelak mendengar pengakuan konyol sahabatnya. Baru kali ini Ayden mau membagikan masalah percintaannya dengannya. Lebih tepatnya semenjak berurusan dengan Joanna, itupun karena ia menemukan rintangan terjal setiap ingin mendekatinya. Biasanya Ayden akan mendapatkan wanita incarannya dengan mudah, bahkan hanya dengan sekali kedipan si wanita akan melemparkan tubuhnya kepadanya.

"Eh tunggu! Calon ibu mertua? Sejak kapan kau mendeklarasikan dirimu sebagai calon suami si dokter cantik? Seingatku baru kemarin kau mengatakan hanya tertarik padanya." cecar Ayden dan sengaja menekan kalimat terakhirnya. "Lalu mengapa sekarang kau ingin menikahinya?"

"Siapa bilang aku akan menikahinya?" Bibir Ayden berkedut, hidungnya kembang kempis. Suatu kebiasaan jika Ayden tengah berbohong dan Deo sudah hapal betul dengan tingkahnya.

"Tidak usah mengelak. Telingaku masih berfungsi dengan baik, jelas-jelas kau memanggil bahwa ibunya calon mertua."

"Calon mertua belum tentu menjadi mertua."

Deo mengangguk-anggukkan kepalanya dengan tatapan mencemooh, "semoga saja."

Bugh.

Sebuah bantal melayang tepat mengenai wajahnya.

"Jaga ucapanmu!"

Deo mendengus sebal, "*Dasar bajingan tak punya pendirian.*"

Akhirnya Ayden menceritakan seluruh kisahnya dengan Joanna. Cerita yang sebagian besar sudah pernah didengar oleh Deo kemarin, namun ia tak enak hati untuk menyela saat melihat betapa berapi-apinya sahabatnya itu saat bercerita. Tahu sendirikan bagaimana seorang gadis yang sedang kasmaran?

Tapi Ayden seorang pria. *Lady killer* pula. Deo hanya bisa mengelus dada dan sesekali menguap tanpa sepengetahuan Ayden tentunya. Bagaimana tidak? Pria itu terus saja berceloteh hingga tengah malam dan tidak membiarkan Deo beranjak dari sana meski hanya sekedar buang air kecil.

Sialan.

Deo menghela nafas lega saat Ayden menutup mulutnya, pria itu akhirnya selesai mendongeng. Ia hanya memerhatikan Ayden yang mulai bangkit dan berjalan menuju dapur.

"Mungkin dia kehausan." Gumamnya sembari meraih ponselnya dan mengecek akun media sosialnya.

Matanya membeliak, "AYDEN!!!" Teriaknya.

Ayden bergegas menemui sahabatnya dengan membawa segelas air dingin di tangannya. "Ada apa?" Ketusnya.

Deo berjalan cepat dan berhenti tepat di hadapannya. Pria itu menunjukkan layar ponselnya ke wajah Ayden, "Lihat!" Titahnya dengan nada memaksa.

"Apa-apaan ini?" Seru Ayden tiba-tiba, bahkan ia tak sadar telah melemparkan ponsel baru Deo ke lantai hingga benda itu retak dan mungkin tak berfungsi lagi.

Deo berjongkok dan memungut ponselnya dengan wajah piasnya. Kemudian ia mendongak dan menatap Ayden dengan mata yang berkaca-kaca, "Ganti!" Rengeknya.

Bukannya menjawab, Ayden justru menarik lengan sahabatnya itu dan memaksa ikut bersamanya ke suatu tempat yang tak diketahui Deo.

"Bagaimana bisa kau tidak tahu kapan hari ulang tahun gadis incaranmu?" Tanya Deo kesal.

Saat ini mereka sedang berada di depan hotel tempat Joanna dan mamaknya menginap. Entah apa yang akan dilakukan Ayden nanti, Deo hanya pasrah mengikuti permainannya.

"Bahkan kau berani menampakkan batang hidungmu tanpa membawa apa-apa." Sindirnya.

"Lalu kau tahu di mana kamar mereka?" Tanyanya, meskipun dia meyakini jika sahabatnya ini pasti tidak akan mencari tahu sebelumnya.

Deo berdecak saat Ayden tak kunjung meresponnya. Tanpa diperintah, iapun melaksanakan tugasnya "mencari tahu kamar Joanna".

Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi seorang deo untuk mendapatkan sebuah informasi. Nyatanya saat ini mereka sudah berdiri di depan pintu kamar Joanna.

Deo menekan bel pintunya hingga tiga kali.

Cukup lama menunggu di luar. Hingga...

Ceklek.

"*Isedo hamu?*" (Siapa kalian?)

18. Kekasih dan Calon Ibu Mertua Ayden

"Jadi bisa kalian jelaskan samaku siapa sebenarnya kalian ini?"

Pertanyaan pertama yang dilontarkan kepada dua orang pria dengan wajah seperti sedang menahan buang air.

"Yang bisunya kalian?" Tanyanya gusar saat pertanyaannya tak kunjung dijawab.

"Lebih baik aku melobi investor besar daripada calon ibu mertua seperti ini." Ayden menggerutu di dalam hati. Ya, seumur hidupnya baru kali ini ia dilanda kegugupan sebesar ini menghadapi seseorang, bahkan pada pesaing bisnisnya pun dia biasa saja.

Deo dan Ayden bersitatap kemudian menelan salivanya masing-masing dengan serempak, nyali keduanya menciut mendengar nada membentak dari wanita paruh baya yang kini tengah duduk di hadapan mereka.

"Sakit kepalaku nengok kalian, daritadi diam aja macam gak punya mulut."

Wanita bertubuh tinggi dan berisi itu bangkit kemudian berkacang pinggang dengan menatap kesal dan juga lelah kedua pemuda asing di hadapannya.

"FRANKYYYYY!!!"

Ayden dan Deo kompak menutup telinganya. Dalam hati mengumpat. Keduanya menganggap perbuatan ini adalah hal memalukan dan berisiko tinggi ditegur bahkan dikenai sanksi oleh pihak hotel karena telah mengganggu ketenangan pengunjung lain.

Tak lama seorang pria bertubuh tinggi tegap dengan kulit kecoklatan berdiri di ambang pintu yang memang sengaja tak ditutup itu. Mereka menebak pasti pria inilah orang yang dipanggil oleh ibu Joanna.

"Ada apa *nantulang*²⁴?" Tanya pria itu sambil mendekat ke arah ibu Joanna.

Ibu Joanna memijit pangkal hidungnya, "coba kau tanya dulu apa mau yang 2 orang ini. Mungkin gak ngerti orang ini bahasa manusia."

Ayden menutup mulutnya dengan telapak tangannya berusaha menahan tawanya. Bukankah itu artinya pria ini dipanggil untuk menggunakan bahasa hewan?

²⁴ panggilan untuk istri dari saudara ibu/bibi/panggilan seorang suami kepada ibu mertuanya.

"Kalau dia menggunakan bahasa itu berarti kita hewan."
Bisik Deo.

Ayden mendelik, bagaimana bisa Deo mengetahui isi pikirannya?

"Nantulang pakai bahasa Indonesia?"

"Iyalah. Masa kukeluarkan bahasa batakku sama orang ini?"

"Coba pakai bahasa barat, nantulang. Si ucok²⁵ itu kan bule."

"Aih. Macam mananya si Franky ini? Kupanggil kau ke sini biar kaulah yang ngomong. Masa aku lagi?"

Sebuah ide muncul di benaknya setelah mendengar percakapan kedua orang berbeda jenis kelamin itu.

Tampak pria itu menggaruk kepalanya sebelum kemudian berjalan mendekat ke arah 2 orang 'terdakwa' yang masih duduk dengan raut wajah tak terbaca.

"Who are you?"

Ayden menyeringai dengan mata berkilat jahil tanpa seorangpun yang melihat. *"I just want to talk to my future mother in law."*

Franky berdecak, "sok kali mulutnya nantulang." Adunya.

"Apa rupanya yang dibilangnya?"

²⁵ sebutan untuk anak laki-laki/pemuda.

"Dibilangnya dia cuma mau berbicara sama calon ibu mertuanya."

"Lah." Bola matanya melotot mendengar ucapan Franky, "siapa calonnya?" Tanyanya dengan nada meninggi.

Franky mengangkat bahunya. "Coba nantulang tanya sendiri!"

Ayden dan Deo meringis ketika ibu Joanna mencubit lengan dan perut Franky. Keduanya dapat membayangkan betapa pedihnya cubitan itu.

"Anggo malo au na hupio ho tuson bere²⁶." (Kalau pandai aku gak kupanggil kau ke sini bere.) Geramnya.

Franky kembali mengatupkan bibirnya mengerti kode dari Ayden bahwa pria itu hanya ingin nantulangnyanya yang berbicara.

"Hu-hu a-ar yu?" Bu Marissa terbata mengulangi kata yang dibisikkan Franky di telinganya.

"E-en hu is your mader in lo?" Senyum puas tercetak jelas di bibir wanita paruh baya itu karena menganggap dirinya berhasil melakukan pencapaian yang luar biasa, berbicara dengan seorang pria bule.

Selama ini dia hanya bisa menyanyikan sebuah lagu berbaha inggris, itupun karena Joanna sering

²⁶ panggilan untuk anak dari saudari suami/keponakan/menantu laki-laki.

menyanyikannya setiap kali mereka bertemu atau sekedar berkomunikasi lewat telepon. Lama kelamaan lagu itu menjadi lagu wajib untuk keduanya dan otomatis Bu Marissa hapal luar kepala meski tidak mengerti arti lirik yang dinyanyikan. Dia hanya peduli dengan makna lagunya tanpa mendetail.

"I am Ayden and you are..." Ayden sengaja menggantung kalimatnya, ia menikmati tatapan penasaran dari calon ibu mertuanya.

Namun belum sempat ia melanjutkan kalimatnya, seseorang muncul dengan penampilan yang sangat tak enak dipandang. Tak hanya mengganggu pemandangan bahkan aroma yang menguar dari tubuhnya pun berpotensi merusak indra penciuman.

"Ya Tuhan. Sampah berjalan darimana ini?"

"Si Joanna itu nantulang." Franky menyahuti. Ia masih dapat mengenal boru tulangnya²⁷ meskipun saat ini wajah dan tubuh gadis itu dilumuri telur busuk dan juga tepung.

"Kenapa dibiarkan satpam hotel ini dia masuk?" Ketus Bu Marissa dengan suara sengaunya karena saat ini ia memencet hidung minimalisnya.

²⁷ putri dari paman (saudara ibu)/sepupu.

Mulut Deo menganga lebar, rahangnya nyaris terjatuh ke lantai. Dia tidak menyangka ada seorang ibu yang mengharapkan anaknya diusir.

"Dek, sini masuk!" Franky menggerakkan tangannya agar Joanna melangkahhkan kakinya untuk segera masuk ke dalam kamar. "Maksudnya ke kamar mandi, terus mandi kembang 7 rupa." Lanjutnya saat Joanna mulai bergerak.

Joanna mendengus dan menghentak-hentakkan kakinya sebelum berjalan cepat menuju kamar mandi.

Deo dan Ayden tak kuasa menahan tawanya melihat betapa malangnya Joanna. Penampilannya nyaris tak dikenali, mungkin kalau mereka melihat Joanna di pinggir jalan akan mengira bahwa ia adalah orang gila.

Namun tawa itu tak bertahan lama karena tiba-tiba saja ibunda ratu berbalik dan menatap tajam keduanya. Ayden dan Deo bungkam bahkan dengan refleks memukul mulutnya masing-masing.

"KELUAR KALIAN DARI SINI!!!" Teriak Bu Marissa dengan suara menggelegarnya.

Paginya Joanna dan mamaknya sedang sarapan di restoran hotel. Cukup terlambat memang karena mereka baru keluar kamar jam 9 pagi, lebih tepatnya bangun kesiangan.

"Banyak kali mamak ngambil makanannya. Malu-maluin aja." Ceplos Joanna saat Bu Marissa baru saja meletakkan semangkuk bubur ayam di sebelah nasi goreng dan juga nasi uduknya. Bahkan minumannya pun ada 3 gelas, teh manis, kopi dan juga susu.

"Ah. Sibuk kali kau. Mulut-mulutku." Balas Bu Marisa tak terima. Ia mulai menyuapkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

Joanna menghela nafasnya kasar kemudian melanjutkan kegiatan sarapannya dengan hikmat. Bersama Franky juga tentunya.

Sebenarnya Joanna merasa kurang nyaman berada di dekat abang sepupunya ini. Dia tahu pria itu sering mencuri-curi pandang ketika sarapan berlangsung, membuat Joanna kesulitan menelan makanannya.

Tak tahan, akhirnya Joanna mengangkat wajahnya hingga mata mereka bersirobok, "apa lihat-lihat?" Bentaknya hingga membuat Franky salah tingkah.

"Hush. Joanna gak sopan kali kau jadi perempuan." Tegur Bu Marissa.

"Tidak apa-apa, nantulang." Joanna berdecak sebal, "mungkin Jo risih karena aku memerhatikannya sejak tadi."

"Sudah tahu orang risih kenapa masih dilanjutkan?" Tanya Joanna dengan galaknya.

"Auh."

Bu Marissa menendang kaki Joanna di bawah meja. Dia tidak suka dengan tingkah Joanna yang seperti ini, tidak sopan dan pembangkang.

"Oh iya, mak. Mamak kan yang ngasih tahu kawan-kawanku semalam kalau kita di sini?" Joanna tak segan-segan menuding mamaknya karena hanya wanita paruh baya itulah yang patut dicurigai.

"Iya. Masalah buat kau?" Balas mamaknya garang hingga membuat Joanna hanya bisa menggigit bibir bagian dalamnya menahan amarah. Tidak mungkin juga kan dia melampiaskannya kepada mamaknya? Bisa-bisa pintu neraka langsung terbuka lebar untuknya.

Seandainya saja Bu Marissa tidak memberitahu para sahabatnya semalam, mungkin ia tidak akan mendapat tradisi ulang tahun kekanakan itu. Joanna memang suka melempar telur busuk dan tepung kepada temannya yang berulang tahun, tapi benci jika dia yang dilempar. Egois kan?

Lagipula dia masih marah kepada para sahabatnya. Namun sejujurnya hatinya mulai luluh ketika mereka masih mengingat hari ulang tahunnya dan rela mendatangnya ke hotel ini saat tengah malam. Tidak baik bukan bermusuhan dengan sahabat sendiri?

Tapi...

"Gak mau tahu aku itu ya, mak. Pokoknya mamak tambah jajanku bulan ini."

"Apa pula hubungannya sama uang jajanmu? Gak usah mengada-ada kau ya Jo!" Balas Bu Marissa dengan suara yang mulai meninggi.

Joanna bersidekap dada, "Kalau bukan karena mamak, gak mungkin dirayakan orang itu ulang tahunku. Pokoknya mamak harus kasih uang kemek-kemek²⁸. Titik." Ujarnya tak mau dibantah.

Bu Marissa bangkit dari kursinya kemudian menjewer telinga Joanna cukup kuat hingga empunya berteriak kesakitan. Tentu saja hal ini mengundang perhatian pengunjung lain terutama dua orang pria yang duduk tak jauh dari meja mereka.

"Mana nomor rekeningmu biar abang transfer sama adek?"

Dan seketika senyum di wajah Joanna terbit, ini yang dia suka. "Ini baru paribanku." Gadis manis itu mengambil cepat ponsel dari tangan Franky tanpa pikir panjang. Ia sudah melupakan sakitnya telinga yang baru saja dijewer Bu Marissa.

²⁸ traktiran makan untuk merayakan hari istimewa misalnya ulang tahun.

"Sama nantulang juga ya, bere?" Tentu saja Bu Marissa juga tak mau kalah. Zaman sekarang siapa sih yang menolak uang?

"I-

Joanna terpaksa menghentikan ucapannya saat seseorang merebut paksa ponsel Franky dari genggamannya.

Ia mendongak dan sempat terkejut saat mengetahui siapa pelakunya. Namun secepat kilat ia berhasil menutupinya dan mengatur ekspresinya setenang mungkin.

"Hanya aku yang berhak memberikan uang kepada kekasih dan juga calon ibu mertuaku."

19. Calon Ibu Mertua Galak

Seketika Joanna dan Bu Marissa menyemburkan tawanya. Saking gelinya mereka sampai memegang perut masing-masing.

"Apa katanya Jo?" Tanya mamak di sela tawanya. "Siapa pula pacar dan calon mertuanya itu?"

"Gak tahu aku, mak. Orang gilanya abang ini mungkin."

Lalu keduanya saling berpandangan dan sesaat kemudian terbahak.

Jleb.

Di saat itulah Ayden baru menyadari kebodohnya. Sudah seharusnya ia mengetahui bahwa menghadapi Joanna dan calon ibu mertuanya tidak boleh gegabah. Keduanya adalah manusia langka yang tidak bisa ditebak jalan pikirannya.

Sialan. Apakah aku sudah tidak memiliki harga diri lagi? Batinnya.

"Eh tapi tunggu..." Bu Marissa memicingkan matanya menelisik penampilan Ayden dari kepala hingga ujung kaki, "dia bule yang semalam kan, bere?" Ia beralih pada Franky meminta dukungan dari pria itu.

Franky mengangguk yang memberi efek tak menyenangkan terhadap Ayden. Dia merasa kakinya mendadak lemas dan tak berdaya.

Sementara Deo hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk sahabat sekaligus bosnya itu. "Deritamu memiliki calon ibu mertua sepertinya. Kuharap kau mundur sebelum terlambat." Bisiknya yang membuat rona di wajah Ayden semakin memudar hingga tampak seperti tak dialiri darah lagi.

Ayden buru-buru bersimpuh dan mengatupkan kedua telapak tangannya, "Ampun, Mak!" Mohonya dengan wajahnya memelas, "Ayden tidak bermaksud mengerjai mamak." Ia mengakui kesalahannya sebelum disebutkan oleh Bu Marissa.

"Memangnya diapain abang ini mamak semalam?"

"Pura-pura gak mengerti dia bahasa Indonesia." Celetuk Franky.

Bu Marissa menggertakkan giginya, nafasnya memburu dan matanya menatap tajam Ayden seolah-olah ia akan menelan pria itu hidup-hidup.

Deo yang melihatnya bergidik ngeri dan diam-diam memperhatikan sekitarnya mencari celah untuk menyelamatkan diri dari suasana mencekam ini. *Yes!* Deo bersorak di dalam hati ketika menemukan apa yang dicari

dan tanpa pikir panjang ia berbegas meloloskan diri sebelum yang lain menyadarinya.

"Selamat tinggal, bos!" Teriak Deo begitu ia berhasil mencapai ambang pintu restoran.

Lagi. Ayden dihadapkan pada situasi menegangkan. Ia kembali diadili dan kali ini seorang diri menghadapi tiga orang dewasa dengan sifat dan sikap uniknya.

Deo pengkhianat.

Ayden tersentak, tiba-tiba saja calon ibu mertuanya menggebrak meja. Ia menelan salivanya susah payah, dalam hati berkata, "*sanggupkah aku bertahan dengan keluarga barbar ini?*"

"Sekarang perkenalkan dulu kau dengan yang sejujur-jujurnya!"

Ayden menegakkan tubuhnya, kemudian mengulurkan tangannya hendak menjabat tangan Bu Marissa namun diabaikan dan dibiarkan menggantung begitu saja.

"Saya Ayden. Ayden Greene Milton, mak."

"Jangan panggil mamak! Siapa rupanya mamakmu di sini?"

Glek.

Ayden meneguk salivanya susah payah. Niat hati ingin mengakrabkan diri, namun malah ditolak mentah-mentah.

Tidak mempankah ketampanannya untuk wanita paruh baya ini?

Brak.

Meja kembali ditegrak oleh mamak Joanna. "Jadi kalau si Ayden kau, apa maumu?"

"Joanna, mak." Jawabnya pasti.

"APA??" Kali ini Franky juga ikut berteriak bersama mamak. Dia juga terkejut mendengar jawaban Ayden.

Bu Marissa mengorek telinganya berharap indra pendengarannya sedang terganggu beberapa saat lalu. "Gak salah dengar aku ini?"

"Tidak, mak. Saya memang menginginkan Joanna sebagai istri saya."

Seketika Joanna menyemburkan tawanya, di matanya Ayden benar-benar telah resmi menjadi orang gila saat ini.

"Kalau bercanda gak usah keterlaluannya, cok! Sudah mamak maafkannya yang semalam. Sekarang pulang ya?"

"Tapi, mak-

"Kau dengar kan yang dibilang si Joanna tadi? Dia gak kenal sama kau, cemani kalian mau nikah?"

"Lagipula sudah ada yang melamar si Joanna. Mamak sudah menerima sinamot²⁹ lima ratus juta." Ujarnya dengan

²⁹ mahar

mimik wajah paling serius yang pernah dilihat Joanna sepanjang ia hidup selama 22 tahun ini.

Joanna menatap horor mamaknya seolah bertanya, "*mamak serius?*" Namun membaca ekspresi dari sang ibu membuatnya percaya bahwa memang hal ini benar adanya.

Seketika cemas melanda Joanna. Ia tak siap jika harus menikah dalam waktu dekat. Dan siapa calon suaminya? Franky?

Joanna bergidik jijik saat tak sengaja bertemu pandang dengan Franky, pariban mesumnya yang baru saja resmi menyandang status duda sebulan yang lalu. Dia tidak terkejut mendengar kabar kandasnya pernikahan Franky yang baru seumur jagung itu. Perempuan mana yang tahan melihat suaminya pecicilan dengan perempuan lain di depan mata?

Joanna memang tak memiliki bukti bahwa Franky berselingkuh. Namun ia menyimpulkan bahwa paribannya itu bukan pria baik hanya melalui tatapan mata nakalnya. Ya, semacam pria mata keranjang.

"Sanggup kau rupanya segitu?"

Pertanyaan mamaknya barusan berhasil menariknya dari alam bawah sadarnya.

Joanna meringis malu, mamaknya salah menantang orang. Uang sebesar itu tidak ada apa-apanya bagi Ayden.

Darimana Joanna tahu? Ia hanya menebak saja, berdasarkan mobil yang dikendarai Ayden yang sering bergonta-ganti dan juga caranya membelanjakan Joanna waktu itu tanpa memikirkan harga.

Saat kedua pasang mata itu bertemu, Joanna menggeleng pelan dan mengedipkan matanya memberi kode agar Ayden tidak mengiyakan.

"Saya sanggup, mak." Ucapnya mantap.

Gubrak.

Joanna terjatuh dari kursinya. Franky dengan cepat menghampiri dan membantunya duduk kembali.

Dari ekor matanya, Ayden dapat melihat bagaimana Franky dengan sengaja menyentuh pinggang dan juga tangan Joanna dan hal itu sukses membuat darahnya mendidih.

"Gak usah melotot matamu itu!"

"Dia menyentuh Joanna, mak." Ayden menunjuk Franky tepat di wajahnya.

"Kenapa kau yang marah? Si Joanna aja gak keberatan." Balas Bu Marissa dan setelahnya ia menyesap tehnya dengan tenang.

Seakan baru tersadar Joanna melepas tangan Franky yang masih setia melingkari pinggangnya.

"Jangan-jangan memang betul bang Franky ini yang sudah melamarku."

Memikirkan hal itu membuat bulu kuduknya berdiri, tanpa sadar kakinya melangkah begitu saja ke arah Ayden.

Sudut bibir Ayden tertarik ke atas melengkungkan sebuah senyuman indah nan menawan. Ia menarik tangan Joanna dengan gerakan cepat hingga gadis itu terjauh di pangkuannya.

Sontak mata Bu Marissa membelalak, ia bangkit dan menjewer telinga keduanya. Hingga Ayden dan Joanna kompak berteriak kesakitan namun tak diindahkan. Ia bahkan mengadu kening keduanya, mungkin akan muncul benjolan seperti sinchan ketika ibunya marah.

"Kami saling mencintai, mak."

Kalimat itu meluncur begitu saja dari kedua daun bibir Joanna. Iapun sama terkejutnya dengan semua orang di sana, namun sebisa mungkin ia menutupinya.

Ini jalan satu-satunya. Pikir Joanna.

Jiwa Ayden serasa terbang ke langit ke tujuh. Jantungnya berdegup kencang seakan akan melompat dari rongganya.

Akhirnya. Batinnya.

Joanna berdiri yang diikuti Ayden, keduanya menatap Bu Marissa percaya diri dengan tangan saling bertautan. Seakan mengatakan bahwa mereka tak dapat dipisahkan.

"Oh ya sudah. Kubawa kalian berdua ke gereja sekarang? Itu maumu, Jo?"

Seketika rona di wajah Joanna memudar. Kakinya mendadak lemas dan tak kuasa berdiri sendiri, beruntung Ayden cepat tanggap. Ia menjadikan tubuhnya sebagai sandaran bagi Joanna dan tentunya mengambil kesempatan untuk merangkul mesra pinggang ramping Joanna.

"Saya akan menunggu Joanna menyelesaikan pendidikannya, mak." Jawab Ayden pasti.

Bu Marissa tertawa sinis, "dan selama menunggu kalian berbuat yang di luar batas?" Ia membalikkan tubuhnya membelakangi kedua insan yang berpura-pura saling mencintai itu.

"Joanna..." Bu Marissa memanggil putrinya tanpa berniat menoleh ke belakang. "Mamak tidak menyetujui hubungan kalian." Ujarnya sebelum kemudian berlalu dari sana.

20. Ibu Kandung Rasa Mamak Tiri

Tampan dan kaya. Dua kata itu mampu mendefinisikan seorang Ayden. Namun tidak mampu memuluskan jalannya untuk memiliki si gadis batak mandailing kesayangannya.

Ayden pikir Bu Marissa akan silau dengan hartanya. Ternyata dugaannya salah. Meskipun ia mengatakan mampu memberikan mahar sebesar lima ratus juta rupiah tak lantas membuatnya masuk ke dalam kriteria menantu idaman seorang Marissa Nasution.

Setelah Ayden pulang dengan wajah lesunya, Joanna mulai menjalankan aksi bungkamnya. Ia mendiamkan mamaknya.

Jika mulutnya terasa gatal ingin menggerutu, Joanna akan mengalihkan perhatiannya pada ponselnya. Ia akan membuka akun media sosialnya ataupun bermain *game*.

Seperti pagi ini, hal pertama yang dilakukan Joanna saat membuka mata adalah mengecek notifikasi di ponselnya.

Tring.

Ada sebuah pesan yang masuk. Pesan dari pria yang beberapa jam lalu ditolak lamarannya oleh mamaknya.

Bule Mesum

Dek, mamak jadi pulang hari ini? Abang antar ke bandara ya?

Joanna meringis malu. Ya, malu karena Ayden masih perhatian padahal sudah dipermalukan oleh mamaknya.

Joanna Barbar

Gak jadi bang. Kata mamak dia masih mau di sini sampai minggu depan.

Bule Mesum

Kenapa?

Joanna berpikir keras bagaimana cara menyaring kata-katanya agar Ayden tidak tersinggung. Namun Joanna yang memang terbiasa menyampaikan sesuatu apa adanya merasa kesulitan. Butuh waktu beberapa menit baginya untuk memilah kalimat yang pas.

Akhirnya Joanna mengirim sebuah pesan yang menurutnya paling singkat dan jelas agar dapat dimengerti oleh yang bersangkutan tanpa harus ia yang mengatakan maksud yang sebenarnya. Dia tidak menyakitinya kan?

Joanna Barbar

Biar Jo aman dari abang katanya.

Ayden mencak-mencak saat membaca pesan terakhir Joanna. Dia tidak habis pikir mengapa calon ibu mertuanya itu

begitu tidak menyukainya. Bahkan terkesan memasang *double safety* untuk Joanna darinya.

"Apakah aku seberbahaya itu?"

Bule Mesum

Ajak ke rumah nenek aja ya? Abang jemput.

Joanna Barbar

Gak usah, bang. Bang Franky sudah membayar lunas sewa kamar hotel kami sampai minggu depan.

Lagi-lagi ditolak. Dan sekarang nama pria yang membuat darahnya mendidih itu disebut oleh Joanna. Tidak. Ayden tidak akan membiarkan ini berlajut lebih lama lagi. Dia tidak akan merelakan Franky mengalahkannya dalam merebut hati mertuanya. Eh. Maksudnya calon ibu mertua.

Sejam kemudian, bel pintu kamar hotel Joanna dan mamak berbunyi. Joanna ingin bangkit dan membukakan pintu karena ia tahu siapa yang datang, namun ia kalah cepat dengan mamaknya. Wanita paruh baya itu telah lebih dulu meraih gagang pintu dan membukanya.

Benar dugaannya, tamu itu adalah Ayden.

"Ngapain lagi kau ke sini hah?"

Ayden tersenyum manis seraya melepas kaca mata hitamnya dengan gerakan *slow motion* dan sempat-sempatnya mengedipkan mata sebelah kirinya pada Joanna.

Joanna sampai ternganga di balik punggung mamak, ia terpesona. Pria itu tampak tampan dan keren hanya dengan memakai kaos polo berwarna hitam dengan celana *cream* setinggi lutut.

"Kok dag dig dug jantungku ya?" Joanna meletakkan telapak tangannya di dada merasakan debaran jantungnya. Wajahnya juga mendadak terasa panas.

"Mamak kok belum siap-siap? Joanna tidak memberitahu mamak kalau kita akan pergi ke Berastagi?" Tanyanya santai seolah keduanya sudah sangat akrab dan tak pernah memiliki masalah sebelumnya.

"Kapan dia bilang samaku?" Gumam Joanna.

"Gak ada dibilangnya samaku." Mamak melirik sinis Joanna kemudian kembali mengalihkan perhatiannya kepada Ayden yang kini jauh lebih percaya diri dari sebelumnya. "Lagipula siapa rupanya yang mau pergi sama kau?" Tanya mamak ketus.

"Mamak." Balas Ayden tak gentar. "Sebenarnya saya senang kalau mamak tidak ikut..." Ayden sengaja menggantung kalimatnya menunggu bagaimana respon Bu Marissa, "lumayan saya sama Joanna bisa berdua-an, siapa tahu pulangnya nanti bisa bawa oleh-oleh cucu untuk mamak." Lanjutnya seraya memasang tampang tengilnya.

Sudah cukup bersandiwara menjadi pria baik-baik dan sopan di depan calon ibu mertua. Bila dengan berlaku seperti itu tak bisa menyentuh hati wanita paruh baya tersebut, maka Ayden akan melakukan sedikit pemaksaan. Ya, hanya sedikit menurutnya.

"Sudah siap, sayang?" Tanyanya dengan sedikit berteriak dan berpura-pura mengabaikan Bu Marissa yang masih mengawasinya.

"Sudah bang."

Joanna keluar dengan membawa tas berisi beberapa pakaian dan keperluannya. Ia sudah mendapat sebuah pesan singkat dari Deo beberapa menit yang lalu mengenai rencana Ayden.

"Apa-apaan kalian?" Seru mamak seraya menyentak genggam tangan Ayden dan Joanna, ia menatap keduanya bergantian dengan tatapan berkilat amarah.

Bukannya takut, Joanna malah semakin merapatkan tubuhnya dengan Ayden dan memeluk lengan kekarnya. "Di Berastagi dingin ya, bang?"

Ayden mengangguk, "iya, makanya kalau kita buat anak di sana langsung jadi."

"Apa hubungannya?" Batin Joanna.

Bu Marissa berdehem, "cepat kau mandi dulu, Jo! Kalau tidak..." Desisnya tertahan. "Kulaporkan pacarmu ini ke polisi dengan kasus penculikan."

Joanna melepaskan lilitan tangannya dari lengan Ayden, kemudian masuk ke dalam kamar dengan menghentak-hentakkan kakinya.

Kini Bu Marissa beralih pada Ayden, "Dan kau..." ia berpikir sejenak, "belikan sarapan yang enak menurutmu!"

Setelah mengucapkan kalimat perintah yang dianggap Ayden sebagai pertanda baik bagi hubungan mereka, Bu Marissa menutup pintu tanpa menunggu respon dari Ayden.

Setelah menempuh perjalanan dari Medan ke Berastagi selama kurang dari 2 jam, akhirnya ketiga orang dewasa berbeda generasi itu sampai di tujuan. Lebih tepatnya di sebuah villa yang terletak dekat dengan gunung Sinabung.

Mamak dibuat terpesona dengan suasana villa yang asri dikelilingi oleh kebun bunga yang indah terawat, mamak suka bunga. Ya, melihat bunga selalu bisa menenangkan hati mamak.

Satu poin tambahan untuk Ayden.

"Mamak suka tempatnya?" Tanya Ayden tiba-tiba membuat Bu Marissa tersentak.

"Kalau mamak suka, Ayden akan beli villa ini atas nama mamak."

Mata mamak membeliak namun ekspresinya kembali datar saat menyadari Ayden memerhatikannya.

"Macam ada aja duitmu." Bu Marissa mendengus lalu berjalan cepat menyusul Joanna yang sedang berputar sambil merentangkan kedua tangannya, seperti aktris bollywood saat adegan bernyanyi di padang bunga.

Entah apa yang diucapkan Bu Marissa hingga Joanna menekuk wajahnya dan berjalan sambil menghentak-hentakkan kakinya mengikuti mamaknya dari belakang.

"BANG NOMOR BERAPA VILLA KITA?" Teriak Joanna dari jarak 10 meter dengan Ayden.

Ayden meringis malu, "mengapa calon istriku seperti ini ya Tuhan?"

Tak ingin mengganggu kenyamanan pengunjung lain, Ayden pun melangkah cepat menuju Joanna dan Bu Marissa. Sebenarnya Ayden bisa saja balas berteriak, namun itu bukan gayanya. Lagipula ia tidak ingin memancing perhatian, bisa saja kan di antara banyaknya pengunjung ada yang belum pernah bertemu bule tampan sepertinya.

"Ayo." Ayden merangkul mesra pinggang Joanna yang membuat tekanan darah mamak kembali naik.

Keduanya melangkah menuju villa mereka dengan santai tanpa memperdulikan Bu Marissa yang terus melototi tangan Ayden yang melingkari pinggang putrinya.

"Kamar mamak di lantai satu ya." Ujar Ayden seraya meletakkan koper milik Bu Marissa di dalam kamar yang dimaksud. Lalu ia kembali dan merangkul mesra bahu Joanna. Dan yang paling membuat kemarahan Bu Marissa semakin menjadi-jadi adalah saat bibir Ayden dengan lancangnya mengecup kening putrinya di hadapannya.

"Songonon mattong naget jadi bere niba. Mate jongjong ma naron au najotjot tu mangaligin nasoliginon." (Seperti inilah yang mau menjadi menantuku. Mati berdirilah aku nanti terlalu sering melihat yang seharusnya tak dilihat.) Ujar mamak frustrasi.

"Heh. Heh. Mau ke mana kau Jo?" Tanya Bu Marissa panik saat baru menyadari Joanna dan Ayden telah menaiki anak tangga.

Joanna menghentikan langkahnya dan menoleh sejenak ke belakang begitu juga dengan Ayden. "Mau ke kamar."

"Apa-apaan kalian? Sini kau!" Mamak melangkah cepat dan menarik paksa lengan Joanna membawanya turun kemudian menguncinya di dalam kamar.

Sebenarnya sejak tadi Ayden sudah menahan tawanya, ia menikmati setiap detail perubahan ekspresi calon ibu

mertuanya. Semakin marah Bu Marissa, semakin bahagia dirinya.

Menantu durhaka.

Berbeda dengan Ayden yang sedang terpingkal di lantai atas, Joanna justru terpaksa mendengar ceramah dari mamaknya yang terpancing emosi karena rencana Ayden. Terlambat baginya menyesali kebodohnya yang ikut andil menggoda sang mamak.

Mamak berkacak pinggang menatap kesal Joanna yang kini duduk di pinggir ranjang, "udah gatal kali rupanya boru regarmu itu hah?" Desis mamak tertahan sambil mencubiti lengan Joanna.

"Auuh.. mak." Joanna meringis kesakitan menerima cubitan sepedas cabai itu. "Ampun, mak! Gak nakal lagi Jo, mak." Ia memelas sambil mencoba menghindar dari cubitan andalan si boru nasution.

Masih dengan berkacak pinggang, mamak menunjuk-nunjuk wajah Joanna dengan mata melotot, "tengoklah kau! Sekali lagi nampakku mesra-mesraan kalian, kutarok cabai rawit ke boru regarmu itu." Ancamnya yang membuat Joanna menciut dan menutupi miliknya di bawah sana.

Tidak lucu kan ia masuk berita dengan *headline* "seorang dokter muda dilarikan ke rumah sakit karena ibu kandung mengoleskan cabai pada vaginanya."

Ibu kandung rasa mamak tiri.

21. Meluluhkan Hati Calon Ibu Mertua

Ternyata merebut hati mamak itu tidak bisa dikatakan sulit maupun mudah. Ayden sempat kalang kabut dibuatnya.

Joanna memang barbar tapi mamaknya dua kali lebih barbar darinya. Terlebih lagi Bu Marissa suka menjewer dan mencubit.

"Masih mending Joanna, kalau marah tinggal cium pasti langsung diam."

Kalau Bu Marissa?

"Masa mamaknya disosor juga."

Kira-kira seperti itulah perdebatan bathin Ayden saat ini.

Ayden berjengit kaget saat tiba-tiba saja seseorang menepuk bahunya dari belakang.

"He. Ucok." Tegur Bu Marissa yang entah datang dari mana, "Pergi dulu sana belikkan bahan-bahan yang sudah kutulis di kertas ini!" Titahnya seraya menyerahkan selembarnya kertas bertuliskan beberapa bahan untuk memasak.

Ayden membacanya sekilas kemudian kembali mengangkat wajahnya, "kenapa kita tidak beli makanan jadi saja, mak?"

Mamak memutar bola matanya malas, "kalau gak mau kau ke pasar, bilang aja! Gak usah banyak alasanmu."

Ayden segera mengantongi kertas di tangannya kemudian menunjukkan cengirannya kepada mamak. "Saya mau mak." Ujarnya semangat. "Saya akan berangkat sekarang, mak."

Bu Marissa hanya bergumam.

Ayden segera mengambil kunci mobilnya di kamar kemudian berangkat ke pasar tradisional untuk pertama kalinya, dan ini semua demi menyenangkan hati calon ibu mertuanya.

Joanna baru keluar kamar sesaat setelah Ayden meninggalkan area villa menggunakan mobilnya.

Mamak sempat *shock* melihat Joanna yang tak memperhatikan penampilannya. Anak gadisnya keluar kamar tanpa mencuci wajahnya terlebih dahulu, rambutnya pun acak-acakan. Bahkan mamak yakin sekali Joanna belum bersikat gigi ataupun hanya sekedar berkumur. Tidak takutkah dia kekasihnya *ill-feel* terhadapnya?

Joanna masih sempat-sempatnya menguap lebar sebelum kemudian menghampiri mamaknya, "*good morning* mamaknya Joanna yang paling cantik sedunia."

Ucapnya sembari memeluk erat tubuh mamaknya dari belakang kemudian mengecup pipi tembemnya.

Huek.

Mamak berpura-pura mual hingga Joanna menjauh kemudian mengangkat kedua tangannya menghirup aroma tubuhnya. "Joanna gak bau loh, mak."

"Kau sikat dulu gigimu itu!" Perintah Bu Marissa sembari mendudukkan bokongnya di atas sofa kemudian menekan tombol *power* pada *remote* tv. "Lagian gak malu rupanya kau nampak abang bulemu itu kau kayak gini?" Lanjutnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar kaca yang sedang menampilkan acara musik dangdut favoritnya.

"Ya udah sih, mak. Kalau gak suka dia, tinggal dicarinya cewek lain." Joanna menyusul mamaknya duduk tepat di sebelah wanita paruh baya itu. "Bukannya itu mau mamak?"

Bu Marissa mengalihkan perhatiannya kepada Joanna kemudian menarik pelan rambutnya, "gampang kali muncungmu itu bilang cari cewek lain. Nanti kalau udah terjadi baru menangis kau sambil menggaruk-garuk dinding."

Joanna mendengus, "*gak tahu saja mamak kayak mana kelakuannya sebenarnya. Pemainnya dia, makanya gak pernah aku pakai perasaan sama si mesum itu.*" Sungutnya dalam hati.

"Oh iya di mana dia, mak?" Tanya Joanna saat menyadari ada sesuatu yang kurang di sana.

"Belanja."

"Ha??" Pekik Joanna.

"Iya, belanja sayuran kusuruh. Mungkin sekarang sudah diperkosa mamak-mamak dia di pasar sana."

Joann mendadak cemas ia mulai membayangkan yang tidak-tidak terjadi kepada Ayden. "Ngapain juga mamak suruh dia belanja? Aneh-aneh aja tingkah mamak ya."

Bu Marissa berkacak pinggang, "oh berani kau ya sekarang memarahi mamakmu?" Tanyanya dengan menaikkan oktaf suaranya.

"Tapi kan mak-

Joanna bungkam saat melihat mata mamaknya melotot. Dia tidak mau mendapat 'kekerasan fisik' pagi ini.

Bu Marissa mendengus, "ini yang kau bilang gak papa kalau dia cari cewek lain?" Sindirnya. "Baru kayak gini aja udah kayak cacing kepanasan kau."

"Gak loh mak. Aku cuma memikirkan nasib kita aja nanti. Kalau ada apa-apa sama bang Ayden, kayak mana kita pulang? Lagipula uang sewa villa ini sudah dibayar belum ya? Nanti kita pulak yang menomboki." Kelakarnya.

Mamak menipiskan bibirnya kesal sekaligus gemas dengan Joanna, "memang gak berubah kau ya. Uang aja yang ada di otakmu itu. Entah keturunan siapa pun kau."

"Keturunan mamak sama bapaklah. Siapa lagi? Tetangga?"

Byur.

Mamak menyiramkan segelas air putih ke kepala Joanna.
"Sana mandi kau! Banyak kali cakapmu kurasa."

Tepat saat Joanna keluar dari kamar seraya menggosok rambutnya yang baru selesai dikeramas dengan handuk kecil, saat itu pulalah Ayden muncul dengan 2 kantong plastik hitam besar di tangannya.

Tatapan mata mereka saling mengunci satu sama lain. Ayden terpesona dengan wajah segar dan natural Joanna yang baru kali ini dilihatnya. Biasanya ia hanya memandangi wajah kusamnya.

Sementara Joanna terpesona dengan wajah Ayden yang dibasahi keringat, tampak seksi di matanya. Sebenarnya ia ingin menurunkan pandangan ke bagian otot-otot tubuh Ayden yang diyakininya akan sangat menggairkan namun ia takut tertangkap basah. Maka dari itu dia berusaha bertahan dengan hanya menatap manik biru Ayden.

"Produk asing memang beda." Batinnya.

Trengtengteng.

Kebisingan yang diciptakan mamak berhasil memutus pandangan keduanya. Joanna melirik sinis dua panci yang ada di tangan mamaknya.

"Gak usah sok beradegan tatapan cinta kalian!"

"Perusak suasana." Gumam keduanya serempak.

"Cepat kau masak, Jo! Udah lapar kali kurasa."

Perintah yang keluar dari kedua daun bibir Bu Marissa sukses membuat Ayden ternganga. Bukankah ia belanja karena calon ibu mertuanya yang ingin memasak? Joanna tidak mungkin bisa.

"Awas jatuh bibir!" Tegur Bu Marissa yang ternyata melihat tampang bodoh Ayden.

"Mamak ajalah! Jo lagi gak *mood* masak, mak."

"Tunjukkan dulu sama calon suamimu kalau bisa kau masak!"

Joanna mencibir namun tetap melangkahakan kakinya menuju dapur. Tentu saja Ayden mengekorinya.

"Ngapain?" Tanya Joanna dengan ketusnya.

Ayden tidak menjawab, ia sibuk mengeluarkan barang-barang belanjanya dari kantong plastik. Tanpa disuruh pun ia mencuci sayuran dan membersihkan ikan dengan cekatan, kemudian meletakkannya di tempat yang sempat dibelinya tadi.

Semua gerakannya tak luput dari pengawasan Joanna. Saking kagumnya ia sampai ingin bersiul, tapi sayangnya Joanna tak bisa bersiul.

"Terpesona heh?"

"Astaga." Joanna spontan mengacungkan pisau yang tadinya digunakan untuk memotong sayuran ke hadapan Ayden.

Ayden terbelalak kemudian mundur seraya mengangkat kedua tangannya di udara pertanda ia mengaku kalah.

"Jangan bermain dengan benda tajam, sayang!" Ujarnya sembari bergerak cepat merebut pisau dari tangan Joanna kemudian melemparnya sembarang.

Dan dengan gesit ia sudah berhasil melingkarkan lengannya di perut rata Joanna dan menumpukan dagunya di ceruk lehernya, "memangnya kamu mau menjadi janda sebelum menikah huh?" Bisiknya tepat di telinga Joanna lalu dengan sengaja meniup belakang telinganya.

Tentu perbuatan Ayden berhasil membuat bulu kuduknya meremang. Apalagi Ayden dengan sengaja menyusupkan kedua tangannya masuk ke dalam kaos longgar yang dipakai Joanna.

Joanna sempat menikmati sensasi aneh saat telapak tangan besar Ayden menyentuh kulitnya. Ia menggigit bibir bagian bawahnya saat jemari pria itu bergerak semakin ke

atas dan bertemu dengan gunung kembarnya yang masih terbungkus bra.

Sebuah desahan tertahan lolos dari bibirnya saat Ayden semakin berani mempermainkan benda kenyalnya.

Ayden membungkam bibir tipis itu dengan miliknya demi meredam desahan Joanna. Berbahaya jika ibu-ibu di depan sana mendengarnya.

Hingga...

"BULEEEEE!!! SINI DULU!!!"

Teriakan nyaring itu sontak menghentikan perbuatan mesum keduanya. Pagutan mereka memang sudah terlepas, namun telapak tangan Ayden masih setia bertengger pada dada Joanna.

Plak.

"Gatal kali loh tanganmu ini, bang."

Ayden mengelus lengannya yang memerah sembari melirik kesal Joanna, "Sudah ditampar, dicubit pula."

"BULE!!! JANGAN SAMPAI KE SANA AKU YA!"

Ayden berjalan cepat menuju calon mertuanya. Dia tidak mau Bu Marissa mengetahui perbuatannya barusan, bisa-bisa namanya langsung masuk daftar hitam calon menantu idaman.

"Iya, mak. Ada apa?" Tanyanya begitu sampai di ruang tengah.

Sedikit kesal rasanya bila dipanggil hanya untuk menonton wanita paruh baya bermain *game* di ponsel pintarnya. Berkali-kali ia menguap dan sengaja berdehem agar setidaknya Bu Marissa menengok ke arahnya namun nyatanya ponsel itu lebih menarik dibanding dirinya.

Ayden menyandarkan kepalanya pada sofa kemudian menutup mata berniat tidur untuk sejenak.

"HEII!!" Ayden terperanjat dan kepalanya mendadak pening karena terpaksa bangun di saat ia baru saja masuk ke alam mimpi.

Mungkin kalau tidak mengingat siapa sosok menyebalkan yang telah mengagetkannya ini, Ayden akan melemparkan sandalnya pada orang itu.

"Kau mainkan dulu ini!" Titah Bu Marissa sambil menyerahkan ponselnya pada Ayden yang masih setengah sadar, "dari semalam gak lolos-lolos aku dari level 1899 ini." Imbuhnya.

Bu Marissa pindah posisi dan duduk di sebelah Ayden. Ia mengawasi pria yang kini tengah menembakkan balon berwarna di layar ponselnya. Wanita itu tersenyum setiap kali Ayden berhasil menurunkan anak panda yang terjebak di dalam balon yang tergantung itu.

"Mamak mirip dengan ibu panda ini." Celetuk Ayden yang ternyata melirik Bu Marissa yang tersenyum kompak dengan ibu panda yang menerima anaknya yang baru diselamatkan.

Seketika Bu Marissa menipiskan bibirnya kesal. "Udah. Gak usah banyak cakapmu! Lanjutkan aja itu, masa ini aja gak bisa kau loloskan." Ketusnya.

Ayden memutar bola matanya malas. *"Padahal dia yang tidak bisa naik ke level selanjutnya."* Cibirnya dalam hati.

"Wuihhh." Bu Marissa langsung merebut ponselnya begitu Ayden berhasil menyelesaikan tantangan. "Lumayan juga kau."

Ayden menegakkan tubuhnya kemudian tersenyum bangga. "Iya mak. Saya memang jago apalagi main sama Joanna." Ujarnya kemudian berlari cepat sebelum mamak mencerna ucapannya.

"APA KAU BILANG?"

22. Masakan Joanna

Sepasang netra biru itu berbinar memandangi aneka hidangan yang tersaji di atas meja. Ia begitu tak sabaran untuk segera menyantap masakan yang terlihat menjanjikan. Penampilannya begitu menggurkan.

"Kalau seperti ini aku jadi tidak sabar untuk segera menikahimu." Ia berbisik pada gadis yang sempat diragukannya kemampuan memasaknya.

Ekhem.

Pria itu mendelik. Ia melupakan sosok yang selalu mengawasi gerak-geriknya. Tidak. Tidak hanya mengawasi, sekarang ia semakin terusik sebab wanita paruh baya itu lebih sering meneriakkan namanya tanpa mengenal waktu. Dan coba tebak apa tujuannya! Hanya untuk meloloskan level permainan yang dirasanya sulit.

MGM-mertua galak manja. Itu sebutan baru yang disematkan Ayden pada Bu Marissa.

"Pimpin doa!" Titah Bu Marissa yang langsung dilakukan oleh Ayden tanpa berargumen.

Begitu selesai memanjatkan doa, Ayden hendak mengisi piringnya dengan makanan yang telah tersedia di meja makan.

"Jo." Mamak menegur Joanna. "Layani calon suamimu!"

Ya Tuhan. Inilah hal termanis yang pernah dilakukan calon mertuanya untuknya. Ayden jadi makin sayang.

Diakui sebagai calon suami Joanna dan diberi hak untuk dilayani selayaknya seorang suami. Tapi sayang untuk hal yang satu *itu* masih TERLARANG.

Ayden merasa berada di atas awan ketika Joanna mengambil alih piring dari tangannya kemudian mengisinya dengan nasi dan juga lauk pauknya.

"Begini rasanya dilayani istri." Teriaknya dalam hati.

Pria bernetra biru itu mulai menyuapkan nasi yang dicampur dengan sambal teri Medan petai ke dalam mulutnya.

Enak. Pujinya dalam hati.

Apalagi ditambah dengan Gulai Silalat (sayur daun singkong tumbuk) semakin menambah cita rasanya. Ayden baru kali ini mencicipi masakan tradisional seperti ini. Ya, seleranya sama dengan Alena, penikmat makanan *western*.

Melihat Ayden makan begitu lahapnya membuat Joanna bangga. Ia tak sadar telah memperhatikan pria itu tanpa berkedip sejak tadi. Hingga mamak menyenggol sikunya yang membuat kepalanya hampir terantuk meja. Ya, Joanna memandangi Ayden sambil bertopang dagu sehingga sangat rawan baginya untuk dihajar mamak.

"Kau coba dulu itu sambal tuktuk itu! Cocali sama tempe gorengnya."

Ayden tampak berpikir keras dengan apa yang dimaksudkan oleh calon ibu mertuanya itu. Segan untuk bertanya nanti dianggap tak sopan.

Joanna yang mengerti bahwa Ayden tak dapat menangkap maksud mamaknya pun menjelaskan. "Maksud mamak tempenya dicolekkan ke sambal ini, bang." Paparnya sembari menggeser sambal dan juga tempe ke hadapan Ayden.

Ayden meringis melihat tampilan sambal di hadapannya. Tanpa dicoba pun dia sudah dapat menebak rasanya, pedas dan mungkin... asam?

Tak ingin membuat kecewa Joanna yang tampak sangat menantikannya mencicipi masakannya, Ayden mengambil sepotong tempe kemudian menggigitnya. "Enak." Pujinya.

Joanna merengut, "sambalnya juga dicobalah, bang! Ini sambal khas mandailing loh, bang."

Ingin mengatakan bahwa ia tak suka dan takut lidahnya tak dapat mentolerir rasanya, ia segan. Sejak kapan Ayden menjadi penyegan?

Maka Ayden menurunkan tangannya dan mulai mencolekkan tempenya pada sambal yang berwarna merah cerah itu. Padahal ia baru saja bernafas lega dan puas ketika

lidahnya menyentuh sambal teri yang sempat diduga pedas, beruntung rasanya tak sesuai dengan tampilannya. Lalu ini?

Ayden mengarahkan tempe itu ke dalam mulutnya sambil memejamkan matanya.

Begitu makanan itu masuk ke dalam mulutnya, pada gigitan pertama, wajah Ayden merah padam dalam waktu singkat. Ia menjulurkan lidahnya dan mengibas-kibaskan telapak tangannya di depan wajah. Tempe itu sudah mendarat di lantai.

Naasnya lagi gelasny belum terisi air. Butuh waktu yang cukup lama baginya untuk bisa meneguk air putih demi menghilangkan rasa pedasnya, apalagi tidak ada air yang bisa di minum di atas meja.

"AIR!!" Serunya saat ibu dan anak itu tidak bergerak sama sekali, mereka hanya menonton Ayden yang tengah tersiksa. Mungkin jika kandung kemihnya penuh, ia sudah mengompol saat ini juga.

Joanna beranjak dari meja makan dan berlari menuju dapur. Betapa cerobohnya ia hingga lupa meletakkan air mineral di meja makan tadi. Kalau begini kan dia juga yang repot?

Beberapa saat kemudian, Joanna kembali dengan 3 botol air mineral di tangannya. Setelah meletakkan 2 botol di meja,

barulah ia memberikan 1 botol lainnya yang sudah dibukakannya untuk Ayden.

Joanna menatap prihatin Ayden yang meneguk rakus sebotol minuman itu hingga tandas. Bibirnya tampak semakin menggoda di mata Joanna karena memerah kepedasan.

Puk.

Bu Marissa menoyor gemas kepala putrinya. "Jangan gitu kali kau lihat bibirnya! Kau tengok itu masih kepedasan bulemu, cari sana yang manis!"

Joanna kelabakan, ia salah tingkah hingga tak tahu apa yang harus dilakukan. Dan anehnya ia tidak menyangkal apa yang dikatakan mamaknya, suatu kejadian yang langka.

Bu Marisaa menggelengkan kepalanya ketika melihat putrinya berlari keluar villa. Entah mau ke mana tujuannya. Padahal ada gula yang tersedia di dapur. Memang aneh.

"Gak kuat kau rupanya makan cabai?" Tanya mamak pada Ayden yang kini sudah bisa duduk tenang.

Keduanya duduk di teras menunggu Joanna yang belum kembali sejak 30 menit lalu.

Ayden hanya menyengir dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Malu mengakui fakta ini di depan calon mertua. Jika kakaknya, Alena pecinta makanan pedas maka Ayden

sebaliknya. Selama ini ia selalu menghindari makanan pedas karena pencernaannya tidak bersahabat dengan itu. Mungkin tidak terbiasa.

"Lah? Bagaimananya kau ini? Kau bilang mau menikah sama si Jo, tapi makan yang pedas pun gak sanggup kau. Belum lagi kau coba kuah bakso si Joanna, copotlah mungkin lidahmu itu."

Ya Tuhan. Mengapa kata-kata calon ibu mertuaku ini selalu nyelekit?

Jangan mengharapkan Ayden membentak calon ibu mertuanya meskipun ia ingin melakukannya! Ayden masih menyadari posisinya, ya posisi seorang calon menantu yang harus selalu menghormati mertua. Lagipula ibunya tidak pernah mengajarkannya untuk tidak menghormati orang yang lebih tua. Meskipun terkadang ah tidak ia sering mengatakan hal yang tak senonoh di depan orang lain... terutama mamak.

Salahkan putri mamak yang seksi.

Hei. Kau sudah mengakuinya?

Memang Joannaku seksi.

Ya, Ayden tidak lagi menyangkal ketertarikannya kepada Joanna. Dia sudah mengakuinya dan jujur kepada dirinya sendiri tapi tidak kepada orang lain.

"Mendadak bisu kau ya? Entah pun terbakar lidahmu tadi makanya gak bisa kau lagi bicara." Kesal mamak saat Ayden tak kunjung membuka suaranya.

Asal kalian tahu, mamak paling tidak suka keheningan. Di kampung halamannya pun, ia lebih sering menghabiskan waktu di puskesmas ataupun di rumah tetangga daripada di rumahnya sendiri. Dia tidak tahan sendirian, namun di depan Joanna ia berpura-pura tegar karena tak ingin menghalangi putri semata wayangnya itu menuntut ilmu.

Maka Ayden hanya kembali menunjukkan senyum termanisnya. Mungkin gula darah mamak akan meningkat drastis bila terus disuguhi senyum manis Ayden.

Beberapa saat kemudian, muncul Joanna yang membawa 2 batang tebu di tangannya.

Sontak kedua orang itu melongo tak percaya dengan apa yang mereka lihat saat ini.

"Astaga." Mamak mendesah frustrasi melihat penampilan putrinya yang kacau. Keningnya berkerlingat, di rambutnya ada beberapa helai daun yang menempel.

Tanpa perlu ditanyakan pun mamak dan Ayden sudah dapat menebak gadis ini baru pulang darimana. Tentu dari kebun tebu. Yang menjadi masalah adalah kebun siapa? Mereka baru menginjakkan kaki di tempat ini dan belum berbaur sama sekali dengan masyarakat setempat.

"Pigi kau mandi Jo! Pening pula kepalaku nengok kelakuanmu ini. Kusuruh kau mencari yang manis, malah pigi kau ke kebun orang. Padahal di dapur ada gula." Mamak memijit pelipisnya. "Entah di mana kau tinggalkan otakmu itu."

Lalu mamak menoleh pada Ayden yang sejak tadi hanya diam menatap Joanna dengan tatapan anehnya. "Heh. Ada kau dengar semalam maling masuk ke villa ini?" Ayden hanya menggeleng tak mengerti maksud mamak. Sebenarnya mereka sedang membahas apa saat ini? Joanna kan?

"Mana tahu dicuri orang itu otak anakku ini."

Joanna mendengus sebal dan melepaskan hasil panennya di tanah begitu saja. Dia sendiri tidak mengerti apa yang terjadi dengannya. Biasanya ia tak pernah sebodoh ini. Pergi dengan otak kosong.

"Terserah orang mamak lah!" Joanna menghentakkan kakinya. "Ikan cucut ikan lele." Ia melangkah menuju pintu masuk, berhenti sejenak untuk menoleh ke belakang tepatnya memandangi kedua orang dewasa berbeda generasi itu. "Buccut au le." (Aku ngambek.) Lanjutnya.

Mamak terpingkal sedangkan Ayden mengernyit dalam, tak mengerti apa yang baru saja diucapkan calon istrinya. Masihkah ia mempertahankan Joanna dengan segala keanehannya?

23. Ayden dan Mamak Sudah Kompak

Ternyata ucapan Joanna sore itu bukan hanya sekedar ancaman biasa. Dia benar-benar mendiamkan mamak dan Ayden. Tinggal di bawah atap yang sama namun bertingkah seolah tak saling mengenal.

Parahnya lagi sejak pagi tadi Joanna sudah pergi ke luar. Entah ke mana. Telepon tak diangkat, pesan pun tidak dibalas. Membuat Ayden khawatir saja.

Segala rencana yang telah disusun rapi menjadi berantakan. Seharunya sore ini mereka ke Gundaling. Naik kuda berkeliling bukit kubu, lalu malamnya mereka membakar jagung. Namun semuanya tak terealisasikan.

"Udah, santai aja kau!" Ucap mamak tanpa mengalihkan perhatiannya dari ponselnya, seperti biasa ia sedang memainkan game favoritnya. Sekarang mamak sudah berhasil mencapai level 1953. Luar biasa bukan? Mamak berhasil menyelesaikan lima puluh tiga tingkatan hanya dalam waktu kurang dari 24 jam. "Sudah biasanya dia kayak gini. Harus sabar-sabarlah kau nanti menghadapi dia!"

Seketika Ayden menoleh. Dia bingung sebenarnya mamak sudah merestuinnya belum sih? Mengapa ia merasa sejak ia membantu mamak melewati beberapa level yang sulit menurut mamak, mereka menjadi semakin akrab? Mamak juga sering memberinya petuah dan memberitahukan sifat-sifat buruk Joanna. Bukan bermaksud menjelekan, hanya sekedar membuka mata dan pikiran Ayden agar kelak ia tidak terkejut atau kecewa karenanya.

"Berapa bersaudara kalian?"

"Empat, mak. Ayden anak ketiga."

Mamak manggut-manggut sembari meletakkan ponselnya di atas meja. "Apa pekerjaanmu? Dari kemarin kayaknya banyak kali liburmu. Jangan-jangan penganggurannya kau."

Ayden bingung harus menjawab apa. Bila ia mengatakan bahwa ia adalah seorang *Chief Executive Officer*, apakah mamak akan percaya? Lebih bahaya lagi jika mamak menganggapnya berbohong.

"Saya karyawan di sebuah perusahaan di Medan ini, mak." Ayden tidak berbohong kan? Dia memang seorang karyawan bagi daddynya, si pemilik perusahaan.

"Oh. Berapalah gajimu?"

"Eh. Bukannya matre ya. Cuma mamak pengen tahu aja, cukup gak gajimu nanti membiayai hidup kalian. Kalau

misalnya kurang, bisalah mamak bantu kalian. Masih utuhnya peninggalan ayah si Jo."

Ya Tuhan. Berarti sampai sekarang mamak masih menganggapku membual ketika mengatakan sanggup memberi mahar lima ratus juta?

"Cukup untuk kehidupan sehari-hari, mak." Hanya kalimat itu yang bisa diucapkan olehnya.

"Kau sudah tahu belum kalau Jo sangat ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang spesialis?" Melihat Ayden mengernyit mamak kembali melanjutkan, "katanya mau menjadi dokter spesialis kandungan."

Tanpa disampaikan langsung oleh mamak pun, Ayden sudah mengerti arah pembicaraannya. "Saya berjanji akan membantu Joanna meraih apa yang dicita-citakan, mak."

Mamak menatap manik mata Ayden dalam mencari kebohongan di sana, namun yang ditemukannya adalah kesungguhan yang membuatnya lega luar biasa.

"Baguslah. Kalau kalian menikah, akupun menyusul nanti."

What the-

Baru saja Ayden menganggap serius percakapan mereka, mamak sudah menjatuhkan bayangannya mengenai wanita paruh baya itu. Calon ibu mertuanya memang selucu ini,

kalimatnya pedas-pedas menggelikan namun ekspresinya datar. Bayangkan saja sendiri!

Sudah setengah jam ini Ayden mondar mandir di hadapan mamak. Pria tampan itu panik luar biasa sebab gadisnya belum juga menampakkan batang hidungnya padahal matahari sudah tenggelam sejak sejam yang lalu.

"Sekali lagi kau mondar-mandir kupotong habis burungmu itu ya." Geram mamak.

Sontak Ayden menghentikan langkahnya dan menutupi benda kesayangannya, menatap horor Bu Marissa. Sementara yang ditatap kembali memainkan ponselnya.

Ayden duduk di sebelah mamak, memikirkan sesuatu yang dapat mengalihkan pikirannya. "Mak." Yang dipanggil menoleh. "Memangnya mamak sudah memiliki kekasih?"

Uhuk.Uhuk.

Bu Marissa terbatuk karena tersedak air liurnya sendiri. Perih sekali hingga ia memukul-mukul dadanya meredakan batuknya. Beruntung Ayden peka tidak seperti Joanna, ia dengan sigap mengambil air minum untuk calon ibu mertuanya.

"Kenapa kau tanya kayak gitu samaku? Gak ada kali sopanmu ya." Suara mamak terdengar galak namun bagi

Ayden itu dibuat-buat agar dia gentar dan tak mengungkit kekasihnya.

Ayden tersenyum penuh arti, "ya cuma mau tahu saja, mak. Siapa tahu saya bisa membantu menyelidiki asal usulnya?"

Bu Marissa mencebik, "gak usah kau cari tahu pun, udah tahunya aku asal usulnya. Kau pikir kampungku itu luas jadi susah tahu berita tentangnya?"

Tanpa mamak sadari jawabannya barusan sudah memberikan sebuah petunjuk untuk Ayden. Kekasih mamak tinggal di kampung yang sama dengannya.

"Iya juga ya, mak. Marga bapak apa, mak?"

Mamak mendelik, "ah bodoh kali kau. Kalau si Joanna siregar berarti bapaknya pun siregar, bule."

Ayden ingin berteriak, "*bukan itu maksudku.*" Akan tetapi ia tak berani, jadi yang disampaikan hanya, "oh iya, mak. Ayden kurang mengerti masalah itu." Berpura-pura bodoh adalah cara terbaik untuk menyelamatkan diri dari amukan panjang si mamak.

"Kalau yang sekarang harahap."

Tanpa sadar Ayden menjentikkan jarinya, ia mendadak antusias saat akhirnya mamak menangkap maksudnya. Entah sengaja atau tidak, yang jelas Ayden sudah menyimpan dua poin tentang calon ayah sambung Joanna.

"Cie cie. Mamak memiliki kekasih." Ayden menggoda calon ibu mertuanya. "Joanna sudah tahu belum, mak?"

Mamak menjewer telinga Ayden, "gak sopan kali kau ya sama orang tua."

"Aduh. Aduh. Ampun, mak!"

Joanna baru kembali hampir tengah malam dan yang lebih membuat Ayden terbakar adalah ia kembali bersama seorang pria. Pria yang diketahuinya menyukai calon istrinya.

Calon istri? Memangnya Joanna setuju?

"Darimana saja kalian? Anak gadis kok pulang tengah malam." Sinis mamak. Kemudian tatapan mamak beralih pada Fathir. "Kau juga ngapain kau bawa dia keluar sampai tengah malam? Udah gitu gak ada pula kau minta izin samaku."

"Ma-maaf, mak. Tadi pagi kami pergi ke gundaling, mak. Sama teman-teman yang lain juga. Kami sudah dalam perjalanan pulang sejak jam delapan, mak, hanya saja ada kecelakaan jadi jalanan macet parah mak." Papar Fathir. Ia sungguh tak enak hati pada mamak.

"Kalau masalah izin, Jo yang tidak memperbolehkan Fathir menemui orang mamak." Lalu ia beralih pada Fathir. "Pulang ajalah kau sana, nanti ngantuk pula kau di jalan kalau kelamaan di sini."

Fathir mengganggu, ia mendekati mamak hendak menyaliminya namun mamak membuang muka dan berpura-pura tidak melihat. Mamak bahkan menggeser tubuhnya mendekat pada Ayden.

Alhasil Fathir yang malu dan sedikit tergores hatinya pergi dari sana. Hanya Joanna yang mengantarkan sampai di depan pintu.

Saat Joanna kembali, mamak dan Ayden kompak memasang wajah ketusnya. "Enak kali ya jalan-jalan gak bilang-bilang. Kalau ada apa-apa di jalan nanti siapa juga yang repot? Keluarganya kan?" Sindir mamak.

"Ya udahlah, Bul." Mamak menepuk pundak Ayden. "Kalau gak dianggap lagi kita, gak usah kita anggap dia. Cukup tahu aja."

Begitu mengucapkan kalimat-kalimat sindiran tersebut, mamak langsung masuk ke dalam kamarnya. Ayden juga mengikuti jejak Bu Marissa, ia naik ke lantai atas setelah menatap Joanna dengan tatapan kecewanya.

Joanna tertegun. "Mengapa keduanya begitu kompak mendiamkannya seperti ini? Bukankah seharusnya mereka memarahiku?"

Joanna tidak mengharapkan respon seperti ini. Dia ingin mamak menceramahnya dan juga menjewer telinganya. Itu lebih baik daripada diperlakukan seperti ini.

Dan Ayden. Mengapa dia diam saja? Mengapa dia tidak melakukan sesuatu ketika melihat Fathir tadi?

Joanna mengacak rambutnya frustrasi, ia menyesal telah bertingkah kekanakan seperti ini. Semalam memang ia dan para sahabatnya sudah berencana pergi ke Gundaling. Kebetulan mereka juga sedang di berastagi sejak semalam. Makanya mereka mengajak Joanna jalan-jalan.

Joanna mengiyakan ajakan itu dan sengaja tidak pamit karena masih kesal. Namun alasan utamanya adalah ia ingin dicemaskan. Terutama oleh Ayden, ia ingin pria itu bereaksi seperti aktor dalam drama-drama romantis yang serin ditontonnya. Lagipula Ditha juga menyarankan agar Fathir mengantarkannya sampai ke dalam villa, padahal di dalam mobil ada sahabatnya yang lain. Kata Ditha, trik ini akan berhasil membuat Ayden cemburu buta.

Tapi apa? Pria itu malah mendiampkannya seperti ini. Joanna tidak suka dan terganggu akan hal ini.

24. Menjaga Jarak

Paginya mamak dan Ayden pergi mencari sarapan tanpa membangunkan Joanna terlebih dahulu. Mereka mendadak kompak apalagi dalam hal menyiksa Joanna.

"Mak, apakah ini tidak keterlaluan?" Ayden tak enak hati meninggalkan Joanna sendirian di villa apalagi dalam keadaan masih tertidur.

Mamak mengunyah lontongnya, menelannya, kemudian menjawab, "gak apa-apa itu. Masih lama dia itu bangun. Lagian biar tahu rasa dulu dia ditinggal tanpa kabar."

Ayden mengangguk ragu. Ternyata calon ibu mertuanya adalah ibu yang sedikit kejam. Ah. Tidak. Mungkin lebih tepatnya keras. Bukan hal baru baginya, Ayden juga sering mendengar bahwa cara mendidik orang Batak memang keras dan tegas, namun tergantung keluarganya juga kalau menurut Ayden.

"Kayak mana perasaanmu pas nampakmu semalam dia diantar sama laki-laki?"

Uhuk. Uhuk.

Ayden tersedak kuah lontongnya, perihnya sampai ke hidung. Dan tumben sekali calon mertuanya peka, ia memberikan air putih pada Ayden.

Mengejutkan sekali rasanya karena tiba-tiba saja Bu Marissa menanyakan tentang perasaannya. Apakah sesi mencurahkan hati sedang dibuka saat ini?

Ayden berdehem dan menegakkan tubuhnya. "Panas mak. Cuma mau gimana lagi?"

Mamak mengangguk-angguk, "jadi apa rencanamu?"

Ayden diam, memikirkan apa rencananya untuk mendapatkan hati si gadis manis yang keras kepala dan menyebalkan.

"Tahunya mamak kalian berdua itu gak pacaran."

Uhuk. Uhuk.

Untuk kedua kalinya Ayden tersedak karena ucapan mamak. Apakah hubungan palsunya dengan Joanna terlalu kentara?

"Gak mungkin si Jo menyembunyikan sesuatu dari mamak. Dia korupsi uang buku pun besoknya dia mengaku itu samaku. Padahal dia tahu pasti kumarahi habis-habisan dia." Mamak terlihat kesal namun tidak sampai menggebrak meja seperti biasanya. "Lalu kau pikir gak akan dikasih tahunya aku itu kalau punya pacar dia?" Mamak berdecak, "mana tahan dia menyimpan rahasia dari mamak." Sambung mamak yang kini membusungkan dadanya, menunjukkan betapa bangganya ia dengan dirinya sendiri.

"Jadi karena itu mamak tidak merestui hubungan kami?"
Terkanya.

Mamak mengangguk pasti, "ya iyalah. Tapi kulihat kau kayaknya memang ada rasa sama si Jo."

"Ya Tuhan, mengapa calon mertuaku ini to the point sekali? Tidak tahu ya kalau cinta bertepuk sebelah tangan ini sangat memalukan?" Gumamnya dalam hati.

Cinta? Ah. Ayden belum dapat memastikannya, tapi yang jelas apa yang dirasakannya pada Joanna tidak pernah terjadi sebelumnya, bahkan dengan Angel sekalipun.

Plak.

Mamak menampar lengan Ayden. "Jangan kebanyakan menghayal kau! Gak akan dapat kau solusi kalau cuma diam aja kau kayak orang dungu di sini."

"Hmm. Mak, bagaimana caranya menyingkirkan Fathir? Apakah saya harus membuat nama baiknya hancur? Menjelekkannya di mata Joanna?"

Plak.

"Jangan melakukan hal picik seperti itu demi kemenanganmu! Mungkin awalnya kau akan bahagia karena berada di atas angin, tetapi percayalah karma itu ada. Intinya naik ke puncak gak harus menjatuhkan orang lain."

Ayden terperangah. Ternyata mamak memang orang yang sangat bijak. Sebuah petuah yang amat berharga dan

harus ditanamkan dalam dirinya. Kata-kata ini mengingatkannya bagaimana kejam dan kotornya dunia bisnis, yang rela melakukan apa saja demi menjatuhkan saingannya. Termasuk menjelek-jelekkan kinerja orang lain demi mendongkrak popularitasnya. Jangan salah sangka dulu! Ayden tidak termasuk golongan orang-orang tersebut, tidak semua pebisnis itu kotor. Masih banyak yang bersih meskipun tidak bersih-bersih amat.

"Jadi saya harus bagaimana, mak?" Ia mengacak rambutnya frustrasi, otaknya sedang buntu saat ini. Ternyata cemburu memang bisa membuat otak menjadi kosong. "Bukannya dalam percintaan itu, siapa cepat dia yang mendapatkan, mak? Sekarang tikung menikung sedang tren loh, mak."

Mamak mendelik tak suka, "kau pikir boruku itu barang diskonan, siapa cepat dia dapat begitu?" Ia mencubit gemas perut kotak-kotak Ayden. Entah berapa kotak, mamak tidak tahu karena dia memang belum pernah melihatnya. Tapi mamak dapat memperkirakan bahwa tubuh Ayden sebanding dengan pria yang sering tampil dalam iklan produk susu khusus pria itu. Hmm. Itulah pria yang muncul dari dalam kolam terus menepi dan melangkah memamerkan tubuhnya yang berotot sambil menyugar rambutnya.

Bu Marissa berdehem, khayalan sudah terlalu jauh. "Aduh. Jadi teringat seseorang yang di kampung sana." Gumamnya.

"Tapi yang saya katakan memang ada benarnya kan, mak? Bagaimana kalau saya meminta orang tua saya ke sini untuk melamar Joanna?"

Seketika kedua mata mamak membelalak, "JANGAN!!" Tolaknya cepat.

"Mamak belum merestui saya?" Tanya Ayden kecewa.

"Bukan kayak gitu maksudku. Cuma kita cari tahu dulu kayak mana perasaan si Jo sama kau. Walaupun kejam aku nampaknya, tapi kalau masalah masa depan boruku itu yang utama bagiku." Papar mamak yang diangguki oleh Ayden. "Lagipula kau sendiri sudah kau pastikan perasaanmu sama dia? Cinta atau cuma sekedar penasaran aja kau sama dia?"

Pertanyaan tersulit yang pernah diberikan kepadanya. Ayden sendiri belum pernah menyelami kedalaman hatinya, benarkah ia mencintai Joanna atau hanya sebatas rasa penasaran saja dengan keunikannya?

Sementara itu di villa, orang yang sedang dibahas keduanya baru saja membuka matanya. Tidak seperti biasa, kali ini dia membersihkan tubuhnya terlebih dahulu,

berpakaian rapi, dan juga sedikit memoles wajahnya barulah ia keluar dari kamar.

"Lah kenapa sepi kali ini?"

Joanna mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan, ia tak menemukan tanda-tanda kehadiran orang lain di sana selain dirinya.

Seketika panik menggerogotinya, benarkah ia telah ditinggalkan? Lalu bagaimana bila itu benar terjadi, apakah ia harus kembali seorang diri ke Medan? Kalau tahu akan begini jadinya, lebih baik ia ikut pulang saja dengan para sahabatnya tadi malam.

Joanna kembali ke kamar dan mengemas barang-barangnya ke dalam koper sambil menangis. Puluh sekali, seperti anak kecil yang ditinggal ibunya.

Tidak butuh waktu lama baginya untuk menyelesaikannya, sebab barang yang dibawanya hanyalah beberapa pakaian dan juga keperluan khusus wanita. Ia menyeret kopernya dengan langkah gontai menuju pintu utama.

Tepat saat ia baru saja menutup pintu, sebuah mobil hitam yang amat dikenalnya berhenti di depan villa. Tak lama dua orang yang dicarinya sejak tadi turun dengan wajah tak bersahabatnya.

Joanna meninggalkan kopernya begitu saja dan segera berhambur ke dalam pelukan mamaknya dengan berderai air mata.

"Maafkan Jo, mak. Jo janji gak akan mengulanginya lagi." Ucapnya sungguh-sungguh. Namanya juga seorang ibu, mamak tentunya menerima permintaan maaf Joanna. Meskipun sebenarnya ia sudah tidak marah lagi.

"Mamak maafkan." Ujarnya sembari mengelus punggung putrinya. "Tapi kau tanya dulu abang bulemu ini, masih mau gak dia sama kau?"

Seketika Joanna menggigit bibir bawahnya dan semakin mengeratkan pelukannya. Ia ragu bahwa Ayden masih menginginkannya setelah melihatnya bersama Fathir semalam meskipun sebenarnya Joanna tidak pergi berduaan dengan pria itu.

"Jangan kau gantung anak orang, kalau memang gak ada perasaanmu sama dia. Bilang bagus-bagus, biar bisa dia mengambil langkah berikutnya!" Bisik mamak sebelum kemudian mengurai pelukannya dan meninggalkan Joanna dan Ayden di teras, memberi keduanya kesempatan untuk saling mengutarakan isi hati masing-masing.

Joanna menyeka sisa air mata di pipinya kemudian menyusul Ayden yang telah duduk di kursi teras. Sumpah Joanna tidak tahu harus memulai darimana dan kebetulan

sekali Ayden yang biasanya selalu memulai percakapan duluan kini hanya bungkam dengan tatapan tertuju pada jalanan sepi di depannya.

Joanna berdehem menormalkan suaranya yang ia yakin pasti serak karena habis menangis tadi. "Apa jalanan itu lebih menarik dipandang daripada aku, bang?"

Tidak ada respon dari Ayden. Niat hati ingin memecah keheningan malah berakhir dengan mempermalukan diri sendiri. Rasanya Joanna ingin berenang di kawah gunung Sinabung yang katanya sedang berstatus siaga saking malunya ia pada dirinya sendiri.

Joanna mendengus sebal, duduknya pun sudah tak bisa tenang. Ia benar-benar tak nyaman hanya duduk berdua dengan Ayden di sana. Bukan ini yang diinginkannya. Dalam benaknya mereka membicarakan masalah semalam kemudian kembali seperti sedia kala, bisa tertawa bersama.

Saat Joanna hendak bangkit dari kursi, sebuah suara menghentikan gerakannya.

"Menurutmu bagaimana perasaanku padamu?"

"Ha?"

"Bagaimana perasaanku padamu?" Ayden mengulang pertanyaannya.

Joanna yang sudah yakin bahwa telinganya tidak salah mendengar akhirnya menunjukkan reaksi yang sebenarnya.

"Bagaimana perasaan abang cuma abang yang tahu. Kenapa pula abang tanya samaku?"

Ayden menghembuskan nafasnya pelan, "aku ingin bertanya, menurut pendapatmu atau yang kamu rasakan perasaanku padamu itu seperti apa?" Ia sendiri bingung merangkai kata-kata yang pas untuk menyampaikan maksudnya.

Ayden melirik Joanna yang tampak sedang menggigit bibir bawahnya. Seandainya saja ia sedang tidak dalam keadaan sangat membutuhkan jawaban atas pertanyaannya, Ayden pasti akan membawa Joanna bersembunyi di balik pohon besar di depan sana kemudian melumat habis bibir tipis yang menggoda itu.

"Kelihatannya abang tertarik sama Jo tapi mungkin cuma karena sebatas penasaran aja." Ucap Joanna dengan sekali tarikan nafas.

Sungguh sulit menjawab pertanyaan Ayden sebernarnya, ia harus mempertaruhkan harga dirinya saat ini. Bagaimana tidak? Kalau saja jawabannya salah, ia akan berakhir menjadi bahan tertawaan Ayden nanti. Oh tidak, tenang saja. Joanna juga sudah mempersiapkan solusinya, jika memang hal itu terjadi, dia akan memaksa mamak memindahkannya dari kost opung There.

"Menurutmu seperti itu?" Tanya Ayden tanpa menunjukkan ekspresi apapun di wajahnya, entah itu senang maupun marah.

Joanna mengangguk, "ya." Jawabnya singkat. Bukankah begitu? Ayden memang pernah memintanya untuk menjadi kekasihnya tetapi setelahnya Ayden mengolok-oloknya kan? Mungkin saja Ayden penasaran dengannya karena Joanna menolaknya waktu itu sehingga dia kurang puas.

"Baiklah, kalau memang seperti itu menurutmu. Aku akan mencoba menjaga jarak denganmu, meyakinkan hatiku perasaan seperti apa yang kumiliki untukmu."

25. Keyakinan Hati

Hari demi hari berlalu, Joanna sudah kembali pada rutinitasnya sehari-hari yaitu menjadi seorang dokter muda dengan segudang tugas dan aktivitas melelahkan namun menyenangkan. Mamak pun sudah kembali ke kampung. Mengenai Ayden, pria itu benar-benar melakukan apa yang dikatakannya, menjaga jarak dengan Joanna bahkan pindah ke penthouse-nya. Begitulah informasi yang didapatkan Joanna dari opung There.

"Jo, kita mau bimbingan belajar di mana ini?"

Ditha sejak seminggu yang lalu sudah menanyakan hal ini kepada Joanna, namun gadis itu tak kunjung mendapatkan jawaban yang memuaskan. Selalu saja, "terserah, aku ikut kalian."

"Ya udahlah, Jo. Kita daftar di tempat yang direkomendasikan dr. Reyhan waktu itu." Putus Ditha yang memang sudah bosan dan jengah menghadapi Joanna yang mendadak pendiam.

Bulan depan Joanna dan para sahabatnya akan menyelesaikan kegiatan kepaniteraan klinik mereka di rumah sakit. Mereka akan melangkah ke tahap berikutnya, yaitu mengikuti uji kompetensi mahasiswa program profesi

dokter (UKMPPD) yang akan dilaksanakan dua bulan lagi. Jika mereka berhasil lulus dalam ujian yang diselenggarakan negara ini, maka mereka akan mendapatkan gelar dokternya.

Joanna terkesiap saat Ditha tiba-tiba saja menempelkan minuman kaleng dingin pada pipinya. "Sibuk kali kau, dit. Ganggu aja." Ketusnya.

"Mukamu yang mengganggu, dari kemarin kayak melayang-layang aja jiwamu." Balas Ditha tak kalah ketus. "Lagipula apa lagi yang kau pikirkan? Tolong ya Jo, fokus! FOKUS! Singkirkan dulu yang tidak penting, kita harus fokus agar lulus bersama di periode ini."

Ditha semakin kesal kala mendengar helaan nafas Joanna. "Semua akun sosial media kita juga harus dinonaktifkan sementara sampai selesai ujian, mengerti?"

Joanna mengangguk ragu. Di satu sisi ia membenarkan ucapan Ditha karena memang kebanyakan sejawatnya yang sudah mengikuti ujian tersebut memberi saran untuk menonaktifkan segala akun sosial media karena dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar, bahkan ada yang sampai memutuskan hubungan cinta. Akan tetapi yang memberatkannya melakukan hal itu adalah Ayden, bagaimana ia bisa berhubungan dengan pria itu nanti? Lebih tepatnya mengetahui kabarnya melalui postingan berdurasi

15 detik yang akhir-akhir ini sering dibagikan pria itu di akunnya.

Tanpa sadar Joanna menggelengkan kepalanya dan memukulnya pelan, "masukkan dia dalam daftar penghalang masa depan! Ya, PENGHALANG MASA DEPAN." Joanna menekankan kata-kata itu demi meyakinkan dirinya sendiri.

"Dasar orang gila."

Sementara itu di waktu yang sama namun di pulau yang berbeda, seorang pria tampan baru saja menginjakkan kakinya di mansion keluarganya untuk pertama kali setelah dua tahun "diasingkan" ke kota Medan.

Kedatangannya kali ini bukan tanpa tujuan atau hanya sekedar melepas rindu, tetapi ia juga ingin membuktikan sesuatu.

"AYDEN!!!"

Akhirnya ia bisa mendengar suara ini secara langsung. Ayden melepas gagang koper dari genggamannya kemudian merentangkan kedua tangannya menyambut wanita paruh baya yang selalu dicintainya itu.

Rasanya sangat nyaman memeluk tubuh ini. Tubuh wanita yang melahirkan dan juga membesarkannya, benar kata orang bahwa pelukan ibu selalu dapat memberi ketenangan bagi jiwa yang gelisah seperti dirinya saat ini.

"Dasar anak nakal! Kenapa baru pulang huh?" Stella memukul punggung Ayden cukup keras namun kemudian ia mengeratkan pelukannya meluapkan rindu yang selama ini terpendam.

Ayden bisa mendengar suara mommynya yang bergetar karena menahan tangis. Ia sendiri yang notabenenya pria yang sangat anti menangis kali ini tidak bisa membendung air matanya.

Ekhem.

Keduanya melonggarkan pelukannya kemudian menoleh pada sumber suara tersebut. Darren berdiri tak jauh dari tempat mereka saat ini dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kau pulang?"

Ayden hanya mengangguk. Ia ingat dengan perjanjiannya dengan pria paruh baya itu bahwa ia hanya boleh pulang jika telah yakin bahwa perasaan yang dimilikinya kepada Angel telah hilang sepenuhnya. Namun bagaimana ia bisa memastikan bila tidak pernah bertemu dengan wanita yang telah resmi menjadi kakak iparnya itu?

Darren mendekati istri dan putranya dengan langkah tertatih, ia memang masih pincang dan berjalan dengan bantuan tongkat karena kecelakaan yang dialaminya dua tahun lalu.

Tanpa diduga, pria paruh baya itu merangkul bahu putranya kemudian terkekeh pelan. "Kau sudah berhasil?"

Stella menggelengkan kepalanya, suami dan putranya ini memang memiliki sejuta rahasia yang jarang terkuak. Hanya keduanya yang tahu dan bila ia bertanya jawabannya pasti "ini rahasia pria" begitu, padahal banyak pria lain di keluarga mereka yang tak terlibat sama sekali.

"Ya sudah, mommy membantu bibi dulu menyiapkan makanan favoritmu. Kamu semakin kurus saja." Ucapnya lalu melesat menuju dapur.

Ayden dan Darren saling berpandangan kemudian terkekeh geli. Bagaimana bisa Ayden dikatakan kurus padahal berat badannya saja bertambah dari terakhir kali ia bertemu dengan mommynya.

Setelah selesai makan siang, Ayden berkunjung ke *penthouse* kakaknya, Arthur. Dia ingin menemui keluarga aneh itu, ya aneh karena kakaknya yang sudah resmi menjadi seorang ayah malah lebih cocok berperan sebagai musuh bagi putrinya sendiri.

Ayden sempat terkejut saat mendapati kakaknyalah yang membukakan pintu untuknya. Bukankah seharusnya pria itu sedang berada di kantor saat ini? Mengingat pria itu adalah seorang *workaholic*.

"Anda siapa?"

Ayden tidak memperdulikan kalimat tak berguna sang kakak. Ia justru terkeleh geli karena penampilan kakaknya yang sungguh tidak menggambarkan seorang Arthur si pengusaha terkaya di dunia itu.

Memakai kaos lusuh yang Ayden yakini tak disetrika, bahkan ada "hiasan" bubur bayi di dada dan perutnya. Rambutnya acak-acakan, wajahnya juga kusut.

"Kau tidak mandi?"

Seketika wajah Arthur semakin tak bersahabat namun saat ia hendak melontarkan kata makian...

Huaaaa.

Arthur segera berlari dan meninggalkan adiknya di depan pintu tanpa mempersilakannya masuk.

"Anak papa jangan nangis lagi ya, sayang?"

Ayden berdiri tak jauh dari posisi Arthur yang kini tengah menggendong putri mungilnya sambil mengelus punggungnya dan sesekali mengecup dahinya. Hatinya menghangat kala melihat bagaimana paniknya sang kakak yang berusaha menenangkan Chloe yang menangis kencang di gendongan pria bertubuh tegap itu.

Kemudian ia mengedarkan tatapannya pada sekeliling ruang tengah itu, kacau. Ya satu kata itu telah mewakilkan bagaimana keadaannya. Mainan bayi yang berantakan juga

makanan yang berserakan di lantai. Ayden menebak ada lebih dari tiga mangkok bubur yang tumpah.

Ada satu pertanyaan yang terbersit di benaknya, "di mana Angel?"

Huaaaa.

Ayden menutup kedua telinganya karena tangisan keponakannya itu semakin nyaring saja. Ia meringis melihat kakaknya yang tampak kewalahan menghadapi putrinya sendiri.

"Chloe mau apa, sayang? Mau susu?" Arthur terus membujuk putrinya namun tak jua berhasil meredam tangisnya.

Ayden mendekat kemudian mengelus sayang kepala keponakannya. Ia hendak mengambil alih Chloe namun batita itu menggeleng dan memeluk erat leher papanya pertanda ia menolak. Mungkin karena tak mengenal pamannya.

Huaaa.

Tangis Chloe semakin histeris, gadis kecil itu merontaronta dalam gendongan sang papa yang senantiasa mengelus kepala dan juga punggungnya. "Chloe diam ya, sayang. Papa janji tidak nakal lagi sama mama." Bisiknya pada putrinya yang tentunya tidak akan mengerti apa yang dimaksud olehnya.

"Di mana istrimu?" Akhirnya pertanyaan itu meluncur dari kedua daun bibirnya. Ia kasihan dengan keponakannya yang sepertinya sudah sering menangis hari ini.

Arthur menoleh dengan wajah memelas, segala kesombongan dalam dirinya lenyap seketika. Ayden tahu pasti sesaat lagi akan ada permintaan yang terlontar dari kedua daun bibir pria beristri itu.

"Tolong hubungi Angel!"

Ayden menghela nafasnya kemudian segera mencari kontak Angel di ponselnya. Cukup lama menunggu hingga panggilannya tersambung, sepertinya wanita itu tengah bersenang-senang di luar sana.

"*Halo?*" Sapa Angel dari balik teleponnya.

Ayden dapat mendengar kebisingan di seberang sana, ia menebak bahwa wanita itu sedang berada di pusat perbelanjaan. Mungkin?

"Kau di mana?"

"*Masih di bumi. Ada apa?*"

Ayden menipiskan bibirnya kesal, "tidak bisakah kau menjawab pertanyaanku dengan benar?"

"*Tentu. Di mana letak kesalahannya? Aku memang di bumi.*" Terdengar gelak tawa dari seberang sana dan Ayden mengenal suara siapa itu. Ann, adiknya. "*Sebenarnya ada apa?*"

Btw, kau sedang di penthouse kakakmu ya? Aku mendengar suara Chloe."

"Ya, aku di sini. Kembalilah! Keponakanku sudah menangis sejak tadi." Jawabnya tak sabaran.

Angel berdecak di seberang sana. *"Biarkan saja papanya yang hebat itu menenangkannya. Bukankah menurutnya mengurus seorang anak itu mudah? Hingga dia ingin menambah anak lagi padahal Chloe belum cukup besar untuk bisa berjalan dan makan sendiri."*

Tatapan Ayden langsung tertuju pada kakaknya. Kali ini ia berada di pihak Angel, sialan sekali memang Arthur ini. Putrinya baru saja genap setahun, dia sudah memikirkan bayi lainnya. Iya kalau dia bisa mengurusnya, tapi ini? Ah sudahlah. Semua orang sudah tahu bagaimana Arthur.

Seketika Arthur merebut ponsel Ayden dan menyerah Chloe sebagai gantinya.

"Sayang. Sayang." Arthur tampak panik saat Angel tak kunjung berbicara setelah mendengar suaranya. "Dengarkan aku! Baby Thutur minta maaf ya, sayang." Sumpah Ayden ingin muntah mendengar nada manja kakaknya itu. "Pulanglah, Angelku sayang! Baby Thuturmu ini tidak akan meminta adik untuk Chloe lagi."

Ya Tuhan. Bolehkan Ayden terbang ke Medan saat ini? Bukan karena ia cemburu, melainkan jijik dengan kadar kebucinan kakaknya yang melebihi daddynya.

"Aku tidak mau sebelum kamu berjanji tidak akan merayuku melakukan yang iyaiya."

Ayden mendelik, "tidak ingatkah pasangan ini bahwa masih ada dua jomblo yang mendengar?" Ya, dia dan Ann.

Huaaaa.

Tangisan Chloe mengalihkan perhatiannya. Ia berusaha menenangkan keponakannya dengan membawanya keluar mencari udara segar, mungkin saja dengan berada di luar *penthouse*, Chloe bisa berhenti menangis.

26. Tunggu Abang

Ayden kembali ke *mansion* dengan hati yang lega. Setelah bertemu dengan Angel ia dapat memastikan tidak ada lagi debaran aneh di dadanya setiap kali melihat wajah cantik yang beberapa lama ini sempat menghantui pikirannya. Tidak ada lagi denyut nyeri yang mencubit jantungnya ketika menyaksikan kemesraan Angel dan kakaknya tadi.

Ya, pasangan suami istri itu kembali berbaikan. Bahkan yang lebih gilanya lagi, Chloe dititipkan kepadanya dan juga Ann kemudian mereka masuk ke dalam kamar selama kurang dari dua jam. Sudah tahu kan apa yang dilakukan pria dan wanita dewasa di dalam kamar yang terkunci, suami istri pula. Labil bukan? Bukankah duduk permasalahan mereka tadi adalah hal itu? Ah sudahlah. Itu bukanlah urusannya.

"Sudah beres?"

Ah itu daddynya. Ayden membalikkan tubuhnya menghadap Darren kemudian tersenyum sebagai jawaban atas pertanyaan daddynya.

Pelukan hangat seorang ayah untuk putranya menyapa Ayden. Ia bahagia dan sangat berterima kasih kepada daddynya ini karena telah membuat keputusan yang benar waktu itu dengan menjauhkannya untuk sementara. Ya,

mencegah perasaannya semakin besar dan dalam yang mungkin bisa saja berubah menjadi obsesi untuk menghalalkan segala cara demi bisa memiliki. Dan pastinya akan merusak hubungan persaudaraannya dengan Arthur. Oh bukan, bukan hanya dengan Arthur. Pasti seluruh keluarganya pun akan membencinya.

Beberapa minggu ini Ayden menghabiskan waktu bersama keluarga besarnya, termasuk keluarga Arthur. Hatinya sudah tidak apa-apa, tidak ada perasaan yang tersisa untuk Angel kecuali rasa hormat kepada kakak iparnya itu. Tentunya dia juga menyayangnya sebagaimana ia menyayangi saudaranya yang lain.

Chloe juga sudah lengket dengannya. Ternyata gadis kecil itu tidak menyebarkan pada pertemuan pertama mereka. Bahkan si kecil lebih menyukainya daripada papanya sendiri.

Malamnya Ayden berniat menghubungi Joanna setelah hampir dua bulan tidak berkabar sama sekali. Jangan tanya bagaimana sesaknya dadanya saat menahan rindu yang kian membuncah setiap harinya. Ia mencoba bertahan sebab ia menginginkan perasaan yang dimilikinya semakin kuat dan tidak ada kata goyah nantinya.

Ayden juga sesekali mencoba kebiasaan lamanya bermain ke tempat hiburan untuk lebih memperkuat

imannya. Aneh. Tapi begitulah caranya. Semacam latihan agar tidak tergoda dengan wanita lain, termasuk Angel.

Selama ini ia hanya memeriksa akun sosial media Joanna apakah ada postingan baru atau tidak. Kemudian membuka galeri fotonya yang berisi foto-foto Joanna yang diambilnya dari akun gadis itu, ya lumayanlah untuk mengurangi kerinduannya.

Ayden mengernyit dan berkali-kali memeriksa nomor ponsel Joanna, ia bahkan menghitung berapa digit jumlahnya.

"Benar. Tidak ada yang salah." Ia kembali mendial nomor itu. "Kenapa tidak tersambung?"

Ayden mencoba berpikir positif, mungkin baterai ponsel Joanna sedang habis dan lupa diisi ulang. Ya, seperti itu.

"What the.."

Betapa kesalnya Ayden saat ia tidak bisa menemukan akun Joanna di daftar orang yang diikutinya. Ia juga sudah mengetikkan nama Joanna di kolom pencarian namun nihil, tidak ada gadisnya di antara banyak wanita yang memiliki nama yang mirip dengannya.

Fix. Ia telah diblokir.

Tapi kenapa?

Apakah ia telah melakukan kesalahan? Apa kata-katanya waktu itu telah disalah artikan oleh Joanna?

Arghh. Ayden mengerang frustrasi. Tidak bisa. Ini tidak bisa dibiarkan.

Ayden keluar dari kamarnya, ia melangkah cepat menuju kamar utama. Ya, dia akan mencurahkan isi hatinya kepada kedua orang tuanya.

Cukup lama ia berdiri di depan pintu, menunggu salah satu dari penghuni kamar membukakan pintu untuknya.

"Kenapa?"

Ayden tidak peduli seketus apa suara dan juga tampang pria paruh baya yang membukakan pintu untuknya. Ia menyelonong masuk dan langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang, lebih tepatnya di sebelah mommynya. Sebelum Darren mengusirnya, ia terlebih dahulu memeluk erat Stella dan tak mau melepaskan mommynya itu. Biar saja daddynya memusuhinya karena mengganggu malam panas keduanya.

Darren ikut merebahkan tubuhnya sehingga ketiganya berbaring di atas ranjang yang sama.

"Ada apa denganmu?"

"Ayden sedang galau, mom."

Stella dan Darren saling berpandangan, bila Ayden sudah mengganti kata aku menjadi namanya sendiri maka pria itu memang sedang dalam mode manja dan ingin didengarkan. Keduanya tersenyum geli tanpa sepengetahuan Ayden. "Galau? Apakah ini karena seorang gadis?" Tarkanya.

Ayden tidak bersuara, pria itu hanya mengangguk lemah seolah kegalauannya telah merenggut semangat hidupnya.

Demi Tuhan, Stella sangat senang ketika anak-anaknya bermanja padanya. Apalagi mereka mau berbagi kisah dengannya.

"Mommy penasaran gadis seperti apa yang bisa membuat seorang *lady killer* seperti putra tampanku ini merana."

"Seorang gadis manis berdarah batak, sayang."

Bukan Ayden yang menjawab, melainkan daddynya. Ya, Darren sudah mendengar tentang Joanna dari putranya beberapa waktu lalu.

Stella mendelik tak suka, ia merasa terkhantrati karena suaminya terlebih dahulu mengetahui kabar ini.

Tak ingin membuat mommynya cemburu, Ayden pun menceritakan seluruh kisahnya dengan Joanna tanpa ada yang ditutup-tutupi. Tentu saja kisahnya mengundang gelak tawa dari kedua orang tuanya, namun Ayden tidak merasa malu sedikitpun. Menurutnnya kisahnya dengan Joanna adalah kisah cinta terunik, terserah kalau orang lain ingin mengatakan biasa saja. Semua orang berhak berpendapat kan?

"Apa yang terjadi?" Tanya Stella yang sudah penasaran dengan inti permasalahannya.

"Dia memblokir semua kontakku, mom." Jawab Ayden lesu. Oh sungguh Joanna sangat berpengaruh baginya.

"Berarti dia tidak menginginkanmu. Cari saja yang baru!" Celetuk Darren sehingga ia menuai tatapan kebencian dari anak dan istrinya. "Tidak masalah kan? Bukankah biasanya kau sangat mudah menggonta-ganti teman kencan?" Sambungnya dengan nada mencemooh.

"Daddy!!" Seru istri dan putranya serempak yang membuatnya tergelak.

"Kau punya kontak sahabatnya?"

Ayden mengangguk namun kemudian menggeleng yang membuat kedua orang tuanya mengernyit.

"Ayden juga tidak bisa menemukan akun para sahabatnya."

"Aneh. Tidak mungkin kan mereka semua juga memblokirmu?"

Stella yang sejak tadi sibuk mengotak-atik ponselnya mengabaikan percakapan suami dan putranya, tiba-tiba membuka suara. Namun bukan kepada keduanya melainkan kepada wanita renta berambut putih yang entah sejak kapan bergabung dengan ketiganya melalui sambungan *video call*.

"Ada apa?"

Ketiga terkikik geli melihat wajah keriput yang tampak kesal karena tidurnya terganggu. Memang tidak sopan

perbuatan Stella yang melakukan panggilan di tengah malam seperti ini, pada orang tua pula. Tapi bagaimana lagi? Ada orang galau dan hampir dinyatakan depresi bila tidak segera dicarikan jalan keluar untuknya.

"Selamat tengah malam, mom. Maaf meng-

"Ya, tidak usah berbasa-basi. Ada apa?"

"Ini, mom. Cucu mommy sedang merindukan seorang gadis yang tinggal bersama mami."

"Tidak ada gadis yang tinggal denganku. Yang ada hanya si Tiur, itupun sudah menjanda sejak 4 tahun lalu."

Ayden mengarahkan kamera itu ke wajahnya, "nenek, jangan begitu. Ada Joanna di sana. Dia gadisku, calon cucu menantu nenek."

Kedua mata tua itu mendadak terang, sepertinya kesadarannya telah pulih sepenuhnya. Namun jawabannya yang berikutnya malah menuai desah kecewa dari semua orang yang mendengar.

"Jo sudah pindah sejak dua minggu yang lalu."

Sepanjang malam Ayden terus terjaga memikirkan bagaimana caranya ia bisa menemukan Joanna. Ah. Bukan itu masalahnya. Hal mudah sebenarnya untuk menemukan gadisnya, dia bisa saja meminta saudara sepupunya untuk

mencari informasi tentang Joanna. Namun yang jadi masalah adalah apakah Joanna memang sengaja mencampakkannya?

Ya Tuhan. Jangan biarkan Joanna meninggalkanku!

Ann yang sedari tadi memperhatikan tingkah aneh Ayden yang hanya mengaduk-aduk susunya dengan telunjuk, akhirnya melempar selembat roti tawar tepat mengenai wajah kusut kakaknya.

"Ada apa denganmu?" Tanyanya setengah geram.

Darren berdehem, "sudah. Jangan ganggu kakakmu! Dia sedang patah hati." Membela dengan cara menjatuhkan itu yang dilakukannya saat ini yang membuat Ayden semakin muram sedangkan Ann tergelak.

"Patah hati bagaimana, dad?" Tanya Ann yang masih saja terkekeh geli. "Bukankah dia yang suka mematahkan hati para wanita di luar sana? Oh. Tuhan memang Maha Adil."

"Iya. Kau tahu bagaimana kakakmu dicampakkan?" Ann menggeleng cepat dan menatap daddynya penasaran.

"Apa? Ayden dicampakkan?"

Lenyap sudah harga dirinya saat ini. Ia akan di-bully seluruh keluarga. Ayden memalingkan wajah menghindari tatapan mencemooh sekaligus geli dari dua keluarga yang baru saja bergabung dengan mereka. Siapa lagi kalau bukan keluarga Alena dan Arthur?

Ah. Melihat betapa bahagianya kakak-kakaknya yang sudah dikarunia anak-anak yang menggemaskan membuat Ayden iri. Ia juga ingin segera membangun sebuah keluarga dan itu harus bersama Joanna.

"Joanna." Cicitnya tanpa sadar.

Angel mendadak mual melihat ekspresi menyedihkan Ayden. Mungkin bila dia berjalan di luar sana, orang akan percaya bila ia adalah pria yang depresi karena ditinggal anak dan istrinya. Padahal nyatanya, hubungannya dengan Joanna pun belum ada. Dikatakan putus tidak bisa, hanya bisa masuk dalam kategori orang yang gagal di masa pendekatan. Itu saja.

Arthur menangkap wajah cantik istrinya, memandangnya cemas. "Kamu kenapa, sayang? Chloe akan punya adik? Sumpah sayang, semalam aku tidak mengeluarkannya di dalam." Cerocosnya. Seperti biasa ia tidak memperdulikan sekelilingnya bila sudah menyangkut Angel.

Tentu saja semua orang buru-buru meninggalkan keduanya, terlalu geli dan muak melihat adegan konyol pasangan itu. Ayden dan Ann yang sedang sarapan pun beranjak dari sana karena sudah kenyang mendengar kata-kata *absurd* kakaknya. Kecuali seseorang.

"Papa." Arthur merasakan seseorang menarik-narik ujung kaosnya. Ia segera memindahkan tangannya dari wajah

istrinya ke pinggang rampingnya kemudian menoleh pada sumber suara itu. "Chloe akan punya adik seperti adikku?" Bocah berusia 7 tahun itu melirik sinis adiknya yang terlelap di dalam gendongan daddynya, kebetulan daddynya belum hilang sepenuhnya dari pandangannya. Ia memang kurang menyukai adiknya yang masih sering digendong orang tuanya padahal menurutnya adik lelakinya itu sudah besar, ya sudah berusia 5 tahun tapi sangat manja.

"Jelaskan sendiri!" Desis Angel sebelum menyusul keluarga lainnya ke taman.

Di taman mereka semua tengah menyimak Ayden yang sedang melakukan panggilan video dengan mamak Joanna. Ayden baru ingat bahwa ia sempat meminta kontak mamak saat makan lontong waktu itu.

"Oh. Berarti masih lebih parah kaulah ya bul dariku. Kalau mamak cuma dibatasi waktu meneleponnya, sekali seminggu. Sempat pula aku marah-marah waktu itu. Tapi ya sudahlah, biar fokus dia belajar, gak papa. Ditahan sedikit rindu ini." Papar mamak setelah mendengar keluhan kesah Ayden.

"Mak, kawinkan saya dengan Jo!" Rengek Ayden pada mamak Joanna membuat semua orang di sana bergidik jijik.

"Namomo ma dilala babami mandokkon naget kawin ini. Sangka ho do huting borukki." (Mudah kali mulutmu itu

mengatakan yang mau kawin itu ya. Kau pikir putriku itu kucing.) Omel mamak, sontak seluruh keluarga Ayden menahan tawanya. Mereka suka mendengar logat mamak yang agak mendayu-dayu namun tegas.

"Apa artinya mak?" Cicit Ayden.

"Intinya gak kurestui kau." Dusta mamak. Sebenarnya mamak sudah menyukai Ayden namun dia tidak ingin terlalu menunjukkan agar Ayden lebih berusaha lagi untuk mendapatkan hatinya.

Seketika gelak tawa memenuhi taman itu, tidak ada lagi yang berusaha menahan tawanya. Tentu saja mamak terkejut, dia mengira hanya Ayden saja yang ada di sana, ternyata pria itu sedang bersama beberapa orang.

"Siapa itu, bul?"

"Keluarga kita, mak." Ayden mengarahkan kamera ponselnya ke arah seluruh anggota keluarganya. Mamak hanya tersenyum malu-malu membalas sapaan *Milton's Family*.

Stella mengambil alih ponsel Ayden, "selamat siang, nyonya. Apa kabar? Oh iya, perkenalkan saya Stella, ibunya Ayden." Ia memperkenalkan dirinya kemudian suami, anak-anak, menantu dan juga cucu-cucunya.

Melihat betapa cantik dan juga tampannya keluarga Ayden membuat mamak sedikit rendah diri. Tanpa diberi

tahu pun ia sudah dapat menebak bahwa mereka bukan orang sembarangan, mereka orang kaya. Begitu pikiran mamak saat ini.

Lalu ia? Mamak saat ini hanya mengenakan daster rumahan dan duduk di bawah pohon mangga. Ya, dia sedang menunggu ibu-ibu tetangga berkumpul untuk makan rujak bersama-sama.

Mamak berdehem, "*selamat siang juga. Aku Marissa Nasution mamaknya Joanna. Apa kabar?*" Balas mamak ramah. Mamak tidak akan minder terlalu lama, hanya beberapa menit karena dalam kamusnya semua manusia itu sama. Mau kaya, miskin, cantik, jelek, semuanya sama saja. Tapi ya, dia tidak mau munafik juga. Ayden itu adalah paket komplit.

Kemudian mengalirlah cerita tentang Joanna dan Ayden. Stella juga menceritakan betapa kacaunya Ayden saat ini. Keduanya sudah sangat akrab seperti teman yang sudah bertahun-tahun bersama. Hebatkan?

"Baik. Jadi, kapan kami bisa ke kampung, nyonya?"

"*Ah. Gak usahlah panggil, nyonya! Macam majikanmu kurasa aku jadinya.*" Melihat kening Stella yang mengerut, mamak kembali bersuara. "*Panggil besan aja! Anakmu itu kan udah pengen kali nikah sama anakku.*"

Stella dan Darren terkekeh begitu pula dengan yang lainnya. Ayden? Jangan ditanya lagi. Pria itu sudah terbang ke langit ketujuh. Entah bagaimana ia menggambarkan perasaannya saat ini, yang jelas kata bahagia sekali tidak cukup.

"Tunggu abang, dek!"

27. Lamaran

Tiga minggu kemudian seluruh keluarga Milton tiba di Sipirok. Mereka sudah membawa seserahan untuk Joanna yang seluruhnya barang-barang *branded* yang dipesan langsung dari luar negeri.

Tentu kedatangan mereka membuat heboh sekampung. Bagaimana tidak? Tiba-tiba saja ada lima buah mobil mewah yang berhenti di depan rumah Bidan Nasution. Tidak hanya itu saja, mata penduduk desa juga dimanjakan dengan pemandangan indah berupa segerombolan bule yang selama ini hanya bisa mereka lihat di layar kaca. Ternyata aslinya para bule itu memang tinggi dan cantik juga tampan. Mereka ingin menyapa namun malu karena tidak bisa berbahasa asing, alhasil mereka hanya mengerubungi rumah Bidan Nasution. Apalagi ada delapan pria berbadan kekar dengan seragam serba hitamnya yang berdiri di depan pagar menjaga ketat para majikannya.

Bagaimana dengan persiapan mamak? Oh jangan ditanya lagi. Dia bahkan sengaja membersihkan rumah selama seminggu penuh, berusaha keras agar tak ada setitik debu yang hinggap di lantai ataupun perabotannya. Seluruh kamar sengaja dipasang pendingin padahal selama ini hanya ada di

kamar Joanna, itupun jarang dinyalakan karena memang udara di Sipirok itu beda tipis dengan Berastagi, dingin-dingin gimana gitu.

Penampilan? Bu Marissa setiap hari luluran agar daki-daki yang menempel di tubuhnya rontok. Rambutnya di-*creambath* dua kali dalam seminggu. Oh jangan lupa, mamak juga sengaja mengecat coklat rambutnya demi menyamarkan uban yang mulai menumbuh. Untuk urusan wajah, ia sengaja melakukan perjalanan selama sejam menuju kota Padang Sidempuan untuk melakukan perawatan di klinik kecantikan yang terkenal di sana. Tak tanggung-tanggung, mamak rela merogoh kocek lebih dalam lagi dan juga menahan sakit saat mengikuti *treatment* ala-ala *Kim Kardashian*. Itulah yang sempat menjadi kontroversi karena menggunakan darah penggunanya.

"*Welcome to Tapanuli Selatan.*" Seru mamak di depan pintu seraya merentangkan tangannya menyambut calon menantu tersayang yang sejak turun dari mobil sudah melangkah lebar ingin memeluknya. Tidak ada lagi niat seorang Ayden untuk menjaga citranya di depan yang lainnya, toh dia juga sudah terlanjur dicap budak cinta.

"Mamak, *I miss you.*" Ucapnya tulus masih dalam posisi memeluk wanita yang sebentar lagi akan sah menjadi mertuanya.

"Amisyu tu." Balas mamak percaya diri. Salah benarnya tidak masalah baginya, yang penting ia dan Ayden mengerti.

Setelah melepas rindu, mamak mengajak mereka semua masuk untuk beristirahat sejenak sebelum kemudian makan siang bersama dan mencicipi masakan Tapanuli Selatan. Seperti ikan mas sinyarnyar yang terkenal di daerah sana. Tentu saja hidangan yang disediakan tidak hanya itu saja, mamak sudah memasak makanan yang lebih modern karena tahu tamunya bule yang mungkin tidak suka masakan lokal.

"Ini rasanya pas di lidah. Apa namanya?"

Mamak terperangah, ia tak menyangka wanita yang diketahuinya kakak dari Ayden itu menyukai makanan lokal seperti ini. "Ikan mas sinyarnyar. Bintik-bintik hitam itu namanya andaliman atau merica batak." Papar mamak.

"Alena suka, mak. Boleh Alena bawa andal- anda apa, mak?" Ia lupa nama buah yang disebutkan mamak tadi.

"Andaliman." Mamak tersenyum maklum. "Boleh. Nanti mamak petik langsung dari kebun untuk kalian bawa ke Jakarta ya."

"Mommy." Seorang bocah laki-laki berambut pirang merengek pada Alena. "K mau spaghetti." Jari telunjuk mungilnya menunjuk mie lidi yang terhidang di atas meja.

Mamak terkekeh. "Iya, itu spaghetti batak. Pintar kali ah si ucok ini."

"Dia tidak pintar. Jelas-jelas itu bukan spaghetti."

"Kyle." Desis Alena pada putra sulungnya. Namun bukan Kyle namanya bila langsung menurut.

"Tapi memang benar kan kata Kyle?" Ujarnya yang masih mencari pembenaran.

Angel menatap keponakannya lembut. "Iya, itu memang mie. Tapi di sini juga dikenal dengan spaghetti batak kata Opung Suti, sayang." Ujarnya memberi pengertian yang langsung diangguki pria kecil di sampingnya. Asal kalian tahu, Kyle itu sangat mengidolakan Angel. Menurutny Angel adalah wanita tercantik yang mengalahkan mommynya dan keduanya memang sangat akrab, sehingga terkadang Alena cemburu melihat kedekatan putranya dengan kakak iparnya itu.

"Suapin Kyle, mama!"

"K juga." Bocah itu turun dari kursinya kemudian berpindah ke samping Angel, lebih tepatnya duduk di pangkuan Arthur.

"Astaga. Orang tua yang tertukar." Gumam Ann seraya mengelus sayang kepala Chloe.

"Nanti anak kakak juga dititipkan padamu ya?" Bisik Ayden.

Pagi buta Ayden sudah bangun dan duduk di teras menunggu Joanna yang katanya akan sampai beberapa menit lagi.

Ia menyedap kopi yang tadi dibuatkan oleh asisten rumah tangga di rumah ini. Pandangannya tak lepas dari jalanan di depan rumah. Menoleh ke kanan dan ke kiri berharap Joanna akan muncul dari sana.

Ayden langsung berdiri begitu melihat seseorang dari kejauhan menuju ke arahnya. Namun beberapa detik kemudian ia mendesah kecewa karena yang datang bukan Joanna, melainkan seorang gadis yang tak dikenalnya.

Gadis itu tidak mengucapkan apa-apa, dia hanya meletakkan sebuah koper yang cukup besar di ambang pintu.

"Itu apa?" Tanya Ayden akhirnya. Bisa sajakan itu korban mutilasi yang dimasukkan ke dalam koper?

Seketika wajah gadis itu berubah cerah, "*malo do hapengan abang marbahasa Indonesia.*" (Ternyata abang bisa berbahasa Indonesia.) Ya, dia tidak berani menyapa Ayden meskipun ingin karena ia tidak bisa berbahasa asing.

"Iya, saya memang tinggal di Indonesia." Balas Ayden sok tahu, padahal ia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang dikatakan gadis yang masih memakai piyama bermotif kartun itu.

"Itu koper si Jo." Ujar gadis itu.

Mendengar nama Jo membuat mata Ayden berbinar. "Di mana calon istriku?"

Seolah menjawab pertanyaannya, deru mesin motor yang melaju dengan kecepatan tinggi terdengar dari kejauhan. Diiringi suara tawa yang amat familiar di telinga Ayden namun sosoknya tak tampak. Seperti suara mbak kunti yang sering nongkrong di atas pohon.

Pria itu mengedarkan pandangannya, terdapat banyak pohon besar di sekitar sana. Ayden bergidik ngeri. Ia menoleh pada gadis di sampingnya, seolah bertanya "apakah kau juga mendengar apa yang kudengar?"

Hingga.

"Aaaaaaaa." Brukk.

Sebuah motor melesat menabrak pagar rumah. Membuat penumpangnya terpental sementara pengemudinya tertimpa badan motor.

Mata Ayden terbelalak, ia langsung berlari ke tempat kejadian perkara.

Tapi bukannya menangis atau bagaimana, justru kedua korban tergelak. Berbeda dengan Ayden yang cemas luar biasa memikirkan kondisi calon istrinya. Ya, Joanna dan seorang gadis tak dikenal Aydenlah yang mengalami kecelakaan.

Joanna melebarkan kedua kakinya, kemudian menunduk. Ia meringis ketika melihat celana kulotnya terkoyak lebar di area paha dalam hingga selangkangannya. Saat itulah ia baru berteriak.

"Mamaaaaak. Perawanku hilang!!"

Ayden tergopoh kemudian berjongkok memeluk Joanna. Ia takut orang lain mendengar teriakan memalukan Joanna. Apalagi celananya koyak hingga celana dalam Joanna terekspos. Dia tidak rela ada yang melihat asetnya. Miliknya.

Joanna mendongak dan baru menyadari bahwa saat ini Ayden ada di hadapannya. "Abang?" Gumamnya. Ia heran mengapa pria itu bisa di sini, di kampungnya. Namun ia kembali mengingat kejadian beberapa menit lalu.

"Abanggg!!" Tangisnya semakin histeris. "Perawanku hilang."

Dan dengan bodohnya Ayden melepas kaosnya dan menggunakannya untuk menutupi selangkangan Joanna.

"Sudah. Sudah. Jangan menangis lagi!" Ayden memeluk Joanna. "Nanti abang periksa."

Saat itulah semua orang berkumpul di sana. Termasuk seluruh keluarga Milton dan para tetangga.

Mamak menerobos kerumunan kemudian melangkah lebar mendekati kedua tersangka yang melakukan perbuatan

mesum di kampung itu. Ia berkacak pinggang dan menatap tajam keduanya bergantian.

"Berdiri kalian! Memang gak ada malu kalian ya!" Serunya. Namun Ayden enggan melepaskan Joanna yang hendak mematuhi perintah mamaknya.

"Jangan, dek! Nanti mereka melihat paha dan juga celana dalammu. Abang tidak rela." Bisiknya.

"Saya tidak akan melepaskan Joanna, mak. Tolong usir yang lainnya, biarkan kami di sini!"

Ia kemudian semakin mengeratkan pelukannya pada Joanna seakan tak ingin dipisahkan hingga membuat penduduk desa saling berbisik. Tentu saja hal ini membuat mamak malu, wajahnya merah padam. Dadanya naik turun, amarahnya sudah di ubun-ubun.

"Membuat malu aja kalian ini!" Ujar mamak dengan nada meninggi.

Arthur yang menyadari ada yang tidak beres dengan adiknya, memerintahkan para pengawalnya untuk membubarkan keramaian.

"Koyak celana Jo, mak. Bang Ayden gak mau nampak orang celhmmmp." Ucapannya terpotong karena Ayden telah membungkam mulutnya dengan telapak tangan lebarnya.

Meskipun belum dijelaskan sepenuhnya, mamak sudah paham. Amarahnya menguap begitu saja. Ia meminta asisten

rumah tangganya mengambilkan kain untuk menutupi bagian bawah Joanna.

Seharusnya Joanna baik-baik saja, hanya ada luka lecet di telapak tangannya. Dia masih bisa berjalan tanpa dibantu, namun Ayden malah menggendongnya ala *bridal style* sampai ke dalam kamarnya. Ayden bahkan menawarkan diri untuk memandikan Joanna kalau-kalau gadisnya tidak sanggup melakukannya sendiri. Tentu saja hal itu ditolak keras oleh Joanna dan mamak.

"Dasar! Sekalinya mesum ya tetap mesum."

"Sama calon istri sendiri kok. Kecuali dengan istrimu, baru kau berhak protes." Balas Ayden pada kakak iparnya yang berusia jauh lebih tua darinya.

Beberapa menit kemudian, Joanna keluar dari kamarnya dengan penampilan yang segar dan rapi. Ia bergabung dengan keluarga Milton dan juga mamak yang sudah berkumpul di ruang tengah. Sebenarnya sejak tadi ia sudah penasaran mengapa para bule berkumpul di rumahnya, terutama Ayden. Namun sekuat tenaga ditekannya rasa penasaran itu karena membersihkan tubuhnya jauh lebih penting sebab ia sendiri sudah tidak nyaman dengan aromanya sendiri.

"Sayang, sini!" Panggil Ayden.

"Kenalkan ini calon mertua dan juga kakak iparmu."

28. Syarat Membawa Joanna

Tanggal pernikahan telah ditentukan. Dalam waktu dua bulan ke depan, Joanna akan resmi menjadi bagian dari keluarga Milton, istri sah Ayden Greene Milton. Semua hal yang menyangkut pernikahannya telah dibicarakan dan diatur oleh mamak, calon ibu mertua dan juga kakak iparnya. Joanna tidak diberikan kesempatan untuk menolak maupun menerima. Ingin menolak pun, Joanna tidak tega karena melihat betapa antusiasnya keluarga Ayden dan juga mamaknya.

Tatapan gadis yang tengah berjongkok sambil mengaduk-aduk lumpur menggunakan ranting itu semakin sendu kala ia mengedarkan pandangannya pada satu per satu anggota keluarga Milton. Ia merasa dirinya persis seperti meme yang viral di sosial media. Itulah yang mengatakan, kakak ipar dan kakaknya gebetan diibaratkan seperti *Harley Davidson*, mamanya seperti *Ducati*, keponakannya seperti *Brompton*, sedangkan dirinya hanya sepeda ontel. Pantaskan Joanna *insecure*?

Joanna menghembuskan nafasnya kasar untuk kesekian kalinya pagi ini. Melihat betapa bahagianya para bule itu bermain di sawah, maklum baru pertama kali berinteraksi

dengan lumpur dan juga kerbau makanya *excited* sekali. Padahal Joanna saja malas menginjakkan kaki di sini, kalau bukan dipaksa mamak mengantarkan rantang.

Oh lihatlah! Aura orang kaya itu tidak memudar meskipun keluarga Milton sudah berlumuran lumpur. Sedangkan Joanna? Ah dia yakin sekali akan susah membedakan yang mana dirinya dengan anak kerbau nanti.

"Hei. Mengapa melamun hmm?"

Joanna tersentak, ia melirik sinis pria yang sebentar lagi akan menyandang status sebagai suaminya itu. Pria yang tidak pernah menyatakan cinta padanya namun tiba-tiba melamarnya. Seharusnya Joanna senang karena artinya pria itu serius dengannya, tetapi Joanna juga ingin mendengar pengakuan cinta dari Ayden. Dia tidak menuntut banyak, dia hanya ingin mendengar kalimat *'I love you'* terucap dari kedua daun bibir calon suaminya. Itu saja.

"Kenapa?" Tanyanya pada pria yang ikut jongkok di sebelahnya. *Katanya bule tidak bisa jongkok, tapi abang bulenya Joanna bisa kok.*

Ayden mengernyit, tidak tahu apa maksud pertanyaan singkat calon istrinya itu.

"Kenapa abang melamar Jo?" Joanna memperjelas pertanyaannya dengan mimik wajah seriusnya.

Ayden tersenyum, "karena abang ingin Jo menjadi istri dan juga ibu dari anak-anak abang, sayang." Jawabnya tergas seraya mengacak-acak rambut Joanna.

"Kenapa harus aku?"

"Karena abang cuma mau kamu."

Yang Ayden tidak tahu adalah jawaban itu tidak cukup memuaskan Joanna. Gadis itu memang tidak menunjukkannya, ia mencubit kedua pipi Ayden dengan tangannya yang sudah dilumuri lumpur. Cubitannya memang cukup keras hingga membuat Ayden mengaduh.

Ayden tidak tinggal diam, pria itu mencuri sebuah kecupan di pipi Joanna lalu dengan sengaja menggesekkan pipinya dengan milik Joanna hingga wajah mereka sama-sama ternoda. Tentu Joanna tidak terima, gadis itu berusaha melepaskan diri namun ia malah tak sengaja mendorong Ayden. Tak siap, Ayden kehilangan keseimbangan, ia terjengkang. Namun sebelumnya ia sempat menarik tangan Joanna ke arahnya dengan niat menjadikannya pegangan demi mencegah terjadinya kecelakaan. Sayang perbuatannya malah memperburuk keadaan.

Arghhh.

Ayden mengerang kesakitan. Wajahnya merah padam, matanya memerah, ada setitik air mata di sudut matanya.

Perlahan Joanna menurunkan pandangannya. Seketika pupilnya melebar dan berteriak.

"Aaaaa. Burungmu bang!!!"

Dan bersamaan dengan itu Ayden menggunakan sisa tenaganya untuk mendorong bahu Joanna hingga gadis itu menjauh darinya. Lebih tepatnya menyingkirkan lutut nakal Joanna yang menekan benda pusaknya. Bisa dibayangkan bukan bagaimana nyeri yang dirasakan olehnya saat ini? Kalau boleh jujur, ada sedikit cairan yang merembes dari sana. Cairan yang dapat mewakili jawaban seberapa besar kadar kesakitannya.

Joanna bergeser menggunakan kedua lututnya, kembali mendekati Ayden. Tatapannya terkunci pada sesuatu yang masih tersimpan rapi di tempatnya.

Hap.

Tanpa aba-apa ia menangkap benda itu. Melupakan bahwa apa yang diperbuatnya adalah hal terlarang dan memalukan.

Ia mengelusnya kemudian berkali-kali menggumamkan kata maaf. "Oh malangnya dedenku." Ujarnya prihatin.

Seketika kedua netra biru itu membelalak bersamaan dengan sebuah pekikan yang mengiringi. "*What? Deden?*" Ayden tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihat, didengar dan juga dirasakannya. Mungkin bila dalam

situasi yang berbeda, hasratnya akan menggebu. Namun saat ini? Ah ia bahkan ragu apakah asetnya masih bisa digunakan saat malam pertama nanti. Dan sejak kapan asetnya dinamai Deden?

Joanna tidak terganggu, telapak tangannya masih bertengger di sana. Mengelus benda itu sebagaimana ia mengelus puncak kepala seorang anak kecil yang menangis.

"Bang, tadi Deden lagi tidur kan?" Tanya Joanna yang ditanggapi Ayden dengan anggukan lemahnya.

"Baguslah bang. Kalau misalnya lagi tegang dia tadi, ketimpa.." Joanna mengantung kalimatnya, ia meringis membayangkan kemungkinan buruk yang menimpa Ayden yang membuat empunya bergidik ngilu. "Patah." Lanjutnya. Ayden spontan menutup Deden dengan telapak tangannya.

"Jangan macam-macam!" Desis Ayden.

Pria itu menahan tangan Joanna yang hendak menurunkan resleting celananya. Netra biru itu terus bergerak ke kanan dan kiri. Di saat seperti ini ia berharap akan datang seseorang yang dapat menghentikan aksi Joanna. Ia terlalu takut asetnya semakin tersiksa, calon istrinya ini terlalu bahaya untuk kelangsungan hidupnya.

"Ish. Jo cuma mau ngintip dikit loh bang. Siapa tahu si Deden lecet?"

"Cuma nyeri Jo." Desisnya tertahan. Sumpah kali ini Ayden sungguh kesal dengan Joanna.

"Harus dipastikan loh bang. Jo gak mau ya jadi istri yang perawan seumur hidup."

Mulut Ayden menganga lebar. Bukankah barusan calon istrinya mempertanyakan kejantanannya? Meragukan kelihaiannya si Deden?

Ekhem.

Deheman itu berhasil menghentikan percakapan *absurd* yang sedang berlangsung. Keduanya menoleh serempak pada dua pria dewasa yang tengah bertelanjang dada memamerkan otot-otot tubuhnya.

Joanna mendongak, menatap keduanya tanpa berkedip. Sudah tahu kan kalau dirinya pengagum pria bertubuh tegap? Pemandangan di depannya saat ini merupakan sebuah rezeki yang tidak seharusnya disia-siakan begitu saja. Saking menikmatinya ia tidak sadar bahwa tangannya di bawah sana meremas si Deden hingga membuat empunya menggeliat tak karuan.

Merasa tak nyaman, kedua pria yang berniat mengajak Ayden dan Joanna bergabung dengan keluarga lainnya urung. Mereka berdua berbalik sambil menggelengkan kepala, tak habis pikir dengan tingkah aneh calon anggota baru di keluarga Milton.

"Satu lagi wanita gila." Ujar keduanya bersamaan.

Sepeninggalan Arthur dan suami Alena, Ayden yang sudah tidak tahan dengan tingkah calon istrinya, meraup wajah penuh lumpur itu dengan telapak tangannya. Ia tidak suka Joanna menatap pria lain dengan begitu mendamba. Ada dirinya, netra coklat itu hanya boleh menatapnya.

Joanna mendelik, "apa sih bang? Ganggu aja."

"Kamu yang apa-apaan?" Balas Ayden galak. "Berani-beraninya mendambakan pria lain di saat calon suamimu ada di sampingmu."

"Aku punya mata bang. Di depanku ada perut *sixpack* macam iklan susu pria, masa dilewatkan begitu saja?"

Panas. Ayden melepas kasar kaos putih yang membungkus tubuhnya. Memamerkan otot-otot tubuhnya yang tak kalah dari kedua pria yang sudah bergabung dengan keluarga kecilnya masing-masing. Siapa yang tidak panas hatinya bila calon istrinya memuji pria lain?

Ayden mengambil tangan Joanna kemudian meletakkan telapak tangannya di atas perut *sixpack*-nya. "Ini milikmu. Kamu bebas memandangnya sepanjang waktu, menyentuhnya bahkan melakukan hal lain yang dapat memuaskanmu." Ucapnya tegas tak ingin dibantah. "Mulai

detik ini jangan pernah menggunakan kedua mata cantikmu ini untuk memandang milik pria lain selain diriku. Mengerti?"

Saat ini raut wajah Ayden amat serius, tidak ada tanda-tanda bahwa ia sedang bercanda namun entah mengapa Joanna malah terkekeh.

Ayden menipiskan bibirnya kesal, ia merasa Joanna tengah mempermainkannya. Bibirnya terasa gatal bila tak mengucapkan sebuah kata yang dapat mewakili betapa besar kekesalannya saat ini terhadap Joanna. Namun...

Cup.

Sebuah kecupan di bibirnyaelenyapkan segala perasaan buruk yang hinggap di hatinya. Semudah itu ia memaafkan Joanna atau memang ia tidak pernah bisa marah dengan gadisnya.

Seminggu menghabiskan waktu di kampung halaman Joanna nyatanya memberi pengalaman baru bagi keluarga Milton. Mereka mencoba sesuatu yang tak pernah terpikirkan sebelumnya.

Kini mereka memutuskan untuk kembali ke Jakarta, sebab banyak pekerjaan yang menunggu. Khususnya persiapan pernikahan Joanna dan Ayden yang akan diselenggarakan di sana.

Sementara mamak juga akan menyiapkan acaranya di sini, sesuai dengan adat mandailing yang berlaku. Rencananya Ayden akan diberi marga batak juga. Jadi akan banyak prosesi yang harus dilaksanakan sebelum keduanya disahkan sebagai suami dan istri.

Masalahnya, Joanna bukanlah gadis yang masih berpegang teguh pada adat istiadat. Ia malah memimpikan pernikahan ala-ala *princess disney*. Menurutny rangkaian adat itu sangat membosankan dan berpotensi membuat tertidur saat acara berlangsung. Miris memang, bila semua anak dan cucu kita berpikir seperti ini maka lambat laun budaya tradisonal akan terkikis dan hilang secara perlahan.

Tentu mamak tidak akan membiarkan putrinya menjadi salah satu bagian dari mereka yang melupakan asal usulnya. Makanya ia tetap memaksakan kehendaknya, toh resepsi juga diadakan di dua tempat. Biarlah yang di kediaman keluarga Milton digelar meriah dan modern, sementara di kampungnya dengan konsep berdasarkan kearifan lokal.

"Nantulang tidak ikut ke Jakarta?"

Itu Keandre, putra bungsu Alena dan si dokter tampan. Joanna memang sudah cukup akrab dengan bocah berusia 5 tahun itu. Manja tapi menggemaskan, makanya Joanna suka.

"Nanti K, kalau nantulang jadi nikah sama tulang Ayden."

Anak-anak Alena memang sudah diberikan sedikit pengetahuan mengenai batak, ya, meskipun hanya mengganti kata tante dengan nantulang untuk anak Alena dan nanguda untuk anak Arthur.

"Sayang, kamu ikut aku aja ya ke Medan? Menemaniku selama di kantor." Pintanya dengan raut memelas yang dibuat sedemikian sedihnya demi mendapat persetujuan dari Joanna.

Nah. Ini baru paman Keandre. Pria itu memang harus merampungkan seluruh pekerjaannya sebelum mengambil cuti panjang. Dua minggu sebelum pernikahan dan sebulan setelah menikah. Lama sekali? Terserah Ayden, dia kan bosnya. Lagipula dia ingin berbulan madu selama sebulan penuh dengan istrinya.

"Gak dibolehin mamak, bang."

Seketika Ayden beralih pada mamak, tatapan memelas dan tak berdayanya ditujukan pada wanita paruh baya yang kini bersedekap di hadapannya.

"Apa?" Tanya mamak galak.

"Saya bawa Jo ya, mak? Tersiksa sekali rasanya bila terpisah dengan putri mamak yang manis ini." Ayden mengecup pipi Joanna kemudian merangkul mesra pinggang rampingnya.

"Boleh." Jawab mamak yang seketika menerbitkan senyum cerah di wajah Ayden dan yang lainnya. "Asal gak masuk aja burungmu itu ke sarang si Joanna." Lanjutnya.

29. Pertama Kalinya Tidur Bersama

Joanna dan Ayden tiba di Medan pukul 1 dini hari. Sangat larut bukan? Semua ini karena Ayden yang ngotot ingin mencoba perjalanan darat yang memakan waktu sekitar 8 jam lamanya. Joanna sebenarnya tidak masalah, toh dia juga lebih sering pulang kampung dengan mobil dibanding pesawat, sebab biayanya yang lebih murah dan bersahabat untuk anak kos sepertinya.

"Bang, ini bukan jalan ke rumah Opung There loh." Joanna memberitahu, kalau-kalau saja Ayden salah jalan. Dia maklum saja karena Ayden ngantuk dan kelelahan, menyetir sendiri dari Sipirok ke Medan dengan hanya berhenti sebanyak 3 kali untuk makan dan buang air.

"Abang tahu."

Joanna mengernyit tebal, "lah. Kalau udah tahu kenapa gak belok daritadi bang?"

Ayden menggaruk pelan pelipisnya, "aduh, dek. Mending kamu tidur saja ya, nanti kalau sudah sampai abang bangunin." Ujarnya malas.

Tentu saja Joanna tidak mengiyakan, gadis itu menyilangkan kedua tangannya di depan dada dengan tatapan memicing seolah-olah Ayden adalah makhluk penuh dosa. "Gak mau aku. Nanti kau perkosa pula aku."

Ciiit.

Ayden menginjak pedal rem secara mendadak. Beruntung keduanya masih mengenakan sabuk pengaman sehingga kening mereka tidak beramah tamah dengan *dashboard* atau yang lainnya. Jadi karena alasan ini Joanna sejak tadi membuka kelopak matanya lebar-lebar? Juga sengaja memesan kopi hitam setiap kali mereka berhenti.

"Ya Tuhan. Untuk apa aku memperkosamu, Jo?" Tanyanya lelah dan tak habis pikir dengan tuduhan gadis yang sebentar lagi akan menjadi istrinya ini.

"Kalau aku mau sudah sejak dulu kulaksanakan perbuatan bejat itu padamu." Sambungnya kemudian kembali menjalankan mobil.

Bukannya diam, Joanna malah kembali mengungkitnya setelah lima menit kemudian. "Oh berarti maksud abang, abang gak tertarik samaku kan?"

Ayden menggertakkan giginya, tidak tahu harus berkata apa lagi. Ia memilih bungkam dan mempercepat laju

mobilnya. Semakin cepat sampai, semakin cepat pula ia bisa beristirahat.

Tadi saat mereka berhenti sejenak di Parapat dan menikmati pemandangan malam Danau Toba, ada sebuah pesan yang mengabarkan bahwa Arthur telah memboyong nenek mereka ke Jakarta. Makanya Ayden membawa Joanna ke *penthouse*-nya saja.

Namun ternyata kebungkaman Ayden malah membuat Joanna berspekulasi yang tidak-tidak. "Berarti betul kan?" Joanna berdecak sebal. "Batal ajalah nikahnya."

Ayden menyugar rambutnya frustrasi, ia bahkan mengantukkan keningnya pada kemudi. Dijawab salah, tidak dijawab malah semakin salah. Ayden memang sumber dari segala masalah.

"Jangan-jangan aku cuma mau dijadikan pajangan aja di rumahmu kan? Biar tertutupi citramu yang suka jajan itu kan?" Joanna terus melontarkan berbagai macam tuduhan pada Ayden. "Aku gak mau ya bang menandatangani surat perjanjian apapun nanti. Jadi istri di atas kertas aja."

Ayden membiarkan Joanna mengoceh sendiri. Dia yakin otak calon istrinya ini sudah terkontaminasi oleh sinetron-sinetron zaman sekarang. Atau mungkin saja Joanna sudah mendengar kisah mommy dan daddy-nya dulu.

Begitu sampai di parkir *basement*, Ayden langsung melepas sabuk pengamanannya. Pria itu memutar tubuhnya menghadap Joanna dan menatap tajam gadis itu.

"Apakah masih ada omong kosong lainnya?" Tanyanya datar.

Tatapan tajam dan juga nada suara tak bersahabat Ayden mampu membuat Joanna tak berkulit. Nyalinya menciut. Segala kata-kata yang ingin diucap tertelan begitu saja.

Ayden mendengus lalu turun dan membanting pintu mobilnya cukup keras hingga Joanna berjengit. Pria itu membuka bagasi dan mengeluarkan koper mereka dari sana.

"Marah dia?" Tanya Joanna pada dirinya sendiri. "Terus mau dibiarkannya tidur semalaman di mobil ini? Besok masuk berita pula aku, mati karena keracunan gas karbon monoksida." Joanna bergidik ngeri membayangkan nasibnya bila benar ia akan dikunci di dalam mobil dalam keadaan mesin yang tidak menyala dan semua jendela pun tertutup rapat.

Tok.tok.

Joanna menelan salivanya kasar, jendelanya diketuk oleh pria yang sampai saat ini masih berstatus sebagai calon suaminya, tidak tahu besok apakah masih sama. Ia bisa sedikit bernafas lega karena ternyata pria itu masih mau menyuruhnya turun dan membawakan kopernya.

Tanpa banyak bicara lagi, Joanna hanya mengikuti Ayden yang akan membawanya entah ke mana. Dia terlalu takut untuk sekedar membuka mulut saat ini. Sepertinya pria itu memang benar-benar marah. Lebih tepatnya merajuk.

"Abang mau ke mana?"

Joanna mendadak panik saat Ayden hendak keluar dari kamar dengan membawa pakaian dan juga selimutnya.

"Kamu tidak percaya padaku kan?"

Ia menggigit bibirnya. Terlalu ragu untuk mengatakan percaya, sebab ia tidak pernah tidur di ranjang yang sama dengan seorang pria. Mungkin semasa koas pernah, namun hal itu jelas berbeda karena mereka tidur berlima di ruangan yang sama.

Untuk Ayden? Hah. Sulit sekali rasanya menepis ingatan tentang pertemuan pertama mereka. Bagaimana ia bisa percaya bila di tempat terbuka saja pria itu bisa berbuat mesum, apalagi di dalam kamar kan?

"Aku saja yang tidur di luar."

Menurut Joanna inilah keputusan yang paling benar. Sebagai seorang tamu, ia harus mengalah bukan? Harus tahu diri.

Bukannya membujuk, Ayden berbalik dan masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Joanna dengan tampang bodohnya.

Beberapa menit kemudian, Ayden keluar dengan pakaian santainya. Rupanya pria itu berganti pakaian di dalam sana. Kemudian ia merebahkan tubuhnya di ranjang tanpa memperdulikan Joanna yang masih duduk di pinggir ranjang.

"Tolong matikan lampunya sebelum kamu keluar!"

"*What??*" Pekik Joanna dalam hati. Meskipun ia yang menawarkan diri untuk tidur di luar namun tidak menyangka juga bila Ayden tega mengusirnya seperti ini. Seharusnya pria itu membujuknya kan?

Joanna menekuk wajahnya. Gadis itu menghentakkan kakinya sebelum kemudian keluar dari kamar yang sudah terlanjur membuatnya nyaman itu.

Apa ia mengerjakan perintah Ayden? *BIG NO!* Joanna membiarkan lampu kamar itu tetap terang benderang. Biar saja Ayden bangkit dan mematikannya sendiri. Siapa suruh memerintah Joanna?

Paginya, lebih tepatnya pukul 10, Joanna terbangun dalam dekapan seseorang. Tanpa membuka matapun ia tahu tubuh besar siapa yang sedang memeluknya saat ini.

Tapi tunggu! Bagaimana bisa? Apa yang telah terjadi? Jangan-jangan...

Perlahan ia membuka kelopak matanya. Hal pertama yang ia lihat adalah dada bidang tanpa dilapisi sehelai benang pun. Nyaman sebenarnya, namun hal-hal kotor telah mengambil alih pikirannya. Hingga bertindak sebelum mencerna semuanya terlebih dahulu.

Aaaaaa.

Joanna berteriak memekakkan telinga pria yang seharusnya masih terlelap dalam mimpi indahnyanya. Pria itu hampir saja terjatuh dari ranjang empuknya bila saja Joanna tidak sigap memeluknya. Aneh bukan? Dia yang berteriak, dia pula yang menempel.

"Ada apa denganmu? Pagi-pagi sudah membuat heboh saja." Ayden menggerutu kesal dengan suara paraunya khas orang baru bangun tidur.

"Aku hanya terkejut, bang. Bangun-bangun sudah melihat yang tidak-tidak."

"Apa yang tidak-tidak?"

Joanna menunduk malu, namun telapak tangannya bergerak menyentuh dada kanan Ayden. Oh tidak hanya menyentuh, namun meremasnya pelan.

Malu tapi mau.

"Singkirkan tanganmu!" Desis Ayden tertahan.

Rasanya Ayden ingin sekali memasukkan Joanna ke dalam karung. Bagaimana tidak? Dia tidak ingin diperkosa tapi malah memancing-mancing. Telapak tangan yang tadinya hanya menempel dan meremas dadanya kini telah bergerak semakin ke bawah.

"Sepertinya kamu yang ingin memperkosaku." Gumamnya yang ternyata masih dapat didengar Joanna.

Seketika itu pula Joanna tersadar dan menjauhkan tubuhnya dari Ayden. "Cih. Aku tidak tertarik sama sekali." Ketusnya.

Ia duduk dan mencepol rambutnya asal, kemudian beranjak menuju kamar mandi. Begitu pula dengan Ayden yang bergegas ke kamar mandi yang ada di kamar lain. Untuk menyelesaikan sesuatu yang tak dimulai Joanna.

Tadi malam Ayden memang membiarkan Joanna tidur di sofa ruang tengah. Namun percayalah, itu hanya beberapa menit saja, setidaknya sampai ia memastikan gadis itu terlelap. Barulah ia memindahkan Joanna ke dalam kamarnya.

Awalnya Ayden ingin meninggalkan Joanna seorang diri menguasai ranjang empuknya. Ia berniat untuk mengalah dan tidur di kamar lainnya. Namun semakin ia memandangi Joanna, semakin tak tega pula ia meninggalkan Joanna tidur seorang diri di ranjang seluas itu.

"Kasihan. Dia pasti kedinginan dan ingin dipeluk."

Maka dari itu Ayden mengurungkan niatnya dan ikut bergabung dengan Joanna. Ia menjadikan lengannya sebagai bantal untuk Joanna kemudian merapatkan tubuh mereka. Tentunya Ayden juga meraba dan mengelus-elus tubuh indah dalam dekapannya. Terlalu sayang untuk dilewatkan. Lagipula sebentar lagi Joanna akan menjadi istrinya kan?

30. Ayden Bilang Cinta

Seminggu tinggal di atap yang sama, Joanna dan Ayden semakin mengenal satu sama lain. Ya, meskipun masih sama-sama menjaga *image*. Maklumlah pasangan baru. Lebih tepatnya dua insan yang baru saja merasakan indahnya jatuh cinta, namun belum pernah saling mengungkapkan perasaan masing-masing.

Joanna bertekad untuk membuat Ayden menyatakan cinta sebelum mereka menikah nanti. Bila ia tidak berhasil, maka Joanna akan meninggalkan Ayden dan tak segan-segan membatalkan pernikahan. Biar saja ia dituntut mengembalikan uang mahar dua kali lipat daripada harus terikat dengan pria yang tidak mencintainya.

Sementara Ayden masih meragukan Joanna, pasalnya gadis itu tidak pernah menunjukkan ketertarikannya pada dirinya. Jika memang Joanna belum mencintainya, maka Ayden akan membuat calon istrinya jatuh cinta kepadanya. Ya, ini adalah tugas yang harus dikerjakan olehnya saat ini bahkan seumur hidupnya. Ia ingin Joanna jatuh cinta berkali-kali kepadanya dan perasaan itu semakin besar seiring berjalannya waktu.

Tapi bagaimana caranya?

Tok.tok.tok.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Ayden. Pria itu segera memperbaiki tampilannya yang mungkin sudah acak-acakan karena ulahnya sendiri. Rambut dan pakaiannya dijadikan pelampiasan kegelisahannya.

"Masuk!" Serunya.

Ayden menghembuskan nafasnya kuat dan memandang malas pada sosok wanita yang tak lain adalah sekretarisnya.

Namun seketika kedua matanya membelalak saat seorang gadis yang sangat ia inginkan juga masuk menyusul sang sekretaris. Ia spontan beranjak dari kursinya dan berdiri di tengah ruangan menyambut gadis itu.

Oh tidak. Sejak kapan calon istrinya ini pintar merias wajah? Bahkan gaya berpakaianya pun berubah dan tampak lebih dewasa. Apa yang terjadi? Mereka baru berpisah beberapa jam namun gadisnya sudah berubah drastis.

"Joanna." Ucapnya spontan tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah manis nan seksi calon istrinya. Mungkin bila ada seseorang yang merekam ekspresinya saat ini akan viral di media sosial.

Joanna tampak acuh, menjaga wibawa dan bersikap seelegan mungkin. Seperti bukan gadis yang sama menemani Ayden sarapan beberapa jam lalu.

Gadis itu mengibaskan telapak tangannya memberi isyarat pada sekretasis calon suaminya untuk keluar dari ruangan. Kemudian ia melangkah dengan anggunnya menuju sofa dan duduk di sana. Tentu saja masih tetap mempertahankan sikapnya, duduk dengan kaki menyilang. Sungguh tidak seperti Joanna yang dikenal Ayden selama ini.

Ayden menelan salivanya susah payah, jakunnya bergerak naik turun. Ia tak bisa mengalihkan pandangannya dari kaki jenjang Joanna yang terekspos sempurna akibat *mini dress* yang dikenakannya. Tidak ketat dan masih tergolong sopan bila dibandingkan drngan para wanita yang pernah dikencaninya. Namun jelas perubahan Joanna yang drastis seperti ini sukses membuatnya tak bisa berpaling meski hanya untuk sekedar berkedip atau menutup mulutnya yang menganga.

"Apa kau tengok-tengok?"

Byur.

Ayden merasa baru saja terhempas dari ketinggian. Ternyata perubahan calon istrinya tidak dibarengi dengan perubahan sifatnya. Tetap saja galak. Tapi Ayden juga tetap cinta, gimana dong?

Ekhem.

Ayden berdehem membasahi kerongkongannya yang terasa kering. Kemudian mendekati calon istrinya dan tanpa

sungkan merebahkan tubuhnya di sofa dengan menjadikan paha Joanna sebagai bantalnya.

"Kamu tahu saja kalau aku sedang merindukanmu." Ujarnya manja seraya memainkan jemari ramping Joanna.

Joanna memutar bola matanya malas. Terlalu sulit mempercayai kata-kata yang terucap dari bibir Ayden. "Banyak kali ceritamu. Rindu-rindu padahal senangnya kau kalau gak ketemu samaku berminggu-minggu." Ia mencubit gemas pipi calon suaminya.

Ayden terkekeh geli kemudian memutar tubuhnya hingga wajahnya menghadap perut rata Joanna. Menghirup aroma yang persis seperti wangi bayi. Joanna memang suka mengoleskan minyak kayu putih dan menaburkan bedak bayi pada perutnya.

"Apasih? Geli tau gak bang?" Joanna menarik pelan rambut Ayden, berusaha menjauhkan wajah pria itu dari perutnya. Hembusan nafas hangat Ayden terasa begitu menggelitik perutnya yang hanya dilapisi gaun yang ia akui cukup tipis itu.

Sensasinya geli geli gimana gitu. Bisiknya dalam hati.

Ayden membalikkan tubuhnya. Memandangi wajah cantik sang calon istri dari bawah. "Sayangku. Calon istriku yang cantik. Tolong menunduk sebentar!" Pintanya manja. Sebenarnya Joanna geli dengan perubahan Ayden yang

seperti ini. Entah apa yang memotivasi pria ini hingga bermanja-manja padanya semenjak mereka resmi bertunangan.

Tak ingin mendengar suara manja Ayden lagi, Joanna pun memenuhi permintaannya. Menunduk dan mendekatkan wajahnya. Ia juga penasaran dengan apa yang ingin dilakukan oleh pria itu.

Cup.

Sontak kedua matanya membelalak. Namun belum sempat melayangkan protes. Sebuah kecupan kembali dicuri dari bibirnya. Oh tidak. Bahkan Ayden kini menahan tengkuknya kemudian menghujaminya dengan kecupan-kecupan di seluruh wajahnya.

Joanna mendelik begitu Ayden berhenti menyerangnya. Ia tiba-tiba saja berdiri hingga kepala Ayden terantuk ke sofa, beruntung bahunya busa sehingga tidak sakit hanya terkejut saja karena gerakan Joanna yang mendadak.

"Ihh. Kan. Jadi berantakan bedakku." Gerutunya seraya memandangi wajahnya di depan cermin kecil yang dibawanya. "Sia-sia kali aku *make up* 2 jam kalau cuma mau dirusak sama hantu ini." Sambungnya dengan sengaja melirik sinis Ayden yang kini telah duduk.

"Lagian entah ngapain ngecup basah orang. Bau pula itu liurnya." Ia menyeka wajahnya kemudian mendekatkan telapaknya ke hidung.

"Di mana toilet?" Tanyanya ketus.

Ayden menunjuk sebuah pintu di sudut ruangnya.
"Ngapain?" Tanyanya polos.

"Membersihkan mukaku lah. Takut pula aku kena rabies."

Ayden mengelus dada dan menghembuskan nafas lega begitu Joanna menghilang di balik pintu toilet. Dalam hati ia berbisik, *"nanti juga kamu akan jinak."*

Sepanjang jalan berkeliling salah satu pusat perbelanjaan bergensi di Medan, senyum di wajah Ayden tak kunjung memudar. Berbeda dengan gadis yang saat ini digenggam tangannya, tampak cemberut dengan bibir yang terus saja menggerutu.

Lalu tiba-tiba saja Joanna menyentak tangan Ayden hingga genggamannya terlepas. Tanpa kata, gadis itu berlari menuju seorang pria yang sangat ia rindukan.

"Fathir." Panggilnya hingga pria yang dimaksud menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuhnya sambil menunjukkan senyum termanis yang ia miliki.

Tentu saja Ayden terbakar api cemburu. Ia berjalan cepat menyamai langkah Joanna hingga keduanya berdampingan menghampiri pria yang kini memasang wajah datarnya.

"Apa kabar?"

Bukan Joanna yang menyapa, melainkan Ayden. Pria itu juga yang pertama kali mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Fathir. Sangat hebat dalam menutupi perasaan cemburu yang berkobar-kobar di dadanya. Padahal Joanna baru meneriakkan namanya untuk sekedar bertegur sapa dengan pria yang merupakan sahabatnya. Itu saja, tidak lebih.

"Baik." Jawabnya ketus. Namun ia kembali tersenyum saat menatap Joanna. "Kau baik-baik saja kan?" Tanyanya lembut yang diangguki oleh Joanna. "Baiklah, kalau begitu aku duluan ya? Soalnya aku harus ke bandara sekarang, ibu mertuamu sudah menunggu." Pamitnya. Fathir masih sempat menjawab hidung Joanna sebelum berlalu tanpa menoleh sedikitpun pada Ayden.

"Biasanya Fathir selalu mengajakku." Gumamnya tanpa sadar telah menggores hati pria yang berdiri tepat di sampingnya.

Perlahan Ayden menjauh darinya, pria itu berjalan di depannya tanpa mengucap sepatah katapun. Joanna yang belum menyadari ada sesuatu yang salah hanya

mengekorinya. Masuk ke dalam restoran dan memesan makanannya sendiri.

Hingga saat keduanya berada dalam mobil yang membawa mereka pulang, Ayden tetap bungkam. Di saat itulah Joanna sadar bahwa Ayden sengaja mendiampkannya. Namun ia tak tahu apa kesalahannya. Lagipula Joanna itu punya gengsi yang besar, kata maaf darinya setara dengan emas, mahal. Itupun kalau memang dia sudah benar-benar terpojok barulah ia meminta maaf. Lalu ini apa kabar? Tentu saja dia mendiamkan Ayden kembali.

Sesampainya di penthouse, Ayden langsung menuju kamar yang ditempati Joanna. Menimbulkan salah paham bagi gadis keras kepala itu.

"Sok merajuk biar kubujuk pakai cium gitu?" Joanna berdecih. "Kalau merajuk ngapain masuk kamar?"

Namun saat Ayden keluar dengan membawa sebuah koper, ia mulai gelisah. Mengira bahwa dirinya akan diusir oleh Ayden.

"Tapi itu bukan koperku." Gumamnya.

Kalimat yang diutarakan Ayden memecah kebingungannya namun berganti dengan rasa sesak yang tiba-tiba saja mendera.

"Aku akan ke luar kota. Terserah bila kamu ingin tetap di sini ataupun ke tempat lain yang kamu inginkan." Ujar Ayden

tanpa menoleh padanya. Ia terus melangkah dengan lambatnya menarik kopernya. Ya, berharap dicegah sebenarnya.

Saat jarakanya hanya tersisa 3 langkah lagi menuju pintu, ia menyeringai karena akhirnya Joanna bersuara. Namun...

"Mau pigi kau kan? Pigi aja! Tapi jangan harap statusmu masih akan tetap sebagai calon suamiku." Serunya dengan nada mengancam.

Gleg. Ayden menelan salivanya susah payah.

Sialan. Ayden melupakan kenyataan bahwa calon istrinya bukanlah tipe perempuan yang manis dan imut-imut manja seperti kebanyakan wanita di luar sana. Seharusnya ia sadar bahwa semakin jual mahal ia maka Joanna pun akan lebih keras padanya.

Ayden berbalik dan melangkah cepat menuju calon istrinya. Bahkan ia melemparkan koper kosongnya sembarang. Ya, dia hanya berpura-pura ingin minggat agar Joanna membujuknya atau setidaknya bertanya 'ada apa dengannya'.

Ia berhenti tepat di hadapan Joanna kemudian menangkap pipi cantik calon istrinya. Mengecup bibirnya lalu merengkuh tubuh rampingnya ke dalam dekapannya. Seperti anak kecil yang takut ditinggalkan ibunya belanja.

"Aku hanya bercanda sayang." Ucapnya setengah merengek. "Lihat saja koperku kosong, tidak ada pakaian di sana!" Sambungnya membongkar kedoknya sendiri. Biarlah ia menanggung malu sekarang daripada gagal menjadi suami si dokter cantik.

Ayden merengut ketika Joanna mendorong dadanya, melepaskan pelukannya. "Sebenarnya kau kenapa? Aneh kali tingkahmu loh, bang." Ia mendudukkan bokongnya di atas sofa. Ia tak melihat bagaimana efek yang ditimbulkan oleh pertanyaannya itu pada pria di belakangnya.

Ayden bahagia luar biasa. Ia menyusul Joanna sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Aku cemburu." Jawab Ayden, ia menyandarkan kepalanya di bahu Joanna dengan tangan memeluk pinggang calon istrinya itu. Sungguh manja.

Sementara Joanna masih terdiam, memproses kalimat yang hanya terdiri dari 2 kata itu. *Benarkah?* Batinnya.

"K-kau apa?" Tanya Joanna tergagap memastikan pendengarannya.

Kini Ayden mengubah posisi menjadi berbaring dengan menjadikan paha Joanna sebagai bantal. Salah satu posisi favoritnya, apalagi bila telapak tangan lembut itu sudah bergerak mengelus sayang kepalanya. Lengkap sudah kebahagiaannya.

"Aku cemburu, Joanna sayang. Dadaku seperti terbakar ketika melihatmu begitu bahagianya bertemu dengan Fathir tadi." Jelasnya. "Bahkan kamu sampai melepaskan genggamannya tanganku demi mengejar pria itu."

Joanna menghentikan gerakan tangannya, ia menatap manik mata Ayden mencari kebohongan di sana. Namun ia tak menemukannya.

"Kenapa kau cemburu?"

Ayden berdecak. Pria itu bangkit dan duduk kemudian memutar tubuh Joanna agar berhadapan dengannya. Ia meraih telapak tangan kanan Joanna kemudian meletakkannya tepat di bagian dada kirinya. "Apakah detak jantungku ini sudah bisa menjawab pertanyaanmu?"

Jantung Joanna berdegup kencang seakan tertular dari Ayden. Semburat merah di pipinya muncul begitu saja tanpa dapat dicegah olehnya. Ia menunduk dan menggigit bibirnya, terlalu gugup untuk menatap mata Ayden saat ini.

"Kamu tahu kan artinya bila jantung seseorang berdetak lebih kencang?"

"Takikardi³⁰." Cicit Joanna. "Kau harus membuat jadwal konsultasi dengan dokter spesialis jantung agar mengetahui penyakit apa yang sedang diderita."

"Sialan Joanna." Ayden mengumpat. "Bukan itu maksudku." Ucapnya kesal. Bisa-bisanya Joanna menghubungkannya dengan istilah medis dan mencurigainya memiliki masalah jantung. Merusak momen romantis saja.

"Kau memakiku?" Tanya Joanna tak kalah kesal.

Tak ingin Joanna semakin merusak suasana, Ayden menggenggam dagu gadisnya kemudian mencium bibir tipis yang sering membuatnya tak bisa berkulit itu.

"Aku mencintaimu, Joanna Siregar." Bisiknya di sela ciuman panasnya.

³⁰ suatu kondisi denyut jantung melebihi 100 kali per menit.

31. Meghan

Suasana ruangan mendadak hening. Joanna masih bungkam dan belum memberikan reaksi apapun terkait pernyataan cinta Ayden beberapa menit yang lalu.

Mereka kembali duduk di sofa setelah membersihkan tubuh masing-masing di kamar berbeda. Menunggu *delivery man* mengantarkan makanan yang sudah dipesan secara *online* beberapa saat lalu.

Suasana mendadak canggung semenjak pernyataan cinta Ayden. Oh bukan hanya sekedar pernyataan cinta. Tapi juga ciuman panas yang dibarengi dengan ajang meraba aset-aset penting milik pasangannya. Namun saat kegiatan itu akan berlanjut lebih intim, Joanna tersadar dan mencegah terjadinya perbuatan maksiat selanjutnya.

"Astaga, sayang. Kenapa ditutup lagi?" Ayden menyerukan protesnya saat Joanna kembali memakai bra-nya dan membenahi pakaiannya. Padahal dia belum puas menyusu.

"Sudah terlalu lama, nanti kebablasan."

"Kasih deden." Lirih Ayden seraya melirik sesuatu di bawah sana yang telah menegang.

Joanna berdecak, "ck. Urus sendiri sana!" Usirnya. Namun Ayden malah mendekatinya dan mengendus lengannya. Seperti kucing.

Tak tahan dengan tatapan memelas Ayden, akhirnya Joanna menyerah. Ia memalingkan wajah kemudian mengusapnya kasar. "Buka cepat!" Titahnya tanpa menoleh pada Ayden. Dia tidak ingin Ayden melihat betapa meronanya pipinya saat ini.

Sementara Ayden sudah senang luar biasa membayangkan betapa nikmatnya percintaan mereka nanti. Tanpa membuang waktu, ia menurunkan resleting celananya kemudian menuntun jemari Joanna pada benda pusaka kebanggaannya.

Ia dapat merasakan tangan gemetar Joanna saat menyentuh miliknya. Gadisnya juga enggan melihat ke arahnya. Dari reaksi yang ditunjukkan, ia yakin ini pengalaman yang pertama bagi Joanna.

"Lihat aku, sayang! Jangan memalingkan wajahmu seperti ini! Mulai hari ini kamu akan sering bertemu deden." Ia meraih dagu Joanna kemudian melumat lembut bibir ranum yang menjadi candunya itu. "Tidak usah malu!" Bisiknya mengakhiri ciumannya.

"Aku sudah sering melihat bahkan menyentuh milik pria. Bagiku milikmu biasa saja." Kilah Joanna. Ia tidak mau Ayden meremehkan pengalaman minimnya mengenai hal ini.

"Ya sudah, tunjukkan saja keahlianmu!" Tantang Ayden.

Joanna hanya bergumam sementara tangannya mulai bekerja. Cukup lihai. Hingga Ayden mengerang nikmat dibuatnya.

Padahal masih tangan. Batin Joanna.

Lenguhan panjang Ayden disertai cairan lengket yang mengenai jemari Joanna menandai bahwa pria itu telah mendapatkan pelepasannya. Tentu saja Joanna merasa jijik dan geli sebab tak terbiasa dengan ini lebih tepatnya baru pertama kali menyaksikan secara langsung bagaimana perubahan benda yang tadinya besar dan keras hingga kembali mengecil. Bukan menyaksikan lagi tapi ialah yang berperan penting di dalam prosesnya.

Lalu dengan wajah semerah tomat dan jantung yang berdebar tak menentu, Joanna beranjak dari sofa. Ia melangkah cepat menuju kamar, lebih tepatnya kamar mandi untuk membersihkan sisa cairan calon suami mesumnya. Dan tentunya ia juga membutuhkan waktu untuk menenangkan diri karena tak menyangka akan nekad melakukan hal itu.

Ia memandangi tangannya kemudian memutar keran untuk membasuh cairan lengket yang seharusnya ditampung di dalam rahimnya. "Tanganku sudah tak perawan lagi." Lirihnya.

Gadis itu hanya memandangi kuku-kukunya yang baru dipoles kuteks tadi pagi. Sese kali ia melirik Ayden kemudian kembali menunduk. Persis seperti seorang anak kecil yang baru saja ketahuan mencuri uang kembalian jajan kopi ayahnya di warung tetangga.

Joanna tak pernah menyangka Ayden akan mengutarakan perasaannya secepat ini. Padahal ia baru saja akan memulai melancarkan aksinya hari ini. Bukannya tidak bersyukur, hanya saja baginya ini kurang menantang dan terlalu cepat.

"Ish. Kenapa cepat sekali?"

"He?" Ayden yang sejak tadi memperhatikan Joanna dalam diam dibuat heran dengan gerutuan tak jelas calon istrinya.

"Kenapa cepat sekali bilang cintanya?" Joanna mengulangi pertanyaannya. "Jadi gak sempat aku membatalkan pernikahan terus kabur ke luar negeri beberapa tahun."

Ayden mencubit gemas kedua pipi Joanna. Bila saja ia belum jatuh cinta dengan gadis ini, mungkin ia sudah kabur dan berusaha keras agar tidak bertemu dengannya. Tingkah dan pola pikirnya aneh dan lebih luar biasanya lagi bukan Joanna yang malu tapi Ayden.

"Dapat ide darimana hmm?"

"Dari mommy dan kak Angel." Balas Joanna cuek. Ia masih saja memperhatikan kukunya yang mendadak lebih menarik daripada pria tampan di sampingnya.

Ayden menghela, ia lega sekaligus kesal. Lega karena Joanna bisa cepat akrab dengan keluarganya namun kesal juga sebab calon istrinya malah terinspirasi dari kisah kelim ibu dan kakak iparnya.

"Kenapa Joanna memetik yang buruk-buruknya saja?" Teriaknya gusar dalam hati.

"Tidak perlu sampai membatalkan pernikahan kalau mau liburan ke luar negeri. Aku bahkan sudah menyiapkan tiket *honeymoon* kita ke Dubai."

Sontak kedua mata Joanna terbelalak, ia memutar tubuhnya menghadap Ayden. "Gak nipu kan?"

Ayden mengangguk yakin, namun dalam hati ada sedikit kecewa di sana. Mungkin bila wanita lain mendengar hal seperti ini pasti akan memeluk prianya untuk mengekspresikan kebahagiaan dan terima kasihnya. Namun Joannanya memang sangat berbeda. Bukan pelukan yang didapat melainkan dicurigai berbohong.

"Iya, sayangku. Abang tidak mungkin membohongimu."

Joanna menatap manik ayden lekat dan sedetik kemudian senyum di wajahnya mengembang. Sekelebat rencana *honeymoon* nanti sudah terorganisir di otaknya.

Mulai dari rute perjalanan, kegiatan bahkan pakaian yang harus sesuai dengan tema yang ia inginkan. Pastinya Ayden harus menurutinya.

"Janji ya bang, selama *honeymoon* nanti abang harus mengabdikan semua permintaanku? Termasuk malam pertama kita juga harus di sana ya?" Tuntutnya.

Ayden tersenyum dan memeluk Joanna gemas. Meletakkan dagunya di kepala Joanna. "Iya, sayang." Balasnya membuat hati Joanna berbunga-bunga. "Jatah abang juga harus dipenuhi ya, dek? Tidak boleh ditolak sama sekali."

"Hmm." Joanna hanya bergumam, tidak mengiyakan atau menolak. Namun si pria sudah kegirangan bukan kepalang. Tidak tahu apa yang ada di dalam benak gadisnya.

"Wahai darah haid keluarlah kau sederas mungkin saat malam pertama nanti. Aku menyambutmu dengan suka cita."

Mulai hari ini ke mana pun Ayden melangkah akan selalu didampingi oleh gadis tercantik sang penguasa hati. Bukan Joanna yang meminta tetapi Aydenlah yang memaksa. Bahkan mereka sempat berdebat semalaman hanya karena hal ini. Untuk kesekian kalinya Joanna menyerah karena tidak tahan melihat tampang memelasnya. Lagipula iapun tidak memiliki kegiatan lain selain menjadi penjaga *penthouse*.

Para sahabatnya sudah berpencar, sibuk dengan kegiatan masing-masing sebelum pengumuman hasil ujian diumumkan.

"Sayang, kamu tunggu di sini sebentar ya! Aku rapat dulu." Pamit Ayden dan tak lupa mengecup kening juga bibir tunangannya.

Sepeninggalan Ayden, Joanna mencari kesibukannya sendiri. Ia tidak mengindahkan peringatan Ayden agar tetap menunggu di ruangnya. Hei. Joanna tidak berjanji kan? Pria itu pergi tanpa mendengar jawaban darinya. Jadi berkeliling kantor calon suaminya tidak masalah bukan? Siapa tahu ada wanita yang berpotensi menjadi saingannya di kantor ini.

Sejauh ia melangkah, tidak ada yang patut dicurigai menurutnya. Maksudnya karyawan Ayden, tidak ada yang memiliki kecantikan yang melebihi dirinya. Menurut penilaiannya sendiri.

Ia tersenyum angkuh ketika melewati beberapa karyawan yang saling berbisik-bisik meliriknya. Samar-samar ia mendengar mereka menanyakan status hubungannya dengan Ayden.

"Cih. Tunggu saja nanti pengumuman resminya." Gumamnya.

Seangkuh-angkuhnya Joanna, ia tidak pernah menyombongkan sesuatu yang bukan miliknya. Apalagi

Ayden yang belum resmi menjadi suaminya. Dia tidak mau menggembar-gemborkan sesuatu yang belum pasti. Bisa saja sesuatu terjadi sebelum hari H? Meskipun Joanna tak menginginkan namun semua kembali pada kehendak yang Maha Kuasa.

Puas berjalan-jalan seorang diri, iapun kembali ke ruangan Ayden. Namun saat ia baru saja masuk, telinganya sudah disambut dengan cekcok antara dua insan berbeda jenis kelamin.

"Untuk apa kau ke sini?"

"Aku ingin kita kembali menjalin hubungan seperti dulu, kak."

"Kali ini aku kembali untukmu, kak." Ucap gadis itu lagi. "Batalkan saja pernikahan konyolmu itu! Aku tahu kau tidak sungguh-sungguh dengannya

Deg.

Ingin kembali? Seperti dulu? Pernikahan konyol?

Tanpa sadar Joanna mengepalkan kedua tangannya. Ia menipiskan bibirnya kesal. Ingin sekali rasanya membungkam mulut busuk gadis itu dengan tinjunya.

"Sialan gadis ini." Umpatnya.

Ia terbelalak saat tiba-tiba saja gadis itu berhambur ke pelukan Ayden. Tak peduli bila Ayden berusaha menjauhkan

tubuhnya, gadis gila itu malah semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku mencintaimu, kak." Serunya dalam pelukan Ayden.

Ayden yang menyadari kehadiran Joanna di sana mulai panik, ia takut calon istrinya salah paham dan benar-benar akan meninggalkannya. Ia berusaha melepaskan pelukan gadis itu tanpa berniat melukai, namun apa daya kepanikannya justru membuatnya tak bisa mengendalikan kekuatannya.

Bruk.

Gadis itu terduduk di atas lantai. Ia meringis kesakitan, sorot matanya menyiratkan kekecewaan dan luka.

"Meghan..." Lirih Ayden merasa bersalah. Biar bagaimana pun Meghan adalah putri dari salah satu sahabat mommynya, Windy Pettyfer.

Joanna hanya diam memperhatikan keduanya dengan tatapan yang sulit diartikan. Hingga pandangannya tak sengaja terkunci pada satu titik yang membuatnya... ah sudahlah.

Meghan yang baru menyadari ada orang lain di sana, segera menguasai situasi. Ia mengikuti arah pandang Joanna. Saat itulah ia mulai histeris.

Ia menyentuh bercak darah yang tampak di bagian selangkangan celana *jeans* putihnya. Meghan memegangi

perutnya dengan tangan yang gemetar, ia mendongak menunjukkan wajahnya yang basah akan air mata.

"A-anak kita, kak."

32. Risiko Punya Calon Suami Playboy

Hahaha.

Seketika tawa Joanna membahana di ruangan itu. Ayden yang masih panik hendak menggendong Meghan dan membawanya ke dokter. Namun seruan Joanna menghentikan niatnya.

"Tidak usah bawa ke dokter!"

Joanna berjalan cepat menuju Ayden, memeluk erat lengan prianya. Seolah takut pria itu dibawa lari gadis gila di hadapannya.

"A-anak ki-kita, kak." Meghan masih berusaha meyakinkan. Tangannya terulur meminta bantuan, air matanya pun masih setia menemani. Sungguh dramatis.

Joanna berdecih. "Hamil kau iya?" Tanyanya dengan mata melotot tajam pada Meghan.

Meski takut dengan tatapan tajam Joanna, Meghan tetap mengangguk.

"Berapa minggu? 2 bulan? 3 bulan?" Tanya Joanna lagi dengan tatapan mengunci pada manik mata Meghan yang menyiratkan ketakutan di sana.

Lalu ia beralih pada Ayden, "kapan dia pulang, bang?"

Ayden hanya mengangkat bahunya. Ia memang tidak tahu kapan Meghan kembali ke tanah air.

"Kayaknya perempuan ini hamil 2 bulanlah, bang." Terkanya. Telunjuknya mengetuk-ngetuk dagunya dengan mata memicing seolah sedang berpikir keras.

Meghan menelan salivanya susah payah dan memeluk perut datarnya. Keringatnya mulai bercucuran.

"Padahal kan abang selalu menempel samaku. Sempat rupanya abang gituan sama dia? Atau jangan-jangan pas abang bilang mau ke kamar mandi di situ abang terbang mau ketemu dia? Terus abang celupin si deden bentar baru balik lagi samaku?"

Joanna menepuk keningnya, "astaga. Macam kucing kawin aja abang ya. Sekali goyang, guling-guling betinanya. Langsung jadi anaknya. WOW." Ujarnya berbinar takjub pada Meghan, seolah menemukan suatu penemuan yang amat berharga.

Ayden tak kuasa menahan tawanya. Jangan salahkan dirinya, salahkan saja bakat pelawak yang ada dalam diri calon istrinya! Nanti ia akan meminta maaf pada Meghan karena tidak sengaja mengejeknya.

Ia berjongkok dan mencondongkan tubuhnya pada Meghan. Menepuk-nepuk pelan pundak Meghan kemudian

berbisik. "Lain kali kalau mau pigi keluar rumah, jangan lupa bawa pembalut! Kulihat kecil kali otakmu itu makanya gak bisa mengingat kapan tanggal perkiraan haidmu."

Joanna bangkit dan bergelayut manja pada Ayden. Mencium mesra bibir calon suaminya di depan Meghan dan tentu saja si mesum menyambut dengan senang hati. Keduanya tidak peduli pada gadis yang masih duduk dengan rapuhnya di lantai, menyaksikan kemesraan mereka dengan tatapan sendunya. Itu tujuan Joanna. Menunjukkan di mana posisinya dan juga gadis yang mencoba merusak hubungannya dengan Ayden.

Joanna membiarkan Ayden menyeka sudut bibirnya, ada sedikit liur di sana, maklumlah Ayden terlalu ganas menciumnya.

"Panggilkan sekretarismu, bang!" Titahnya seraya mengelus rahang Ayden.

"Untuk apa?"

"Suruh beli pembalut sama rok panjang untuk adekmu itu." Ia menunjuk Meghan yang tampaknya sangat betah duduk di lantai.

Ayden terbelalak, ia baru sadar bahwa Meghan masih ada di ruangnya. Ah. Mengapa ia melupakan sekelilingnya bila sudah bersama Joanna?

Sejak tadi siang sampai tiba waktu makan malam pun Ayden tetap saja terpingkal mengingat kejadian di kantor.

"Udahlah bang. Kurang-kurangi dulu yang ketawa itu. Kering pula gigimu nanti."

Joanna menggeleng dan menusuk baksinya dengan garpu. Mengunyahnya pelan dengan tatapan tak lepas dari wajah Ayden yang semakin tampan di bawah sinar rembulan.

"Risiko punya calon suami *playboy*." Gumamnya.

Seketika tawa Ayden terhenti bergabti kernyitan di dahinya. "*Playboy*? Siapa?"

Joanna memutar bola matanya malas kemudian menyeruput kuah baksinya. *Nikmat*. Batinnya.

Rupanya Ayden masih menunggu jawaban darinya. Ia menghela dan menyempatkan diri untuk menyeruput es teh manisnya sebelum kemudian membuka suara.

"Udah risikoku kan punya calon suami *playboy* kayak abang? Si Meghan itu hanya satu dari banyak perempuan yang akan datang meminta pertanggung jawaban dari abang nanti. Masih syukur gak betulan dia hamil. Kalau betul..." Joanna meraih timun yang sempat dimintanya dari penjual bakso tadi. Kemudian mengangkat tinggi garpu di tangannya, lalu menusukkannya tepat pada timun malang itu. Semua gerakan itu tak luput dari pandangan Ayden dan beberapa pria di sana.

Gleg.

Ayden menelan air liurnya kasar. Tanpa sadar tangannya bergerak menutupi deden, seolah melindungi aset berharganya dari sang tunangan yang mendadak berubah menjadi seorang penjagal di matanya.

"Sumpah, dek! Meghan memang mantan pacar abang. Tapi itu sebelum abang celup sana celup sini. Waktu itu abang masih polos, dek."

Ya, ayden memang sempat menjalin hubungan dengan Meghan saat ia masih duduk di bangku menengah atas, sedangkan Meghan baru duduk di kelas dua sekolah menengah pertama. Lalu apa yang diharapkan dari hubungan remaja ingusan seperti mereka? Ayden pun tidak mungkin menodai Meghan yang masih belia. Bisa-bisa Kenan memotong deden dan menjadikannya aksesoris di *club* malamnya.

"Abang belum pernah menyentuh Meghan. Kami putus setelah Meghan dan keluarganya pindah ke Singapura."

"Lagipula hubungan kami waktu itu tidak serius."

Meghan memang bukan kekasih pertama Ayden. Meskipun ia mengaku polos, tetapi waktu itu mantan kekasihnya sudah ada beberapa orang. Arti kata polos menurut Ayden adalah belum melepas keperjakaannya.

Kalau otak mesumnya sudah berkembang sejak pertama kali mengalami mimpi basah.

Ayden pertama kali melakukan seks dengan kekasihnya di hari ulang tahun sang kekasih. Waktu itu mereka sama-sama dalam keadaan mabuk hingga tak dapat mengendalikan hasrat yang membara. Malam itu adalah pengalaman pertama bagi keduanya. Ya, kekasihnya menyerahkan mahkotanya untuk Ayden.

Meskipun perasaannya tidak terlalu dalam pada sang kekasih, Ayden ingin bertanggung jawab dengan menawarkan pernikahan. Namun balasan sang kekasih membuat harga dirinya jatuh sejutuh-jatuhnya.

"Come on, Ay! Apa yang kita lakukan adalah hal yang biasa. Sejak lama aku sudah berencana melepas keperawananku di usiaku yang ke-19. Kebetulan saja pria itu kamu."

"Lagipula permainanmu tidak sepanas yang aku bayangkan. Aku mengira kamu sudah berpengalaman karena pergaulanmu yang liar dan sering berpesta di club malam. Ternyata aku yang pertama bagimu. Aku menyesal karena pengalaman pertamaku harus denganmu yang amatiran. Tidak luar biasa."

Maka malam itu juga hubungan mereka kandas. Namun tidak serta merta lepas tanggung jawab begitu saja. Ayden

melarang wanita itu menjalin hubungan dengan pria lain dan menyuruh seseorang untuk mengawasi mantan kekasihnya itu selama sebulan penuh. Bukan karena cinta, sungguh perasaannya lenyap begitu saja setelah mendengar hinaan itu. Ia hanya ingin berjaga-jaga kalau saja wanita itu berubah pikiran dan meminta pertanggung jawaban padanya. Meskipun ia yakin malam itu ia menggunakan pengaman yang ternyata sudah disediakan sang mantan.

Ia baru bisa bernafas lega setelah memeriksa sendiri catatan medis wanita itu yang ternyata sudah mendapat suntik kontrasepsi sebulan sebelum mereka melakukan hubungan intim. Persiapan yang matang bukan?

Meski terhina, Ayden tidak berubah menjadi pria penggila seks. Melainkan sang mantan yang seperti itu. Ayden tidak menampik bahwa ia tertawa di atas kehancurannya, ia juga merasa beruntung karena tidak harus menikahi wanita yang sudah pasti berpotensi berselingkuh karena hasratnya yang tak terkendali.

Namun Ayden juga tak ingin munafik. Setelah sekali mencoba, ia mulai ketagihan. Jangan salah sangka dulu! Ayden tidak melakukannya dengan sembarang wanita, hanya kepada kekasihnya yang sudah tidak perawan lagi. Ya, Ayden kapok bercinta dengan gadis perawan, jujur saja sangat sulit mengenyahkan rasa bersalahnya karena merenggut

kegadisan seseorang. Meskipun gadis itu tidak merasakan demikian.

Selama kuliah pun mantan Ayden hanya tiga, selainnya teman dekat. Ayden yang ramah dan suka merayu wanita menjadikan citra buruk di mata masyarakat. Mereka mengira Ayden suka bergonta ganti pasangan. Padahal kenyataannya tidak begitu. Ayden berubah semenjak patah hatinya pada Angel. Ia menjadi suka menjalin hubungan kilat. Bukan hubungan pacaran, hanya sebatas teman ranjang yang bertahan selama maksimal 3 bulan. Dan itu sudah berlangsung dalam 2 tahun ini. Ya, semenjak kepindahannya ke Medan, lebih tepatnya sebelum bertemu Joanna.

"Siapa nama mantanmu itu?"

Ayden menipiskan bibirnya. Setelah menceritakan kisahnya, respon Joanna biasa saja. Justru penasaran dengan nama sang mantan.

Ia berdecak, "ck. Katy. Kenapa harus menanyakan itu? Apa tidak ada pertanyaan lain?" Padahal Ayden berharap Joanna menanyakan tentang perasaannya pada Angel. Dia ingin meyakinkan pada Joanna bahwa kini dia tidak memiliki perasaan apapun kepada wanita lain selain Joanna. Hatinya hanya milik Joanna Siregar seutuhnya.

Joanna mengangkat bahunya acuh, "tidak. Jangan lupa undang para mantanmu ke pernikahan kita nanti!"

"Apa lagi yang direncanakan manusia langka ini?" Batinnya.

Melihat kening Ayden yang mengernyit, Joanna pun menjelaskan. "Kalau di antara mantan abang masih ada yang berminat sama abang, mungkin bisa dibicarakan harganya."

Ayden ternganga. Sungguh aneh jalan pikiran sang calon istri. Untung sayang, kalau tidak mungkin saja Joanna sudah babak belur dibuatnya.

"Yakin mau ninggalin abang?"

Joanna mengangguk pasti.

"Padahal kamu udah abang grepe-grepe loh. Dimasukin aja yang belum."

Joanna memasukkan bakso urat besar ke dalam mulut Ayden. Ia melihat kiri kanan dengan wajahnya yang memerah, malu bila sampai ada yang mendengar kalimat vulgar tunangannya.

"Habiskan baksomu!" Titahnya dengan nada ketusnya.

Ayden mengangguk dan mengunyah baksunya. Meskipun begitu senyum di wajahnya tetap mengembang. Merasa beruntung mendapatkan gadis seperti Joanna. Gadis bermental baja.

"Oh iya kenapa kamu bisa mengetahui kalau Meghan berbohong? Sumpah sayang, aku tadi sangat takut kalau

kamu akan salah paham dan menjalankan rencana kaburmu itu."

"Abang lupa ya kalau calon istrimu ini dokter? Sekali lihat pun aku tahu mana wanita hamil." Ujarnya percaya diri.

Padahal Joanna hanya menerka. Ia hanya memanfaatkan ekspresi gugup di wajah Meghan dan memakai logikanya. Beruntung tebakannya benar. Karena sejujurnya dia sendiri sempat was-was.

"Masih calon, sayang." Ayden mengoreksi.

Awh.

Ayden mengaduh, perutnya menjadi sasaran kekesalan Joanna. Cubitan pedas ala Joanna dan mamaknya.

"Iss. Jadi deg-deg an aku kan. Padahal aku mau senang-senang sebelum keluar pengumuman minggu depan."

33. Sedih dan Bahagia

Dini hari Ayden dan Joanna telah tiba di kediaman Milton. Mereka terbang ke Jakarta setelah mendengar kabar tak menyenangkan yang dibawa oleh seorang suruhan Arthur. Tak tanggung-tanggung, bukan hanya sekedar membawa kabar saja melainkan menjemput dengan jet pribadi.

Pagi yang begitu sepi, udara dingin menusuk tulang. Seseekali terdengar samar isakan pilu menyayat hati. Joanna hanya pasrah kala telapak tangan besar itu menuntunnya pada sebuah kamar. Semakin jauh melangkah semakin sesak dadanya.

Joanna melangkah kaku mendekati sebuah ranjang besar di mana seorang wanita renta terbaring lemah di atasnya. Seseorang berbisik pada wanita berambut putih itu bahwa ia yang ditunggu telah hadir di tengah-tengah mereka. Dengan kelopak mata setengah terbuka dan nafas tersengal, jemarinya bergerak lemah untuk memberi isyarat pada Joanna untuk lebih dekat padanya.

Joanna berlutut di samping ranjang seraya menggenggam tangan keriput itu. "Opung, Joanna sudah datang." Bisiknya tepat di telinga wanita yang dipanggilnya opung itu.

Ya, wanita renta itu adalah Mrs. Roosevelt. Kesehatannya mendadak memburuk tadi malam. Seharusnya ia dirawat di rumah sakit, namun Stella memintanya dirawat di rumah saja. Dengan fasilitas yang sama dengan yang ada di rumah sakit. Ia ingin memberikan kenyamanan untuk mommynya.

Opung There menoleh lemah, tampak memaksakan senyumnya meskipun ia tengah kesulitan untuk bernafas. "Jo-Jo..."

"Me-menikah.."

Ayden yang berdiri di belakang Joanna menangkap maksud sang nenek. "Nenek ingin melihat Ayden dan Joanna menikah?" Terkanya.

Setelah mendengar permintaan neneknya, Ayden segera bergerak untuk mengurus pernikahannya. Tentunya atas persetujuan mamak dan kedua orang tuanya.

Untuk resepsi mereka semua sepakat meniadakannya sementara waktu. Kemungkinan akan tetap diadakan sesuai dengan rencana awal. Bulan depan.

Berkat bantuan dan kerja sama dari saudara-saudaranya, pemberkatan pernikahan bisa dilangsungkan hanya dengan persiapan selama dua hari saja. Lebih tepatnya hari ini. Beberapa jam lalu.

Pengucapan sumpah dan janji pernikahan berjalan lancar dan penuh haru. Beberapa jam lalu Joanna dan Ayden telah sah menjadi sepasang suami istri. Namun hanya berselang beberapa menit setelah keluar dari gereja, kondisi Mrs. Roosevelt kembali menurun.

Beliau dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan yang lebih intensif. Namun Tuhan berkehendak lain, Mrs. Roosevelt menghembuskan nafas terakhirnya beberapa menit setelah mereka tiba di sana.

Memang semua makhluk hidup pasti akan mati. Termasuk manusia yang fana ini. Mrs. Roosevelt telah renta dan kesehatannya sudah lama menurun. Seharusnya mereka bisa mempersiapkan diri dengan kemungkinan terburuknya. Tetapi tidak ada kan keluarga ataupun kerabat yang tidak bersedih akan kehilangan orang terkasih? Begitu pula dengan keluarga Milton.

Kepergian Mrs. Roosevelt meninggalkan duka mendalam bagi mereka. Terutama Ayden yang selama dua tahun terakhir sangat dekat dengannya. Meski dapat dikatakan bahwa sebenarnya mereka tidak memiliki hubungan darah karena Arthur-lah yang merupakan cucu kandung Mrs. Roosevelt dari daddynya, James Frederick Alfonso. Namun kasih sayang Theresia padanya dan cucu lainnya tidak berbeda.

"Maaf, dek. Seharusnya ini hari bahagia kita." Ucapnya lirih, ia merasa bersalah pada Joanna karena tidak bisa memberikan kebahagiaan yang seutuhnya di hari pernikahan mereka. Pernikahan yang serba mendadak, tanpa persiapan yang matang.

Seharusnya malam ini mereka melakukan malam pertama sebagaimana pengantin baru pada umumnya. Akan tetapi, kemalangan yang menimpa mereka membuat Ayden kehilangan otak mesumnya. Siapa juga yang masih memikirkan malam pertama di saat seperti ini?

"Seandainya saja saat ini kita tidak sedang dalam masa berkabung, aku pasti akan membawamu berbulan madu. Sesuai rencana kita sebelumnya. Menikmati hari-hari pertama kita sebagai sepasang suami istri yang sah, hanya berdua, tanpa memikirkan apapun selain kebahagiaan kita."

"Tetapi keadaan tidak memungkinkan. Semua orang di sini sedang bersedih begitu pula dengan aku. Rencana yang sudah tersusun rapih dari jauh-jauh hari harus diberubah total. Maafkan aku karena tidak bisa memberikan pernikahan yang kamu impikan." Ujarnya menyesal.

Joanna tidak menjawab, ia hanya memeluk suaminya. Membiarkan pria itu menjadikan dadanya sebagai bantal terempuknya saat ini. Mengusap pelan punggungnya dan sesekali mengecup puncak kepalanya. Saling menguatkan. Itu

yang terpenting saat ini. Dia sendiri pun merasa kehilangan dan sedih, biar bagaimana pun kebersamaannya dengan opung There-nya tidaklah singkat. Apalagi permintaan terakhir beliau adalah melihat pernikahannya dengan Ayden. Bukankah itu artinya ia memiliki tempat yang spesial di hati opung There?

"Ini bukan keinginan siapapun, melainkan takdir. Dan ingat! Jo juga sama sedihnya dengan abang. Jo juga sayang sama Opung There." Balas Joanna kemudian. Ada sedikit kesal yang menyambangi ketika mendengar penuturan panjang suaminya, seolah ia tidak ikut merasakan kehilangan wanita renta yang secara tidak langsung merupakan mak comblang bagi hubungan keduanya.

"Lagian masih bisa rupanya berdiri ini?" Sengaja menyentuh milik Ayden yang ditepis pelan oleh empunya.

Joanna terkekeh geli melihat wajah cemberut suaminya. Kemudian mengeratkan pelukannya. Mendaratkan beberapa kecupan di kening dan juga puncak kepala suaminya. Menyampaikan kasih sayangnya tanpa mengucapkan melainkan tindakan.

Ayden? Ia menikmati malamnya. Perasaannya lebih tenang. Semua penat berkurang.

Nyatanya tidur sambil berpelukan dengan gadis yang sudah sah menjadi istrinya itu bisa menenangkan hatinya.

Baru kali ini Ayden melewati harinya tanpa memikirkan hal mesum barang sedetik pun. Luar biasa.

Malam pertamanya tidak menyedihkan bukan?

Seminggu berlalu setelah kepergian Theresia Roosevelt, suasana hati keluarga Milton belum juga membaik. Kediaman mereka pun tak tampak hidup. Seolah kehilangan semangatnya.

Mamak masih tinggal bersama mereka. Namun ia juga tahu kondisi, tidak mungkin pula ia membuat lelucon di saat seperti ini.

"Diramban kalai au naron pake solop." (Dilempar orang itu aku nanti pakai sendal) Begitu kata hatinya setiap kali ia ingin melenyapkan kesedihan di wajah orang-orang yang baru sah menjadi keluarganya juga.

Alhasil mamak hanya diam dan berusaha duduk setenang mungkin di tempatnya saat ini. Sese kali melirik satu per satu keluarga Milton, lalu kemudian kembali menunduk. Bukannya dia tidak turut sedih ataupun berduka, hanya saja ia memang bukan tipe orang yang suka berlarut-larut dalam kesedihan. Baginya yang berlalu biarlah berlalu, saat suaminya meninggal waktu itupun, dia hanya bersedih selama tiga hari saja. Selebihnya ia lebih banyak mendoakan dibanding menangi.

"Yang dibutuhkan abang saat ini adalah doaku, bukan air mataku."

Itu yang selalu dirapalkan olehnya setiap kali air matanya akan menetes. Semacam mantra untuk menguatkan hatinya.

Mamak juga mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruang tengah yang luas ini. Pandangannya selalu berhenti pada satu sudut, lantai dua, berharap tatapan matanya dapat menembus pintu kamar Ayden dan Joanna.

Ayden memang di sini, tapi putrinya itu sedari tadi mengurung diri di kamar. Ingin bertanya pada menantunya, rasanya segan. Ya, ia tidak ingin menarik perhatian yang lain, meskipun berbisik pasti suaranya akan terdengar juga karena suasana di sana amat hening.

"Aaaaaaaaaa!!!"

Teriakan nyaring yang amat dikenalnya itu berhasil memecah keheningan. Semua orang di sana bersitatap sebelum kemudian berjalan cepat menuju sumber suara. Menyusul Ayden yang sudah terlebih dahulu berlari, bahkan sampai melompati tiga anak tangga sekaligus.

Mamak? Hanya dia satu-satunya orang di mansion ini yang tampak santai. Padahal yang sedang dikhawatirkan adalah Joanna, putrinya. Mamak jugalah yang paling terakhir sampai di kamar Joanna.

Dan apa yang terjadi? Joanna tengah berguling-guling di atas ranjang sambil memeluk ponselnya. Jangan lupa senyum bodohnya yang membuat mamak ingin segera menarik kuat telinganya kalau bisa sampai lepas.

Memalukan. Desis mamak.

Bagaimana tidak malu? Semua orang sudah khawatir padanya, namun yang dikhawatirkan ternyata sedang senyum-senyum sendiri seperti orang yang kehilangan akal sehatnya sampai tidak sadar sedang diperhatikan banyak pasang mata saat ini.

"Terima kasih, Tuhan." Serunya dibarengi air mata haru dan juga bibir yang melengkungkan senyuman.

Ekhem.

Deheman itu berhasil menyentak Joanna. Ia menoleh dan saat kedua matanya menemukan seluruh anggota keluarganya yang sudah berdiri di ruangan tersebut, ia melompat dari ranjang dan berdiri seraya menunjukkan cengirannya. Tak tahu harus melakukan apa lagi, sudah terlanjur basah.

Keandre yang melihat tingkah nantulangnya, segera melepaskan diri dari daddynya. Naik ke atas ranjang, kemudian berguling-guling sambil tertawa cekikikan. Dia tidak tahu saja bahwa apa yang dilakukannya semakin membuat pipi Joanna merona.

"Ada apa?" Ayden membuka suara setelah berdiri di hadapan istrinya.

Joanna menggigit bibirnya, melirik satu per satu anggota keluarga barunya. Tampak sekali raut penasaran di wajah mereka, menanti jawaban darinya.

"AKU LULUS!!!" Serunya. Joanna memeluk leher suaminya, melompat-lompat tanpa melepaskan pelukannya. Ia harus berbagi kebahagiaannya kan?

Keandre lagi-lagi mengikuti tingkah Joanna. Bedanya bila Joanna memeluk Ayden, maka ia memeluk kakaknya, Kyle. Padahal ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Begitupula dengan Chloe, gadis kecil itu terkikik dan menggeliat-geliat di gendongan daddynya. Ia senang melihat Keandre meloncat sambil tertawa.

Tentu saja apa yang disampaikan Joanna merupakan sebuah kabar bahagia. Dengan lulusnya Joanna maka menambah jajaran dokter di keluarga Milton.

Satu per satu dari mereka mendekat dan memeluk Joanna. Memberi selamat, juga menawarkan hadiah. Terutama Stella. "Jo mau hadiah apa, sayang?" Tanyanya lembut.

Joanna tampak berpikir, namun saat ia akan membuka mulutnya.

"Ah. Paling minta tiket bulan madu dia itu. Yakin aku belum dibobol si Ayden dia."

Joanna tertunduk malu. Mamak memang selalu menjatuhkan citranya. Padahal kan Joanna ingin meminta stetoskop *Littman Cardiology IV*, tidak mahal kok. Cuma dua jutaan. Lebih mahal harga sikat gigi mertuanya. Meskipun sebenarnya Joanna juga ingin *honeymoon*, tapi kan dia malu mengatakannya. Intinya, Bu Marissa Nasution sudah mewakili dan Joanna hanya berpura-pura malu saat ini. Biar seperti pengantin-pengantin baru itu loh. Masih malu-malu segan gitu sama mertua.

Berbeda dengan Joanna, semua orang dewasa yang ada di sana tertawa mendengar celetukan mamak yang khas, frontal. Dalam hati Bu Marissa turut senang karena berhasil membuat keluarganya kembali tertawa. Karena sesungguhnya itu tujuannya, membuat mereka melupakan kesedihannya meskipun harus mempermalukan putrinya.

Tidak apa-apa. Cuma sedikit kok. Muka temboknya si Jo. Batin mamak.

"Nantulang tahu aja." Balas Ayden renyah. Ia memang sudah mengganti panggilannya, bukan mamak lagi tetapi nantulang. Begitulah panggilan untuk ibu mertua dalam adat mandailing. Sedangkan Joanna memanggil Stella dengan sebutan *Bou* dan Darren sebagai *Amangboru*-nya.

"Besok pagi kalian berangkat ke pulauku saja!"

Seketika semuanya menoleh pada Arthur.

"Hei! Itu pulau pribadi kita, sayang. Masa mereka juga mau bulan madu di sana." Protes Angel.

"*Jeges tai bulut kalang na.*" (Cantik tapi hatinya busuk.) Gumam Joanna.

"Tidak apa-apa, sayang. Aku sudah membeli pulau baru untuk kita. Besok kita juga *honeymoon*, oke?" Bujuknya lembut.

"Sultan. Beli pulau macam beli pulpen." Celetuk Joanna.

"Kakak iparmu itu memang konglomerat, sayang. Jadi kalau mau apa-apa, minta saja padanya!" Bisik Ayden.

"Tapi istrinya pelit." Imbuh Joanna.

Angel yang mendengar, sontak menatap sinis Joanna.

Persaingan antar menantu.

34. Akhirnya Honeymoon (21+)

Perjalanan panjang nan melelahkan yang ditempuh Joanna dan Ayden terbayar dengan indahnyanya pemandangan pulau pribadi yang dihadiahkan Arthur kepada mereka.

Birunya lautan yang membentang serta sejuknya angin yang berhembus menyambut kedatangan pasangan suami istri yang tengah dimabuk cinta. Suasana di sana tidak seperti yang dibayangkan Joanna. Ya, dia berpikir di sana hanya akan ada dirinya dan Ayden sebab pulau ini milik Arthur secara pribadi kan? Dalam benaknya ia dan Ayden akan menjadi Tarzan dan Jane yang bersahabat dengan alam, bergaul dengan burung-burung dan juga pepohonan.

Nyatanya semua hanya ada dalam angan. Jauh dari perkiraannya. Banyak pedagang di sana. Lebih tepatnya pusat perbelanjaan dan beberapa restoran.

"Hanya mereka saja, pengunjung lain sedang dikosongkan untuk seminggu ke depan." Ujar pria itu seraya menggenggam tangan Joanna, seorang istri yang hingga detik ini masih gadis.

"Kalau hari biasa, pulau ini akan dihuni oleh beberapa pasangan kaya dari berbagai negara." Lanjut Ayden lagi.

Joanna menghentikan langkahnya, "bukankah ini pulau pribadi?" Akhirnya ia menyampaikan pertanyaan yang sedari tadi bercokol di pikirannya.

"Iya."

Tentu saja jawaban singkat itu tidak mampu memuaskan Joanna. "Lalu mengapa orang lain boleh ke sini?" Tanyanya lagi, kali ini dengan nada ketusnya. Joanna masih mengingat jelas bagaimana perubahan raut wajah Angel ketika suaminya menawarkan pulau ini sebagai tempat mereka *honeymoon*.

"Pasangan lain boleh, masa keluarga sendiri tidak?"

Ayden melepaskan genggaman tangan mereka, ia merangkul bahu istrinya. Mengecup gemas puncak kepalanya sambil terkekeh. "*Arthur is a businessman*. Tentu saja dia tidak ingin rugi dengan membiarkan pulau ini kosong tak berpenghuni. Disewakan seperti ini saja sudah memberi keuntungan yang amat besar setiap tahunnya. Akan tetapi bila Arthur dan keluarganya ingin ke tempat ini, maka pulau akan dikosongkan. Hanya beberapa pelayan yang diizinkan tinggal untuk melayani."

Joanna mengangguk paham namun sedetik kemudian ia kembali bersungut, "kenapa kalau kita yang ke sini gak dikosongkannya pulau ini?"

Ayden belum menanggapi, ia lebih tertarik menebarkan senyum kepada beberapa orang yang ditugaskan untuk

menyambut kedatangan mereka. Bukan bermaksud tebar pesona, Ayden hanya tidak enak hati kepada mereka yang mendengar ocehan istrinya sejak keduanya turun dari kapal tadi. Meskipun ia sendiri tahu bahwa hanya ia yang mengerti ucapan Joanna sebab penghuni pulau ini merupakan orang asing yang tidak mengenal bahasa Indonesia. Akan tetapi semua orang pasti cukup cerdas untuk menilai gerak-gerik seseorang yang tengah bersungut-sungut atau hanya sekedar bernyanyi kan?

"Aku mau permen kapas." Celetuk Joanna di akhir omelannya.

Tanpa sadar Ayden menghela nafas lega. Telinganya telah selamat dari marabahaya. Maka sebelum sang nyonya berubah pikiran, Ayden segera membawanya ke sebuah kedai kecil yang memang khusus menjual jajanan yang Joanna inginkan. Sementara barang-barang mereka diserahkan kepada petugas untuk dibawa ke *resort* tempat mereka akan menghabiskan beberapa malam di sini.

Joanna dan Ayden kembali ke penginapan saat matahari mulai tenggelam. Meski sebelumnya sempat terjadi insiden sebelum mandi. Joanna ingin mandi terlebih dahulu sedangkan Ayden ingin mandi bersama. Bila keduanya

sependapat mungkin tidak akan terjadi perdebatan yang diselingi dengan aksi kejar-kejaran di dalam kamar.

Ayden berusaha menangkap istrinya dan membawanya secara paksa masuk ke dalam kamar mandi. Namun Joanna yang memang dasarnya lincah dan gesit bisa menghindari, bahkan sampai melempari pria itu dengan bantal dan benda apapun yang bisa digapainya.

Cukup lama bertingkah bak anak kecil yang sedang berebut mainan, akhirnya Ayden menyerah. Begitu juga dengan Joanna yang saat ini tengah berdiri tepat di depan pintu kamar mandi, membungkuk dengan nafas terengah-engah. Sementara suaminya berdiri di dekat ranjang, memandangi istrinya dengan tatapan yang sulit diartikan. Keadaannya tidak separah sang istri, berlari seperti itu tidak berpengaruh besar padanya, dia hanya sedikit pusing karena terlalu banyak berputar.

Beberapa menit berlalu, Joanna sudah kembali tenang. Keringat di tubuhnya pun telah berhenti mengalir. Ia melirik sang suami yang ternyata sudah duduk bersandar pada *headboard* sambil mengutak-atik ponselnya. Joanna pun masuk ke dalam kamar mandi, melanjutkan niatnya yang sempat terunda beberapa saat lalu. Membersihkan tubuhnya.

Ceklek.

Pintu kamar mandi terbuka. Joanna keluar dari dalam sana hanya dengan mengandalkan *bathrobe* yang tersedia untuk menutupi tubuhnya. Tak ada sedikitpun curiga ketika mendapati suasana kamar yang mendadak sepi tanpa kehadiran Ayden dalam pandangannya.

Hap.

Tiba-tiba ia merasakan lengan kekar yang sudah dikenalnya melingkar di perutnya. Mengendus tengkuknya dan menjilat telinganya dengan begitu sensual. Joanna hanya pasrah saat pria itu mendesaknya hingga tubuh bagian depannya menempel pada dinding sementara punggungnya menempel sempurna dengan tubuh atletis si pria yang kini tengah tenggelam dalam gairahnya.

Joanna merasakan kedua telapak tangan pria itu perlahan meremas kedua payudaranya yang membuatnya meremang dan menumpukan kedua lengannya di dinding. Ia bahkan tidak sadar sejak kapan kain yang menutupi tubuhnya teronggok mengengaskan di lantai.

"Akh.. Ayden.. *stop!*" Pekik Joanna, menggigit bibir bawahnya menahan desahannya. Rasanya kedua tungkainya tak mampu menahan bobotnya saat ini. Sentuhan demi sentuhan yang diberikan oleh sang suami membuatnya meremang, seolah tak menapak lagi di daratan. Melayang.

Ayden menulikan telinganya dan melanjutkan aksinya. Tangannya terus meremas gundukan indah yang sudah dirindukannya itu. Dia menggigit kecil telinga Joanna, perlahan turun menuju leher jenjangnya meninggalkan bekas kepemilikannya di sana.

Ayden memutar pinggul istrinya hingga keduanya berhadapan. Ayden menekan tengkuk Joanna dan langsung saja menempelkan bibirnya pada milik Joanna. Awalnya dia hanya mencecap dan melumat lembut benda tipis nan menggoda itu, namun lama kelamaan gerakannya semakin menuntut. Lidahnya dan milik Joanna saling bertautan. Suara decapan demi decapan terdengar memenuhi ruangan kamar. Napas keduanya memburu saat pagutan mereka terlepas.

Dengan perlahan, Ayden kembali mencecap leher jenjang dan mulus Joanna. Dia mengecup seluruh inchi tubuh Joanna sensual. Kini pria itu setengah berjongkok menciumi perut rata istrinya dan turun ke daerah sensitif miliknya membuat empunya mendesah hebat. Pengalaman pertama bagi Joanna. Dalam hati ia bersyukur karena tadi sempat membersihkan area sensitifnya. Ya, Joanna menolak mandi bersama karena ingin bercukur terlebih dahulu, dia baru mengingatnya saat mereka di pantai tadi.

"Mmm.. Ayhhh.." Desahnya tertahan, ia mendongak dengan mata terpejam menikmati sensasi baru nan menggelitik di bawah sana.

Begitu aneh namun membuatnya melayang, tak ingin segera berakhir. Jemarinya meremas rambut kecoklatan suaminya, menyalurkan apa yang dirasa. Bahkan tanpa sadar Joanna menekan kepala Ayden agar lebih dekat dengannya, memperdalam permainannya di bawah sana hingga membuatnya menggelinjang nikmat.

"Ahhh.." Joanna mendapat pelepasan pertamanya. Tentu saja Ayden tidak menyianyikan hasil kerja kerasnya beberapa menit ini, ia meraup segalanya hingga tak bersisa. Ia menikmati wajah puas sang istri dari bawah sana, pipi yang merona dengan bibir terbuka. Menambah hasratnya untuk segera bersatu dengan gadis halalnya.

Pria itu tiba-tiba berdiri dan menanggalkan seluruh pakaiannya cepat. Kemudian kembali mendekap istrinya dari belakang. Mengelus perut ratanya dan naik hingga ke dada. Meremas pelan kedua gundukan yang amat pas di telapaknya seraya mengendus tulang selangka sang istri. Kembali membangkitkan hasratnya.

Joanna dapat merasakan seberapa besar Ayden menginginkannya saat ini. Terbukti dengan benda pusaka

yang ia tahu sengaja digesek-gesekkan di antara kedua bongkahan bokong sintalnya.

Joanna masih membiarkan karena ia juga menikmati apa yang dilakukan suaminya terhadapnya. Namun ketika ia merasakan kedua pahanya mulai dilebarkan dengan Ayden yang berusaha mengarahkan miliknya pada intinya. Ia segera mengambil langkah menjauh dari sang suami yang nyaris berhasil menyatukan tubuh keduanya.

"Bang, aku mau lepas perawan loh. Janganlah kayak gini posisinya!" Joanna menyerukan protesnya.

Ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang, menarik selimut hingga sebatas leher. Mengabaikan Ayden yang meringis dan sesekali mengumpat di tempatnya. Ya, pria itu masih berdiri dengan posisi yang sama seperti sebelum Joanna meninggalkannya. Bisa dibayangkan? Ayden masih memegang miliknya.

Hei Joanna ini gadis perawan. Dia tidak terima bila harus melepas mahkotanya dengan posisi seperti ini. Bukankan awalnya akan sangat sakit? Bagaimana nanti bila dilakukan saat berdiri akan jauh lebih sakit?

"Sayang, lanjut ya?" Bujuk Ayden. Ia telah bergabung dengan sang istri, memeluk tubuh telanjang Joanna di bawah selimut. "Deden masih tegang." Cicitnya. Benar, sesuatu di bawah sana belum mendapat ketenangannya.

Sebuah seringai mesum terbit di wajah Ayden kala mendengar sang istri bergumam. Ia semakin bersemangat ketika Joanna mengubah posisinya, yang tadinya memunggungi suaminya kini telentang. Seolah pasrah menerima apa saja yang akan dilakukan Ayden terhadap tubuhnya.

Kesempatan ini tak disiasikan oleh Ayden begitu saja, pria itu langsung menyibak selimut putih yang menutupi tubuh mereka kemudian melemparnya sembarang. Ia berguling hingga tubuh ramping Joanna sepenuhnya berada di bawah kungkungannya.

Netra biru itu dimanjakan dengan pemandangan indah berupa dua gundukan kembar yang selalu menjadi bagian terfavoritnya dari tubuh sang istri. Ah tidak, seluruh tubuh Joanna adalah candunya. Hanya saja dia sangat menyukai kedua benda kenyal yang tidak berukuran besar itu, terasa amat pas di telapaknya karena memang tercipta hanya untuknya. Ya, begitu pikirnya.

Ayden semakin bergairah dan kembali mencium rakus bibir istrinya dan perlahan turun hingga rahangnya. Joanna mendongakkan kepalanya untuk memberi akses Ayden bermain dengan leher mulusnya juga. Erangan demi erangan lolos dari keduanya seakan memberi tahu seluruh dunia betapa nikmatnya mereka bercumbu.

"Ahh.. Ayhh.. Mmm.."

Joanna meracau nikmat saat lidah sang suami menggoda salah satu gundukannya, sementara jemari Ayden membelai dan memorak-porandakan miliknya di bawah sana.

"Bisa kita mulai sekarang?" Bisik Ayden sensual. Tanpa menunggu jawaban sang istri pun ia sudah terlebih dahulu mengambil posisi.

Joanna menganggukkan kepalanya memberikan persetujuan. Ayden tersenyum lebar dan mengecup kening Joanna. Tangannya membelai paha mulus Joanna, namun saat ia hendak turun dari ranjang dan menggeser tubuh Joanna lebih ke tepi lagi, lengannya ditahan oleh sang istri.

"Aku maunya berhadapan."

Ayden mengernyit, "siapa juga yang mau saling memungungi? Mana bisa bertemu."

Jawaban Ayden sontak membuat Joanna mengerucutkan bibirnya. "Iish. Maksudnya kita begituannya saling pelukan dan ciuman loh bang. Biar Jo bisa cakar punggung abang kalau sakit."

Ayden mengangguk paham, ia kembali merangkak di atas ranjang dan menindih Joanna. "Seperti ini?" Tanyanya saat wajahnya sudah tepat berada di depan wajah Joanna.

"Sesuai perintah, nyonya." Ayden memaklumi bila saat ini Joanna tengah gugup makanya bertambah cerewet.

"Bang.." panggil Joanna lagi.

Ayden menatap manik mata Joanna, "Kenapa?" Tanya Ayden yang sedikit khawatir Joanna menambah permintaan lagi. Bisa saja kan istrinya yang unik ini minta yang aneh-aneh demi kelancaran percintaan mereka?

"Pe-pelan-pelan, *please!*" Mohon Joanna dengan wajah yang memerah.

Ayden tersenyum lega karena ternyata istrinya itu tidak mengucapkan sebuah permintaan aneh lagi, "tenang, sayang! Aku akan melakukannya dengan lembut."

Joanna menutup mata dan meremas bantal di kepalanya saat merasakan milik Ayden berusaha masuk ke intinya. Ayden sedikit kesulitan menyatukan tubuh keduanya sebab ini merupakan yang pertama bagi Joanna. Dia juga takut menyakiti Joanna jika tidak melakukannya dengan perlahan dan lembut.

"Tahan sebentar, sayang!" Ucap Ayden. Istrinya itu mengangguk samar dan menggigit bibir bawahnya menahan sakit.

Ayden mencakar punggung suaminya itu, "Akh.. Bang sakit!!" Pekik Joanna kesakitan saat milik Ayden berhasil menembus selaput daranya. Joanna menitihkan air mata karenanya.

Ayden mendekatkan wajahnya pada wajah Joanna dan mencium bibir Joanna lembut. Dihapusnya air mata yang membasahi pipi mulus istrinya itu dan dikecupnya kedua kelopak mata Joanna.

"Makasih sayang. *Holong rohakku tu ho, hasian.*" Ucap Ayden tersenyum lembut menatap manik mata Joanna. Ia mengecup bibir ranum istrinya dan melumatnya lembut penuh perasaan.

Joanna melepas pagutannya, menangkup kedua pipi suaminya agar pria itu menatap matanya. Alisnya bertautan. "Dari mana abang tahu kalimat itu?" Tanyanya heran dari mana sang suami belajar mengucapkan kalimat cinta dalam bahasa daerahnya. Jujur saja hatinya bergetar mendengarnya, ia terharu.

"Dari mamak. Lagi pula sebagai suami dari seorang gadis eh-wanita batak, aku wajib mempelajari tradisi kita. Bukankah aku sudah menjadi bagian dari kalian?"

"Ahhh." Sebuah desahan kembali lolos dari kedua daun bibir Joanna, Ayden menggerakkan pinggulnya. Selama keduanya menyatu, Ayden tak henti-hentinya menciumi sang istri.

Erangan demi erangan nikmat saling bersahutan memenuhi ruangan yang menjadi saksi penyerahan mahkota seorang istri kepada sang suami. Sebuah malam yang paling

indah dan takkan terlupakan bagi kedua insan yang tengah dimabuk cinta.

"Ahhh."

Ayden menyemburkan benihnya di dalam rahim Joanna. Dia menghentikan gerakannya dan menggulingkan tubuhnya di samping Joanna tanpa melepaskan penyatuan mereka.

"Istirahatlah, terima kasih, sayang!" Ucap Ayden dan mengecup punggung Joanna.

Sebenarnya Joanna sangat risih karena milik Ayden masih berada di dalam miliknya. Namun dia tidak bisa melepaskannya karena Ayden sudah tidur dan memeluknya dengan erat. Dia juga sudah sangat kelelahan ditambah lagi dengan rasa nyeri di bawah sana.

"Aaaa. Gak perawan lagi Jo, mak." Teriaknya dalam hati.

35. Tersangka dan Korban

Entah Joanna harus bersyukur atau menggerutu saat ini. Pasalnya sejak ia membuka kelopak matanya pagi ini, sang suami tak henti-hentinya melayani segala kebutuhannya, memperlakukannya seperti seorang permaisuri saja.

Tidak boleh menapakkan kaki di lantai. Bila ingin berpindah ke suatu tempat, harus digendong suaminya. Termasuk hanya sekadar ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Ah. Mungkin yang satu ini tidak usah disebutkan, sebab Ayden tidak murni membantunya mandi, ada hal-hal lain yang dilakukannya pada Joanna. Dan tentu saja, Joanna juga sangat menikmatinya.

Kembali pada sikap aneh Ayden. Pria itu tidak membiarkan Joanna keluar dari kamar. Jangankan keluar, melangkahkan kaki jenjangnya di sekitar kamar pun tidak boleh. Bahkan Ayden rela bolak-balik menggendong Joanna ke kamar mandi untuk membuang air. Makan juga disuapi. Bila Joanna protes dan menolak perlakuannya maka Ayden akan berkata, "kamu sudah lelah karena aku."

Joanna akui memang ia lelah karena semalaman melayani nafsu gila sang suami. Selangkangannya juga masih perih dan nyeri, namun ia masih bisa melangkahkan kakinya. Tidak

sampai harus berhenti bergerak seperti yang diperintahkan Ayden saat ini.

Tentu saja hal yang dilakukan Ayden ini sangat mengganggu Joanna. Sebagai gadis mandiri yang terbiasa melakukan segalanya seorang diri, sangat menjengkelkan baginya bila tiba-tiba ada orang lain yang memanjakan.

Seorang anak kos tidak bisa bergantung pada orang lain kan? Apalagi Joanna sudah merantau hampir lima tahun lamanya, tentu sudah cukup membentuk kepribadiannya. Maka dari itu ia tidak suka atau lebih tepatnya belum terbiasa diperlakukan dengan cara yang menurutnya berlebihan seperti ini.

Saat Ayden keluar mencari makanan untuknya, Joanna menangis. Ia menelepon ibu mertuanya dan mengadukan tingkah Ayden yang tidak disukai olehnya. Ya, sesuai petuah mamak, bila sudah menikah dan memiliki masalah dengan suami maka alangkah lebih baiknya berkeluh kesah kepada sang mertua, bukan kepada mamak lagi.

Joanna sempat berpikir akan mendapat pembelaan bila menceritakan keluh kesahnya kepada sang mertua. Namun yang didapat hanya tertawaan.

"Haha. Pria di keluarga kita memang seperti itu, sayang. Kalau sudah dilayani di ranjang pasti pagi harinya mendadak menjadi budak sang istri."

Astaga. Seketika pipi Joanna bersemu merah, secara tidak langsung ia telah membongkar masalah ranjangnya kepada ibu mertuanya. Memalukan.

"Nikmati saja, sayang! Kamu harus terbiasa dengan tingkah suamimu itu. Hal wajar bila seorang suami memanjakan istrinya."

Benar apa yang dikatakan ibu mertuanya. Ia harus membiasakan diri menerima semua ini. Kalau ia menolak lalu siapa yang harus dimanjakan Ayden, perempuan lain? Tidak boleh.

Ayden kembali bertepatan dengan berakhirnya percakapan Joanna dengan sang mertua. Pria itu sempat memergoki Joanna menggenggam ponselnya sebelum kemudian diletakkan di atas nakas.

"Sayang, kamu sedang apa?" Tanyanya seraya menata makanan yang dibelinya di atas meja.

Joanna memutar bola matanya malas, tidakkah pria ini melihat apa yang sedang ia lakukan? Hanya duduk bersandar di ranjang dan menonton. Itu saja.

"Menyanyi." Jawabnya.

Bukannya marah, Ayden malah tersenyum kemudian menggendong istrinya ala *bridal style*. Mendudukkannya di kursi teras kamar yang langsung disuguhkan pemandangan laut nan menyejukkan mata.

"Lobster?"

Joanna menatap malas makanan yang tersedia di meja, sungguh ia tak berselera. Bosan dengan makanan laut yang selalu menjadi menu utama sejak keduanya menginjakkan kaki di pulau ini.

"Kenapa? Tidak suka?" Joanna mengangguk cepat. Ia tidak akan mengelak karena ini masalah perut.

"Jadi kamu mau apa, sayang? Biar abang minta dibuatkan khusus untukmu." Bujuknya lembut.

"Mau sate."

Mendengar permintaan Joanna, Ayden menghela nafas lega. Ternyata istrinya meminta makanan yang wajar, tersedia di pulau ini. Ya, Arthur memang sengaja merekrut makanan dari seluruh negara, terutama Indonesia karena pria itu dan keluarganya memang berlidah lokal.

"Sate kambing mau?" Tanyanya seraya terkekeh geli. Bukan tanpa alasan ia menawarkan si kambing, ada maksud terselubung di baliknya.

"Biar kuat dipompa semalaman, bang?" Balas Joanna yang satu frekuensi dengan sang suami.

"Hu'um." Mengangguk semangat dengan seringai mesumnya. "Awh. Sakit, sayang." Ia mengaduh kesakitan karena sang istri menghadihinya sebuah cubitan pedas pada lengannya.

"Abang salah. Daging kambing justru meningkatkan libido abang, bukan Jo." Ia meluruskan dengan mata melotot tajam.

Ayden meraih pinggul istrinya yang tengah berdiri di hadapannya, kemudian mendudukkan Joanna di atas pangkuannya. Ia berdecak gemas, "ck. Pengetahuanmu tentang ini masih kurang luas, sayang. Daging merah kambing juga ada kan? Kamu tahu khasiat daging merah? Atau kamu mau salmon, *dark chocolate*, alpukat, jahe? Silahkan dipilih, semua jenis makanan itu sangat baik untuk kamu." Jelasnya panjang lebar yang diakhiri dengan sebuah gigitan kecil di ceruk leher sang istri.

Joanna mendengkus sebal, ia melupakan fakta bahwa sang suami mengetahui segala hal yang berhubungan dengan urusan gairah dan kawan-kawannya. Seharusnya ia tak meragukan tentang itu.

Ayden merogoh sakunya dan mengeluarkan ponselnya dari sana. Ia menghubungi pihak restoran untuk menyediakan makanan yang diinginkan Joanna.

Sementara suaminya berbicara dengan seseorang di seberang sana, Joanna justru tidak sengaja menemukan sebuah pemandangan yang amat menggiurkan. Lebih menarik dari birunya lautan, apa lagi kalau bukan seorang pria bertelanjang dada yang baru saja keluar dari area pantai.

Rambut dan tubuhnya yang basah menambah kesan seksi di mata Joanna.

Ekhem.

Sebuah dehem keras membuat Joanna terlonjak kaget, nyaris terjatuh dari pangkuan sang suami. Tanpa mengucapkan sepatah kata, Ayden bangkit berdiri dengan Joanna di gendongannya. Joanna terkejut hingga spontan mengalungkan lengannya di leher sang suami.

Meski Joanna terus bertanya "ada apa", Ayden tetap bungkam. Pria itu membawa sang istri masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu. Menutup semua tirai hingga pemandangan luar tak tampak lagi.

Ayden ingin menghukum Joanna, istri mata keranjang.

Tubuh Joanna dihempaskan ke atas ranjang. Ayden melepas kancing kemejanya satu persatu tanpa mengalihkan tatapan tajam sekaligus berkilat gairah di sana. Ah. Joanna merinding namun tak ingin menghindar.

"Astaga. Udah kayak pemerkosa di film-film itu kau, bang." Seru Joanna. Anehnya ia malah menarik selimut seolah ingin menutupi tubuhnya seraya bergerak mundur seperti sedang ketakutan.

Ayden menyeringai, "ingin bermain heh?"

"Toloooong... Tolong jangan lakukan itu, tuan! Jangan nodai saya!"

Aktng yang amat meyakinkan. Mungkin bila ada yang diam-diam merekam kejadian ini dan menyebarkannya, pasti akan menjadi sebuah kasus besar. Orang akan percaya bahwa Ayden memperkosa seorang gadis.

Ayden bergerak maju mendekati Joanna yang tergugu di ranjang. Ia merangkak dan menindih istrinya, seringai mesumnya semakin tercetak jelas di wajahnya.

Keduanya menjiwai perannya masing-masing.

Joanna terus berteriak meminta tolong dengan berderai air mata saat Ayden merobek paksa gaun tipisnya. Hingga tersisa pakaian dalam berwarna merah menyala menutupi aset-aset penting tubuhnya.

Ia meronta saat Ayden mencoba meraih bibirnya. Sementara telapak tangan besar pria itu meremas kuat salah satu gundukan kebanggaannya.

"Leppasss. Lepaskan saya, tuan!" Mohonnya di sela tangisnya.

"Tidak. Kau harus memuaskanku, manis!" Ujarnya yang diakhiri dengan kekehan khas penjahat di luar sana. Ia menahan kedua lengan Joanna di atas kepalanya dengan satu tangannya.

"Ya Tuhan. Apakah ini akhir dari hidupku?" Joanna menangis pilu.

Ayden membelai lembut pipi mulus Joanna, lalu tiba-tiba mencengkram dagunya. Menciumnya kasar hingga Joanna kesulitan untuk bernafas.

Joanna memukul-mukul punggung Ayden, memberitahu bahwa ia mulai kehabisan oksigen. Beruntung pria itu cepat tanggap, ia berpindah pada leher jenjang sang istri. Memberikan banyak tanda di sana bahkan sampai di area sekitar dadanya.

Ctak.

Bra berwarna merah terang itu terbuka, dilempas sembarang. Ayden langsung meraup gundukan kenyal itu dengan mulutnya. Rakus sekali, seperti baru pertama kali melihat benda itu.

Joanna menggigit kuat bibir bagian bawahnya, tangannya mencengkram seprei. Sementara jari-jari kakinya menekuk. Sekuat tenaga menahan desahan agat tak lolos dari kedua daun bibirnya. Ia harus tetap profesional mempertahankan perannya sebagai korban. Tidak boleh terhanyut dan berpura-pura tak menikmati aktivitas ini.

Ayden mengangkat wajahnya, memperhatikan ekspresi sang istri. Sungguh tersiksa. Namun ia tak ingin menghentikan permainan ini, bukankah Joanna yang memintanya?

Ayden bangkit kemudian membalikkan tubuh Joanna, memaksa istrinya menungging.

Plak.

Sebuah tamparan mendarat di bokong sintal sang istri hingga empunya memekik.

"Sialan. Menjiwai kali kau, bang." Protesnya yang membuat Ayden terkikik geli. Ternyata sang istri mulai menyerah.

Namun bukannya berhenti, Ayden justru ketagihan menggoda sang istri. Ia meremas kedua bongkahan sintal itu dan menamparnya sesekali. Tentu saja Joanna kesal. Bukan Joanna namanya bila di otaknya tidak terbersit ide pembalasan.

Hasrat yang telah menggebu, memuncak hingga ke ubun-ubun membuat Ayden tak sabar untuk segera menyatu dengan sang istri. Pria itu menanggalkan seluruh kain yang melapisi tubuhnya. Kemudian mengatur posisi ternyamannya untuk bergulat dengan Joanna yang masih tetap pada posisinya.

Dengan tak sabaran ia menurunkan kain berbentuk segitiga berwarna merah menyala yang menutupi sarang si Deden. Bahkan tanpa melepas kain itu sepenuhnya, hanya diturunkan sampai paha saja. Ayden sudah memasukkan Deden ke dalam Joanna.

"Ahhhss..." Ayden mengerang nikmat, merasakan hangatnya milik Joanna di dalam sana.

Ia mengelus sensual punggung telanjang istrinya, sebekum kemudian menggerakkan pinggulnya. Menghujamkan miliknya dengan tempo lambat.

"Ahh.." Akhirnya sang istri mengeluarkan desahan merdu yang amat disukainya. Penambah gairah dan juga semangatnya dalam bercinta.

Ayden mengira peran pemerkosa dan korban yang mereka lakoni telah berakhir. Sebab Joanna sudah tidak berteriak meminta tolong. Hanya desahan demi desahan nikmat yang memenuhi kamar mereka.

"Lebih cepat, bang!" Pinta Joanna dengan raut wajah memelasnya.

Ayden menyukainya. Saat di mana Joanna memohon padanya. Memohon untuk segera dipuaskan, detik-detik di mana sang istri akan mencapai puncaknya.

Biasanya ia akan menggoda istrinya, sengaja berlama-lama dengan memperlambat temponya. Bahkan terkadang ia berhenti sejenak, agar Joanna tidak jadi menerima pelepasannya. Namun untuk kali ini ia akan menuruti permintaan sang istri, hitung-hitung sebagai permohonan maafnya karena telah melakukan kekerasan meskipun ia tidak serius melakukannya.

"Ahhhhh." Lenguhan panjang yang keluar dari mulut Joanna disertai cairan hangat yang membasahi Deden di dalam sana merupakan pertanda bahwa Ayden berhasil memuaskan sang istri.

Ayden membalikkan tubuh Joanna, mengubah posisinya menjadi telentang. Sebuah senyum manis menghiasi wajah Joanna. Terlalu manis di mata sang suami hingga pria itupun turut tersenyum.

Lalu beberapa saat kemudian, Ayden kembali bergerak. Kali ini ia akan mengejar pelepasannya. Ia begitu menikmati permainannya, hingga tak menyadari sang istri tengah menyeringai di bawahnya.

"TOL0000000ONG!!!!" Joanna berteriak kencang, air matanya kembali mengalir. Bahkan kini jauh lebih deras dari yang sebelumnya.

Sontak Ayden dilanda panik, ia terkejut dan tak mengerti mengapa tiba-tiba istrinya berteriak sekencang itu. Bahkan menangis histeris.

"Hei. Tenanglah! Ada apa?" Tanyanya cemas, ia sudah berhenti dan melepas miliknya dari inti Joanna.

Namun Joanna tak mendengarkannya, ia masih saja berteriak meminta tolong.

Hingga.

Brak.

Pintu kamar mereka didobrak dari luar. Ayden spontan menjatuhkan tubuhnya demi menutupi tubuh telanjang sang istri. Dia tidak rela berbagi dengan beberapa pria yang kini berdiri di ambang pintu dengan tatapan mencurigai dirinya.

"Tolooong saya!" Lagi, Joanna meminta tolong pada mereka. Kali ini tanpa berteriak, namun terdengar lirih.

"Hentikan perbuatan bejat Anda!" Ujar salah satu pria itu. Mereka mulai melangkah mendekati ranjang, mencoba melepaskan Joanna dari rengkuhan Ayden.

"BERHENTI!!!" Seru Ayden. "JANGAN MENDEKAT ATAU AKU AKAN MEMATAHKAN KAKI KALIAN!!!"

Ayden meraih selimut kemudian membalut tubuh sang istri. Ia tak peduli jika tubuh telanjangnya dilihat orang lain, namun jangan istrinya. Ia tidak rela.

Diam-diam Joanna terkekeh saat sang suami berdiri tanpa mengenakan sehelai benang pun. Namun ketika tatapannya tak sengaja menemukan salah seorang pria yang menatap suaminya penuh minat, tiba-tiba saja api cemburu berkobar di dadanya.

Beruntung celana sang suami masih bisa ia raih dari tempatnya saat ini. Kemudian ia melemparkannya pada Ayden. Memerintahkan pria itu tanpa bersuara untuk memakai celananya, hanya dengan sedikit menggerakkan bola matanya saja. Ayden sudah mengerti.

Ayden membawa para pahlawan kesiangan itu keluar dari kamarnya. Menjelaskan bahwa ia dan Joanna adalah pasangan suami istri sah. Cukup sulit namun setelah menunjukkan bukti yang valid, barulah mereka percaya dan bersedia menyingkir dari hadapannya.

Saat ia kembali ke dalam kamar, saat itu pulalah Joanna menyambutnya dengan tawa lepasnya.

"Dasar istri nakal." Geramnya.

36. Joanna vs Angel

Tak terasa hampir dua minggu sudah pasangan suami istri baru itu berbulan madu. Sore ini mereka sudah dijadwalkan kembali ke tanah air. Banyak hal yang menunggu keduanya, terutama persiapan resepsi pernikahan mereka yang akan digelar minggu depan.

Ayden memperhatikan sang istri yang sejak tadi hanya diam dan sesekali menghembuskan nafasnya kasar dengan pandangan terus tertuju pada layar ponselnya.

"Ada apa?" Tanyanya pada akhirnya.

Pria itu baru selesai menyusun kembali barang-barang mereka ke dalam koper. Ya, Ayden yang mengurus semuanya. Istrinya dibiarkan bersantai di teras ditemani es kelapa muda yang amat pas di tengah teriknya mentari siang ini. Suami idaman bukan?

Helaan nafas kembali terdengar sebelum kemudian Joanna mendongak dan menatap sendu suaminya.

"Fathir menghilang, sampai sekarang tidak ada yang bisa menghubunginya."

Awalnya Joanna hanya ingin mengingatkan para sahabatnya untuk hadir ke acara resepsi pernikahannya. Dia hanya tidak ingin mereka melupakannya, setelah melewatkan

momen pentingnya waktu itu. Ya, tidak ada seorang pun dari keempat sahabatnya yang hadir saat pemberkatan. Ia memakluminya karena memang dilaksanakan mendadak dan jauh lebih cepat dari yang direncanakan.

Joanna pun baru menyadari bahwa Fathir tidak pernah merespon pesannya di grup semenjak ia memberitahukan tentang pernikahannya. Sebenarnya bukan hanya pesan darinya, semua pesan yang masuk dari yang lainnya pun diabaikan oleh pria itu. Entah ke mana dia, semua orang mengkhawatirkannya.

Ayden memeluk istrinya, menyandarkan kepala Joanna pada dada bidangnya. "Mungkin ia membutuhkan waktu untuk menenangkan diri." Ujarnya lembut seraya mengelus lengan ramping istrinya.

Ada kecemburuan di hatinya saat sang istri mengkhawatirkan pria lain. Pria yang jelas-jelas mencintai istrinya. Namun sebisa mungkin ia menekan perasaan itu, sebab ia menyadari sekarang bukan saatnya mementingkan perasaannya dan bersikap egois. Istrinya sedang bersedih dan gelisah. Sebagai seorang suami, ia wajib menenangkan Joanna.

"Aku takut terjadi sesuatu padanya, bang. Dia belum pernah seperti ini. Setidaknya Fathir pasti memberi kabar pada salah satu dari kami."

Ayden mengeratkan pelukannya, ia sedikit menunduk dan mengecup puncak kepala istrinya. "Dia akan baik-baik saja. Abang akan meminta kak Andrew untuk mencari tahu keberadaannya."

"Tapi-"

"Percayalah. Kak Andrew bisa diandalkan. Asal kamu tahu, dia pernah membantu kak Arthur menemukan Angel yang kabur saat mereka masih berada di *New York* dulu."

"Oh ya?" Ayden mengangguk. Dia memang meyakini kehebatan kakak sepupunya itu. Andrew pasti bisa menemukan Fathir.

Keesokan paginya Joanna dan Ayden tiba di Jakarta. Entah mengapa pagi ini Joanna mendadak manja. Ayden bahkan heran dan mempertanyakan apakah benar istrinya tidak tertukar di pulau sesaat sebelum mereka berangkat.

Seperti saat ini, istrinya meminta digendong. Katanya ingin tahu rasanya bagaimana kokohnya punggung sang suami, Joanna juga mengatakan ingin seperti gadis-gadis dalam drama korea, yang digendong di punggung lebar oppa-oppa tampan sehabis minum soju. Bedanya Joanna tidak sedang mabuk dan ia sangat anti dengan minuman keras.

Makanya begitu mobil yang membawa keduanya berhenti di depan mansion keluarga Milton, Joanna langsung

merengek. Lalu pada saat suaminya membukakan pintu untuknya, wanita itu menjulurkan kedua tangannya ke udara dengan bibir mengerucut lucu, seperti bayi yang sedang meminta digendong oleh orang tuanya.

"Gendong, bang!" Rengeknya.

Ayden menaikkan salah satu alisnya, namun meskipun begitu ia tetap mengabaikan permintaan sang istri. Bukan sesuatu yang sulit baginya, apalagi bobot Joanna pun tergolong ringan. Namun jangan salah sangka dulu, bukan berarti Ayden akan menolak bila suatu saat nanti tubuh Joanna semakin berisi. Bukan. Ia bahkan bisa memastikan menjaga kebugaran tubuhnya agar tetap kuat menggendong istrinya walaupun nanti Joanna tak seramping saat ini.

Jadi selama Ayden melangkahkan kaki dari pintu utama menuju kamarnya di lantai dua, istrinya terus berceloteh sambil sesekali menggigit daun telinga lalu kemudian mengecup pipinya dari samping. Tentu saja ia senang, sampai melupakan kenyataan bahwa bisa saja ada seseorang yang memergoki mereka nanti. Tapi apa salahnya bermesraan dengan wanita yang sudah dinyatakan sah menjadi istrinya?

Hingga.

Ekhem.

Suara dehem yang amat dikenalnya pun terdengar. Mengganggu momen kebersamaannya dengan sang istri.

Ayden berbalik tanpa menurunkan istrinya dari punggungnya. Ia juga merasakan kedua tungkai Joanna semakin erat melingkar di perutnya. Enggan diturunkan meskipun netra hazel di depan sana menatap keduanya seperti hendak ingin menelan mereka hidup-hidup saat ini juga.

"Kaki kamu tidak bisa digerakkan sampai harus digendong segala?" Tanya orang itu dengan nada dan tatapan sinisnya. "Manja." Desisnya kemudian.

Joanna sengaja mengecup pipi Ayden sebelum kemudian menimpali. "Memangnya apa urusanmu? Suamiku aja gak keberatan, kok kau yang sibuk?" Balasnya tak kalah sinis. "Pengen bilang! Ada kok suamimu. Lebih besar lagi badannya, gak mungkin gak tergendongnya kau." Lanjutnya lagi.

Ayden meringis. Memang istrinya ini sangat hebat dalam berdebat, sulit dihentikan. Apalagi bila sudah dipancing emosinya seperti ini, bisa gawat.

"Jangan-jangan memang pengen kau ya digendong suamiku?" Pertanyaan yang membuat Ayden tersedak air liurnya sendiri. "Boleh." Lanjutnya yang sontak membuat Ayden mendelik sebal. Sebal karena sang istri begitu entengnya membiarkannya menggendong wanita lain. Wanita yang pernah mengisi hatinya, dulu. Ah. Sudah pernahkah ia menceritakan perihal ini kepada Joanna? Tidak.

Biarlah ini menjadi rahasia terdalam yang tak perlu diingat lagi.

Lalu kalimat selanjutnya yang terlontar dari mulut istrinya berhasil membuat Ayden kesal luar biasa. Terbakar. Bahkan tanpa sengaja melepaskan kedua tangannya yang menahan kedua paha sang istri, hingga mau tak mau kedua kaki jenjang Joanna bergelantung tanpa pijakan dan nyaris saja terjatuh. Beruntung kedua tangannya masih melingkar di leher sang suami. Namun naas, ketidaksiapannya justru berujung membahayakan nyawa Ayden. Pria itu tercekik.

"Tapi aku juga mau digendong suamimu yang kekar itu."

Seketika kedua netra hazel itu membulat sempurna dengan kedua tangan terkepal erat di sisi tubuhnya. Bibirnya mengerucut. Dan dapat Joanna tebak bila sebentar lagi wanita yang merupakan kakak iparnya ini akan berteriak dan membuat heboh seisi mansion.

Sementara Ayden yang baru terlepas dari cengkraman sang istri, segera beranjak dari sana. Ia melangkah lebar menaiki undakan tangga dengan wajah masamnya. Tak peduli bila kedua wanita yang ditinggalkannya akan melanjutkan sesi pertengkaran yang lebih panas lagi nantinya.

"BABY THUTUR!!!"

"HAHAHAHA."

Ayden menggelengkan kepalanya. Teriakan nyaring yang diiringi gelak tawa sarat akan cemoohan yang menggema itu sudah menjelaskan siapa pemenangnya pada sesi ini. Istrinya.

Joanna sempat menduga bahwa suaminya akan mendiamkannya karena kesal dengan perbuatannya pagi tadi, ternyata tidak. Ayden tetap bersikap seperti biasa, ya, seperti biasa setelah diberi sesuatu yang paling disukainya.

Bukannya ia tidak sadar bahwa apa yang dikatakannya itu telah membuat suaminya tersinggung, tapi bagaimana lagi? Dia terlanjur kesal dengan Angel yang sangat suka mengomentari apapun yang ia lakukan. Semacam orang yang cemburu.

"Bang, kira-kira apa yang pantas dicemburui dari aku?"

"Lidah kamu yang tajam." Balas Ayden cepat. "Auuuh." Dan tentu saja jawabannya dihadaahi sebuah cubitan pedas dari sang istri.

"Satu lagi warisan turun temurun dari keluarga, cubitan pedasmu." Ayden terbahak di akhir kalimatnya. Senang sekali menggoda sang istri.

"Iishh. Gak kukasih kau nanti bang jatah. Tengoklah!" Ancamnya.

Cup.

Joanna mendelik kesal, tampaknya ancamannya dianggap angin lalu oleh sang suami.

"Gak kau deng- mmppph." Kali ini bukan hanya sekedar kecupan melainkan ciuman panjang yang diberikan sang suami. Ciuman yang nyaris membuatnya kesulitan bernafas.

"Sekali lagi kamu panggil aku-kau sama abang, abang cium kamu sampai pingsan." Ujarnya tegas, tak memberikan Joanna kesempatan untuk membantah. Sebab setelah mengatakan hal itu ia beranjak dari ranjangnya menuju kamar mandi. Membersihkan sisa-sisa keringat, hasil olahraga yang paling nikmat dengan sang istri.

"Hukuman apa itu? Enak di dia aja." Cibirnya.

"Apa pula tadi dia itu? Sengaja telanjang bulat di depanku. Kan jadi pengen." Ia bangkit kemudian menyusul sang suami. Tentunya mencoba sensasi nikmatnya bercinta di bawah guyuran air *shower*.

Satu jam setengah kemudian, keduanya turun dan bergabung dengan para anggota keluarga yang telah menunggu mereka di meja makan. Sudah menjadi kebiasaan di sini untuk selalu sarapan dan makan malam bersama. Demi menjaga tali persaudaraan agar tetap erat.

Baru saja Joanna mendudukkan bokongnya di kursi, seseorang sudah menyindirnya. Siapa lagi kalau bukan

wanita beranak satu yang tadi pagi juga membuat masalah dengannya? Angel.

"Seharian di kamar terus. Emang belum puas *honeymoon* di pulau kami?"

"*Mirror, please!*"

Bukan Joanna yang menjawab, melainkan Alena. Dan apa yang dilakukan Alena membuat senyum di bibir Joanna mengembang. Senang mendapatkan sekutu. Seseorang yang sepertinya ditakuti oleh Angel. Sebab saat ini wanita itu telah mengatup rapat mulutnya dan melanjutkan makannya meskipun jelas sekali ingin membalas ucapan adik ipar yang lebih tua darinya itu.

Saat mata Joanna dan Angel bertemu, saat itupulalah Joanna menjulurkan lidahnya. Senyum kemenangan pun ditunjukkannya. Hingga membuat darah seseorang yang di seberang sana mendidih. Salah sendiri duduk berhadapan dengan Joanna.

Joanna terkekeh pelan. Takut bila ada yang mendengar. Lebih tepatnya kedua mertuanya yang lebih disegani. Biar begini, Joanna masih menjunjung tinggi etika terhadap bou dan amangborunya. Pantang baginya berbuat tak sopan di depan mereka. Tapi kalau tidak sengaja, apa boleh buat? Masalahnya Joanna sering keceplosan dan lupa tempat. Ah.

Intinya Joanna akan berusaha sesopan mungkin di depan mertuanya. Titik.

"Tidak usah, sayang!" Cegah Stella saat Joanna hendak mengangkat piring-piring kotor ke dapur. "Biar bibi yang melakukan tugasnya."

"Tidak apa-apa, bou." Tolaknya halus. "Joanna sudah terbiasa melakukan ini di rumah. Hitung-hitung olahraga biar makanan tadi gak ditimbun jadi lemak." Ujarnya yang diakhiri kekehan.

"Iya, mom. Joanna benar. Sudah sepantasnya dia membereskan meja makan dan mencuci piring. Tadi kan Angel sudah memasak."

"Jadi mau pamer kau ceritanya barbie kerasukan Annabel?" Tentu saja Joanna hanya berani mendesis di dalam hati.

"Masakan Joanna juga enak loh, mom. Katanya nanti malam dia ingin memasak untuk kita semua. Iya kan, sayang?"

Ini suaminya, Ayden. Joanna mengapresiasi suaminya yang tahu kapan harus turun tangan untuk menyelamatkan harga dirinya sebagai seorang istri.

Joanna mengangguk cepat. "Iya, bou. Nanti malam Joanna akan memasak. Tapi masakan Indonesia sih, boleh kan?" Tanyanya ragu. Dia belum mengenal betul keluarga ini,

termasuk mengenai selera makanannya. Siapa tahu saja mereka alergi makanan lokal.

"Tentu saja boleh. Justru menu makanan di *mansion* ini lebih sering yang Indonesia daripada *western* loh."

Nah. Ini kakak ipar yang beberapa menit lalu dinobatkannya sebagai ipar terfavorit.

"Benarkah?" Tanyanya setengah percaya yang diangguki ibu mertua dan juga kakak iparnya.

"Ternyata keluarga ini bule lokal." Ceplosnya yang berhasil mengundang gelak tawa dari para bule di ruangan itu, kecuali Angel tentunya. Ia merasa tersaingi, jujur saja, Angel lebih mahir memasak makanan luar. Maklum, Angel kan kursus di Paris bukan di Indonesia.

Ayden merangkul pundak sang istri. "Abang kan sudah pernah bilang sayang, tampangnya aja bule. Selera tetap lokal kok."

Angel mencebik, ia berbalik dan pergi dari sana sambil menghentak-hentakkan kakinya.

Tentu saja, pria berotot yang sedari tadi diam dan fokus menyuapi putri kecilnya menyusul. Ia bahkan melangkah cepat mengejar sang istri yang sudah berlari menaiki tangga menuju kamarnya. Sementara putrinya yang berada dalam gendongannya cekikikan mengira Arthur tengah melucu.

"Ada apa dengan Angel?" Tanya pria tertua dalam keluarga Milton.

"Cemburu, dad." Sahut Alena. "Biasa, posisinya sebagai menantu bungsu tergeser."

37. Bersatu Melawan Orang Asing

Hari pernikahan merupakan hari yang selalu dinantikan para gadis di seluruh penjuru dunia. Menikah dengan pria yang dicintai dan mencintainya dirinya, serta keluarga yang menerima dan memperlakukan kita sama seperti putri dari keluarga sang suami. Apalagi konsep pesta yang diselenggarakan sesuai dengan apa yang diimpikan selama ini. Memakai gaun rancangan *designer* ternama di dunia. Dinyanyikan lagu-lagu cinta oleh penyanyi yang digemari. Merasakan bagaimana bahagiannya menjadi ratu sehari.

Begitulah yang tengah dirasakan oleh Joanna saat ini. Resepsi pernikahan idamannya terwujud. Dan semua ini tidak lepas dari campur tangan sang suami dan keluarganya. Ah. Sudah pernahkah Joanna mengucapkan syukur atas nikmat Tuhan yang diberikan kepadanya?

Resepsi diadakan di gedung yang terpisah dari mansion utama. Tempat biasa keluarga Milton mengadakan perayaan tertentu, misalnya ulang tahun pernikahan mommy dan daddy maupun perayaan pencapaian besar perusahaan.

Joanna menuruni tangga dengan percaya diri, ia tahu malam ini ialah wanita tercantik di ruangan ini. Setidaknya itu yang dirapalkan mamaknya sepanjang wajahnya dirias oleh penata rias yang tengah naik daun di negeri ini. Langkah kakinya pun diatur sedemikian rupa hingga menunjukkan kesan anggun dan elegan. Tentunya ia harus berhati-hati sebab gaun berwarna *dusty pink*-nya ini memiliki bagian veil yang panjang hingga menjulur ke lantai, ia juga takut salah langkah sedikit *heels*-nya menginjak gaunnya lalu ia menggelinding menuruni anak tangga. Bukannya membuat takjub tamu undangan, malah menjadi bahan olok-olokan. Jangan sampai!

"Nantulang."

Ia menghentikan langkahnya sejenak dan menoleh ke belakang. Di sana telah berdiri dua bocah tampan yang memakai kemeja putih dan *tuxedo* berwarna silver. Imut sekali.

Kyle dan Keandre tersenyum manis kemudian membungkuk, masing-masing menggenggam ujung veil gaunnya. "Disuruh, mama Angel." Bisik keduanya serempak.

Tentu hatinya tersentuh dengan apa yang dilakukan kedua keponakannya yang pengertian ini. Lalu tanpa sengaja tatapannya mengunci pada sosok wanita yang berdiri di samping salah satu tiang di lantai dua dan tak jauh darinya.

Penampilan wanita itu tak kalah cantik darinya, mengenakan gaun berwarna senada dengan yang ia kenakan. Begitu pula dengan putri kecilnya yang berada dalam gendongannya. Tak ada senyum di wajah cantik itu, malah ketika tatapan mereka bertemu, Angel membuang muka.

"Sok sombong." Decihnya. Namun dalam hati berterima kasih pada wanita yang beberapa hari terakhir membuatnya dongkol. Jadi hubungan mereka apa? Musuh atau sekutu?

"Ayo, nantulang! Tulang sudah menunggu daritadi." Bisik Kyle tak sabar.

Joanna melanjutkan langkahnya, diiringi dua bocah kesayangannya. Sebuah senyum terindah ia berikan kepada sosok pria yang menantinya di bawah sana. Jantungnya berdetak lebih cepat saat menatap tatapan cinta dan kekaguman dari pria yang bertambah dua kali lipat ketampanannya malam ini. Suaminya.

Ayden setengah berlutut seraya menjulurkan tangannya di depan sang istri.

Tersipu malu, Joanna memberikan tangannya. Ia terkejut ketika bibir lembut suaminya menempel pada kulit punggung tangannya. Hanya sebuah kecupan, itupun di tangan. Namun mampu membuat hatinya berbunga-bunga, merasa dihargai.

Ayden tersenyum, kemudian bangkit berdiri di samping sang istri. Menunjuk lengannya dengan lirikan matanya, agar

sang istri menggenggamnya di sana. "*I love you, Joanna Siregar Milton.*" Bisiknya mesra.

Raja dan ratu malam ini melangkah berdampingan di atas *wedding rose petals* yang disediakan khusus untuk keduanya. Lalu terkekeh saat para bocah yang masih merupakan kerabat melempari kelopak bunga mawar putih ke arah mereka. Termasuk Kyle dan Keandre yang sudah bergabung dengan kawanan sepantaran mereka.

Suasana semakin romantis saat langkah keduanya diiringi dengan lagu *Can't Help Falling in Love* versi Kina Grannis. Untuk sejenak Joanna membayangkan cuplikan pernikahan di film *Crazy Rich Asians* yang sempat *booming* beberapa tahun lalu. Bedanya saat ini Joanna tidak sedang berada di gereja dan juga tidak ada air mengalir di sepanjang langkah pengantin, para undangan juga tidak memegang lampu berbentuk kupu-kupu yang menerangi ruangan. Ah apa ya nama lampu itu? Joanna tidak tahu, *lightstick* mungkin? Bukan. Sudahlah, kalau mau beli Joanna tinggal mendeskripsikannya saja, kupu-kupu yang di perutnya ada lampu terus ditempel di ranting pohon.

Saking asyiknya menghayal, ia tak menyadari bahwa keduanya telah sampai di depan pelaminan. Ayden menyentuh pelan lengan istrinya, menyadarkan wanita yang

akan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak. Membantunya duduk di singgasana mereka.

Para tamu undangan disuguhi berbagai penampilan dari pengisi acara. Termasuk tari tor-tor bersama raja-raja mandailing yang diundang khusus dari kampung halaman Joanna. Tarian ini diiringi dengan tabuhan gendang yang disebut *Gordang Sambilan*.

"Mirip bedug ya." Celetuk Ayden.

Joanna mengangguk, memang bentuk seperangkat alat musik sakral yang terdiri dari sembilan buah gendang besar khas etnik batak Mandailing itu seperti bedug.

"Abang masih ingat tidak marga abang?" Ayden memang diberi marga batak atau istilahnya 'membeli marga', setelah mengikuti serangkaian adat sebelum mereka menikah beberapa bulan lalu. Tepatnya sehari setelah lamaran waktu itu.

"Ingat." Jawabnya yakin. "Sama dengan mamak, Nasution."

"Aduh. Suamiku pintar sekali." Ucapnya menirukan suara anak-anak seraya mencubit gemas pipi suaminya. Tentu saja apa yang mereka lakukan disaksikan beberapa tamu undangan. Ada yang terkekeh geli dan ada pula yang iri dengan keromantisan pasangan itu.

"Kamu belum bilang cinta sama abang loh." Akhirnya Ayden mengungkapkan hal yang sejak beberapa bulan ini mengganggunya. Ia takut bila istrinya tidak memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Kalau gak cinta aku sama abang, gak mungkin mau aku jadi istri abang." Balas Joanna.

Ayden mengerucutkan bibirnya, persis keponakannya, Keandre. "Tapi kamu tidak pernah bilang *I love you, bang.*' Aku juga ingin mendengarnya." Ucapnya setengah merajuk.

Joanna terkekeh, "nanti aja di kamar ya, bang."

Senyum Joanna semakin lebar tatkala menemukan para sahabatnya di antara tamu undangan yang menghadiri pestanya malam ini. Termasuk Fathir bersama...

"Seorang gadis? Siapa?" Gumamnya.

"Ada apa, sayang?"

Ia menggeleng, bukan saatnya membahas orang lain. Ini malamnya bersama Ayden.

Di penghujung acara, Ayden tiba-tiba saja menarik tangan Joanna dan membawanya naik ke panggung. Tempat di mana para penyanyi melantunkan lagu-lagu indah sepanjang pesta ini. Kini hanya ada mereka berdua di sana. Lebih tepatnya dirinya yang berdiri dengan memegang

sebuah *microphone* sementara Ayden telah duduk tegak menghadap sebuah piano berwarna hitam.

Jemari Ayden mulai bergerak, memainkan *tuts* piano. Menghasilkan nada indah dan menyapa lembut telinga yang mendengar. Termasuk Joanna yang baru mengetahui suaminya cukup piawai memainkan alat musik ini.

Joanna masih bergeming saat Ayden mulai membuka mulutnya melantunkan lirik demi lirik lagu yang *familiar* bagi Joanna. Ah. Sepertinya tidak ada yang tidak mengetahui lagu ini. Lagu ini sering diputar di radio dan bahkan hampir di setiap resepsi pernikahan juga selalu hadir.

Joanna melangkah mendekati Ayden seraya menatap pria itu dengan tatapan cintanya, menyentuh pundaknya kemudian duduk di sampingnya. Ia pun ikut bernyanyi dengan sang suami pada bagian *chorus*.

I have died everyday, waiting for you

Darling, don't be afraid, I have loved you for a thousand years

I'll love you for a thousand more

Lalu selanjutnya Ayden hanya fokus memainkan pianonya dengan tatapan tak lepas dari istri cantiknya yang menyelesaikan lagu itu dengan suara merdunya.

Joanna mengira pestanya akan berjalan dengan lancar malam ini. Namun ternyata kehadiran seorang tamu tak diundang malah menghancurkan segalanya.

Ia tahu betul siapa wanita berperut menonjol yang tengah berteriak di tengah para tamu undangan, mengatakan bahwa ia sedang mengandung bayi dari suaminya, Ayden. Benar-benar menghancurkan *mood*-nya.

"HENTIKAN FEBY!" Bentak suaminya.

Namun wanita yang pernah dipergokinya tengah bercumbu dengan Ayden pada pertemuan pertama mereka itu tak gentar. Ia malah menyeringai dan melangkah mendekati suaminya. Menyentak tangan Joanna hingga genggamannya terlepas.

Joanna bergeming, ia masih mengikuti alur permainan yang sedang dimainkan oleh Feby. Menonton saja saat wanita itu dengan lancangnya mengambil tangan Ayden dan meletakkannya di atas perut buncitnya.

"Apakah kamu merasakan ikatan batin dengan anak kita, sayang?" Tanya Feby percaya diri, sungguh meyakinkan semua pasang mata yang menyaksikan.

Semua?

Ayden menepis kasar tangan Feby yang menahan telapak tangannya. Ia sungguh gusar saat ini. Benar-benar merasa dipermalukan, bagaikan dilempari kotoran kerbau di

wajahnya. Ia hendak melayangkan tangannya, menampar pipi mulus wanita yang lancang merusak hari bahagiannya. Namun...

Hahahaha.

Tawa nyaring itu mengalihkan perhatian seluruh orang yang berada di sana. Joanna menyipitkan matanya, memastikan penglihatannya bahwa wanita yang tengah melangkah anggun ke arah mereka adalah wanita yang sana dengan wanita yang selama ini membuat masalah padanya.

Ia sempat berpikir bahwa wanita ini hendak memperkeruh suasana. Memanfaatkan situasi ini untuk menjatuhkannya.

Hingga...

"Bagaimana dengan kejutan dariku?" Serunya lantang, membuat semua orang mengerutkan kening. Tak mengerti maksud ucapannya. Termasuk ketiga orang yang tadi menjadi pusat perhatian.

Ia merangkul pundak Joanna, "kau menyukai kekacauan ini?" Tanyanya lagi.

"Kumohon jangan sekarang, Angel!" Bisik Joanna.

Angel menjauhkan tubuhnya, mengambil *microphone*. "Kalian pasti bingung dengan apa yang tengah terjadi saat ini." Ucapnya yang diaminakan oleh para tamu.

"Wanita ini..." Ia melirik Feby dan menunjuknya dengan dagunya. "Dia adalah wanita yang aku persiapkan untuk menambah kemeriahan acara ini. Semua yang dikatakannya adalah bagian dari skenario kami." Ucapnya meyakinkan.

Feby tidak terima dengan rentetan kalimat yang ditarakan Angel. Ia hendak menghentikan wanita itu dan mengklarifikasi kebenarannya. Akan tetapi bisikan tajam penuh ancaman dari pria di sebelahnya, membuat nyalinya menciut.

"Dengan segala kerendahan hati, saya ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya karena telah membuat Anda sekalian salah paham." Ia membungkukkan badan, memohon maaf dari para tamu. Memang banyak yang memaklumi, namun tak sedikit pula yang bersorak kesal karenanya.

"Sekali lagi saya menegaskan bahwa semua ini adalah bagian dari rencana saya untuk memberi sambutan kecil kepada anggota baru dari keluarga kami." Ucapnya lagi.

Satu per satu tamu undangan bubar, meninggalkan pesta dengan raut kesal yang tak ditutupi. Namun kebanyakan dari mereka adalah tamu yang sudah berusia lanjut yang tentunya tidak menyukai candaan keterlaluan. Sementara mereka yang berusia muda memaklumi dan mengacungi jempol untuk Angel yang dianggap berhasil mengerjai adik iparnya.

Plak.

Satu tamparan keras mendarat di pipi kanan Angel. Hingga wajahnya tertoleh ke kiri.

"Apa-apaan kamu, Angel? Ini keterlaluan." Sergah Alena.

Arthur yang menyaksikan tak mencegah adiknya itu meluapkan amarahnya. Ia hanya menatap kecewa sang istri.

"CUKUP!!!" Teriak Joanna. Ia tak bisa diam saja menyaksikan Angel disalahkan seperti ini.

"Seharusnya tamparan itu diberikan kepada wanita sialan ini." Ia menunjuk Feby tepat di wajahnya.

Plak. Plak.

Ia menampar pipi wanita yang mengaku hamil itu bolak-balik. Lebih keras dari tamparan yang diterima Angel.

"Angel hanya menyelamatkan harga diriku dan juga suamiku." Kini bulir-bulir air mata mengalir di pipinya tanpa diminta. "Dengan mengorbankan dirinya. Menjadikannya sosok antagonis di sini." Ucapnya merasa bersalah.

Angel yang terlanjur terluka karena tatapan kecewa sang suami pun akhirnya pergi dari sana. Menjauh dari keluarga yang menatapnya penuh penyesalan. Khususnya Alena yang telah menuduhnya tanpa memberinya kesempatan untuk menjelaskan segalanya. Sementara Arthur? Pria itu mematung dengan tatapan kosong yang tak bisa diartikan oleh siapapun.

"Selesaikan masalahmu dengan wanita ini!" Ucapnya tegas sebelum kemudian melepas sepatunya dan menyingkap gaunnya tinggi, ia mengejar Angel.

38. Kepercayaan

Sepertinya peribahasa *don't judge a book by its cover* harus ditanamkan Joanna di hatinya mulai hari ini. Sebab hal ini ternyata sangat berguna untuk kelangsungan hubungannya dengan anggota keluarganya, khususnya Angel.

Angel yang selama ini dipandang sebagai musuh, bukan musuh, lebih tepatnya tidak menyukainya. Ternyata wanita itulah yang maju untuk menolongnya di saat genting seperti beberapa saat lalu.

Bukannya Joanna tak ingin membela suaminya saat Feby berkoar-koar tadi. Ia sendiri juga *shock* dan tidak tahu harus berbuat apa. Di satu sisi ia ingin mempercayai suaminya, namun di sisi lain ia tidak memiliki bukti.

Feby adalah wanita yang ia lihat bercumbu bersama Ayden pada pertemuan pertama mereka. Dan bila ia ingin menganggap Feby hanya sebagai jalang atau sekedar teman *one night stand*-nya, rasanya terlalu naif. Sebab tidak hanya sekali mereka bertemu, tetapi dua kali. Bahkan saat itu ia melihat langsung, Ayden membelikan kalung berlian untuk Feby.

Lagi pula ia juga dapat memperkirakan berapa usia kandungan Feby saat ini meskipun hanya dengan melihat

seberapa besar ukuran perutnya. Sesuai dengan kapan terakhir kali Ayden berhubungan dengan wanita itu. Ini juga masih spekulasinya saja, sebab Ayden tidak pernah menceritakan tentang Feby kepadanya.

Lalu Angel muncul begitu saja, menjadi pahlawan kesiangan. Menjadi penyelamat di saat otaknya tak mau bekerja sama.

Kalau boleh jujur, Joanna sedikit gemas dengan Angel. Menurutny apa yang dilakukan Angel terlalu gegabah. Seharusnya wanita itu menyuruh pihak keamanan saja untuk menyingkirkan Feby dari sana.

"Apa yang kau pikirkan jauh lebih buruk. Dengan mengusirnya, sama saja kau mengakui anak di kandungannya benar milik suamimu. Kau akan dicap sebagai wanita arogan yang menolak mengakui anak tidak sah suamimu. Atau bahkan kau dianggap sebagai perusak hubungan orang dan merebut seorang ayah dari anaknya."

Bahu Joanna merosot. Ia mengembuskan nafas pelan.

"Maaf, bukannya ingin menjelekkan suamimu. Tapi reputasi Ayden juga sudah terlanjur buruk di mata masyarakat. Sudah menjadi rahasia umum bila ia sering bergonta-ganti pasangan. Menurutmu apakah mereka akan percaya bila kita mengatakan bahwa wanita itu mengada-ada tanpa menunjukkan bukti yang valid?"

Lagi-lagi Joanna harus mengganggu, membenarkan rentetan kalimat penjelasan dari Angel. "Ya, kita tidak memiliki bukti apapun saat ini." Ujarnya lesu. "Cobaan pertama setelah menyandang status sebagai istri dari seorang mantan *playboy*." Gumamnya.

Angel yang mendengar dibuat terkekeh, meski tawanya tak sampai ke mata. "Deritamu."

Melihat bagaimana Angel berusaha keras untuk tetap terlihat tegar dan mempertahankan *image* menyebalkannya, semakin menambah kekaguman Joanna terhadapnya. Tentu saja Joanna tidak akan mengutarakannya secara langsung. Namun satu hal yang tak bisa ditahannya saat ini adalah dorongan untuk memeluk Angel, memberi kekuatan bagi ibu beranak satu itu.

"Jangan kegeeran! Aku hanya tidak tega melihatmu menggigil karena kedinginan." Alibinya.

"Aku tahu." Balas Angel namun ia tetap tersenyum karena tahu saudara ipar barunya ini gengsi mengakui bahwa ia peduli. Sama sepertinya.

Joanna melepas pelukannya. Ia mendapati suami wanita yang tengah bersedih ini tengah berdiri tak jauh di belakang Angel. Pria itu tampak kacau, menatap lurus punggung istrinya dengan tatapan bersalahnya. Wajahnya tak setampan biasanya di mata Joanna.

Ck. Kalau boleh jujur, Joanna ingin sekali mencakar-cakar wajah pria itu. Berteriak di hadapannya dan mengatakan "tolol" karena sudah meragukan istrinya. Bukankah keduanya sudah cukup lama saling mengenal? Ah. Sangat lama, bahkan bisa dikatakan bahwa Arthur sendiri yang menyaksikan perkembangan Angel sejak wanita itu masih berwujud bayi mungil sampai dewasa seperti ini. Apakah menjalin hubungan selama kurang lebih empat tahun tak cukup untuk memahami bagaimana sifat pasangannya?

Meskipun ingin melampiaskan kekesalannya, Joanna tetap beranjak dari tempat itu. Memberikan waktu untuk pasangan suami istri itu untuk menyelesaikan masalahnya. Joanna cukup sadar diri bila masalah rumah tangga keduanya bukanlah ranahnya.

"Kaupun punya masalah, Jo."

Sesampainya di kamar, Joanna melengos begitu saja menuju kamar mandi berniat membersihkan tubuhnya. Terutama kepalanya yang perlu diguyur air dingin agar bisa lebih tenang menghadapi suaminya yang tampak lebih kacau dari kakak iparnya, Arthur. Jangan salah sangka dulu! Joanna tidak memandangi suaminya kok. Dia hanya melirikinya sekilas.

Beberapa menit kemudian Joanna menyelesaikan ritual mandinya. Ia keluar dari kamar mandi hanya dengan melilitkan handuk kecil yang tentu saja tidak dapat menutupi seluruh tubuhnya. Melangkah dengan melenggok-lenggokkan tubuhnya menuju walk in closet, lalu kembali dengan membawa gaun tidur tipis dan dalamannya.

Joanna melirik sekilas suaminya yang masih setia pada posisinya saat ia masuk ke dalam kamar tadi. Duduk bersandar pada *headboard* dengan tatapan tak lepas darinya. Ia terkekeh pelan sebelum kemudian melepas satu-satunya kain yang menempel pada tubuh telanjangnya di depan Ayden. Ia bahkan memperlambat gerakannya saat mengenakan pakaian dalamnya. Kemudian melangkah dengan gemulainya menuju meja rias hanya dengan memakai pakaian dalam merk ternama hadiah pemberian kakak iparnya, Alena. Mengoleskan *body lotion* dengan aroma favorit sang suami, tentu saja masih dengan gerakan sensual.

Yakinlah, Joanna sengaja mengekspos tubuhnya di hadapan suaminya dengan tujuan menyiksanya. Ingin tapi tak bisa. Siksaan yang kejam bukan?

Poor you, Deden.

Joanna merebahkan tubuhnya di atas ranjang setelah menyelesaikan segala perawatan kulitnya. Ia sengaja memungguni sang suami meskipun tahu pria itu saat ini

masih belum melepaskan pandangannya darinya. Sebenarnya Joanna ingin tertawa karena sempat mendapati jakun pria itu bergerak naik turun dengan wajah tak berdayanya. Akan tetapi mengingat kejadian di acara resepsi tadi mengharuskannya untuk bersikap tegas saat ini.

Tidak ada kemesraan sebelum Ayden dapat membuktikan bahwa anak di dalam kandungan wanita itu bukan darah dagingnya.

"APA???" Tanyanya galak saat merasakan sentuhan Ayden di punggungnya.

Pria itu bungkam dan tampak terkejut dengan reaksi sang istri. Bukan hanya terkejut, ketakutan juga tampak di wajahnya. Apakah Ayden tipe suami yang takut kepada istri?

"Ma-maaf untuk kekacauan hari ini."

"Maaf saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah."

Joanna dapat merasakan pergerakan di belakangnya, ia menebak suaminya sudah merubah posisinya. Dan ketika lengan kekar yang selalu memeluknya beberapa malam ini meyakinkannya bahwa pria itu memang sedang terpuruk saat ini.

"Aku tahu. Tetapi maaf darimu yang lebih penting bagiku. Memelukmu adalah satu-satunya hal yang dapat memberiku kekuatan saat ini." Lirihnya.

"Aku ingin menyangkal semua tuduhannya. Mengatakan bahwa bayi itu bukan darah dagingku. Namun aku tahu bahwa ucapan saja tidak dapat membuktikan kebenaran. Reputasiku yang buruk membuatku pantas untuk tidak dipercaya."

Bukan tuduhan itu yang membuatnya bersedih. Melainkan ketidakpercayaan keluarganya yang membuatnya kecewa. Namun ia harus berbesar hati menerima semua ini, konsekuensi dari kebengsekannya di masa lalu.

Sementara Joanna yang masih membelakanginya menahan diri untuk tidak berbalik dan memeluk suaminya. Berusaha sekuat mungkin untuk menghalau air matanya. Ingin percaya namun ia sendiri pun mengetahui masa lalu suaminya dengan wanita hamil itu.

Joanna menuruni anak tangga dengan langkah gontai. Pagi ini dia merasa tidak bersemangat, apalagi saat dirinya tidak mendapati Ayden di sampingnya begitu ia membuka mata. Ia bangun terlambat.

Suasana hatinya yang tadinya sudah buruk semakin buruk ketika mendapati pertambahan anggota baru di meja makan keluarga Milton. Bukan anggota baru, melainkan orang asing yang memaksa masuk ke dalam keluarga ini. Dia

yakin keluarganya tidak akan menerima kehadiran wanita itu, terbukti dari tatapan sinis yang dilayangkan kepada wanita berperut buncit itu. Wanita itu saja yang bermuka tembok hingga sanggup menelan makanan yang tersedia di hadapannya.

Begitu Joanna duduk di samping suaminya, terdengar suara dehemam yang berasal dari ibu mertuanya. "Dia di sini hanya untuk membereskan kekacauan yang diciptakannya tadi malam. Ayden menolak membuka suara karena menunggumu." Jelas Stella.

"Mom.." Ayden menyela ucapan sang mommy. "Biarkan Joanna menghabiskan sarapannya dulu, baru kita membahas masalah tak penting ini."

"Tidak. Aku belum lapar. Aku ingin masalah ini cepat selesai." Sergah Joanna.

Maka dengan persetujuan bersama, si pembuat onar, seluruh keluarga Milton kecuali Arthur dan keluarganya, tentu saja mamak juga ikut berkumpul di sebuah ruangan yang terletak tepat di sebelah ruang kerja Darren. Cukup luas karena memang tempat itu diperuntukkan sebagai ruang rapat, baik membahas masalah pekerjaan maupun pribadi.

"Aku mengakui bahwa aku bukanlah pria suci yang tak pernah menyentuh wanita di luar sana sebelum bertemu dengan Joanna. Dalam dua tahun terakhir aku menjalin

hubungan dengan beberapa wanita. Bukan hubungan percintaan yang romantis, hanya sebatas pemuas di ranjang."

Plak.

Satu tamparan dilayangkan oleh Stella di pipi sang putra. Ia menatap kecewa Ayden. Ibu mana yang tidak sakit hati mendengar kelakuan buruk putranya di luar sana.

"Wanita ini memang pernah menjadi salah satu dari wanita itu."

Feby tersenyum menang saat melihat sorot kecewa di mata seluruh keluarga Milton. Percaya diri akan berhasil menghancurkan rumah tangga Ayden.

"Tapi aku tidak pernah menebar benihku di rahimnya. Bahkan maaf-menyatukan milikku dengan miliknya pun tidak pernah."

Semua orang di ruangan itu menatapnya tak percaya. Termasuk Joanna.

"Tapi waktu itu-

"Ya, pertemuan pertama kita memang buruk. Tetapi aku berani bersumpah, setelah bertemu denganmu, milikku tidak bisa bereaksi pada wanita manapun, termasuk wanita ini." Menatap tajam Feby, namun wanita itu tidak terpengaruh sama sekali. "Bahkan aku sempat mengira bahwa aku impoten."

"Aku melihat abang membelikannya perhiasan waktu itu. Tidak mungkin kan abang memberi barang mahal untuk wanita yang bukan siapa-siapa bagi abang."

Ayden mengusap wajahnya kasar, ini memang salahnya. "Kamu masih ingat saat aku tiba-tiba menjauhimu? Menatapmu jijik?" Joanna mengangguk, ia mengingat betul kejadian itu. Dia tidak salah apa-apa tapi tiba-tiba saja dibenci oleh Ayden.

"Aku cemburu. Melihatmu pulang bersama seorang pria setelah semalaman tidak kembali. Dengan bodohnya aku menyimpulkan bahwa kamu adalah wanita..." Ayden ingin memperhalus bahasanya. "...yang tidak baik."

"Aku kecewa. Belum lagi nenek waktu itu mengatakan bahwa kamu pergi lagi padahal baru saja kembali, katanya kamu ingin mengejar masa depanmu." Ayden terkekeh pelan, membuatnya menuai tatapan tajam dari keluarganya.

"Aku yang bodoh malah mencoba mengalihkan pikiranku dengan memanfaatkan wanita ini." Lagi-lagi ia menatap tajam Feby. "Lalu tanpa direncanakan, kita bertemu di pusat perbelanjaan. Percayalah, aku tidak berniat membelikannya perhiasan. Aku hanya ingin lebih dekat denganmu, ingin mengetahui apa yang kamu lakukan dengan pria itu. Dan bodohnya, aku semakin kalap saat mendengar kalian memilih

cincin waktu itu. Menyimpulkan masa depan yang dimaksud nenek adalah rencana pernikahanmu dengan pria itu."

Ayden menghela nafasnya frustrasi, "aku hanya mengiyakan permintaan wanita ini tanpa peduli apa yang dilakukannya. Perhatianku sepenuhnya tertuju padamu."

"Bagaimana kau membuktikan gak jadi burungmu itu masuk ke sarang si butet³¹ ini?"

Ayden mengeluarkan secarik kertas dari amplop yang dibawanya sejak tadi. Ia menyerahkannya pada Joanna, membiarkan istrinya membaca resume medisnya. Meskipun di sana tidak dinyatakan impoten, akan tetapi waktu dan keluhannya tercatat di sana.

Seketika gelak tawa Joanna memenuhi ruangan itu. Tentu saja apa yang dilakukannya membuat semua orang heran, tak terkecuali mamak. Wanita paruh baya itu bahkan tidak segan-segan melampiaskan kekesalannya dengan menjewer telinga putrinya.

"Udah lama pulaknya gak dapat hadiah kau."

Ayden tersenyum geli. Joanna-nya sudah kembali. Namun ia belum puas dengan bukti ini.

"Jangan berbohong, brengsek!!" Seru Feby tak terima. "Laporan itu palsu!"

³¹ Perempuan

"Kami melakukannya. Sungguh. Saat itu Ayden sedang mabuk dan kami melakukannya." Ucapnya dengan wajah mengiba, bahkan bulir bening telah mengalir di pipinya.

"Kau bilang jadwal operasimu besok kan?" Celetuk mamak. Ia memang sempat mengorek informasi dari Feby, terhubung karena wanita itu tak mengenalinya.

Ayden menjentikkan ibu jari dan telunjuknya. "Bagus." Serunya. "Kita bisa melakukan tes DNA dan menuntut wanita ini atas tuduhan pencemaran nama baik nanti."

Seketika wajah Feby berubah pias. Keberanian dan keangkuhan yang ditunjukkannya lenyap begitu saja. Wajahnya memucat dan bulir-bulir keringat mulai menetes dari keningnya.

Tanpa disangka-sangka, Feby menjatuhkan tubuhnya dan berlutut di lantai dengan mengatupkan kedua tangannya. Memohon pengampunan.

"Ma-maafkan a-aku. A-aku ha-hanya be-benci me-melihat pi-pria yang pe-pernah menghinaku me-mendapatkan kebahagiaanannya. Se-sementara a-aku ha-harus ha-mil di lu-ar ni-kah dan di-campakkan. Ka-karierku ha-hancur." Ucapnya terbata, air matanya mengalir kian deras.

Feby benar-benar tak siap menerima hukuman dari keluarga Ayden. Jujur ia tidak menyangka bila keluarga ini memiliki pengaruh yang sangat besar di negara ini bahkan

diperhitungkan di dunia. Ia baru mendengar informasinya dari wanita paruh baya bermulut pedas itu semalam. Awalnya ia mengira Ayden hanyalah seorang pengusaha biasa, sebab gedung kantornya pun tidak semegah gedung perusahaan para mantannya dulu.

Masalah selesai. Ayden langsung membawa istrinya keluar dari ruangan berhawa panas itu. Dia tidak peduli akan nasib Feby. Biar saja mamak yang menghukumnya.

"Kamu harus dihukum, sayang." Bisiknyanya tepat di telinga sang istri, lalu dengan sigap menggendong Joanna ala *bridal style* dan melangkah cepat menuju lantai dua. Mengurung sang istri di dalam kamar seharian penuh.

39. Bertengkar

Pelajaran baru yang dipetik Joanna setelah membina rumah tangga dengan Ayden. Saling mendukung dan menguatkan.

Pria itu menunjukkan dukungannya dengan cara menyetujui keinginannya untuk menunda momongan. Ia ingin fokus menyelesaikan pendidikannya. Mereka juga sudah pindah dan menetap di *penthouse* Ayden yang berada di Medan. Ya, Joanna memilih internsip ³² di kota yang merupakan ibukota dari Provinsi Sumatera Utara itu agar lebih dekat dengan mamak dan juga para sahabatnya, kecuali Fathir.

"Masih memikirkan Fathir?"

Joanna mengangguk lesu. "Dia kembali menghilang. Gak ada kabar sama sekali."

"Mungkin dia sedang fokus belajar." Sebuah alasan yang paling mungkin menurut Ayden karena Fathir belum lulus dan harus tertinggal dari sahabatnya yang lain.

³² suatu program yang dijalani dokter yang baru lulus pendidikan untuk persiapan menjalani praktek mandiri kelak berupa penyesuaian hasil pendidikan dengan kondisi di lapangan.

"Hmm. Mungkin saja." Balasnya meskipun meragukan kepastian jawaban ini sebab yang ia tahu Fathir tidak akan seperti ini bila hanya menghadapi masalah ketidaklulusannya. Toh tiga bulan lagi dia bisa mencoba peruntungannya kembali. Sering kali orang terpintar di fakultas dinyatakan tidak lulus dan yang terkenal paling malas justru lulus hanya dalam satu kali kesempatan saja. Intinya dalam UKMPPD ini, pintar saja tidak cukup namun keberuntungan juga menentukan. Itu yang diyakini Joanna dan teman-temannya.

Seolah menyadari sesuatu, Joanna bangkit perlahan. Melepaskan pelukannya dari sang suami. Duduk di tepi ranjang dengan posisi membelakangi Ayden. Diam-diam meraba sudut bibirnya dengan pipi merona.

Ayden terkekeh geli. Ia tahu apa yang tengah dilakukan istrinya saat ini. Sudah menjadi rutinitas Joanna memeriksa sudut bibir dan juga pipinya setiap kali ia bangun tidur. Dan hal ini sudah diamati Ayden semenjak mereka tidur bersama.

"Kamu tidak ileran." Ayden mengulum bibirnya, menahan tawanya. "Cuma nyerang aku pakai bom molotov berkali-kali." Lalu tawanya pecah, memenuhi ruangan yang selalu menjadi saksi malam-malam panas yang mereka lalui.

Bugh.

Sebuah bantal melayang tepat di wajahnya. Sang istri beranjak dari tempat tidur dengan wajah cemberutnya, menghentak-hentakkan kakinya sebelum kemudian melesat masuk ke dalam kamar mandi. Tak malu bila tubuh telanjangnya dilihat sang suami. Ayden sudah berkali-kali melihatnya, untuk apa malu?

Ternyata Ayden belum puas menggoda sang istri, ia membuka pintu kamar mandi. Menyembulkan kepalanya, "tapi kenapa malam ini aromanya busuk sekali ya, sayang?"

Ayden memang baru mengetahui kebiasaan sang istri yang sering "buang angin" padahal sedang terlelap. Hal ini terbongkar saat pertama kali mereka tidur bersama beberapa bulan lalu. Ia tidak pernah mengungkitnya karena memang tidak merasa terganggu akan hal itu. Lagipula dia juga memiliki kebiasaan tidur yang buruk juga, mendengkur. Akan tetapi ia menjadi gemas sendiri ketika menyaksikan istrinya mengecek sudut bibir dan pipinya setiap bangun tidur. Puncaknya pagi ini, sehingga ia yang memang sedang ingin menggoda Joanna pun melancarkan aksinya.

"Bangke." Umpat Joanna kemudian mengarahkan selang closet ke tubuh suaminya dan menyembrotkan airnya hingga *boxer*, satu-satunya kain yang menutupi tubuh pria itupun basah.

"Iya, memang bau bangkai. Bangkai tikus." Balas Ayden tak mau kalah. Dan dengan gerakan santainya ia menanggalkan *boxer*-nya.

"Kalau mau disuntik, bilang saja! Tidak usah pakai kode-kode segala. Sengaja menyiram Deden. Biar apa coba?"

Bibir Joanna melengkung senang. Menggerakkan jari telunjuknya memberi isyarat kepada sang suami untuk mendekat. Tatapan matanya pun dibuat senakal mungkin.

"Kita kan sama-sama suka main dokter-dokteran, bang." Bisiknya tepat di telinga sang suami, tangan nakalnya pun sudah beralih pada Deden.

Setelah hampir empat bulan tidak menginjakkan kaki di rumah sakit, akhirnya Joanna bisa kembali ke tempat di mana dia seharusnya berada. Tempat yang ia senangi, bukan sebagai pasien melainkan orang yang dapat membantu meringankan bahkan menghikangkan keluhan penyakit orang lain. Namun hari ini kunjungannya bertujuan untuk konsultasi dengan dokter kandungan.

Ditemani oleh sang suami, Joanna mendengarkan penjelasan dari dokter mengenai kelebihan dan kekurangan dari alat kontrasepsi yang akan mereka pilih. Ya, Joanna dan Ayden sepakat untuk menunda momongan. Pertimbangannya tak lain karena Joanna masih harus fokus

dengan pendidikannya. Ia khawatir tidak bisa membagi waktu mengurus kehamilan dan bayinya nanti karena kesibukannya di rumah sakit.

Joanna tidak ingin anaknya tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang lain, terutama pengasuh. Dan Joanna juga masih ingin meraih impiannya. Maka dari itu, dengan pertimbangan yang matang, Ayden menyetujui keputusan sang istri. Lagi pula mereka masih muda, anggap saja saat ini mereka masih ingin berduaan saja seperti muda mudi yang tengah merajut kasih.

"Jadi udah sepakat ini bang, pasang spiral yang 3 tahun?" Tanya Joanna memastikan.

"Nanti jangan ngeluh ya bang, banyak loh suami pasien yang keberatan karena benangnya itu suka bikin gak nyaman waktu gituan, bang. Nanti si Deden lecet lagi."

Ayden meringis, membayangkan bagaimana nasib adik kecilnya selama tiga tahun ke depan. Sementara sang istri mengulum senyumnya dan mengerling pada dokter wanita yang menanganinya.

"Bagaimana kalau abang saja yang pakai kontrasepsi?"

"Memangnya ada, dok?" Tanya Ayden polos.

"Sejauh ini untuk pria hanya ada pilihan kondom dan vasektomi³³ saja, pak." Jawab dokter yang bernama Anita itu.

Melihat kernyitan di dahi Ayden, dokter Anita kembali menjelaskan. "Untuk vasektomi sendiri tidak saya sarankan bagi bapak. Selain karena tujuan ibu dan bapak hanya berniat menunda saja, kalian juga masih pasangan yang baru menikah, usia muda dan belum memiliki keturunan."

"Dengan kata lain, vasektomi ini diperuntukkan bagi pria yang sudah tidak menginginkan anak lagi, dokter?" Balas Ayden dengan nada yang mulai meninggi. Cukup terkejut dengan penjelasan sang dokter.

Dokter Anita mengangguk maklum. "Saya yakin istri bapak sudah tahu." Ujarnya seraya melirik Joanna yang cekikikan di sebelah sang suami. "Dia hanya sedang menggoda bapak."

Ayden mendengus kesal, mencubit pelan pipi istrinya. "Pasang implan saja, dok! Jenis kontrasepsi itu juga efektif kan?" Kali ini Ayden menyeringai.

"Betul, pak. Implan juga termasuk salah satu jenis kontrasepsi yang dianjurkan apabila ingin menunda kehamilan dalam jangka waktu 3 tahun."

³³ kontrasepsi untuk pria dengan cara memutus saluran spermanya dan bersifat permanen.

"Gak mau aku ya, bang. Suka-sukamu aja, senang kali kayaknya abang kalau disayat-sayat lenganku. Nanti berbekas pula lukanya, gak mulus lagi kulitku." Semburnya.

Dokter Anita hanya menggelengkan kepala, menatap pasangan muda itu bergantian. Memberi konsultasi mengenai alat kontrasepsi memang adalah salah satu hal yang sulit dalam pekerjaannya. Tak jarang suami dan istri berdebat karena sama-sama tak ingin mengalah. Keduanya tidak ingin dirugikan. Pihak suami yang keberatan bila alat yang dipasang mengganggu kenikmatan bercinta, sedangkan istri tidak ingin bentuk tubuhnya berubah karena efek dari kontrasepsi hormonal. Akan tetapi baru kali ini ia mendapati pasien yang justru bercanda dan saling menjahili pasangannya hingga akhirnya bertengkar di hadapannya.

"Pasangan unik." Batinnya.

"Ya sudah, suntik per tiga bulan saja." Putus Ayden.

"Gak bisa. Aku gak mau repot bang, suntik per 3 bulan. Nanti lupa pula, kebobolan kita."

"Ya kalau kebobolan tinggal diteruskan saja. Tunggu 9 bulan..." Ayden menjentikkan telunjuk dan ibu jarinya hingga menghasilkan bunyi. "Ayden dan Joanna junior terlahir ke dunia." Lanjutnya.

Melihat tidak adanya kesepakatan yang dicapai oleh pasangan suami istri di hadapannya, dokter Anita pun

menyarankan agar keduanya berunding. Dan kembali setelah menetapkan jenis kontrasepsi apa yang dipilih bersama.

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit, Joanna terus cemberut dan mendiamkan Ayden. Ia hanya memandangi jalanan di luar jendela. Tak peduli bila sang suami kini tengah mengarahkan mobil menuju salah satu pusat perbelanjaan favoritnya.

Joanna masih menutup rapat mulutnya ketika Ayden membukakan pintu mobil untuknya dan menggenggam tangannya memasuki gedung megah yang memiliki toko atau butik dari hampir seluruh *brand* ternama di dunia. Ia tidak mengetahui apa maksud dan tujuan pria itu membawanya ke tempat ini. Seingatnya mereka tidak membahas ini sebelumnya. Semacam rencana dadakan.

Langkah Joanna terhenti, lebih tepatnya sengaja dihentikan karena ia terlanjur kesal. Kesal dengan sang suami yang seenak jidatnya memilih beberapa helai *blouse* lengan panjang dan juga celana panjang berbahan katun. Sangat sopan dan formal. Bukan *fashion* Joanna.

"Ngapain beli sebanyak itu?" Akhirnya ia menyerukan protesnya ketika kasir wanita itu mulai melepas *price tag* pakaian pilihan Ayden satu per satu. Bukan dua tiga helai yang dibeli, tapi puluhan. Bahkan Joanna mulai pusing

memikirkan bagaimana nantinya ia menyusunnya di lemari pakaian. Muatkah?

"Itu pakaian kamu saat dinas nanti." Balas Ayden dengan menyunggingkan senyum termanisnya.

"Dinas sih dinas. Tapi kan gak harus sebanyak itu jugalah bajuku. Macam mau *fashion show* aja aku ke rumah sakit sana." Sungut Joanna.

"Istriku tidak boleh memakai pakaian yang sama. Setiap hari harus berganti. Kalau perlu sekali pakai langsung dibuang saja." Jawab Ayden enteng. Tentu saja senyum lega di bibir karyawan yang melayani Ayden tadi mengembang. Ia akan mendapat bonus besar kali ini.

Seketika wajah Joanna merah padam, matanya melotot. Ia menggertakkan giginya. Amarahnya sudah di ubun-ubun.

"Pakai saja sendiri!" Semburnya. "Gampang kali ya bilang sekali pakai buang itu? Huh?" Sarkasnya. Sementara duit bapakmu banyak, enak kali ya menghambur-hamburkan uang? Gak pernah kayaknya kau pikirkan orang yang kurang beruntung di luar sana. Baju koyak pun masih dipakainya asalkan bisa menutupi badannya. Ini kau-" Joanna tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Ia terlanjur kecewa dengan sang suami yang terlalu boros dan menganggap enteng semuanya.

"Aku mau pulang!" Putusnya. Ia beranjak dari sana dengan langkah lebarnya. Tak peduli dengan teriakan sang suami yang memintanya untuk menunggu karena pria itu masih harus menyelesaikan pembayaran.

Ayden tiba di rumah hanya berselisih sepuluh menit lebih lambat dari istrinya. Ya, Joanna benar-benar meninggalkannya tadi. Namun hal yang didapatinya sekarang malah semakin menyulut emosinya.

Joanna tengah mengemas barang-barangnya ke dalam koper.

"Mau kabur? Huh?" Suara bernada dingin itu menghentikan gerakan tangan Joanna. Baru kali ini suaminya berlaku demikian terhadapnya. Namun ya, Joanna tetaplah Joanna. Ia kembali melanjutkan aktivitasnya.

"Ya, aku tidak ingin tinggal bersama pria yang suka seenaknya sepertimu. Menghamburkan uang untuk sesuatu yang tidak penting." Balasnya tak kalah dingin.

"Seharusnya aku yang marah padamu. Kamu membentakku di depan umum. Di mana penghargaanmu kepadaku sebagai seorang istri? Tidak adakah sedikit rasa hormat untuk suamimu ini?"

Joanna tertegun. Benarkah pria yang baru saja membentakinya ini suaminya? Ke mana Ayden-nya yang lembut dan selalu mengalah padanya?

"Pergilah, jika kamu memang ingin pergi dan lari dari masalah! Aku tidak akan menahanmu." Ucapnya datar dan berlalu begitu saja.

"What the-

Joanna mengumpat. Ia tak menyangka Ayden akan membiarkannya pergi, padahal ia sendiri tidak memiliki tempat yang ingin dituju. Para sahabatnya sudah berpencar, hanya ada Ditha yang setia menemaninya nanti di rumah sakit. Akan tetapi saat ini gadis itu masih berada di Bali, baru akan tiba sehari sebelum mereka mulai bertugas di rumah sakit.

Meskipun begitu, Joanna tetap bersikeras pergi dari rumah. Demi mempertahankan egonya. Biar saja ia mengikuti jejak Angel yang sampai sekarang masih mengungsi di kediaman kakeknya di Beijing. Jauh kan? Joanna juga baru tahu kalau Angel dan keluarganya berasal dari China.

Lalu apa yang menyebabkan Angel mengungsi? Tentu saja karena masalah yang ditimbulkan Feby sebulan lalu. Angel yang memutuskan menjadi pahlawan waktu itu malah berbuntut kesialan padanya. Ia kecewa pada suaminya yang tidak mempercayainya.

Sampai saat ini Joanna pun turut menyesal karena meninggalkan Angel dan membiarkan Arthur berbicara empat mata dengan istrinya malam itu. Seandainya saja ia tidak memberi kesempatan untuk pria itu. Pasti masalah ini tidak akan terjadi. Angel tidak akan kehilangan calon anaknya.

Ya, Angel keguguran karena terlalu stres, usia kandungannya masih muda dan rentan. Sebenarnya masalahnya bukan karena apa yang terjadi malam itu saja, ternyata Angel juga terlalu lelah karena turut andil membantu persiapan resepsi pernikahan Joanna dan Ayden. Sedangkan yang bersangkutan tengah bersenang-senang di pulau pemberian suaminya.

Suatu kesialan pula untuk Arthur, sebagai orang terakhir yang berdebat dengan sang istri, menjadi saksi sekaligus tersangka atas kejadian yang tak diinginkan itu terjadi. Anaknya tiada sebelum sempat melihat dunia. Sebelum diketahui keberadaanya oleh mama dan papanya.

Pihak keluarga Angel tidak terima dengan apa yang menyimpannya, khususnya sang kakek. Maka dengan memanfaatkan kekecewaan Angel terhadap Arthur, ia berhasil membujuk cucunya untuk pergi bersamanya ke Beijing. Mempersulit pria itu menemui istri dan putrinya hingga saat ini.

"Kalau aku pergi, akankah bang Ayden juga akan mengejarku seperti Arthur memperjuangkan Angel?"

40. Bertengkar (2)

Dinginnya ruangan ber-AC itu nyatanya tak sanggup mendinginkan hati dan juga pikiran seorang wanita yang kini tengah duduk bersila di atas lantai kamarnya. Berbagai umpatan ia tujukan pada sang suami yang beberapa menit lalu meninggalkannya seorang diri di rumah.

Melirik sekilas kopernya yang tergeletak mengenaskan di sampingnya setelah beberapa saat lalu menjadi pelampiasan kekesalannya. Ia berdecak sebal dan mengacak rambutnya frustrasi. Kembali teringat dengan percakapannya dengan mamak melalui telepon yang baru saja selesai. Tidak membuahkan hasil yang sesuai dengan harapannya yang berupa pembelaan, melainkan menyudutkan dirinya yang dilakukan wanita paruh baya yang telah melahirkannya ke dunia ini.

"Ngapain kau ngadu-ngadu samaku? Kau pikir bakalan kubela kau itu karena anakku kau? Sadar kau, Jo! Udah jadi istri orang kau sekarang. Dewasakan dulu sikit pikiranmu itu!"

"Tapi mak, bang Ayden yang salah. Seenak jidatnya beli baju selehari tanpa nanya dulu sama Jo."

"Ya kan, ada duitnya. Suka-suka dialah mau beli seberapa banyak. Yang salah itu kalau dia ngambil baju tapi gak dibayar."

Joanna mendengus, "masalahnya baju Jo masih banyak, mak. Terus katanya nanti kalau udah dipakai bajunya, langsung dibuang aja. Istrinya gak boleh pakai baju yang sama dua kali. Padahal kan gak bakal ingat orang itu kalau Jo pakai baju yang sama dua kali dalam sebulan. Boros kali kan jadi orang?!"

"Nah ini yang salah. Tapi seharusnya kau gak membentak suamimu di depan umum. Gak bisa rupanya kau tunggu dulu sampai kalian ke rumah baru bicara kalian baik-baik? Sampaikan apa yang gak suka kau. Mamak yakin si Ayden pun pasti mendengarkan kau."

"Terus asal mamak tahu ya, tadi pas Jo masukin baju-baju Jo ke koper. Bang Ayden malah nyuruh Jo pergi dan gak dicegah. Keterlaluan kan, mak?"

"Menurutku masih kurang lagi itu. Istri yang gak bisa menghargai suami kayak kau ini, bagusnya diserahkan sama Bu Susi. Biar ditenggelamkannya kau."

"Ish. Sebenarnya yang anak mamak itu siapa? Jo atau bang Ayden, mak?"

"Kau pikir ajalah sendiri Jo! Pening kepalaku mikirin kau. Dinasehatin gak masuk ke otakmu. Seharusnya bersyukur kau punya suami yang sabar menghadapi kepala batumu itu."

Tut. (Sambungan diputus sepihak).

Joanna bangkit kemudian menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Menatap lurus langit-langit kamar. Mencoba menenangkan pikirannya dengan berkali-kali menarik dan menghembuskan nafasnya perlahan.

Introspeksi diri merupakan jalan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi Joanna saat ini.

Baru saja ia selesai menggumamkan kata "introspeksi", ia dikejutkan oleh kehadiran dua orang wanita yang ia perkirakan berusia sekitar tiga puluhan dan juga memakai seragam yang sama. Keduanya hanya mengangguk dan tersenyum sebagai simbol kesopanan, kemudian melesat masuk dan mengeluarkan seluruh pakaiannya dari dalam lemari.

"Siapa kalian?"

Tidak ada jawaban dari yang bersangkutan, mereka tetap melanjutkan kegiatannya. Satu orang mengeluarkan pakaian Joanna dan satunya lagi memasukkan ke dalam *box* yang mereka bawa sebelumnya.

"Apa-apaan ini?" Sergah Joanna tak terima. "Siapa yang mengizinkan kalian membongkar lemari saya?" Nada suara dan raut wajah Joanna sudah benar-benar tak bersahabat lagi.

"Maaf, nyonya. Kami hanya menjalankan perintah." Balas salah satu wanita itu sopan.

"Perintah? Siapa yang memerintahkan kalian?"

"Mr. Milton."

Deg.

Seketika tubuhnya melemas, kakinya seolah tak sanggup menahan bobot tubuhnya lagi. Dadanya terasa sesak. Itu suaminya kan? Mr. Milton yang memerintahkan kedua wanita ini mengosongkan lemarinya? Apa maksudnya? Jadi Ayden benar-benar serius ingin mengusirnya?

Tak ada lagi perlawanan. Joanna hanya membiarkan keduanya menyelesaikan tugasnya. Ia duduk di pinggir ranjang dan menatap nanar pakaiannya yang telah selesai dipindahkan dari lemari, yang sempat ia susun di koper juga diangkut. Bahkan ketika kedua orang suruhan Ayden berpamitan dan keluar dari rumahnya pun ia tetap tak bergeming.

"Apakah aku sudah keterlaluhan?"

Waktu sudah menunjukkan pukul 1 dini hari ketika Ayden kembali ke rumah. Pria itu memasuki kamar dengan

tampilan yang acak-acakan, tidak serapi saat dia meninggalkan rumah tadi sore.

Joanna memang belum bisa tidur dan sengaja menunggu suaminya pulang. Berbagai kalimat telah dirangkai sebaik mungkin agar mereka berdamai. Namun ketika ia melihat pria itu tak mengacuhkannya, ia mulai meradang. Memilih mengurungkan niat dan memejamkan mata. Ia akan bersikap bodo amat.

Padahal Joanna ingin membahas masalah "perampokan" pakaian tadi siang. Tetapi melihat bagaimana Ayden melengos ke dalam kamar mandi tanpa menyapa atau setidaknya tersenyum padanya, membuat nyalinya ciut. Ah. Bukan menciut. Joanna hanya kesal dan tak ingin menyapa lebih dulu.

Beberapa menit berlalu, Ayden telah selesai membersihkan tubuhnya. Pria itu keluar dari kamar mandi hanya dengan sehelai handuk yang dililitkan di pinggang. Joanna yang berpura-pura tidur dibuat panas dingin oleh pemandangan menggairkan yang tak lain tubuh seksi milik sang suami. Dalam hati ia merutuki dirinya sendiri karena tak mampu mengendalikan mata nakalnya untuk tidak memperhatikan gerak-gerik Ayden yang tengah memakai satu per satu pakaiannya melalui lirikan matanya.

"Bukan saatnya berpikiran mesum." Gumamnya memperingatkan dirinya sendiri.

Hati Joanna mencelos saat ia merasakan pergerakan di sisi ranjang yang kosong, pertanda suaminya sudah membaringkan tubuhnya di sana. Ada yang kurang, biasanya pria itu akan mengecup keningnya dan mengucapkan "selamat tidur, cinta" sebelum mereka tidur. Namun sekarang apa? Pria itu melewatkannya, bahkan saat ini deru nafasnya sudah terdengar teratur yang berarti Ayden sudah terlelap.

Joanna bukanlah tipe perempuan yang mudah menangis. Air matanya itu mahal. Terakhir kali ia menangis adalah saat terjebak di kamar mayat beberapa bulan lalu, itupun karena memang sudah merasa terancam. Lalu ada apa ini? Mengapa matanya mendadak panas? Dadanya juga terasa sesak.

Tak tahan, akhirnya Joanna beranjak dari ranjangnya menuju kamar mandi. Menumpahkan air mata yang sedari tadi ditahan di dalam sana. Ia sengaja membiarkan kran *shower* dan *wastafel* terbuka hingga suara gemericik air yang mengalir menyamarkan suara tangisnya.

Sekelebat ingatan tentang masa-masa bahagianya bersama Ayden berputar. Bagaimana pria itu berjuang untuk mendapatkan hatinya dan juga ibunya. Ayden juga tak segan-segan menunjukkan perhatian dan cintanya kepada Joanna. Memperlakukannya seperti ratu dan menuruti segala

permintaannya, bahkan menghargai keputusannya untuk menunda momongan di saat pria itu sendiri sebenarnya ingin segera memiliki keturunan. Namun Ayden lebih memilih menekan hasratnya demi mengedepankan cita-cita sang istri.

Joanna mendongak, menghirup udara sebanyak-banyaknya. Ia segera menghapus air mata yang membasahi pipinya. Kemudian bangkit.

Ceklek.

Saat pintu terbuka, tampak sesosok pria bertubuh tegap tengah berdiri tepat di hadapannya. Raut wajah pria itu tampak cemas. Membuat hati Joanna terenyuh. Di saat ia memang salah, pria itu masih saja mengkhawatirkan dirinya.

Tanpa berpikir panjang, Joanna segera menerjang tubuh suaminya. Memeluknya erat dan menumpahkan tangisnya di dada bidang itu.

"Ma-maaf. Maafkan aku, bang."

Tangisnya kian kencang sebab tak ada balasan dari sang suami. Jangankan membuka suara, membalas pelukannya pun tidak. Joanna semakin terluka sekaligus merasa bersalah di waktu yang bersamaan. Apakah ia sudah tak pantas dimaafkan?

"Bang, maaf karena belum bisa menjadi istri yang baik untukmu. Maaf karena sudah membentakmu di depan umum."

Joanna sedikit menarik diri tanpa mengurai pelukannya, ia hanya ingin menatap wajah sang suami yang tak kunjung merespon kata-katanya. Raut cemas yang sempat pria itu tunjukkan tadi kini telah sirna dan tergantikan dengan raut datar tanpa ekspresi.

Joanna tersenyum kecut, ia kembali memeluk suaminya lebih erat lagi. Menghirup rakus aroma tubuh yang selalu membuatnya nyaman.

"Kesalahanku terlalu fatal ya? Aku mengerti, bang." Joanna mengangguk pelan, air matanya masih mengalir. "Aku akan mencoba menghargai keputusan abang untuk berpisah." Ujarnya sebelum kemudian melepas pelukan sepihaknya itu.

"Semudah itu kamu minta pisah? Huh?" Terdengar kekehan sinis dari pria yang sejak tadi bungkam itu.

"Ini tidak mudah bagiku, bang. Tapi abang sendiri yang sudah membuang semua pakaianku. Bukankah itu artinya abang memang menginginkan aku keluar dari rumah ini?"

"Oh jadi sekarang kamu sedang mencoba memutar balikkan keadaan dan melimpahkan semua kesalahan padaku? Jelas-jelas kamulah yang bersalah di sini, bukan aku."

"Bukan. Bukan seperti itu maksudku. Aku... Aku hanya mencoba memahami maksud abang dengan memerintahkan kedua wanita itu untuk membawa seluruh pakaianku tadi

sore. Bukankah sebelumnya abang juga menyuruhku pergi? Lalu seperti apa lagi aku mengartikan semua ini jika bukan sebuah pengusiran?"

Ayden berdecak, "ck. Sudahlah. Aku lelah berdebat denganmu." Ujarnya dengan nada malas, kemudian kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Mengabaikan Joanna yang masih terdiam mematung di tempatnya.

Joanna menggigit bibirnya kuat, menahan isakan yang sebentar lagi akan kembali pecah. Ia berbalik, mencari tas kecil yang dibelinya dengan uangnya sendiri, miliknya sebelum mengenal Ayden. Memasukkan ponsel dan dompetnya ke dalam tas tersebut, serta beberapa barang penting lainnya.

Tanpa kata, ia keluar dari kamar tersebut. Ayden tidak mencegah kepergiannya. Pria itu justru memejamkan kedua matanya dengan santai.

41. Belum Selesai

Pertengkaran antara suami dan istri merupakan hal biasa dalam kehidupan berumah tangga. Tergantung bagaimana menyikapinya. Bila berhasil melewatinya, hubungan akan semakin erat dan lebih kuat menghadapi masalah yang akan hadir ke depannya. Namun tak jarang pula sebuah masalah menimbulkan perpecahan yang berakibat kandasnya suatu hubungan.

Mamak

Terserah mau kau apain aja dia. Dia itu udah jadi tanggung jawabmu.

Mamak percaya kalau kau bisa membimbing boruku itu.

Ayden tersenyum membaca pesan yang dikirim oleh mertuanya beberapa jam yang lalu. Ya, ia sudah meminta pendapat dari sang mertua sebelum memberi sedikit pelajaran untuk istrinya yang keras kepala itu. Menyenangkan bukan bila memiliki ibu mertua yang bijak dan tak memihak seperti mamak?

Brak.

Suara dentuman pintu yang dibanting keras membuat Ayden berjengit. Sesaat kemudian ia menyeringai licik. Hal ini sudah ia perkirakan sejak awal. Istrinya akan mengamuk karena seluruh pintu di rumah itu telah dikunci, kecuali kamar mandi dapur yang pasti telah menjadi sasaran amukan singa betina di luar sana. Dan tentu saja kuncinya ada padanya.

"Ckckck. Jual mahal sekali istriku itu." Ia menggelengkan kepala tak habis pikir dengan jalan pikiran sang istri yang pastinya lebih memilih tidur di ruang tengah daripada harus kembali ke kamar satu-satunya yang tak dikunci olehnya.

Tak tega, akhirnya Ayden mengalah. Ia beranjak dari kamarnya dan menghampiri sang istri. Salahkan dirinya yang tak bisa bersikap tegas kepada wanita yang dicintainya itu. Suami mana yang tega membiarkan istrinya tidur di luar dan digigit nyamuk? Ayden tidak akan rela istrinya dicumbu para nyamuk malam ini.

Benar saja, ia mendapati istri cantiknya tengah terlelap di atas sofa yang ada di ruang tengah. Matanya yang sembab dan hidungnya yang merah membuat Ayden merasa bersalah. Ia menyesal karena membuat sang istri menangis padahal ia telah berjanji di hadapan Tuhan akan membuat wanita itu bahagia. Seharusnya ia menasehatinya bukan mengerjainya dengan menyuruh orang mengosongkan lemari istrinya.

Membuang pakaian Joanna? Yang benar saja, Ayden tidak melakukan itu. Dia hanya menyingkirkannya dari hadapan Joanna lalu disumbangkan ke panti asuhan miliknya. Tentu saja pakaian yang masih layak pakai. Panti asuhan? Ya, Ayden mendirikan sebuah panti asuhan di Medan sekitar setahun yang lalu, tidak ada yang mengetahui hal ini. Ia memang tidak berniat memberitahukannya kepada siapapun, termasuk keluarganya. Sebab menurut Ayden, kebbaikannya ini tidak perlu dipublikasikan.

Lalu kenapa ia memberikan pakaian istrinya ke panti asuhan? Bukankah panti asuhan hanya merawat anak kecil saja? Salah. Panti yang didirikan olehnya juga masih menampung beberapa gadis remaja yang kurang beruntung diadopsi oleh beberapa pasangan di luar sana. Alasannya klasik, di usia mereka ini sudah sulit diatur. Alhasil Ayden dan beberapa pengurus panti memutuskan untuk tetap merawat mereka, diberikan pendidikan yang layak hingga mereka sendiri yang meminta keluar karena ingin hidup mandiri. Namun banyak di antaranya yang memilih bertahan hingga dewasa, ingin mengabdikan dan membantu mengurus panti.

Sebenarnya Ayden tidak pernah mengirimkan barang bekas ke tempat itu, hanya saja mengingat sang istri yang tidak menyukai sikap borosnya, iapun memilih memanfaatkannya daripada membuangnya. Lagipula,

menurut informasi yang ia dapatkan dari ibu mertuanya, Joanna tidak pernah mau membeli pakaian yang tidak bermerk, kecuali pakaian dalam. Katanya kalau pakaian dalam tidak akan dilihat orang, jadi beli yang murahan pun akan sama saja.

Ayden membungkuk, kemudian menyelipkan tangan kirinya di bawah lutut istrinya sedangkan tangan kanannya diselipkan di bawah leher jenjang itu. Perlahan ia mengangkat tubuh ramping Joanna, membawanya kembali ke dalam kamar mereka.

Saat Ayden hendak bangkit dan melepaskan tangannya dari leher Joanna, tiba-tiba saja kedua lengan istrinya itu terulur menahan leher Ayden. Tidak kuat, hanya sebuah gerakan spontanitas.

"Hiks. Joanna cinta abang."

Hati Ayden berbunga seketika. Katakan ia lelaki murahan dan mudah terbawa perasaan. Itulah kenyataannya. Baginya pernyataan cinta sang istri amatlah berarti. Suatu momen yang telah lama ia tunggu-tunggu.

Tapi...

Ada rasa sakit di saat yang bersamaan. Mengapa ia harus mendengar pernyataan itu dibarengi isak tangis? Sebegitu tersiksanyakah Joanna hingga ia menangis dalam tidurnya?

Ayden tak bisa menekan keinginannya untuk tidak mengecup kening sang istri. Menumpahkan perasaan sayangnya yang teramat dalam untuk wanita yang tak jarang membuatnya naik pitam itu. Lalu dengan perlahan dan lembut ia melepaskan kedua lengan samping yang melingkar di lehernya.

Tanpa menunggu waktu lama, pria itupun kembali merebahkan tubuhnya di samping sang istri. Sengaja menjadikan lengan kekarnya sebagai bantal agar lebih nyaman mendekap istri tercinta, menyalurkan rindu yang mendesak meski belum genap 24 jam mereka mengibarkan bendera perang.

"Selamat tidur, cintanya abang. Maaf sudah membuatmu menangis hari ini." Bisiknya tulus seraya mengelus pipi mulus istrinya sebelum kemudian mengecup keningnya untuk yang ke sekian kalinya. Rutinitas yang membuat gelisah bila terlewat.

Cahaya yang mengintip dari celah tirai jendela mengganggu sepasang mata dengan kelopak sembab yang masih tertutup itu. Sepasang alis polos tanpa ukiran pensil yang biasa digunakan kaum hawa untuk menambah indahnya itu bertaut saat terkena silaunya sinar mentari pagi. Lahan Joanna mengerjap.

Suara erangan kesakitan meluncur dari mulutnya tatkala ia merasakan nyeri di kepalanya. Kedua matanya pun terasa perih. Ah. Ini akibat terlalu lama menangis.

Setelah beberapa saat, Joanna membuka matanya. Bangkit perlahan, kemudian memperhatikan sekelilingnya.

"Kok tidur di sini aku ya?"

Joanna mengangkat kedua bahunya acuh kemudian beranjak dari ranjang menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Berpikir bahwa ia sendiri yang berjalan ke kamar ini karena tidak tahan tidur di sofa.

Beberapa menit kemudian Joanna selesai dengan ritual mandinya. Ia menepuk keningnya saat mengingat pakaiannya sudah tidak ada yang tersisa.

"Dua wanita sialan." Desisnya.

Dengan perasaan kesal, Joanna membuka lemari dan mengambil kaos juga celana pendek sang suami. Dia tidak peduli bagaimana nantinya reaksi pria itu saat mengetahui bahwa Joanna memakai pakaiannya. Beruntung pakaian dalamnya tidak turut serta dijarah kedua wanita itu.

"Bisa-bisa masuk anginlah nanti boru regarku." Ujarnya seraya melirik iba selangkangannya. Kemudian ia terkikik geli membayangkan dirinya sendiri duduk di tepi sawah dalam keadaan tidak memakai pakaian dalam.

"Uhh. Dingin kali." Ia memeluk tubuhnya.

Sesaat Joanna sudah melupakan pertengkarnya dengan Ayden tadi malam. Sambil bersenandung, Joanna membongkar keranjang pakaian kotor, hendak mencucinya. Tiba-tiba mulutnya terkatup, tidak ada lagi nyanyian merdu yang dilantunkan. Rahangnya mengetat dan kedua matanya yang mulai memerah menatap tajam pakaian yang dikenakan suaminya semalam. Ia naik pitam.

"*Good morning, sayang.*" Sapa Ayden riang seperti tak pernah terjadi masalah sebelumnya. Ia mendekati istrinya, mendaratkan sebuah kecupan di kening dan juga bibir ranumnya. Lalu kembali menata makanan yang dibelinya di atas meja.

"Hmm."

"Oh ya. Nanti siang orang suruhanku akan datang untuk menata pakaian barumu di lemari." Ujarnya begitu ia menyelesaikan kegiatannya menata makanan di atas meja. Ia memandangi wajah murung sang istri yang tengah duduk di hadapannya. Berharap apa yang diberitahukannya barusan dapat melenyapkan kesedihan di wajah sang istri.

"Hmm."

Bila saja Joanna tak menemukan kejanggalan beberapa menit lalu, mungkin ia akan menyunggingkan senyumnya karena ternyata sang suami hanya berniat mengganti pakaian

lamanya dengan yang baru. Namun sekarang, rasanya Joanna muak melihat wajah sang suami.

Hoek.

Joanna menutup mulutnya dengan telapak tangannya, kemudian berlari menuju toilet yang ada di dapur. Memuntahkan segala isi perutnya di *wastafel*. Hanya air, karena memang perutnya belum diisi sejak siang kemarin.

Ayden menyusul istrinya, masuk ke kamar mandi yang tak dikunci itu. Tentu saja ia mencemaskan Joanna. Ia tertegun melihat kondisi istrinya yang masih berusaha mengeluarkan isi perutnya. Namun sesaat kemudian, Ayden mengulurkan tangannya dan memijat tengkuk sang istri. Berusaha memberikan kenyamanan untuknya.

Melihat wajah Joanna yang pucat pasi serta tubuhnya yang lemas dan tampak tak bersemangat membuat hatinya sesak. Sedih sekali rasanya melihat sang istri tersiksa seperti ini.

"Ayo kubantu mengganti pakaianmu!" Bujuknya.

Joanna menggeleng lemah, "aku bisa sendiri." Tolaknya.

"Kita ke dokter ya?"

"Aku bisa mengobati diriku sendiri."

Ayden menghela, "ya sudah, kamu istirahat ya?"

"Ya, aku akan istirahat tetapi tolong buka kamar kos-ku di belakang."

"Kenapa harus di sana? Kamu tidak nyaman di kamar kita?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena ada kau di situ."

Deg.

Tatapan sinis dan panggilan aku-kau yang kembali disematkan sang istri membuatnya tak bisa menganggap Joanna tengah bergurau saat ini. Wanita itu serius dengan ucapannya. Tapi apa yang membuat Joanna seakan jijik dengannya?

"Bingung?" Seolah mampu membaca pikiran suaminya. "Tanya pada dirimu sendiri! Apa yang sudah kau lakukan semalam?" Ujarnya sambil lalu.

Namun baru beberapa langkah, Joanna berhenti sejenak. "Oh. Aku akan membantumu mengingatnya. Kebetulan buktinya masih belum lenyap. Ada di keranjang pakaian." Setelahnya Joanna benar-benar beranjak dari sana.

Tak ingin membuang waktu dan menimbulkan masalah baru, Ayden bergerak cepat menuju kamarnya dan mencari tahu pemicu kemarahan Joanna kali ini. Ia meraih kemeja berwarna biru muda itu, memperhatikannya dengan seksama.

Keningnya berkerut dalam ketika mendapati noda lipstik berbentuk bibir di sana. Ia sendiri tidak mengingat betul mengapa noda itu bisa menempel di bagian punggung kemejanya.

"Oh shit!!"

42. Ambisi Joanna

"Itu hanya bekas lipstik wanita yang tidak sengaja menabrakku, sayang."

"Cih."

"Sumpah, sayang. Abang gak macam-macam. Itu hanya ketidaksengajaan. Hal seperti itu biasa terjadi di *club*." Ayden merasa tak ada yang perlu ditutupinya dari Joanna, termasuk fakta tentang dirinya yang mengunjungi tempat hiburan malam beberapa jam lalu.

"*Club*?" Mata Joanna melotot tajam. Ia berdiri sambil berkacak pinggang. "Oh. Pantas pulang tengah malam ya. Ternyata asyik joget-joget kau ya sama lonte di *club* sana."

Ayden berusaha meraih tangan sang istri, namun ditepis cepat. "Aish. Gak, sayang. Abang gak sendiri. Ramai-ramai kok sama karyawan kantor juga. Kami mengadakan pesta kecil-kecilan untuk merayakan keberhasilan proyek besar di kantor."

"Wow. Pesta ya?" Pekik Joanna dengan nada suara takjub yang dibuat-buat. "Istrimu uring-uringan di rumah, kau asyik berpesta di luar sana. Hebat juga kau ya."

Ayden mengacak rambutnya frustrasi. "Salah aja abang dek di matamu."

"Iya, baru sadar kau rupanya? Banyak tingkah." Desis Joanna.

"Iya. Iya. Abang memang sumber dari semua kesalahan." Ayden melunak. Menghadapi Joanna tidak bisa sama-sama keras. Tidak akan ada ujungnya nanti. "Abang minta maaf ya, cinta?"

Joanna mendelik, "siapa si cinta? Bukan si cinta namaku. Nama perempuan yang mencium punggungmu semalam hah?"

"Kamu kan cintanya abang, dek."

Bibir Joanna berkedut, menahan senyumnya agar tak mengembang. "Kenapa jadi *alay* gini suamiku?"

"Namanya juga pengantin baru."

"Oh. Jadi nanti kalau udah lama nikahnya, gak cinta lagi ya?" Nadanya memang ketus tapi ia sudah tak menolak saat Ayden menarik tangannya dan mendudukkannya di samping sang suami.

"Cintanya semakin besar, sayangku." Ayden menempelkan pipi kanannya dengan pipi kiri istrinya, kemudian memeluknya dari samping. Gemas dengan wanita pemaahnya ini.

"Ya udah yok, kita makan? Nanti magh kamu kambuh loh." Bujuknya lembut.

"Gendong." Rengeknya manja dan tentu saja disanggupi Ayden dengan senang hati.

"Nanti kemeja abang itu dibakar ya. Jijik kali aku." Ujarnya seraya memainkan rambut suaminya.

"Iya dek." Sahut Ayden cepat. Sesungguhnya saat ini ia tengah gelisah. Deden tidak bisa dikondisikan. Bagaimana tidak? Kedua benda bulat dan kenyal favoritnya tengah menempel di punggungnya, dapat ia pastikan istrinya itu tak memakai bra. Sensasinya? Jangan ditanya lagi, Ayden bahkan gemas sendiri, ingin segera meremas dan melahapnya saat ini juga. Belum lagi, nafas Joanna yang menerpa kulit leher dan telinganya. Ya Tuhan. Ingatkan Ayden agar lain kali memastikan Joanna memakai *bra* bila ingin digendong di punggung.

"Ya sudah, minta jatah saja!" Bisik iblis dalam dirinya.

Ayden bergidik ngeri. Baru berdamai, langsung minta jatah? Bisa-bisa Deden juga ikut hangus nanti seperti kemejanya itu.

"Bang, Joanna lagi pengen makan bubur ayam yang dekat rel kereta ituloh." Cetus Joanna begitu ia diturunkan sang suami dari gendongannya.

"Ya udah yok? Tapi kamu ganti baju dulu ya, sayang?! Dan harus pakai bra!"

Joanna terkekeh, "eh tapi kan abang udah beli mie balap ini. Sayang dong kalau gak dimakan?"

"Nanti abang yang habiskan."

Kedua mata Joanna berbinar, ia menangkap kedua pipi suaminya. Memaksa pria itu mendekatkan wajahnya padanya. Kemudian...

Cup.

"Suamiku memang yang terbaik." Pujinya setelah memberikan sebuah kecupan manis di bibir sang suami.

"Harus. Apa sih yang gak untuk istri tercinta Ayden?" Ayden menepuk dadanya dengan bangga.

"Layani aja dulu seharian ini, nanti malam baru digempur habis-habisan." Ayden menyeringai mesum dengan tatapan tak lepas dari bokong istrinya yang kian menggoda hingga sosok itu menghilang di balik pintu kamar mereka.

Seminggu berlalu yang artinya hari ini merupakan hari pertama Joanna mengikuti program internsip di salah satu rumah sakit di Medan. Senyum di wajah cantiknya kian mengembang, mulutnya pun menyenandungkan lagu-lagu penambah semangat. Ayden yang melihat istrinya yang bahagia pun turut bahagia.

"Nanti pulang jam berapa?" Tanya Ayden begitu mobilnya berhenti di depan lobi rumah sakit.

"Hmm. Belum tahu. Nanti Jo kabarin ya, bang." Ujarnya seraya melepas sabuk pengamannya.

Ayden memutar tubuhnya menghadap istrinya kemudian merentangkan kedua tangannya, sebuah isyarat agar wanitanya itu masuk ke dalam dekapan hangatnya. Ia mengecup puncak kepala sang istri lalu berbisik, "semangat ya, sayang! Tetap fokus dan jangan terlalu diforsir. Dan yang paling penting jangan lupa abang!" Bisiknya.

Joanna mengurai pelukannya, kemudian mendongak. Menatap suaminya penuh cinta. "Abang juga, semangat kerjanya dan jangan capek-capek! Jaga mata dan juga hati ya, bang?! Ingat sudah ada Jo." Ia menarik dasi sang suami hingga wajah pria itu berada tepat di depan wajahnya.

Cup.

Sebuah kecupan ia berikan di bibir Ayden, suami tercintanya. Keduanya saling bertatapan, penuh cinta. Hingga seseorang muncul, mengganggu kemesraan keduanya.

Bruk. Bruk. Bruk.

"Udahlah mesra-mesraannya! Terlambat nanti kita, Jo." Teriak gadis manis itu tanpa menghentikan gedorannya pada jendela mobil.

"Ck. Sahabatmu ini memang bar-bar." Gerutu Ayden namun ia tetap menurunkan kaca jendela mobil di samping istrinya.

"Bang bule, suaminya Joanna batak, mesra-mesranya disimpan untuk nanti malam aja ya! Sekarang istrimu kubawa dulu, kalau gak, bisa-bisa kami terlambat di hari pertama dinas. Gak lucu kan?" Sindir Ditha yang ditanggapi Ayden dengan dengusan.

Joanna menggelengkan kepalanya, "ya udah, bang. Joanna turun ya?"

Meski berat, akhirnya Ayden melepas sang istri untuk beberapa jam ke depan. Dia yakin akan merindukan sosok wanita yang dicintainya itu meskipun sebenarnya bila Joanna tidak dinas pun, mereka tetap tidak bisa bersama sebab Ayden pun akan bekerja.

Malam semakin larut, Ayden semakin gelisah karena sang istri belum juga menghubunginya. Pesannya pun tak kunjung dibalas sejak siang tadi, bahkan panggilan yang ia lakukan beberapa saat lalu pun tak dijawab.

Ting!

Istri Barbarku♥

Maaf, bang. Jo baru bisa ngasih kabar sekarang. Malam ini Jo tidak pulang ya, Jo kebanyakan jaga malam.

Ayden mendesah kecewa. Ia mematikan ponselnya tanpa membalas pesan dari sang istri. Ada sedikit kesal pada siapapun yang membagi jadwal jaga sang istri dan kawan-

kawannya. Mengapa harus Joanna yang mendapat *shift* malam di hari pertama mereka bertugas?

Sepi. Sangat sepi, Ayden benar-benar sendiri di rumah. Tak ada yang menemani. Ranjangnya terasa dingin, tidak ada Joanna yang biasanya memeluknya, memberi kehangatan.

Di saat seperti ini, Ayden berpikir, mungkin saja kehadiran seorang bayi dapat mengurangi kesunyian di rumah ini. Tangis dan tawa anaknya sudah pasti dapat memecah keheningan. Tak apa bila ia harus direpotkan mengurus anaknya nanti di saat Joanna sibuk menuntut ilmu di luar sana. Yang penting ada bagian dari diri istrinya yang menemaninya di rumah.

Ayden menghembuskan nafasnya pelan, kemudian meraih kembali ponsel yang sudah ia letakkan di atas nakas. Rasanya tidak adil bila ia mengabaikan pesan dari Joanna. Ia tidak ingin wanitanya cemas karena pesannya tak berbalas.

Setelah pesannya terkirim, Ayden mencoba memejamkan matanya. Ia ingin hari ini segera berakhir, berharap matahari segera terbit agar ia bisa melihat senyum manis Joanna di pagi hari.

Sementara itu di tempat yang berbeda, di rumah sakit. Joanna baru saja selesai melaporkan kondisi pasien baru di unit gawat darurat kepada dokter spesialis yang bersangkutan. Ia menghela nafas lega karena menyelesaikan

tugasnya untuk sementara, ya, sebelum pasien lainnya berdatangan malam ini.

Joanna duduk dan menyandarkan punggungnya di kursi khusus dokter jaga. Ia merogoh saku *snelli*-nya, mengambil ponselnya dari sana kemudian mengecek pesan masuk.

Suami Bule Mesum ♥

Baiklah. Jaga dirimu baik-baik, sayang!

Senyumnya mengembang melihat pesan balasan dari suami tercintanya itu. Ia merasa mendapatkan suntikan energi dan semangat untuk bertugas malam ini.

Joanna memang mengajukan dirinya sendiri untuk *shift* malam hari ini. Semua teman satu *team*-nya menolak dengan alasan telah berkeluarga, belum siap bila harus bertugas di malam hari pada minggu pertama mereka internsip. Sementara Ditha yang merupakan satu-satunya dokter berstatus *single* dalam *team*, juga menolak dengan alasan baru saja kembali dari luar negeri. Ia masih *jetlag*. Begitu katanya.

Joanna yang memang bersemangat dan mencintai profesinya, mengajukan diri. Tak tanggung-tanggung, ia merelakan waktunya dan mengorbankan tidur nyenyak dalam pelukan sang suami selama seminggu ini. Lagipula dokter pembimbing juga akan memberikan nilai *plus* bagi siapa saja yang rajin dan bekerja keras dalam *team*. Itu yang

menjadi pertimbangan kuat bagi Joanna. Ya, ia sangat suka mengejar nilai. Ah. Bukan hanya nilai, yang terpenting adalah pengalaman. Semakin sering ia bertugas, semakin banyak pula kasus yang bisa ia tangani. Apalagi dokter penanggungjawab membebaskannya untuk menangani sendiri para pasien.

Bukankah seorang dokter itu wajib menerapkan *lifelong learning*? Lagipula Joanna tak ingin menyianyiakan ilmu yang sudah ia serap selama lima tahun ini. Ia ingin mengamalkannya. Dan Joanna akan memastikan tidak ada yang bisa menghalanginya dalam mencapai cita-citanya, termasuk pernikahannya.

Tidak ada yang salah dalam mengejar cita-cita meskipun statusnya sudah menjadi seorang istri. Lagipula, Ayden juga mendukungnya. Bukankah pria itu selalu mengerti dan menuruti kemauannya?

Joanna dan Ayden masih muda. Mereka masih memiliki cita-cita yang harus diraih, sebelum ada tanggung jawab lain yang harus mereka prioritaskan. Maka dari itu, Joanna belum menginginkan kehadiran seorang anak di antara mereka.

"Abang pasti mengerti."

43. Saling Sibuk

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Tak terasa sudah enam bulan terlewati. Joanna semakin tenggelam dalam dunianya. Dunia medis yang menjadi separuh nafasnya.

Kehidupan rumah tangganya? Tidak pernah lagi ada pertengkaran. Bukan karena hubungannya semakin harmonis, melainkan berkurangnya waktu berduaan apalagi hanya untuk sekedar bertukar pikiran.

Ayden juga mulai sibuk. Lebih tepatnya menyibukkan diri. Ia menjadi lebih fokus dalam melebarkan bisnisnya. Sering melakukan perjalanan dinas ke luar kota bahkan ke negeri seberang.

Mereka tiba di rumah dalam keadaan lelah. Jarang bercanda gurau seperti sebelumnya. Namun meskipun begitu Joanna masih tetap memastikan kebutuhan biologis sang suami terpenuhi. Ia tetap melayani Ayden ketika pria itu menginginkannya.

"Jo, kau dipanggil dokter Darma ke ruangnya."

Ucapan yang sebenarnya bernada biasa itu berhasil menyentak kesadaran Joanna. Akhir-akhir ini sering termenung dan menyendiri. Meskipun begitu ia tetap

menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hanya saja ia tak seceria biasanya, tak banyak bicara, bahkan kepada Ditha pun hanya seperlunya saja.

Joanna bangkit dari duduknya. Ia menatap Ditha sekilas, sebelum berlalu dari ruang peristirahatan para dokter itu.

"Sebenarnya apa yang terjadi padanya?" Gumam Ditha tanpa menghentikan langkahnya menuju unit gawat darurat.

Langkah kaki Ditha terhenti ketika pandangannya tak sengaja menangkap sosok pria yang selama ini mereka cari.

Fathir.

Pria itu baru saja keluar dari ruangan dokter spesialis kandungan bersama seorang gadis ayu yang mengenakan hijab.

Dengan tergesa, Ditha menghampiri pria yang selama ini menghilang tanpa kabar. Sebagai sahabat tentunya ia berhak mengetahui apa yang terjadi dengan Fathir kan?

"Fathir." Panggilnya.

Sontak pria yang dipanggil namanya itu menoleh dengan mimik terkejutnya. Ia tak menyangka akan bertemu dengan salah satu sahabatnya di sini. Bukan ingin menghindar, hanya saja ia belum mau menjelaskan apapun saat ini.

Fathir menyerahkan kunci mobil kepada wanita berhijab di sampingnya. "Kamu tunggu di mobil!" Titahnya yang langsung dilaksanakan oleh wanita cantik itu, tentunya ia

menyempatkan diri untuk sekedar memberi senyuman manisnya kepada Ditha yang menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

Cukup lama Ditha memperhatikan wanita berhijab merah muda itu, hingga punggungnya menghilang dari pandangannya. Lalu kedua bola mata Ditha bergerak menatap Fathir dan pintu ruangan di hadapannya secara bergantian.

"Dia?" Ditha menunjuk ke arah lorong kosong, di mana wanita yang bersama Fathir tadi menghilang.

"Istriku." Jawab Fathir cepat. "Hanya itu yang bisa kukatakan saat ini. Kuharap kau bisa menutup mulut sebelum aku sendiri yang memberitahu mereka." Mereka yang dimaksud Fathir adalah Joanna dan Tama. Dan Fathir sengaja berucap ketus agar Ditha tidak memperpanjang percakapan.

Fathir berlalu setelah menepuk pelan punggung Ditha yang sampai saat ini masih tercengang oleh sebuah kata yang terlontar dari kedua daun bibir sahabatnya.

Sementara itu di ruangan direktur rumah sakit, Joanna tengah menantikan seseorang yang katanya ingin dikenalkan oleh dokter Darma, dokter senior yang amat dihormatinya. Pria paruh baya yang masih aktif memberikan terapi kepada siapa saja yang membutuhkan jasanya itu merupakan sosok

yang ia jadikan inspirasi dalam hidupnya. Ya, semenjak ia koas tentunya.

Tak berapa lama muncul sesosok pria jangkung berparas tampan. Iris abu yang tajam, hidung mancung, bibir tebal, dan rahangnya ditumbuhi rambut halus. Khas keturunan Arab. Mungkin bila Joanna belum bertemu dengan Ayden, ia akan jatuh hati pada pria ini.

Joanna menggeleng, merutuki pemikiran bodohnya. Bagaimana mungkin ia mengagumi pria lain di saat ia telah berstatus sebagai seorang istri. Bahkan usia pernikahannya pun belum genap setahun.

Ekhem.

Seketika lamunan Joanna buyar. Iaembali pada dunia nyata dan baru menyadari bahwa kini makhluk Tuhan yang baru saja dibayangkannya itu telah duduk tepat di sampingnya. Joanna sempat menahan nafasnya saat pria itu mengulurkan telapak tangannya ke hadapannya, dengan senyuman yang begitu menggoda.

"Rafqi." Ujarnya ramah dengan tabgan yang masih menggantung di udara, menunggu balasan dari Joanna. "Rafqi Dzuhair Altair."

Joanna tersenyum dan menjabat tangan Rafqi. "Joanna Siregar."

"Putra semata wayang saya." Seru dokter Damar bangga.

"Gak mirip, dok." Celetuk Joanna.

Dokter Damar mendengus, Joanna adalah orang kesekian yang mengatakan hal itu. "Parasnya menuruni ibunya." Balasnya ketus.

"Pantas tampan." Masih ingin menggoda dokter Damar yang tampak semakin kesal padanya.

"Kamu tidak ada niat untuk sekedar menyenangkan hati saya ya, Jo? Dulu sewaktu kamu masih koas, senang sekali memuji-muji saya. Dasar penjilat!!"

"Saya hanya mengatakan yang sebenarnya, dok. Tidak mungkin saya mengatakan Pak Raf-

"Rafqi." Suara berat itu memotong ucapan Joanna. "Panggil Rafqi saja!"

Joanna menyengir. "Ya, Rafqi memang lebih tampan dari dokter."

Dokter Damar menyerah, "Ya sudah. Sekarang kita kembali pada tujuan awal saya memanggil kamu, Jo." Ucapnya serius.

"Saya bermaksud meminta bantuan kamu untuk membantu Rafqi beradaptasi dalam beberapa minggu ini. Maklumlah, Rafqi baru pertama kali menginjakkan kaki di kota ini."

Melihat kerutan di dahi Joanna, dokter Damar kembali melanjutkan. "Selama ini putra sulung saya tinggal di Kairo

bersama kakek dan neneknya. Bahasanya pun masih terbatas. Jadi, saya harap kamu mau membantunya."

"Kenapa saya harus membantu dia?" Gumam Joanna.

"Dia akan menggantikan saya sebagai direktur di rumah sakit ini."

Reaksi Joanna tergolong biasa saja. Tidak ada yang berlebihan. Ia hanya mengangguk, mengiyakan permintaan Damar karena menurutnya alasannya masih dapat diterima. Tapi...

"Kenapa gak si Ditha aja, dok? Ditha asli orang Medan loh. Udah tahulah dia seluk beluk kota ini." Saran Joanna.

"Saya maunya kamu."

Bukan Joanna namanya bila menuruti perintah sepenuhnya. Ia memang membantu pria keturunan Arab itu, namun terkadang ia membawa Ditha bila Rafqi ingin mengajaknya makan di luar. Ada maksud terselubung memang, yaitu menjodohkan Ditha dengan Rafqi yang kebetulan masih *single*. Lumayan kan sahabatnya bisa mendapatkan pria *high quality*?

Tapi sepertinya hari ini dia tidak bisa menjalankan misinya. Ditha sedang ditugaskan menjaga ugd yang tengah ramai pasien. *Poor Ditha!*

Dengan berat hati Joanna mengikuti permintaan Rafqi untuk makan siang di restoran favoritnya. Ke mana lagi kalau bukan ke restoran Cina yang menyediakan dimsum dan kawan-kawannya. Ia sengaja memilih restoran cabang yang terletak di dekat perusahaan Ayden, menguji keberuntungannya. Berharap pria itu juga makan siang di sana, lumayan melepas rindu barang sejenak.

"Saya belum pernah coba makanan di sini. Ini aneh." Komentar Rafqi begitu melihat berbagai jenis makanan yang dipesan Joanna.

"Coba saja! Nanti pasti ketagihan." Balas Joanna. Ia mulai memasukkan sebuah dimsum rumput laut yang sudah dilumuri saos sambal ke dalam mulutnya. Kedua matanya berbinar, menikmati makanan lezat yang memanjakan lidahnya.

Rafqi tergoda untuk mencicipi, namun masih ragu bila makanan itu tidak cocok di lidah dan organ pencernaannya. Tanpa diduga, Joanna menyodorkan sebuah dimsum dengan sumpitnya ke hadapan Rafqi.

"Coba!"

Rafqi menurut, ia membuka mulutnya menerima suapan Joanna. Siapa yang akan menolak disuapi oleh wanita yang sudah menarik perhatiannya sejak pertama kali bertemu? Dalam hati ia tersenyum, terlalu senang hingga tidak tahu cita

rasa makanan yang tengah dikunyahnya. Berbeda dengan Joanna, ia hanya gemas dan tak ingin berlama-lama di sana karena Rafqi tak kunjung memakan makanannya. Bukan karena peduli.

Saat Joanna sibuk mengunyah makanan, begitu pula dengan Rafqi yang mulai menikmati hidangan di hadapannya, baik yang bisa dikunyah maupun yang hanya bisa dipandang. Apalagi kalau bukan wajah manis Joanna?

Sementara itu ada sesosok pria yang tengah memperhatikan keduanya dari meja yang tak jauh dari mereka. Pria itu baru tiba bertepatan saat Joanna menyuapi Rafqi. Jelas ia terbakar api cemburu, namun ia berusaha menahan diri untuk tidak menerjang pria berjambang dengan sorot mata penuh kekaguman terhadap wanitanya. Ia hanya tak ingin merusak kenyamanan para klien-nya.

Joanna yang mulai tidak nyaman karena merasa ada yang memperhatikan pun menoleh. Matanya melebar dan genggamannya pun mengendor hingga sumpitnya terjatuh, namun diabaikan. Sesaat kemudian matanya menyipit, ia menggerakkan tangannya tepat di leher, seolah-olah tengah menggorok lehernya sendiri. Mengancam.

Sekilas memang tidak ada yang aneh dari beberapa orang berstelan kantor di seberang sana. Hanya saja Joanna tidak suka melihat bagaimana tatapan seorang wanita yang duduk

tepat di samping pria yang kini juga menatap tajam dirinya. Wanita yang Joanna akui cantik dan berkulit mulu, dan mungkin lebih muda darinya itu memandang Ayden memuja. Ya, pria di seberang sana adalah Ayden. Dan Joanna cemburu.

Rafqi mengernyit saat melihat Joanna menyambar ponselnya di meja. Air muka Joanna tampak tak bersahabat. Jadi, ia hanya mengamati pergerakan Joanna, takut bila bersuara akan menjadikannya sasaran amukan wanita yang disukainya itu.

Istri Barbarku ♥

Jangan gatal kau ya bang di sana!

Ayden merogoh sakunya dan mengeluarkan ponselnya. Ia tahu pasti istrinya yang mengiriminya pesan. Dan dugaannya terbukti benar, ia segera mengetikkan pesan balasan untuk sang istri tanpa peduli dengan sekitar, termasuk wanita yang turut melirik layar ponselnya.

Suami Bule Mesum ♥

Bukannya kamu yang sedang kecentilan sama si brewok itu?

Dari tempatnya, Ayden dapat melihat hidung Joanna yang kembang kempis. Dan bagaimana lincahnya jemari Joanna mengetik pesan balasan untuknya.

Istri Barbarku ♥

Jangan memutar balik keadaan! Btw, colokkan dulu mata cewek yang ikut-ikutan baca chat kita ini, bang! Kesal aku lihatnya, bang. Kepo kali sama urusan orang.

Seketika Ayden menjauhkan ponselnya dan menoleh ke samping. Benar apa kata istrinya, wanita yang merupakan sekretarisnya itu tengah menatap layar ponselnya. Tidak tahu malu!

"Lancang." Desisnya. Hingga wanita itu menelan salivanya dengan susah payah. Ia salah tingkah, tertangkap basah seperti ini sungguh memalukan.

Waktu terus berjalan, kini Joanna telah menyelesaikan program internsipnya. Sesuai kesepakatan, mereka akan pindah ke Jakarta. Menetap di sana, agar lebih dekat dengan keluarga.

Selain itu, Ayden yang sudah mendengar rencana Joanna yang ingin melanjutkan pendidikannya ke tahap spesialis, mendukung sang istri asal memenuhi persyaratan darinya. Yaitu, di salah satu universitas yang ada di Jakarta dan juga di rumah sakit milik keluarganya agar jadwal Joanna bisa lebih terorganisir, tentunya dengan sedikit campur tangan Bryan, selaku direktur. Memanfaatkan kekuasaan memang, namun Joanna dapat memastikan bahwa ia akan tetap profesional dan tidak semena-mena di sana.

Sebenarnya hal ini sangat bertentangan dengan prinsip Joanna, yang tidak ingin meraih sesuatu karena campur tangan orang lain. Akan tetapi, ini permintaan suaminya dan iapun tak ingin menolak. Bukankah Ayden selama ini selalu mengalah padanya? Maka dari itu, inilah saat baginya untuk membalas kebaikan sang suami.

"Kamu berangkat sendiri ya besok? Di mansion utama aja dulu, nanti kamu kesepian. Abang masih harus ngurus proyek di Kalimantan."

"Tapi kan-

Ayden menangkap pipi istrinya kemudian mengecup bibir ranumnya sekilas, "cuma tiga hari, sayang. Abang usahakan pekerjaannya cepat selesai. Oke?"

Mau tidak mau, Joanna harus menjalankan perintah sang suami. Lagipula tidak akan terjadi sesuatu kan bila ia berangkat sendiri?

44. Curiga

Ternyata kehidupan pernikahan itu tidak seindah yang dibayangkan. Dulu Joanna berpikir jika sudah menikah maka kehidupan percintaannya akan berjalan mulus. Dia dan Ayden hanya akan tertawa dan sesekali bersedih menjalani hari-harinya hingga tua nanti. Namun kenyataannya sungguh berbeda.

Hingga saat ini mereka belum juga dikaruniai seorang anak di usia pernikahannya yang memasuki tahun keenam. Joanna mulai dihantui perasaan takut dan juga semakin sensitif.

Joanna semakin sering menuduh Ayden berselingkuh dan akan meninggalkannya karena dia tak kunjung memberikan keturunan. Dia memang seorang dokter dan seharusnya dia tahu bahwa kemungkinan kesalahan tidak sepenuhnya ada padanya. Bisa jadi Ayden-lah yang bermasalah. Namun tetap saja perasaan takut itu masih ada.

Dia takut suatu hari nanti Ayden lelah menanti dan memilih jalan pintas mencari wanita lain di luar sana. Kemudian tiba-tiba akan ada wanita yang mengaku telah mengandung benih suaminya.

Memiliki banyak waktu luang membuatnya sering menghabiskan waktunya menonton drama perselingkuhan dan istri yang tersakiti. Sedikit banyaknya hal ini berpengaruh terhadapnya.

Joanna sadar tidak semua pria seperti itu. Tetapi tetap saja rasa was-was itu ada. Apalagi suaminya memiliki segalanya, tampan dan juga kaya raya. Pasti banyak wanita cantik di luar sana yang rela melemparkan tubuhnya untuk Ayden.

Bukannya tidak mempercayai suaminya. Tetapi kan manusia adalah tempatnya khilaf. Siapa tahu saja nanti dia dijabat ataupun tergoda.

"Oh tidak. Tidak. Tidak." Joanna menggelengkan kepalanya, "abangku tidak seperti itu. Dia sudah bertobat." Monolognya meyakinkan dirinya sendiri.

Memang hidup pengangguran tidak cocok untuknya. Semakin lama seperti ini semakin kotor pula pikirannya nanti. Joanna baru saja menyelesaikan program spesialisnya. Ya, ia sudah meraih gelar dokter spesialis anak tiga bulan lalu. Namun, Ayden tidak mengizinkan Joanna langsung bekerja. Dia ingin istrinya fokus dulu terhadap rumah tangga mereka dan memulai program hamil.

"Perselingkuhan terjadi jika si pria memberi peluang." Joanna menghentikan langkahnya dan menatap tajam aktor

yang sedang berdialog di layar kaca itu. Dia semakin merasa diolok-olok ketika wajah menyebalkan aktor itu diambil dengan teknik medium *close up*. "Bodatnya laki-laki ini!" Kesalnya dan mematikan tv-nya.

Joanna tak kunjung tenang meskipun telah berhenti menonton. Ternyata membuka media sosial pun memberi dampak yang sama juga baginya. Bahkan semakin membuatnya resah apalagi akhir-akhir ini suaminya lebih sering melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri.

"Apakah dia punya simpanan di sana?"

"Nantulang!!!"

Joanna menghela nafasnya, pasti kedua bocah itu bertengkar lagi. Kedua putra Alena memang sedang menginap di rumahnya. Dan yang berteriak memanggilnya adalah Keandre, bocah yang mulai beranjak remaja itu memang sangat manja dan cenderung cengeng. Digoda sedikit, langsung mengadu.

Kalian tahu siapa yang mengganggunya? Kyle, remaja berusia 13 tahun itu sangat suka mencari gara-gara. Katanya dia kesal dengan Keandre yang manja, tidak cocok menjadi adik laki-lakinya. Dia lebih suka Chloe yang menjadi adiknya. Meskipun ia mengakui bahwa Chloe itu centil dan manja, tapi menurutnya itu wajar karena memang begitulah anak perempuan. Apalagi Chloe baru berumur 7 tahun. Sedangkan

Keandre? Hah. Bocah itu memang sudah berusia 11 tahun tetapi tingkahnya seperti anak berusia 5 tahun. Mungkin karena orang tuanya terlalu memanjakannya.

"Ada apa, K?"

Keandre yang tengah memandang sendu ke arah kolam renang itu seketika mendongak kemudian berlari menuju Joanna. Memeluk erat tubuh nantulangnyanya itu.

"Kak Kyle melempar ponsel K ke kolam, nantulang." Adunya tanpa mengurai pelukannya.

Joanna menoleh ke arah Kyle yang terbahak di pinggir kolam, tak jauh dari posisi Joanna dan Keandre. Ia menarik dan membuang nafasnya pelan. Dalam hati mengumpati Kyle yang memang ia akui terkadang sangat keterlaluan pada adiknya.

"Lepas dulu, sayang!" Pintanya lembut saat Keandre semakin mengeratkan pelukannya ketika ia mencoba melepaskan diri. Berniat mendekati Kyle dan menanyakan alasan remaja tanggung itu melemparkan ponsel mahal adiknya.

Joanna menghela dan pasrah karena bocah itu tetap bersikeras memeluknya. Mau tak mau ia harus mengeluarkan suara harimaunya. Menggelegar hingga tetangga sebelah mendengar. "KYLE!!!! SINI!!!"

Bila sudah seperti ini, Kyle maupun Keandre akan patuh padanya. Diam seperti patung dan melakukan apapun yang ia inginkan bak boneka hidup.

"Kenapa ponsel K dilempar hm?"

"Aku melihatnya menggoda beberapa gadis lewat aplikasi *chatting*, nantulang."

"Benar begitu, K?"

"K hanya mengatakan yang sebenarnya, mereka cantik. Itu saja, nantulang."

"Kau juga mengatakan, 'jangan lupa makan, semoga bermimpi indah, pastikan aku ada di dalam mimpimu, seperti aku memimpikanmu'. Begitu kan?" Cibir Kyle.

Pupil Joanna melebar. Siapa yang telah menodai otak polos keponakannya ini hingga bisa berbuat demikian? Dan masalahnya tidak hanya pada seorang gadis saja melainkan ada beberapa. Penerus Ayden kah?

"Kata tulang, semua gadis cantik harus disayang." Cicit Keandre dengan polosnya.

"Lihat kan, nantulang? K memang menjijikkan."

Kepala Joanna mendadak pening. Ia mengurut pangkal hidungnya. Menarik nafas sebanyak-banyaknya kemudian menghembuskannya perlahan.

"Sudah. Jangan bertengkar lagi!" Ujarnya lemah. "K, dengarkan nantulang! Tidak ada salahnya memang berbuat

baik. Tetapi jangan hanya kepada para gadis, apalagi membedakan mereka dari segi fisik. Tidak boleh! Berbuat baik kepada sesama manusia itu baru benar. Apalagi membantu mereka yang membutuhkan."

"Yang kamu lakukan selama ini, bukan perbuatan terpuji. Bagaimana bila mereka salah paham? Mengartikan kebaikan K dengan hal lain?"

"Salah paham?"

Joanna menipiskan bibirnya, gemas dan kesulitan memilah kalimat yang tepat agar lebih mudah dimengerti keponakannya ini, si calon pemberi harapan palsu.

"Nanti tanyakan saja pada tulang!"

Biarkan saja ia melimpahkan pertanyaan itu kepada suaminya. Bukankah Ayden yang membuat masalah? Maka sudah seharusnya ia yang memberi jawaban pada bocah hasil didikannya itu.

Lalu tatapannya berpaling pada Keandre yang tengah menyinggungkan senyum kemenangannya, namun tak bertahan lama karena ia sadar kini kedua bola mata panas Joanna telah tertuju padanya. Remaja itu menelan salivanya susah payah.

"Dan kau Kyle, nantulang tidak membenarkan alasan apapun untuk melempar benda seperti itu. Nantulang akan menyita ponselmu, sampai kau berhasil mengumpulkan uang

membeli ponsel baru untuk K. Tentu harus dari uang sakumu. Mengerti?"

"Kau bukan ibuku."

"Ya, aku memang bukan ibumu. Tetapi aku memiliki kuasa untuk memberi hukuman pada seseorang yang membuat masalah di rumahku." Ucapnya tegas.

Tugas sang mentari telah digantikan sang rembulan. Terdengar detak jarum jam pertanda sunyinya suasana. Samar-samar terdengar dengkur halus dari dalam ruangan di hadapan seorang wanita cantik. Ia sengaja menempelkan telinganya pada pintu ruang peristirahatan kedua remaja lelaki yang sempat berseteru dengannya beberapa jam lalu, demi memastikan keduanya telah terlelap. Sebenarnya hanya salah satunya saja yang menentanginya, lebih tepatnya si sulung.

Joanna memang sengaja bersikap keras terhadap para keponakannya, terutama yang laki-laki. Tujuannya untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan kodratnya. Tentu Joanna tidak selalu bersikap seperti itu, pada saat-saat tertentu ia akan menunjukkan sisi keibuannya. Hal ini dilakukannya untuk mengimbangi sikap anggota keluarga lainnya yang cenderung memanjakan anak-anaknya. Terutama Ayden, pria itu selalu memenuhi keinginan para

keponakannya. Tak heran bila suaminya itu dijadikan sebagai paman terfavorit dalam keluarga.

Mengingat Ayden. Batang hidung pria itu belum juga tampak, padahal jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Dalam beberapa tahun terakhir ini memang Ayden selalu pulang malam. Namun baru kali ini ia pulang di atas jam 10.

Tentu saja Joanna mengkhawatirkan suaminya. Apalagi saat ia menghubungi, ponselnya tidak aktif. Pesan-pesan yang ia kirimkan sejak siang tadi pun belum terbaca.

Apa yang terjadi?

Tepat pukul dua dini hari, barulah Ayden tiba. Dengan penampilan yang jauh dari kata baik-baik saja. Kemeja abu-abu yang dipilhkan oleh Joanna tadi pagi, kini telah ternoda oleh darah di bagian dada dan perutnya.

Joanna yang panik langsung berlari mendekati sang suami. Memindai tubuh jangkung itu dari kepala hingga kaki. Ia berjinjit dan menangkap kedua pipi Ayden, memaksa pria itu menatap matanya.

Sorot mata Ayden begitu sendu, wajahnya tampak pucat. "Abang sakit? Ini darah abang? Kita ke rumah sakit ya bang?" Joanna sudah berderai air mata, sementara Ayden menurunkan tangan Joanna yang bertengger di wajahnya dengan lemah disertai gelengan.

Pria itu duduk di sofa kamar, masih membisu. Tatapannya lurus ke depan, yang Joanna yakini kosong.

Mencoba terlihat setenang mungkin agar sang suami turut tenang dan mau berbagi masalah dengannya. Ia keluar kamar berniat menyeduh teh setelah menampung air hangat untuk sang suami. Lalu beberapa menit kemudian kembali.

"Mau minum dulu atau membersihkan diri? Jo sudah menyiapkan air hangat untuk abang." Ujarnya lembut seraya mengusap punggung sang suami.

"Anak itu. Anak itu mati di tanganku." Gumam Ayden tiba-tiba. Bulir-bulir keringat mengucur di pelipisnya. Tubuhnya bergerak gelisah, sedang kedua telapak tangannya tampak gemetar.

Deg.

Joanna membelalak. Mulutnya ternganga. Ia menatap sang suami dengan tatapan yang sulit diartikan. Satu pemikiran langsung muncul di benaknya, meski sebenarnya sulit untuk dipercaya olehnya. Dan sangat berharap apa yang dipikirkannya salah besar.

"A-abang a-apa?"

"Anak itu mati. Anak Rianti mati di tanganku, Jo. Aku terlambat menyelamatkannya."

Apa hubungannya dengan Rianti? Mengapa anak Rianti bisa mati di tangan suaminya? Pernyataan Ayden semakin

menimbulkan banyak spekulasi di benak Joanna. Bahkan pemikiran yang tak seharusnya pun muncul begitu saja. Joanna ingin mencerca Ayden dengan berbagai pertanyaan, namun melihat kondisi suaminya yang masih dalam keadaan syok, mau tak mau harus ditahan untuk beberapa saat ke depan.

Rianti Suseno adalah sekretaris Ayden, yang sudah bekerja selama 3 tahun belakangan. Hanya sedikit yang Joanna ketahui tentangnya. Yaitu statusnya yang baru menjadi seorang janda sekitar beberapa bulan ini, alasannya karena mendapat kekerasan dari sang suami.

Lalu kenapa anaknya sampai mati di tangan Ayden? Bagaimana bisa mereka bersama? Bukankah suaminya berada di kantor sejak pagi tadi?

45. Rasa Bersalah

Memutuskan membangun komitmen dan membina rumah tangga berarti harus siap menghadapi segalanya bersama. Baik suka maupun duka. Saling mendukung dan memberi kekuatan bila salah satunya tengah tertimpa masalah.

Bunyi dering ponsel untuk yang kesekian kalinya menghentikan gerakan lembut seorang wanita yang tengah mengusap punggung sang suami. Ia mengambil alih ponsel yang berada di saku suaminya. Antara enggan dan penasaran dengan siapa gerangan yang menghubungi sang suami tengah malam begini.

Dahinya mengkerut saat menemukan nama kakak iparnya yang muncul sebagai penelepon. Biasanya pria itu hanya akan menghubungi bila ada sesuatu yang sangat penting.

Joanna melirik Ayden sekilas, pria itu masih setia menunduk, sibuk dengan dunianya sendiri. Ia menyempatkan diri untuk mengecup puncak kepala suaminya, sebelum keluar menjauh untuk menerima telepon dari sang kakak ipar.

"*Kau baik-baik saja?*" Pertanyaan yang diajukan dengan nada cemas itu menyambut telinganya saat pertama kali menerima panggilan.

"Mmm. Maaf, bang. Ini Jo. Bang Ayden tidak baik-baik saja." Jeda. Ia menoleh ke belakang, mengintip dari celah pintu yang tidak tertutup rapat. Memastikan suaminya masih berada di tempatnya dan tidak melakukan hal-hal aneh di belakang sana. "Sebenarnya apa yang terjadi, bang?"

Terdengar helaan nafas berat dari seberang sana. "*Terjadi kecelakaan di kantor.*"

Joanna terdiam untuk sesaat. Merangkai dua penggal kalimat yang diutarakan suami dan juga kakak iparnya. "Berarti anak sekretaris Bang Ayden meninggal karena kecelakaan di kantor?"

"*Kau sudah mengetahuinya?*"

Pertanyaan Arthur merupakan jawaban bagi Joanna. Ada sedikit kelegaan di hatinya karena salah satu dugaan buruknya telah gugur. Berarti suaminya tidak sedang berada di luar bersama janda dan anaknya itu. Namun itu bukanlah fokus terbesarnya saat ini, melainkan detail kejadian perkara yang perlu diketahuinya. Ia ingin membantu Ayden.

"Bang Ayden cuma ngomong satu kalimat aja bang. Daritadi diajak ngobrol belum nyambung. Dia masih syok. Bang Ayden terus bilang 'anak itu mati di tanganku'."

"Kumohon, jaga dan tenangkan dirinya! Dia tidak bersalah. Hanya saja sebagai pemilik perusahaan sekaligus orang yang menemukan korban, dia bertanggung jawab menjadi saksi atas kejadian tersebut. Dan karena korban merupakan anak dari salah satu karyawannya, yang mana seharusnya tidak diperkenankan berada di kantor. Maka kecelakaan ini bisa jadi memberatkan untuk pihak kita. Ya, meskipun hanya sekedar mempengaruhi reputasi perusahaan karena kelalaian."

Joanna kembali mendekati Ayden setelah mengakhiri panggilannya dengan Arthur. Ia prihatin dengan kejadian yang menimpa suaminya. Bila dia yang berada di posisi Ayden, mungkin ia juga akan mengalami hal yang sama. Namun masih ada yang menjadi pertanyaannya? Mengapa bisa Ayden yang menemukan anak Rianti?

"Bang, mandi dulu yuk?" Bujuknya.

Ayden masih bungkam, namun tak menolak saat Joanna membuka satu per satu kancing kemejanya. Meraih tangan suaminya dan menuntun pria itu menuju kamar mandi. Dengan sabar dan telaten membersihkan tubuh kekar yang tampak lesu itu.

Saat Joanna mengeringkan tubuh Ayden, tiba-tiba saja tangannya ditahan. Ia mengangkat wajahnya, kedua matanya langsung bersirobok dengan manik biru yang tak setenang

biasanya. "Aku tidak pantas kan menjadi seorang ayah? Aku tidak bisa mencegah anak itu jatuh dari lantai 4 perusahaan. Mungkin ini sebabnya sampai saat ini belum ada yang memanggilku daddy."

Sebenarnya Joanna sakit hati saat Ayden mengatakan dirinya tak pantas menjadi seorang ayah dan mengungkit tentang belum hadirnya seorang anak di antara mereka. Namun saat ini ia hanya akan menganggap ucapan suaminya itu sebagai ungkapan seseorang yang tengah kalut dan merasa bersalah.

"Abang bukan Tuhan yang bisa melakukan segalanya. Kita manusia, tidak bisa memprediksi sesuatu akan terjadi. Begitu pula dengan kejadian yang menimpa anak sekretaris abang itu."

"Saat itu aku berada di sana. Melihatnya bermain di sekitar pembatas lantai. Seharusnya aku melarangnya, tetapi aku malah sibuk dengan urusanku sendiri. Berpikir bahwa orang tuanya akan mengawasi anaknya."

"Berarti itu bukan salah abang. Seharusnya orang tuanya yang disalahkan, lalai. Iya. Ini kelalaian orang tua."

"Mudah bagimu mengatakan bahwa itu bukan salahku. Kamu tidak pernah merasakan bagaimana rasanya saat melihat seseorang meregang nyawa di depan matamu. Bila

saja sedikit lagi aku lebih sigap, mungkin nyawanya bisa tertolong."

Kilasan tentang kejadian beberapa jam lalu kembali berputar di benak Ayden. Ia tengah sibuk berkutat dengan beberapa dokumen di dalam ruangnya. Sesekali ia akan menengok ke arah putra Rianti, memastikan bahwa bocah itu aman. Beruntung dindingnya terbuat dari kaca, sehingga ia bisa melihat ke luar tanpa perlu beranjak dari tempatnya.

Ayden kembali fokus pada pekerjaannya. Ia ingin menyelesaikan semuanya agar bisa segera menemui istri tercintanya di rumah. Namun baru beberapa menit berkutat dengan kertas-kertas penting itu, ia kembali menoleh ke arah anak tersebut.

Seketika pupilnya melebar mendapati bocah berusia 4 tahun itu tengah memanjat pembatas lantai. Ayden bangkit dan berlari secepat yang ia bisa. Bahkan dokumen yang berada di tangannya pun dilemparnya sembarang. Jarak antara ruangnya dengan anak itu cukup jauh. Sayangnya tidak ada orang yang memungkinkan untuk segera menolong anak tersebut kecuali dirinya. Rianti yang tadi berada tak jauh dari anaknya sudah tidak tampak di tempatnya.

"Mamaaaaaa!!!!" Teriakan anak itu terdengar bersamaan dengan jatuhnya tubuh mungilnya dari pembatas.

Bersamaan pula dengan Ayden yang baru bisa mencapai tempat itu. Ia berpikir berhasil menyelamatkan karena sempat menyentuh kaki si anak, namun naas yang diraih hanyalah sepatunya saja. Terlepas.

Ayden berteriak agar siapapun yang ada di lantai bawah untuk menangkap tubuh mungil itu. Berharap ada seseorang yang bisa meraih bocah itu sebelum mencapai lantai. Sayangnya harapan tinggal harapan. Kondisi kantor sudah sepi karena memang jam kantor sudah lama usai, dan hanya ada beberapa staf yang lembur di sana.

Brak.

Untuk sesaat Ayden yang masih berada di tangga lantai 2 berdiri mematung. Memandangi sepatu kecil yang berada dalam genggamannya.

"Adiiiiit!!!"

Itu suara Rianti. Ayden langsung bergegas ke lantai bawah. Ia mendapati tubuh bocah itu telah berlumuran darah. Tergeletak tak berdaya.

Ia merebut Adit dari pangkuan Rianti, membawa tubuh mungil itu ke dalam gendongannya, menuju rumah sakit terdekat. Tidak peduli dengan Rianti yang masih menangis di belakang sana. Bersama beberapa staf yang terlihat terkejut dan prihatin dengan kejadian ini.

Sayang, nasib baik tidak berpihak pada bocah lelaki itu. Dokter menyatakan ia sudah tak bernyawa saat Ayden membawanya ke rumah sakit.

"Abang bilang aku tidak pernah melihat seseorang meregang nyawa di depan mataku?" Joanna berdecak sinis. "Bukan hanya satu bang, bahkan ratusan telah kusaksikan. Abang lupa aku siapa? Selain istrimu, aku juga seorang dokter, bang."

"Hal-hal seperti ini sudah menjadi santapan kami. Abang tidak tahu rasanya bagaimana saat melihat seseorang begitu kesakitan, namun kita tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan rasa sakitnya. Bukan karena tidak ingin menolong melainkan karena keterbatasan ilmu."

"Ya, meskipun kami menghabiskan waktu seumur hidup untuk mempelajari penyakit dan pengobatannya. Tetap saja kami memiliki keterbatasan. Ilmu kami tidak akan pernah cukup bila dibandingkan dengan Tuhan Yang Maha Mengetahui. Setiap hari akan ada penyakit baru yang muncul. Penyakit yang belum pernah dipelajari oleh manusia."

"Lagi pula setiap penyakit pun sudah ada acuan prognosisnya, baik atau buruk. Berapa besar kemungkinan untuk sembuh, tidak sembuh atau bahkan meninggal. Tetapi ilmu kedokteran tetaplah ilmu yang diciptakan oleh manusia, tidak pasti. Selalu ada kemungkinan. Terkadang kami sudah

yakin bahwa keadaan pasien akan membaik dan penyakit yang diderita tidak parah, ternyata besoknya ia meninggal. Atau kami sudah memperkirakan pasien tidak tertolong lagi, ternyata kesehatan mereka semakin membaik."

"Tuhan Yang Maha Kuasa. Bila ia tidak menghendaki seseorang untuk sembuh, maka tidak akan terjadi. Sehebat dan secanggih apapun dokter yang menangani, tetap saja hasilnya Tuhan yang menentukan."

"Semuanya sudah digariskan. Umur seseorang sudah ditentukan, begitu pula dengan jalannya. Tinggal bagaimana caranya kita sebagai orang yang ditinggalkan untuk menerima kenyataan."

"Tidak jarang mereka berteriak dan memaki kami, mengatakan kami bodohlah, tidak becuslah karena tidak bisa menyelamatkan keluarganya. Mereka lupa bahwa kami bukan Tuhan."

"Bukannya aku tidak memiliki hati nurani karena bersikap tenang dan tidak merasa bersalah ketika pasienku meninggal. Sebagai seorang dokter yang dapat kulakukan adalah mengerahkan seluruh kemampuanku, berusaha maksimal sehingga apa yang terjadi ke depannya tidak akan menimbulkan penyesalan untukku."

"Kami dididik untuk berempati bukan bersimpati. Memahami perasaan pasien dan keluarga tetapi tidak ikut menangis bersama mereka."

"Seandainya aku menggunakan simpatiku, mungkin saat satu saja pasienku meninggal, aku akan menanggalkan jas dokterku. Berhenti menjadi seorang dokter. Setiap hari menangis dan menceritakan berapa orang yang mendatangi saat kondisinya sudah kritis. Lalu yang abang lakukan adalah menghitung berapa orang pasien yang meninggal selama aku bekerja di rumah sakit."

"Aku tidak suka saat abang membandingkan apa yang baru saja abang alami dengan pengalamanku. Tetapi aku memahami bahwa tidak seharusnya aku memasukkan kata-kata abang ke dalam hati karena kondisi abang saat ini. Wajar abang bertindak seperti ini, abang baru saja menyaksikan langsung seseorang meregang nyawa."

Ayden tertohok. Ia baru menyadari bahwa lisannya telah melukai perasaan sang istri. Dan secara tidak langsung istrinya sudah mengatakan bahwa ia tidak tahu apa saja yang dialaminya saat bekerja karena memang ia tidak perlu tahu karena profesi yang mereka jalani berbeda.

"Abang juga sudah berusaha maksimal untuk menolong anak itu. Tetapi takdirnya sudah digariskan seperti itu. Abang terlambat menyelamatkan, bukan membiarkan dan sengaja

tak ingin menolong. Pahami letak perbedaannya! Jadi apa yang terjadi kepada Adit bukan salah abang."

Tanpa kata, Ayden langsung membawa tubuh ramping istrinya ke dalam dekapannya. Mengecupi puncak kepalanya dan menggumamkan kata maaf berkali-kali.

"Joanna gak suka ya kalau abang bengong kayak tadi. Kayak nikah sama orang bodoh-bodoh aku jadinya, bang." Guraunya yang ditanggapi Ayden dengan kekehan kecil.

Melihat Ayden yang sudah mulai tenang, Joanna membawa suaminya keluar kamar. Memanaskan makanan untuk disantap Ayden. Ia yakin pria itu belum makan malam.

"Besok kita jenguk Rianti ya?"

46. Anak Siapa?

Paginya Joanna memenuhi janjinya tadi malam untuk menemani suaminya menemui Rianti. Memberikan dukungan untuk keluarga yang ditinggalkan.

Suasana kediaman Rianti tampak sepi, tidak ada tanda-tanda telah terjadi kemalangan di sana. Padahal Adit belum dikebumikan. Tidak adakah sanak saudara yang peduli dengan mereka?

Joanna meyakinkan Ayden untuk melangkahkan kaki memasuki rumah sederhana itu. Menggenggam tangan suaminya dan meremasnya pelan sebelum menuntun suaminya masuk. Pintunya terbuka lebar hingga mudah bagi keduanya mengakses ruang tamu yang tampak kosong atau mungkin trlah dikosongkan sebelumnya.

Hati Joanna tersayat, melihat betapa menyedihkan pemandangan di depannya. Seorang ibu yang duduk di samping tubuh tak bernyawa putra kecilnya. Menangis dalam diam. Tanpa ada seorang pun yang menemani, sekedar menguatkan.

Kaki jenjang Joanna bergerak begitu saja, mendekati wanita rapuh yang tengah memeluk tubuh mungil yang telah dibalut kain kafan itu. Ia duduk di samping Rianti, menyentuh

pundaknya lalu mengusap lembut punggungnya. Memberitahu bahwa wanita itu tidak sendirian. Masih ada yang peduli dengannya dan juga putranya.

Joanna turut merasakan kesedihan yang dialami Rianti. Ikut menangis meskipun ingin sekali terlihat tegar demi menguatkan wanita itu. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan hanyalah memeluk dan menepuk-nepuk punggung Rianti. Meminjamkan bahunya untuk dijadikan sandaran bagi wanita yang tengah menangis pilu itu.

Menyakitkan bila kehilangan seseorang yang amat dicintai. Apalagi bila orang itu adalah darah daging kita sendiri. Lebih menyiksa lagi di saat seperti ini, sang mantan suami yang merupakan ayah dari sang anak tidak hadir. Bila memang tak ingin menguatkan si ibu, maka setidaknya dia datang untuk mengantarkan putranya ke peristirahatan terakhirnya. Namun sayang, Joanna tak menemukan batang hidung lelaki lain di sana, kecuali Ayden yang tampak sibuk berbicara dengan seseorang di seberang sana melalui ponselnya.

Sekitar setengah jam kemudian, Arthur tiba bersama beberapa pria yang Joanna yakini bukan kenalan kakak iparnya itu. Terlihat dari penampilan mereka yang sederhana, hanya mengenakan kaus lusuh yang dipadukan

dengan kain sarung dan juga peci. Ada juga beberapa orang yang mengenakan celana *jeans*.

Seorang pria alim yang diyakini Joanna sebagai ustadz memberitahukan bahwa jenazah Adit akan segera dibawa ke masjid untuk disalatkan sebelum dikebumikan. Joanna memang tidak terlalu paham dengan prosesi pemakaman umat muslim, sehingga ia hanya bisa mengamati setiap prosesi yang dijalankan.

Tepat saat jenazah Adit akan diangkat, muncul seorang pria dengan penampilan yang tampak kacau. Ada lingkaran hitam di bawah matanya, pakaiannya pun tampak kusut, senada dengan rambut dan wajahnya. Jelas sekali sorot kesedihan dan bersalah di matanya. Ia mendekati Adit yang telah tebujur kaku, menatap wajahnya sendu sebelum kemudian mengecupnya penuh kasih sayang. Membisikkan kalimat demi kalimat yang merupakan doa di telinga mungil itu. Setelahnya ia bergabung dengan yang lainnya, membawa Adit ke masjid.

Joanna, Ayden dan Arthur terlebih dahulu menuju ke pemakaman. Memastikan segalanya di sana telah dipersiapkan dengan baik atas intruksi suruhan Arthur.

Baru saja prosesi pemakaman selesai, muncul seorang wanita paruh baya yang langsung melangkah cepat menuju Rianti.

Plak.

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi mulus yang masih basah akan air mata itu. Tidak ada perlawanan, kecuali isakan yang terdengar makin pilu.

Joanna ingin berteriak di depan wajah wanita tua yang masih menatap Rianti dengan sorot penuh amarah itu. Mengatakan bahwa ia tidak selayaknya bersikap demikian. Terlebih jenazah Adit baru saja dimakamkan. Namun karena alasan itupulalah Joanna bungkam, ia hanya ingin menghormatinya.

"Dasar wanita pembawa sial! Cucuku mati karenamu."

Tubuh Rianti luruh di atas tanah, ia berlutut dan meraup wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang dilumuri tanah kubur sang anak. Ia tampak frustrasi dan tak berdaya. Kehilangan dan disalahkan di saat yang bersamaan.

"Kau memang bukan istri dan ibu yang baik. Pantas bila kau diceraikan putraku."

Rianti masih tergugu, Joanna yang sudah tidak tahan, berjongkok dan merangkul tubuh rapuh itu. Membantunya berdiri dengan tatapan tajam yang tak lepas dari wanita paruh baya yang ternyata juga bersimbah air mata itu.

"Sudah miskin, masih saja sombong dan keras kepala. Merasa mampu menjaga dan membesarkan cucuku. Belum

genap 3 bulan kalian angkat kaki dari rumah anakku, cucuku sudah mati. Semua karenamu."

"Cukup!!!"

Semua orang menoleh ke arah pria yang sejak tadi mengunci rapat bibirnya. Menunduk dengan tangan tak lepas dari batu nisan Adit. Kini pria itu berdiri tepat di antara wanita paruh baya itu dan Rianti. Menatap keduanya bergantian.

Lalu tanpa kata, ia meraih lengan wanita bertubuh tambun itu dan membawanya menjauh dari sana. Meninggalkan makam Adit.

"Dia mantan suamimu?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari kedua daun bibir Joanna. Dia terlalu penasaran dengan pria berhidung mancung yang tampak sama terpukulnya dengan Rianti. Joanna juga sempat melihat pria itu menitihkan air mata saat di pemakaman tadi. Sesaat setelah pria itu memasukkan tubuh Adit yang dibalut kain putih itu ke dalam liang kubur.

Satu anggukan lemah dari Rianti telah menjawab pertanyaan Joanna.

Mata sembab Rianti kemudian menatap Ayden dan Joanna bergantian. "Terimakasih, pak, bu." Ujarnya tulus.

"Sudah seharusnya." Balas Joanna.

"Kau sudah makan?" Kali ini Aydenlah yang bersuara.

Rianti tersenyum kecut. "Untuk apa saya makan? Agar bisa bertahan hidup? Untuk siapa saya tetap hidup?"

Bulir bening kembali mengalir dari netra hitam milik Rianti. Wanita itu kembali menangis. Mengingat kini dirinya benar-benar sebatang kara. Tiada lagi yang mencintainya. Putranya telah pergi meninggalkan dirinya di dunia yang kejam ini.

"Semua karena kecerobohan saya. Bila saja saya tidak memaksakan diri membawanya bekerja kemarin."

"Seandainya saya mengabaikan kehadiran pria itu di kantor. Salah saya yang terpancing dan terlibat pertengkaran dengan Ardi hingga melupakan putra yang seharusnya selalu berada di bawah pengawasanku."

"Saya lalai."

Rianti kembali mendongak, menatap Ayden sendu. "Dan.. Bapak. Bapak tidak usah merasa bersalah. Ini bukan salah bapak. Saya sangat berterimakasih dengan bantuan kalian hari ini. Tapi kumohon, tinggalkan saya! Saya ingin sendiri." Ucapnya lembut namun terdengar tegas.

Ya, malam itu dia dan mantan suaminya, Ardi memang bertengkar. Pria itu memaksa untuk membawa Adit ke rumahnya karena ingin menghabiskan waktu bersama. Katanya untuk yang terakhir kalinya. Ia berjanji tidak akan

muncul di hadapan mereka asalkan Rianti membiarkan Adit menginap di rumahnya untuk dua malam saja. Tentu Rianti tidak menyetujuinya, ia takut anaknya menjadi sasaran pria tempramen itu. Ardi adalah pria yang ringan tangan dan Rianti tidak akan membiarkan putranya tersakiti.

"Bapak tidak memiliki kewajiban untuk bertanggungjawab atas apa yang menimpa saya."

"Apakah kau berpikir saya akan membiarkanmu sendiri di sini?" Ayden menatap Rianti nyalang.

"Tidak. Saya tidak akan melakukannya. Saya tahu di dalam otak kecilmu itu telah terbersit rencana gila yang akan semakin membuatku merasa bersalah." Ayden keluar dari kamar kecil Rianti dengan rahang yang mengetat dan wajah yang merah padam. Ia tak habis pikir dengan jalan pikiran sekretaris yang selama ini dianggapnya cerdas.

Joanna merangkul bahu Rianti, mengusap lengan ramping wanita sebatang kara itu. "Kami ada untukmu." Bisiknya tulus.

Joanna merasa janggal karena tak kunjung mendapat respon dari Rianti. Ia menunduk namun sedikit kesulitan melihat wajah Rianti. Ditepuk-tepuknya pelan pipi Rianti. Tidak ada pergerakan dari wanita itu.

"Ri.. Rianti..." Panggilnya yang tak disahuti oleh yang bersangkutan.

Panik. Joanna berteriak memanggil suaminya. Beruntung pria itu masih berada di dalam rumah sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama agar ia segera kembali bergabung dengannya.

"Dia pingsan, Jo."

Ayden mengambil alih Rianti dari Joanna. Membawa tubuh mungil wanita itu ke dalam gendongannya, melangkah lebar menuju mobilnya.

Tampak jelas kekhawatiran di wajah Ayden. Mungkin saking paniknya, pria itu melupakan sang istri. Melajukan mobilnya tanpa Joanna yang baru saja selesai mengunci pintu rumah.

Joanna menghembuskan nafasnya pelan. Memandangi mobil mewah suaminya yang semakin menjauh, lalu berbalik setelah mobil itu menghilang dari pandangannya. Ia akan mengemasi beberapa helai pakaian Rianti, dia yakin Rianti akan membutuhkannya nanti saat di Rumah Sakit.

Kurang dari 1 jam, Joanna tiba di Rumah Sakit tempat Rianti dirawat. Suaminya tak henti-hentinya meminta maaf tadi saat di telepon maupun setelah ia tiba di sana. Pria itu merasa bersalah karena telah meninggalkannya.

"Tidak apa-apa." Katanya tenang. Sebab memang dia tidak marah dengan pria itu.

"Bagaimana kondisinya?"

"Dokter mengatakan dia hanya kelelahan dan dehidrasi."

Joanna mengangguk. Tak berapa lama seorang perawat muncul.

"Keluarga pasien atas nama Rianti Suseno?"

"Ya, kami keluarganya." Jawab Ayden cepat.

"Bapak suaminya?" Tanya perawat itu memastikan. "Bapak diminta menemui dokter di ruangnya." Lanjutnya tanpa menunggu jawaban Ayden.

Joanna sedikit kesal sebenarnya dengan perawat itu, seandainya menganggap suaminya sebagai suami wanita lain. Namun apa mau dikata? Yang bersangkutan telah berlalu tanpa sempat mendengar klarifikasi darinya. Lagipula kondisi Rianti yang lebih utama saat ini.

Keduanya duduk di hadapan seorang dokter pria yang tak asing bagi Joanna. Pria yang sudah lebih dari empat tahun ini tidak ia temui.

dr. Rafqi Dzuhair Altair.

Pria tampan keturunan Arab itu hanya mengangguk pelan dan tersenyum saat tatapannya bertemu dengan netra coklat Joanna. Sebenarnya ia sempat terkejut dan tidak menyangka akan bertemu dengan Joanna di sini namun ia berusaha tetap bertindak profesional karena saat ini masih jam kerja. Sedangkan Joanna tampak kesal karena merasa

diabaikan, padahal ia ingin sekali menanyakan kabarnya dan alasan kepindahannya dari Rumah Sakit milik keluarganya di Medan.

"Tapi ya sudahlah, mungkin lain kali." Batin Joanna.

Dokter Rafqi mengulurkan tangannya pada Ayden dengan senyum yang terukir manis di wajah tampannya. Ayden yang bingung hanya menerima dan balas menjabat tangannya.

"Selamat, pak. Nyonya Rianti Suseno tengah hamil."

"Ha-hamil?" Pekik Joanna dan Ayden bersamaan.

Reaksi Ayden wajar bagi Rafqi. Bukan hal baru baginya melihat seorang suami terkejut mendengar berita bahagia seperti ini. Tidak ada sedikitpun kecurigaan yang timbul di benaknya. Termasuk mempertanyakan hubungan Ayden dengan Joanna. Dia mengira Joanna merupakan sahabat Rianti. Ya, sampai saat ini dia belum mengetahui Joanna sudah menikah.

"Ya. Usia kandungan istri Anda sudah memasuki minggu ke-5. Sekali lagi selamat ya, pak." Jawab dokter Rafqi tanpa menghilangkan senyum dari wajahnya.

Sementara Joanna, terkejut bukan main. Bagaimana bisa usia kehamilan Rianti baru berjalan lima minggu ketika wanita itu sudah bercerai sejak tiga bulan yang lalu?

"Anak siapa?" Gumamnya.

47. Kegundahan Hati Seorang Istri

Ioanna

Membohongi diri sendiri adalah hal tersulit yang pernah kulakukan. Kenyataan demi kenyataan yang coba kuabaikan demi menghindari luka di hati. Nyatanya semakin lama aku mengubur hal besar ini semakin tersiksa pula diriku.

Aku memang pecundang. Tidak berani menghadapi kenyataan. Bersembunyi di balik cangkang kerasku. Agar orang lain tidak menemukan kelemahanku.

Sudah benarkah keputusanku ini? Kebohongan ini bukan hanya menyakitiku, tetapi mungkin Ayden juga akan terluka. Dia berhak bahagia dan mungkin bahagiannya itu bukan denganku.

Melihatnya tertawa bahagia karena tingkah lucu dan menggemaskan para keponakannya, membuat hatiku terenyuh. Aku sering mendapati kesedihan di matanya, setiap kali kakak atau adiknya datang menjemput anak-anaknya. Sorot mata pria itu akan berubah sendu setiap kali berpisah dengan para bocah yang memiliki tingkah beragam itu.

Namun ketika aku muncul di hadapannya, ia akan mencoba tersenyum dan memasang mimik seceria mungkin.

Usahnya yang ingin membuatku tak terbebani karena tak jua berhasil mengandung benihnya justru membuatku kian tersiksa. Merasa bersalah karena menyianyiakan usia mudanya. Seharusnya di usianya yang sudah menginjak 32 tahun ini, ia disibukkan dengan urusan mengantar jemput putra atau putrinya ke taman kanak-kanak. Bila saja aku bisa segera memberinya keturunan di tahun pertama pernikahan kami.

Bukannya aku tak ingin mengandung. Jauh di dalam lubuk hatiku, aku ingin segera memberinya keturunan. Namun apalah dayaku, sejak awal aku sudah curiga bahwa aku tak baik-baik saja. Kontrasepsi dan ingin menunda kehamilan hanya alibi saja. Aku tidak pernah benar-benar menggunakannya. Kenyataannya aku terlalu takut ditinggalkan karena dianggap tak sempurna menjadi seorang istri.

Egois? Ya, aku memang egois karena tak ingin melepaskan Ayden meskipun aku tak bisa memberikan apa yang paling diinginkannya saat ini.

Aku menyakitinya? Benar, tetapi aku juga tersakiti. Ini bukan keinginanku. Satu-satunya kesalahanku adalah abai tentang kesehatanku sendiri, di saat aku mengutamakan yang

terbaik untuk para pasienku. Aku tak segera berkonsultasi dengan dokter, bersikeras bahwa aku baik-baik saja. Meyakinkan diri bila ketidakaturan siklus menstruasiku, terkadang terlalu cepat atau absen lebih dari sebulan, hanyalah karena gangguan hormonal biasa akibat stress. Harus selalu meminum obat pereda nyeri setiap kali tamu bulananku datang. Atau darah haid yang berlebih serta nyeri panggul juga kuanggap biasa.

Hingga saat kami berkonsultasi mengenai pemasangan alat kontrasepsi beberapa tahun lalu, dokter memberitahu mengenai kondisiku.

Sindrom Ovarium Polikistik atau PCOS. Diagnosa yang menyeramkan bagi kaum hawa. Mengapa? Karena "monster" ini dapat mengakibatkan infertilitas atau kemandulan. Tak sedikit penderita yang mengalami depresi karenanya. Bahkan tak jarang menyebabkan perceraian karena sang suami tak bisa menerima keadaan istrinya. Lebih tepatnya tidak sabar untuk segera memiliki keturunan, melupakan perasaan sang istri yang tentunya semakin membuatnya terpukul.

Dokter Anita memang tidak mengatakannya di depan Ayden. Aku sengaja mengalihkan perhatian Ayden dengan bergurau dan menggodanya waktu itu. Berpura-pura kesal dan marah sehingga kami pulang sebelum menentukan jenis kontrasepsi apa yang akan kugunakan. Lalu seminggu

kemudian, di hari pertama insternsip, aku kembali menemui dokter Anita. Meminta bantuannya agar aku segera ditangani.

Aku menjadikan Romee Strijd, salah satu model Victoria Secret sebagai inspirasiku. Ia yang sabar menantikan buah hati selama bertahun-tahun akhirnya berbuah manis. Lalu mengapa aku tidak bisa?

Beberapa bulan menjalani terapi dan sudah dinyatakan sembuh. Ah. Bukan sembuh, lebih tepatnya tanda dan gejala yang menyertai penyakit inilah yang sudah dapat diatasi. Sebab untuk penyakit ini sendiri belum ditemukan obatnya. Satu-satunya jalan hanyalah dengan menyerahkan segalanya kepada Tuhan dan mengikuti anjuran dokter, mengenai makanan dan pola hidup sehat lainnya, terutama olahraga. Mengurangi aktivitas berat. Bahkan sengaja mengatur jadwal bercinta di saat masa suburku saja. Sebab katanya terlalu sering pun tidak baik untuk mereka yang ingin segera diberi keturunan. Namun sampai detik ini, mengapa sang buah hati belum juga tumbuh di rahimku?

Aku mulai lelah. Semakin hari aku semakin merasa rendah diri saja. Aku merasa gagal menjadi seorang wanita, tidak pantas menjadi istri Ayden.

Kata dokter, aku masih memiliki kemungkinan untuk mengandung. Seharusnya sudah tidak ada lagi yang menghambat proses pembuahan di dalam rahimku. Ia

mengatakan yang kubutuhkan saat ini adalah kesabaran. Tapi sampai kapan?

Rasa iri menyeruak setiap kali aku menyaksikan betapa bahagiannya keluarga kecil saudara dan saudari iparku. Dadaku sesak setiap kali mendengar kabar kehamilan saudari iparku. Bahkan salah satu keponakanku pun sedang mengandung saat ini.

Mereka memang tak pernah menyinggung mengenai diriku yang belum hamil meskipun telah lama membina rumah tangga. Mungkin Ayden yang melarang atau memang mereka mengasihaniiku. Dan setahu mereka pun, aku baru melepas spiral dua tahun belakangan.

Mereka berusaha mengobati kerinduanku akan kehadiran sang buah hati dengan cara menitipkan anak-anak mereka kepadaku setiap akhir pekan. Bergantian. Mereka beralasan ingin bermesraan dengan pasangannya tanpa gangguan para bocah.

Aku akui hatiku tak seputih kapas, bahkan mungkin yang terbusuk di antara keluargaku. Sebab aku membalas kepedulian mereka dengan kebencian. Aku tidak bisa mencegah hatiku untuk tidak berburuk sangka setiap kali mereka memberiku perhatian, aku selalu menyalah artikannya sebagai rasa kasihan. Dan aku tidak menyukainya.

Bukannya aku tidak senang menjaga dan merawat keponakanku, justru kehadiran mereka sangat berpengaruh baik pada suasana hatiku. Bahkan untuk sesaat aku bisa melupakan kegundahanku. Hanya saja, mereka tidak cukup. Katakanlah aku manusia yang tidak mau bersyukur. Tetapi begitulah kenyataannya. Aku tidak puas hanya menjadi seorang nantulang atau nanguda saja. Aku ingin seseorang memanggilku mama. Salahkah?

Aku mengawali pagiku dengan semangat baru. Sengaja menyetel alarm agar bisa bangun lebih awal dari biasanya. Sebab hari ini adalah hari yang istimewa bagiku. Sudah sebulan tamu bulananku tidak datang. Secerach harapan kembali timbul di hatiku.

Turun dari ranjang dengan hati-hati agar suamiku yang masih terlelap tidak terganggu. Kuraih beberapa buah *tespack* dengan *merk* berbeda. Lalu membawa serta semuanya ke kamar mandi.

Beberapa menit menunggu dengan jantung yang berdetak tak karuan, persis seperti saat mengucap janji setia pernikahan di hadapan Tuhan waktu itu. Ah. Mungkin ini lebih mendebarkan.

Tes. Tes.

Tetes demi tetes air mata mulai turun membasahi wajahku. Sepersekian detik tetesan berubah menjadi aliran yang kian deras. Entah sudah berapa banyak air mata yang kutumpahkan setiap kali melihat hasil yang tertera pada alat ini. Dan entah sudah berapa ratus *tespack* yang terbuang karena tak kunjung menunjukkan sesuatu yang kuharapkan.

Ya, aku belum hamil. Negatif. Hanya ada satu garis.

Lagi dan lagi. Aku harus menelan kekecewaanku seorang diri. Tidak mungkin aku menceritakan hal ini pada suamiku karena iapun pasti akan ikut kecewa dibuatnya.

Setelah puas menangis, aku keluar dari kamar mandi dalam keadaan telah membersihkan seluruh tubuhku. Sengaja kulakukan, agar dapat menutupi jejak air mata di wajahku.

Kulihat Ayden telah rapih dengan pakaian kasualnya. Jelas dia tidak akan ke kantor sebab hari ini adalah hari libur. Dan lagipula kami sudah berjanji akan pergi ke taman bermain bersama para keponakan kami.

"Maaf, aku terlalu lama di dalam." Kataku karena tidak enak hati harus membuatnya mandi di kamar mandi lain.

Sebuah senyum maklum ditujukannya padaku. Hanya beberapa detik, sampai ia berada tepat di hadapanku. Menarik tubuhku ke dalam dekapannya dan mendaratkan sebuah kecupan di puncak kepalaku. Aku menikmati setiap

perlakuannya, seolah ini adalah hal manis terakhir yang diberikannya padaku.

Belum puas aku menikmati kehangatannya, tubuh kami telah terpisah. Ia yang mengurai pelukannya terlebih dahulu. Dan saat aku mendongak, kutemukan raut bersalah di wajahnya.

"Maafkan aku, sayang. Sepertinya kita harus menunda rencana kita hari ini. Rianti tiba-tiba menginginkan sesuatu." Katanya dengan tatapan menyesal kepadaku.

Aku tidak bisa berkata-kata. Terlalu terkejut karena baru kali ini suamiku membatalkan janji denganku dan para keponakannya demi "orang asing".

Kulihat pria yang berstatus sebagai suamiku itu pergi dengan tergesa. Sangat terburu-buru hingga mengabaikan kelima keponakannya yang ternyata sudah menunggu di depan pintu kamar kami. Ah. Bukan mengabaikan. Lebih tepatnya melupakan kebiasaannya mengecup kening mereka satu persatu setiap kali ia akan pergi. Sepenting itukah Rianti?

Dadaku begitu sesak. Rasanya seperti dihimpit benda tumpul, sangat menyesak namun aku tak ingin berusaha menghirup udara di sekitar. Yang kuinginkan menghilang sejenak dari muka bumi ini, melupakan perasaan cemburu yang amat menyakitkan.

Rianti wanita yang baik, berbeda dengan para wanita yang pernah mencoba menggoda suaminya. Tidak ada kilat genit atau ketertarikan di sorot matanya saat menatap Ayden.

Seharusnya aku tidak cemburu dan berpikir berlebihan. Rianti hanyalah wanita hamil yang tengah mengalami masa ngidam tanpa seorang suami di sampingnya. Ayden hanya ingin membantu karena merasa bersalah sekaligus kasihan dengannya yang harus melewati masa kehamilannya seorang diri dan baru saja kehilangan anaknya. Itu saja.

Tetapi...

Tetap saja aku gelisah. Hatiku tidak tenang. Aku merasa terancam. Kebaikan dan ketulusan Rianti yang membuatku merasa demikian. Semakin sering mereka bersama maka akan semakin banyak pula kesempatan. Bukankah semuanya berawal dari keterbiasaan yang menimbulkan rasa saling nyaman satu sama lain, kemudian benih-benih itupun akan muncul.

Apakah aku harus menyalahkan nasib menyedihkan Rianti? Sebatang kara dan harus bersembunyi dari mantan suami gilanya? Ataukah sebaiknya suaminya yang kusalahkan? Atas kebaikan hatinya yang ingin mengambil tanggung jawab terhadap Rianti dan anak yang ada dalam kandungannya?

Lebih dari itu semua. Hal yang paling menyakitkan bagiku saat ini adalah ketika suaminya memenuhi kebutuhan

ngidam wanita lain, bukan diriku. Seharusnya aku yang berada di posisi wanita itu. Bukan dia.

Bila suatu saat nanti Ayden mengatakan ia lebih bahagia dengan Rianti, aku akan melepaskannya.

Aku menyerah? Kenapa tidak memilih berjuang dan mempertahankan?

Tidak. Justru bagiku melepas Ayden demi kebahagiaannya adalah sebuah perjuangan. Perjuangan untuk menyempurnakan hidup pria yang kucinta.

Lalu untuk apa mempertahankan bila sudah pasti bertahan hanya akan menyakiti kedua belah pihak? Biarlah hanya aku yang merasakan sakit. Sudah cukup selama ini aku bertindak egois dengan menutupi ketidaksempurnaanku.

Aku merasa rendah diri? Benar, aku memang kehilangan kepercayaan diriku.

Aku mengaku kalah dengan seorang janda seperti Rianti. Bukannya aku memandang rendah statusnya. Aku hanya berpikir realistis, sebagaimana pandangan khalayak terhadap status sepertinya. Namun kenyataannya, aku menilai Rianti bukan dari sudut pandang itu. Melainkan, kepribadiannya dan juga kepastian bahwa wanita itu tidak cacat sepertiku. Usianya pun masih muda, selisih dua tahun dariku. Tentu ia masih bisa menghasilkan keturunan lainnya kelak.

Tepukan di bahunya menyadarkannya dari pemikiran menyedihkannya. Aku mengedarkan pandangannya pada sekitar, ternyata aku masih berada di dalam kamar. Duduk di pinggir ranjang.

"Nanguda." Aku sangat mengenal pemilik suara ini. Kupaksakan mengukir sebuah senyuman untuknya.

Aku terenyuh saat telapak tangan mungilnya terulur mengusap jejak air mata yang tak sempat kusembunyikan.

"Nanguda jangan menangis! Nanti Chloe akan mengadukan uda Ayden sama *Grandma*. Biar tahu rasa."

Kepalaku bergerak, mengangguk menyetujui ucapan keponakannya ini. Dengan cepat aku membawa tubuh mungilnya ke dalam dekapannya. Menjadikannya pengobat lara dalam hati.

Lihatkan? Anak kecil seperti ini saja peka dan mengerti perasaannya. Apakah karena kami sesama perempuan?

48. Ada Yang Berbeda

"Sedang apa?"

"Menghitung bintang." Jawabnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari langit malam. Ia sudah tahu yang bertanya adalah sang suami yang baru saja pulang.

"Ada apa? Sepertinya kamu sedang memiliki masalah." Ia merasa janggal karena tak biasanya sang istri menghabiskan waktu di balkon kamar saat tengah malam seperti ini.

"Aku hanya merindukan mamak."

Ayden merapatkan tubuhnya, memeluk sang istri dari belakang. Meletakkan dagunya di puncak kepala istrinya, sesekali mengecupnya. "Bukankah kalian selalu melakukan panggilan video setiap hari hmm?"

"Aku ingin memeluk mamak. Sudah lama tidak bertemu langsung."

"Ya. Seandainya saja aku sedang tidak sibuk, mungkin kita bisa pergi ke kampung besok."

Joanna tersenyum getir, tentu tak disadari Ayden karena pria itu tak dapat melihat wajahnya. "Tidak apa-apa. Aku saja yang pulang. Lagipula aku juga ingin menghabiskan waktu berdua dengan mamak."

"Hei. Aku juga merindukan mertua tersayangku itu." Ujarnya dengan nada yang terdengar manja.

Ayden mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Baru menyadari ada yang kurang di rumahnya. Tidak terdengar kebisingan yang biasa diciptakan oleh para keponakannya. Bukankah mereka masih berada di rumahnya? Menginap seperti biasanya.

"Oh ya, di mana anak-anak?"

"Pulang."

Ayden mengerutkan keningnya. Merasa ada yang janggal. "Tumben. Biasanya juga mereka menginap."

"Mereka kecewa karenamu."

"Rumah terasa sepi tanpa para bocah." Lanjutnya setelah beberapa menit tak mendapat tanggapan dari Joanna.

"Ya."

Ayden merasa ada sesuatu yang berbeda dari sang istri. Wanita itu berubah menjadi pendiam. Tak seperti biasanya yang selalu banyak bicara.

Ayden mengeratkan pelukannya, membenamkan wajahnya pada ceruk leher sang istri. "Aku merindukanmu, sayang."

"Kita bertemu setiap hari."

"Kamu tahu maksudku." Bisiknya sensual seraya membungkuk untuk menggendong sang istri ala *bridal style*.

Ayden membawa istrinya masuk ke dalam kamar, merebahkannya di atas ranjang empuk mereka. Mencium lembut bibir ranum Joanna. "Kita coba lagi ya?" Bisik Ayden sebelum kembali memagut bibir sang istri.

Joanna mengerti maksud suaminya. Pria itu sedang mengharapkan percintaan mereka kali ini membuahkan hasil. Seharusnya ia senang karena Ayden belum menyerah padanya. Pria itu masih menginginkannya menjadi ibu dari anak-anaknya.

Joanna akhirnya mengalungkan lengannya di leher Ayden, membalas cumbuan sang suami. Sangat rakus seolah tiada lagi hari esok. Hingga nafas keduanya hampir habis, barulah tautan bibir itu terlepas. Ayden menatap istrinya dengan tatapan berkabut gairah.

Dengan tak sabaran, jemari Ayden membantu istrinya melucuti pakaian yang menempel di tubuhnya. Seringai mesum tercetak jelas di bibirnya tatkala menyaksikan tubuh molek istrinya tergolek di atas ranjang. Ayden bangkit dan melucuti sendiri sisa pakaian yang ia kenakan.

Matanya tertuju pada payudara ranum milik istrinya, tampak semakin menggoda dari tiga minggu yang lalu. Ya, terakhir kali mereka berhubungan intim adalah tiga minggu lalu. Aneh bukan? Seorang Ayden yang mesum bisa menahan hasratnya selama berminggu-minggu. Ah. Tidak. Tidak aneh

sebenarnya karena kini perhatian Ayden telah teralih pada hal lain. Yaitu memastikan Rianti dan kandungannya baik-baik saja serta memenuhi kebutuhan ngidam wanit itu.

Ayden mendaratkan bibirnya tepat di puncak payudara istrinya yang tampak tegak. Menggodanya dengan lidahnya dan sesekali memberikan gigitan kecil di sana. Joanna hanya bisa mengerang pasrah.

Seperti biasa, pria itu mencumbu setiap lekuk tubuhnya. Memberikan hidangan pembuka sebelum benar-benar beralih pada menu utama.

Kini segala kerisauan Joanna tersingkir, ia tak bisa lagi berpikir dengan jernih saat Ayden mulai menyatukan diri. Erangan panjang lolos dari bibir Joanna yang bengkok akibat ulah Ayden. Menambah gairah sang suami untuk segera memulai permainan yang sebenarnya.

Ayden mulai bergerak, menghujamnya di bawah sana. Tak lupa, menghadiahi sang istri kecupan-kecupan kecil di bibir dan sekitar rahangnya. Desahan demi desahan lolos dari bibirnya. Mengundang hasrat primitif Ayden untuk semakin liar menggagahnya.

Malam yang panjang, mereka lalui dengan permainan panas. Saling menghangatkan satu sama lain. Melepas rindu yang entah mengapa hadir di saat keduanya setiap hari bertatap muka.

Ayden begitu memuja segala keindahan yang ada pada diri sang istri. Hingga tak ingin berhenti menjamah setiap inchi tubuhnya. Bersumpah hanya akan menghentikan permainan ketika energinya telah habis terkuras atau Joanna mengibarkan bendera putih pertanda menyerah.

Setelah berkali-kali mencapai puncak bersama, akhirnya Joanna mengaku kalah. Ia lelah dan segera terpejam. Memasrahkan tubuhnya pada sang suami. Namun Ayden bukanlah pria brengsek yang akan memaksakan kehendaknya.

Ayden mengakhiri permainannya. Memisahkan diri dengan perlahan agar sang istri tidak terganggu. Ia berpindah ke sisi yang kosong di ranjang. Sengaja mensejajarkan wajahnya dengan perut Joanna. Senyum tulus terukir di bibirnya.

Ayden mendaratkan telapak tangan tepat di atas perut rata sang istri. Memanjatkan doa dalam hati agar benihnya segera tumbuh di rahim Joanna.

Merasa cukup, Ayden pun merebahkan tubuhnya di samping sang istri. Menarik selimut untuk menutupi tubuh tanpa busana keduanya. Mengecup kening istrinya dan mengucapkan selamat tidur. Kemudian memejamkan mata, menyusul Joanna ke alam mimpi.

Tanpa Ayden sadari, bulir bening telah meluncur dari pelupuk mata sang istri.

Joanna baru membuka mata ketika matahari telah bersinar dengan teriknya. Ia meraba sisi sebelah ranjangnya, dingin. Berarti Ayden telah meninggalkan ranjang dalam waktu yang cukup lama.

Perlahan Joanna bangkit dan memeriksa jam di atas nakas. Sebentar lagi akan masuk jam makan siang. Sebuah ide terlintas di benaknya. Ia akan mendatangi suaminya di kantor dan mengajaknya makan siang bersama.

Sekitar setengah jam waktu yang diperlukan Joanna untuk bersiap. Menampilkan penampilan terbaiknya. Kemudian segera meluncur ke tempat tujuan dengan mengendarai mobil mewah pemberian Ayden, hadiah ulang tahunnya yang ke-27. Tepatnya dua tahun lalu.

"Maaf, bu. Mr. Milton baru saja keluar."

Kalimat yang baru saja dilontarkan wanita di hadapannya itu sukses membuat semangatnya terjun bebas. Suasana hatinya yang tadi baik kini turun drastis hingga ke level terendah.

"Ke mana?" Tanyanya.

Wanita itu meringis. Tak enak hati bila mengatakan yang sejujurnya pada Joanna. "Mr. Milton mengatakan sedang ada

urusan pribadi sampai beberapa jam ke depan, bu." Akhirnya ia memilih menyampaikan yang sejujurnya, meskipun ada yang tidak disampaikan. Demi kesejahteraan bosnya.

Deg.

"Urusan pribadi apa? Mengapa aku tidak tahu? Adakah urusan pribadi Ayden yang tidak berhubungan denganku?" Pertanyaan-pertanyaan itu tentunya hanya bersarang di benak Joanna, takkan mungkin ia sampaikan kepada wanita di hadapannya.

Joanna pamit undur diri setelah memaksakan sebuah senyuman kepada wanita yang ternyata merupakan sekretaris sementara yang menggantikan tugas Rianti. Hal inipun baru diketahui olehnya beberapa menit lalu, seandainya saja ia tidak berkunjung, mungkin ia tidak akan pernah mengetahuinya. Ternyata Ayden mulai menyimpan rahasia darinya.

Saat dalam perjalanan pulang, Joanna tidak sengaja menangkap pemandangan yang membuat dadanya sesak seketika. Ia melihat dua orang yang akhir-akhir ini mengganggu pikirannya, memasuki kedai es krim. Tidak mesra memang, namun tawa yang terukir di bibir keduanya itu sungguh membuat hatinya memanas.

Joanna tertawa getir. Lebih tepatnya menertawai nasib malangnya. Posisinya di hati Ayden telah tergeser oleh wanita

hamil itu. Mungkin Ayden belum menyadarinya, namun Joanna yakin cepat atau lambat pria itu pasti akan mencampakkannya.

Hanya dalam waktu sebulan menjalani tanggungjawab sebagai pria yang akan selalu ada di saat Rianti membutuhkan. Namun ternyata kedekatan itu justru menyingkirkan Joanna secara perlahan.

Ah. Joanna kembali mengingat usia janin di dalam kandungan Rianti. Menghubungkannya dengan waktu perceraian wanita itu dengan mantan suaminya.

"Mungkinkah?"

Joanna kembali tertawa, kali ini tawanya diiringi air mata yang mengalir membasahi pipinya. Merasa tertipu. Seharusnya ia tidak senaif ini. Membiarkan rencana Ayden berjalan mulus.

Telapak tangannya bergerak mengusap air mata di pipinya dengan kasar. Ia meraih ponselnya. Mengetikkan sebuah pesan kepada sang suami, mencoba peruntungannya.

Suami Bule Mesum ♥

Di kantor.

Joanna meremas dadanya yang terasa kian sesak mendapati pesan balasan dari sang suami. Pria itu membohonginya.

"Berapa banyak kebohongan yang telah kau lakukan padaku?" Teriaknya seraya memukuli kemudinya.

Air matanya terus mengalir meskipun ia telah mencoba menghalaunya. Menghapusnya berkali-kali namun tetap saja turun membasahi pipinya.

Joanna mencengkram kuat kemudinya, tatapan tajamnya lurus ke depan. "Tidak. Bukan aku yang akan dicampakkan. Tapi kau. Kau. Ayden Greene Milton."

49. Tanya Hati

Getaran yang berasal dari ponselnya mengalihkan perhatian Ayden dari layar laptopnya. Ia segera meraih ponsel yang tergeletak di atas meja kerjanya. Seketika rahangnya mengetat saat membaca pesan masuk itu.

Istri Barbarku ♥

Aku sudah tiba di kampung.

Pesan yang baru saja dikirimkan istrinya berhasil menyulut amarah Ayden. Bagaimana tidak? Pesan itu berisi pemberitahuan bukanlah permintaan izin darinya.

Ayden merasa tidak dihargai sebagai seorang suami. Ia menganggap Joanna sudah bertindak seenaknya. Pergi tanpa izinnnya bahkan berpamitan pun tidak.

Apa sulitnya menemuinya di kantor? Meminta izin secara langsung. Pasti ia tidak akan melarang istrinya melepas rindu dengan sang mertua. Lagipula empat jam yang lalu Joanna sempat mengiriminya pesan. Bila ia malas menginjakkan kaki di perusahaan, maka setidaknya berbicara melalui telepon atau sekedar mengirimkan pesan.

Brak.

Ayden menggebrak meja hingga tangannya memerah. Nyeri pun tidak dirasakan olehnya karena otak dan hatinya telah diliputi amarah.

"Sialan." Umpatnya.

"Sialan kau, Joanna."

Dini, sekretaris sementara yang hendak masuk memilih mengurungkan niatnya. Nyalinya tidak cukup besar untuk menghadapi kemarahan sang bos besar meskipun bukan dirinyalah penyebabnya. Padahal ia ingin memberitahukan bahwa tadi siang istri sang bos berkunjung.

Baru saja bokongnya mendarat di kursi empuk miliknya, muncul seorang wanita yang disinyalir sebagai simpanan sang bos. Rianti.

"Dasar janda gatal." Cibirnya.

Rianti menghentikan langkahnya, menoleh ke arah Dini. Ia tidak menemukan raut bersalah di wajah gadis itu, yang ada hanya tatapan merendahkan yang ia dapati. Hatinya sakit dilabeli seperti itu.

"LANCANG SEKALI MULUTMU!"

Seketika tubuh Dini menegang. Bukan Rianti yang membentak, melainkan bosnya-lah yang baru saja melakukan. Dia tidak menyangka pria itu akan mendengar caciannya terhadap wanita murahan seperti Rianti.

"BERESKAN BARANGMU DAN ANGKAT KAKI DARI PERUSAHAANKU!!"

Kedua bola mata Dini melotot, namun sedetik kemudian raut wajahnya berubah datar. Membereskan barang-barangnya sesuai perintah tanpa repot-repot meminta maaf dan memohon agar tidak dipecat.

"Terimakasih sudah membebaskanku dari dosa." Ujarnya dingin. "Anda akan menyesal karena telah memilih wanita ini dibanding istrimu."

Ayden terkekeh, menatap Dini mengejek. Sekarang dia sadar, ternyata sekretarisnya ini sama dengan wanita-wanita di luar sana. Gila sampai berkhayal menjadi istrinya. Terbukti dari cara Dini menatapnya dan juga Rianti. Pasti ia cemburu hingga tega menghinanya.

Dini mengangkat kardus yang berisi barang-barangnya. Berhenti sejenak tepat di hadapan Rianti, menatapnya tajam sekaligus jijik. "Karma itu nyata." Desisnya kemudian ia beranjak dari sana dengan kepala terangkat. Bangga dan bersyukur dijauhkan dari kedua orang yang paling menjijikkan di matanya. Baginya bertahan di sana hanya akan menumpuk dosa-dosanya saja.

Dia tidak habis pikir dengan Ayden yang begitu bodohnya memilih Rianti daripada wanita baik seperti Joanna. Ya, Dini mengenal Joanna meskipun ia tidak diingat sama sekali.

Namun justru karena itulah ia semakin mengagumi wanita yang sampai saat ini masih berstatus sebagai istri bosnya itu. Wajar bila Joanna tidak mengingatnya, karena ia hanyalah satu dari sekian banyak keluarga pasien yang diselamatkan nyawanya oleh Joanna.

Dini masih mengingat kata-kata Joanna ketika ia berterimakasih dan berjanji membalas jasanya. *"Kau bisa membalasku dengan cara belajar lebih giat agar kelak kau bisa menjadi orang yang sukses dan menolong yang membutuhkan."*

Dan sejak saat itu, Dini menjadikan Joanna sebagai inspirasinya. Meskipun ia tidak mengikuti jejaknya menjadi seorang dokter seperti Joanna.

Setahun kemudian ia berhasil meraih gelar sarjananya, Dini kembali ke rumah sakit di mana Joanna bertugas. Namun sayang, mereka tak bisa bertemu karena ternyata Joanna telah pindah.

Suatu keberuntungan bagi Dini, diterima di perusahaan yang ternyata milik suami Joanna. Itupun baru diketahuinya tadi siang, tepatnya saat Joanna berkunjung dan menanyakan keberadaan Ayden padanya.

Dini kecewa dengan bosnya. Ikut merasakan sakit hati karena wanita yang dianggapnya malaikat itu dikhianati oleh suaminya. Bukan sekali dua kali ia melihat Rianti bersama

dengan Ayden. Melainkan hampir setiap hari, selama sebulan ia bekerja sebagai sekretaris Ayden. Menggantikan Rianti yang katanya terlalu lemah akibat sedang mengandung.

Perhatian Ayden terhadap Rianti pun tidak wajar baginya. Apalagi ia mengetahui bahwa keduanya bukan pasangan suami istri. Tentu ia sudah mendengar berita miring tentang bosnya ini dari karyawan lainnya. Namun ia tidak menyangka bila yang menjadi istri sang bos adalah Joanna.

"Aku menyesal tidak mengatakan semuanya kepada dokter Joanna." Gumamnya. Kini ia hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk Joanna.

Ayden melangkah enggan memasuki kediamannya yang tampak gelap dan sunyi. Gelap karena lampu belum dinyalakan itu pasti, namun mengapa hidupnya seolah kehilangan warnanya? Sementara kesunyian tak hanya karena ia seorang diri di sana, melainkan hatinya yang terasa hampa atau bahkan telah hilang dicuri seseorang yang sukses menyulut amarahnya sejak sore tadi.

Kepergian sang istri telah merusak harinya. Suasana hatinya sungguh kacau. Ia bahkan tak bisa mengendalikan emosinya hingga Rianti pun terkena imbasnya. Ya, setelah

memecat sekretarisnya, Ayden mengusir wanita yang tengah hamil itu.

Ayden merogoh sakunya, mengeluarkan ponselnya lalu mengecek aplikasi *chatting*-nya untuk yang kesekian kali. Berharap ada pesan yang dikirim oleh sang istri untuknya.

Ego telah mencegahnya untuk menghubungi Joanna terlebih dahulu meskipun ingin. Ia menginginkan wanita itu merasa bersalah dan memohon maaf padanya. Namun hingga dini hari, tak ada tanda-tanda bila Joanna akan mengiriminya pesan. Terlihat dari profilnya bahwa istrinya itu terakhir *online* pukul 4 sore. Lebih tepatnya saat mengirimkan pesan pemberitahuan sialan itu.

Terhitung genap seminggu Ayden tidak bertemu sang istri. Bahkan sekedar mendengar suaranya pun tidak pernah. Ia yang awalnya menjunjung tinggi egonya, akhirnya mengaku kalah dan menghubungi Joanna terlebih dahulu. Namun sayang, ia harus menelan kecewa karena wanita itu tak kunjung menerima panggilan ataupun membalas pesannya. Lalu saat ia berinisiatif menghubungi ibu mertuanya, pasti jawabannya Joanna sedang sibuk. Membantu persalinan, memandikan bayi, ataupun menjahit luka. Selalu alasan seperti itu yang ia dengar, baik pagi, siang maupun malam.

Ayden geram dibuatnya. Sebegitu sibuknya kah Joanna hingga mengiriminya pesan yang berisi satu kalimat pun tidak sempat? Astaga. Kepala Ayden ingin meledak rasanya.

Pria kesepian itu melangkah cepat menuju area taman bermain yang ada di kediaman sang kakak. Cukup kesal sebenarnya karena para keponakannya tidak diantarkan ke rumahnya, padahal biasanya setiap *weekend* mereka akan menginap dengannya.

Kesal dan kecewa bercampur menjadi satu saat kehadirannya tak diacuhkan oleh anak-anak. Biasanya bocah-bocah itu akan berlarian dan berhambur ke dalam pelukannya begitu melihat batang hidungnya. Namun sekarang? Mereka hanya melirikinya sekilas, saling berbisik kemudian menjauh dari sana. Mereka yang tadinya sedang bermain petak umpet kini bubar dan perlahan lenyap dari pandangannya.

"Ck. Namanya juga anak-anak." Ucapnya mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa ia tidak sedang dimusuhi.

Lalu ia memutar balik tubuhnya, mengubah tujuan. Ia akan bergabung dengan kakaknya saja. Dan tentunya ia harus mempersiapkan mental untuk menyaksikan kemesraan keduanya yang tidak mengenal waktu dan tempat itu. Sebab bila ia ingin bermesraan pun, pasangannya sedang jauh darinya.

Namun saat Ayden hendak duduk, bergabung dengan Angel dan Arthur yang sedang bercengkrama di ruang keluarga, tiba-tiba saja Angel beranjak dari sana. Tidak menyapanya bahkan sekedar tersenyum pun tidak. Sedangkan Arthur, tampak sedang menahan amarah.

"Kalian bertengkar?"

Pertanyaannya tidak digubris sang kakak, membuatnya semakin yakin bila dugaannya tepat.

Bug.

Tiba-tiba sebuah bogem mentah mendarat tepat di wajah tampannya. Nyeri sekali, bahkan ia sempat mendengar suara patahan tulang. Tulang? Dengan refleks ia mengangkat tangannya, menyentuh hidung mancungnya. Dan benar saja terdapat darah yang merembes dari sana.

Ayden menatap kakaknya kesal sekaligus bingung, kesalahan fatal apa yang telah ia perbuat hingga pria hati-hati dan penuh pertimbangan seperti Arthur tega melayangkan tinjunya kepada adiknya sendiri? Sekelebat ingatan beberapa tahun lalu berputar di kepalanya. Saat ia memukul sang kakak yang baru saja pulang dari luar negeri dan mencari Angel. Padahal wanita itu pergi karena kesalahan sang kakak. Lalu ia salah apa?

"Ada apa denganmu?" Ayden berdecih, membuang liurnya yang bercampur darah. Ternyata giginya pun ikut

berdarah. "KAU GILA??" Kali ini ia berseru keras karena melihat sang kakak justru tersenyum puas melihat penderitaannya.

Seketika Arthur menatap tajam sang adik seraya mencengkram kerah kemejanya. "Justru itu yang ingin kutanyakan padamu." Desisnya tajam.

"Ada apa? Apa salahku?" Ayden berusaha melepas cengkraman Arthur. Ia benar-benar tidak mengerti maksud sang kakak.

Ayden nyaris tersungkur akibat dorongan Arthur saat melepas cengkramannya. "Apa yang kau lakukan hingga istrimu menangis hah?"

"Istriku? Joanna? Menangis?" Ayden terkekeh, ia tidak percaya dengan pertanyaan yang lebih terdengar seperti sebuah pernyataan di telinganya. Dan lagi ia tidak pernah merasa membuat Joanna bersedih hingga menangis seperti yang dituturkan sang kakak.

"Kau tahu darimana kalau aku membuatnya menangis? Aku saja yang tinggal dengannya tidak pernah melihatnya menangis."

"Oh. Benarkah?" Arthur menaikkan satu alisnya, tersenyum mengejek sang adik. "Kau yakin istrimu itu tidak pernah menangis karenamu? Laku sekarang di mana dia?"

Seketika luntur sudah kepercayaan dori Ayden. Dia mulai goyah dan bertanya dalam hati. Mungkinkah ia telah melukai hati sang istri secara tidak sengaja hingga Joanna mendadak pulang kampung? Dan apakah karena ini istrinya itu menghindar setiap kali ia ingin berbicara melalui telepon?

"Sayang!!" Arthur berteriak memanggil sang istri yang sebenarnya berada tidak jauh darinya. Ya, diam-diam Angel mengintip dan menguping pembicaraan kakak beradik itu.

Belum sempat Angel menyahuti, Arthur kembali melanjutkan. "Panggil anak-anak ke sini!" Titahnya.

Tak membutuhkan waktu yang lama, para bocah sudah berkumpul di hadapan mereka. Anehnya, lima bocah yang didominasi laki-laki itu, lebih tepatnya hanya satu perempuan, masih menghindari tatapannya. Seperti enggan dan tak suka dengan kehadirannya di sana. Membuat ayden semakin bingung dan penasaran dengan kesalahan apa yang telah ia perbuat.

"Anak-anak, coba kalian beritahu kesalahan tulang atau uda kalian ini!"

Kelima bocah itu melirikinya sinis, terutama Chloe. Gadis kecil itulah yang tampak paling membencinya dibanding yang lain.

"Tulang Ay jahat. Sudah membuat nantulang cantiknya K menangis. Pasti karena tidak jadi pergi ke taman hiburan

waktu itu." Ujar Keandre kesal namun tetap dengan nada manjanya membuat sang kakak, Kyle memutar bola matanya malas.

"No. No. No." Kini Chloe yang membuka suara sambil menggoyangkan telunjuk mungilnya. "Bukan karena itu. Tapi...." Chloe sengaja menggantung kalimatnya, ia menyempatkan diri untuk melirik Ayden yang tampak menyebalkan di matanya.

"Chloe mendengar nanguda menyebut Ri- ri apa ya?" Chloe mengetuk-ngetuk keningnya dengan telunjuk mungilnya. Sejujurnya ia sudah hampir melupakan kejadian waktu itu. Yang tersisa hanyalah kekesalannya pada Ayden karena telah membuat Joanna menangis.

"Rianti." Angel yang melanjutkan, sebab ia sudah mendengar cerita Chloe saat putrinya itu memaksa dijemput dan membatalkan acara menginapnya.

Ayden mengerutkan keningnya. "Apa hubungannya dengan Rianti?"

"Oh. Otakmu mendadak tumpul rupanya." Sindir Arthur.

"Tanya pada dirimu sendiri sejauh apa perubahanmu saat wanita itu masuk ke dalam kehidupan kalian!"

"Apakah perlakuanmu pada wanita itu masih tergolong wajar apa tidak? Dan apakah hatimu atau hatinya tidak terlibat saat hubungan kalian terjalin?"

"Hanya kau yang bisa menjawab itu semua."

50. Pria Ini Alasannya

Ayden

Angin malam rasanya kian beringas menusuk kulit hingga tembus tulangku. Panasnya kota Jakarta nyatanya tidak berpengaruh pada kamarku yang sengaja tak kunyalakan mesin pendinginnya. Jelas bukan cuaca yang menyebabkan apa yang kurasa saat ini, melainkan hatiku. Hati yang selama ini tertutup karena keegoisanku.

Ya, aku egois. Terlalu mementingkan diri sendiri. Ingin terbebas dari rasa bersalah, mengagungkan tanggung jawab yang sedari awal telah ditolak oleh Rianti.

Rianti. Ah. Nama itu. Wanita yang secara tidak langsung merusak kepercayaan Joanna terhadapku. Bukan salahnya. Ya, bukan salahnya. Ini semua karenaku.

Sekarang aku tersadar bila diamnya istriku bukan berarti ia tidak terluka. Bodohnya diriku yang tidak cepat tanggap dengan perubahannya. Dia yang biasanya banyak bicara dan bergurau mendadak menjadi pendiam.

Kupikir istriku itu kuat, wanita berhati batu dan bermental baja. Sulit membuatnya tersinggung ataupun sakit hati. Namun ternyata dia tetaplah wanita, meskipun

tergolong sulit mengekspresikan perasaannya, bukan berarti ia tidak bisa terluka.

Aku akui bahwa beberapa minggu terakhir terlalu larut dalam peranku sebagai pria yang bertanggung jawab terhadap kemalangan yang menimpa Rianti. Mengambil peran sebagai "ayah" untuk anak yang berada dalam kandungannya.

Aku sudah berjanji akan selalu ada untuk Rianti selama masa kehamilannya. Mencurahkan perhatian dan kasih sayangku untuk anak dalam kandungannya. Tentu aku harus melakukan hal ini, karena anak itu juga akan menjadi anakku nantinya.

Satu hal yang tidak kupikirkan, istriku. Tidak pernah sekalipun terbayang dalam benakku bila aku akan menyakitinya demi mendapatkan satu makhluk kecil yang akan menjadi bagian terpenting juga dalam hidupku nantinya. Otak dan hatiku seakan mati hanya karena terlalu tenggelam dalam euforia menjadi seorang calon ayah. Hal yang telah bertahun-tahun lamanya menjadi impian terpendamku. Ya, terpendam karena tidak ingin merusak kebahagiaan istriku.

Aku tahu Joanna adalah wanita yang ambisius. Dia ingin meraih cita-citanya setinggi mungkin. Maka sebagai seorang

suami dan pria yang mencintainya, aku harus mendukung keputusannya. Menunda kehamilan.

Awalnya aku memang keberatan dengan keputusannya yang ingin menggunakan alat kontrasepsi. Jelas hal ini sangat bertolak belakang dengan keinginanku.

Bukan tanpa alasan aku mengambil keputusan berani dalam hidupku, menikah muda. Sampai sekarang pun masih banyak teman yang meragukan keputusanku ini. Terlebih karena sepak terjang percintaanku. Lebih tepatnya citra *playboy* yang telah melekat erat dalam diriku. Bagi mereka aku yang selama ini bebas, terlalu cepat berkomitmen, belum cocok terikat.

Bagiku pandangan orang-orang di luar sana tidaklah penting. Aku lebih mengetahui apa yang kuinginkan. Melihat kakak-kakakku bahagia dengan keluarga kecilnya, membuatku juga ingin membangun istanaku sendiri. Bersama istri dan juga anak-anakku. Dan satu-satunya wanita yang ingin kujadikan istri adalah Joanna Siregar.

Joanna adalah satu-satunya wanita yang membuatku terpicat karena pribadinya, bukan penampilannya. Kecerdasannya yang membuatnya tampak semakin seksi di mataku. Hal ini juga yang membuatku semakin yakin bahwa ia memang pantas menjadi ibu dari anak-anakku. Bukankah kecerdasan seorang anak menurun dari ibunya?

Akan tetapi, harapanku untuk segera memiliki keturunan terpatahkan oleh sebuah kalimat yang diucapkan Joanna di saat usia pernikahan kami sudah berlangsung beberapa bulan. Tentu aku kecewa dan murka saat pertama kali ia mengutarakan keinginannya yang bertolak belakang denganku. Apalagi menurutku alasan yang dibuatnya tak masuk akal.

"Aku masih ingin mengejar cita-citaku, bang. Dengan adanya anak, hanya akan memperumit keadaan."

Aku membenci pandangannya yang menganggap kehadiran seorang anak akan memperumit keadaan. Lagipula tidak ada larangan hamil bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan seperti Joanna. Tidak sedikit pula yang mengurus tenaga lebih ekstra karena harus memperjuangkan dua hal, pendidikan sekaligus janin dalam kandungannya.

Kupikir Joanna adalah tipe wanita yang berani mengambil risiko. Mengutamakan keluarga di atas kepentingannya sendiri. Ternyata tidak, dia hanyalah satu di antara banyaknya wanita egois di luar sana. Jujur saja, saat itu kadar kekagumanku terhadapnya menurun drastis.

"Gila kamu! Ternyata kamu sama dengan wanita di luar sana. Lebih mementingkan karier daripada keluarga."

Kulihat air mata mulai jatuh membasahi pipinya, namun dengan cepat dihapus olehnya. "Bukan begitu maksudku,

bang." Elaknya. "Aku hanya tidak ingin anak kita kekurangan kasih sayang karena aku sibuk menimba ilmu. Pendidikanku pasti akan menyita banyak waktuku."

"Alasan murahan." Dengusku, masih tidak mau mendengar alasannya meskipun kuakui mulai terpengaruh karrna tidak tega melihatnya menangis.

"Bila kamu lupa, kamulah yang tiba-tiba membawa keluargamu menemui mamak di kampung. Melamarku tanpa meminta izin dariku sebelumnya."

"Kamu bisa menolak." Seruku tak mau kalah.

"Benarkah?" Joanna tertawa hambar saat aku mengangguk. "Sepertinya abang benar-benar lupa." Ia maju beberapa langkah dan berhenti tepat di hadapanku, menatapku dengan kedua matanya yang tampak memerah, antara marah sekaligus ingin menangis.

"Aku tidak diberi kesempatan untuk menolak. Kalian hanya membiarkanku mendengar perdebatan mengenai tanggal pernikahan dan langsung berbagi tugas untuk mengatur segalanya."

Aku tidak bisa mencegah senyum masam yang tersungging di bibirku. Terlalu kecewa mengetahui Joanna sempat berpikir untuk menolak lamaranku waktu itu. Sakit hati karena ternyata ia terpaksa menjalani pernikahan denganku.

Semakin terpojok, akhirnya aku memilih menjauh. Mengakhiri perdebatan dengan paksa. Bertingkah bagai pecundang.

Joanna tidak menahanku. Padahal aku berharap dia memanggilku dan menarik kata-katanya. Namun yang kuharapkan tidak terakbul jua, hingga beberapa menit kuhabiskan di teras bertemankan suara jangkrik yang kian nyating karena sunyinya malam. Untuk pertama kalinya aku merutuki ketegasannya.

Aku kembali ke kamar kami setelah mendapat pencerahan dari malaikat yang berdiam dalam diriku. Ia menyadarkanku bahwa memang Joanna tidak sepenuhnya bersalah. Akulah yang lebih bersalah di sini. Mengambil keputusan dengan seenak jidatku. Melamarnya ketika aku menginginkannya tanpa mendiskusikan hal ini dengannya, padahal waktu itu kami tidak menjalin hubungan apapun.

Aku juga tidak pernah menanyakan rencana masa depannya sebagai pertimbangan nasib hubungan kami nantinya. Mungkin bila kami benar-benar berbicara dari hati ke hati, masalah ini tidak akan terjadi.

"Kukira abang minggat." Sindirnya.

Kulirik wanita yang beberapa saat lalu bertengkar denganku. Cukup heran dan tidak menyangka ia akan

membuka suara terlebih dahulu. Kupikir ia akan mendiampkanku dan menunggu aku membujuk rayunya.

"Sudah sana! Gosok gigi, cuci muka, tangan sama kaki. Siap itu baru naik tempat tidur. Biar tidur kita. Sudah malam kali ini bang, ngantuk kali loh."

Aku menoleh, menatapnya tidak berkedip. "Apakah ia wanita yang sama dengan wanita yang beberapa saat lalu meluapkan kemarahannya padaku?"

Meskipun ragu, tetap saja aku melaksanakan perintahnya. Menggosok gigi. Membersihkan wajah, tangan dan juga kakiku. Ritual wajib sebelum tidur, tentunya Joanna-lah yang menerapkan peraturan itu.

"Rencananya kamu mau menunda berapa tahun?" Tanyaku saat kami sudah berbaring di ranjang.

Kudapati wajahnya yang tampak kebingungan, namun ia tetap memberi jawaban atas pertanyaanku. "Tiga tahun?"

"Baik." Jawabku yang membuatnya merubah posisi hingga bisa melihat dengan jelas wajah tampanku. Menatap mataku dalam, mungkin mencari kebohongan di sana.

Beberapa detik kemudian, ia menyunggingkan senyum manisnya. "Besok kita konsultasi ya, bang."

Sejak kejadian malam itu, aku menambahkan satu lagi sifat baik dalam daftar kelebihanannya. Ternyata Joanna bukanlah tipe wanita pendendam. Ia hanya akan meluapkan

kekesalannya, menangis dan berteriak pada saat marah saja. Lalu setelahnya melupakan segalanya dan bertingkah seperti tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

Hal inilah yang membuatku percaya diri setiap kali aku ingin melangkah. Mengambil sebuah keputusan, baik yang berpengaruh ataupun tidak terhadapnya. Sebab aku berpikir dia akan menyerukan protesnya bila aku melakukan sesuatu yang tidak ia sukai. Seperti yang ia lakukan selama ini, termasuk menegur bahkan tidak segan-segan membentakku di depan umum ketika aku berbuat salah.

Namun ternyata, aku belum cukup mengenal istriku. Aku salah menilainya. Joanna tetaplah wanita biasa, memiliki sisi rapuhnya sendiri. Tidak selamanya kuat. Hubunganku dengan Rianti sangat mempengaruhinya. Aku sangat menyesal karena telah membuat keputusan gegabah.

"Maafkan abang, sayang. Tunggu abang! Abang akan menjelaskan segalanya kepadamu."

Namun saat aku baru saja menutup pintu rumahku, seorang tamu tak diundang muncul. Turun dari taksi dengan wajah yang lebih tegang dariku saat ini. Langkahnya pun begitu tergesa, membuatku penasaran dengan apa yang ingin disampaikan padaku.

Drرت. Drرت.

Getaran ponsel di dalam saku celanaku mengalihkan perhatianku. Kuambil cepat ponsel itu dan menekan tombol menerima panggilan tanpa melihat siapa pemanggilnya. Kuangkat tanganku ke arahnya, memberi kode padanya untuk tidak bersuara. Sekilas kudapati raut kecewa di wajahnya namun ia tetap menurut dan mengatupkan bibir yang tadinya sudah terbuka. Namun bukan dia yang kupedulikan saat ini, aku lebih tertarik dengan ponselku. Lebih tepatnya berharap bila panggilan itu berasal dari sang pemilik hatiku. Aku ingin mendengar suara merdu yang sudah sangat kurindukan itu.

Brak.

"TIDAK MUNGKIN!!!!

Kutatap nyalang ponsel yang sudah tidak berbentuk itu. Hancur akibat kulempar dengan keras mengenai batu besar di halaman rumahku, menjadikannya sebagai sasaran amarahku.

"Sialan wanita itu!"

Ayden melangkah cepat memasuki sebuah cafe yang diinformasikan oleh suruhannya beberapa saat lalu. Bola matanya bergerak mencari sosok yang bertanggungjawab kemarahannya saat ini.

Dengan kedua tangan terkepal kuat, wajah merah padam, dan rahang yang menegat, Ayden mendekati dua insan yang tampak begitu menikmati kebersamaannya. Terdengar tawa renyah yang menyenangkan bagi pendengar lainnya namun baginya sangat menyakitkan. Sebab tawa itu sudah lama tidak pernah menyapa indera pendengarannya, lalu kini kembali tercipta bukan karenanya melainkan oleh pria lain.

Joanna menoleh dan sedikit mendongak untuk menatap wajah pria yang menjulang tinggi di sisi meja, tempatnya duduk bersama pria berkacamata yang terlebih dahulu menyadari kehadiran sosok tak diundang itu. Joanna mampu mengatasi keterkejutannya dengan baik, hingga tidak ada yang menyadari akan hal ini. Terutama Ayden yang semakin tersulut karena ia tampak terlalu tenang.

"JADI PRIA INI ALASANNYA?"

51. Ayden Hancur

Melihat seseorang yang kita cintai lebih bahagia dengan orang lain adalah suatu hal yang mampu menghadirkan luka dan juga amarah dalam waktu bersamaan. Terluka karena nyatanya dia tidak cukup bahagia bersamamu hingga mencari kebahagiaan lain di luar sana. Dan marah karena senyumnya bukan lagi milikmu seorang, kamu bukanlah sumber kebahagiaanya.

Terdengar suara tawa membahana di sebuah ruangan gelap dan pengap. Sangat miris, menyedihkan namun menyeramkan di saat yang bersamaan.

"Pantas saja kamu tidak keberatan melihatku berdekatan dengan wanita lain." Racau pria yang tengah berada di bawah pengaruh minuman keras itu.

Tawanya kembali terdengar, tangannya yang gemetar meraih botol minuman keras yang tergeletak di sampingnya. Menenggaknya hingga tandas. Entah sudah berapa botol yang telah ia konsumsi. Pastinya ini merupakan hari kedua yang ia lalui seorang diri. Mengurung diri di kamar dan menumpahkan amarah juga kesedihannya di sana.

Pria itu menggoyangkan botol minumannya, wajahnya semakin murung saat mendapati tidak ada setetes pun yang keluar dari sana.

Prang.

Botol terakhir yang juga sama mengenaskan dengan yang lainnya, pecah setelah terlempar mengenai dinding.

Kini terdengar raungan kesedihan yang menyayat hati. "Kamu lebih memilihnya."

Ayden kecewa dengan apa yang telah Joanna lakukan terhadapnya. Mengajukan perceraian agar bisa bersama pria yang siang tadi membawanya pulang.

Ya, Joanna memilih pria berkacamata itu. Menyentak tangannya yang menggenggam tangan sang istri demi meraih tangan pria lain. Beranjak dari sana, menghilang dari hadapannya setelah mengatakan ingin berpisah darinya. Menyakitkan bukan?

"JADI PRIA INI ALASANNYA?"

Bara api di dada Ayden semakin berkobar tatkala melihat tatapan lembut yang dilayangkan Joanna kepada pria asing di hadapannya. Ya, asing karena selama bertahun-tahun mereka menikah, ia belum pernah bertemu dengan pria yang terpaksa diakuinya tampan itu.

"Kamu memang rubah betina."

Joanna masih mengunci rapat bibirnya. Bersikap tenang, seolah apa yang dituduhkan Ayden tidak memberi efek apapun baginya.

Ayden mencengkram kuat kedua bahu Joanna, menyalurkan amarahnya di sana. Namun tidak ada perubahan ekspresi yang ditunjukkan Joanna selain tatapan dinginnya untuk Ayden.

"Sialan kamu Joanna." Desisnya.

Sadar akan perbuatannya yang mungkin telah melukai sang istri, iapun melepas cengkramannya. Namun gerakannya yang tiba-tiba justru membuat Joanna terhuyung dan pria asing itu dengan sigap merangkul pinggang rampingnya, mencegah bokongnya mencium dinginnya lantai cafe.

"Kamu ingin bercerai?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari kedua daun bibirnya. Ia sudah tidak tahan menyaksikan tubuh sang istri disentuh oleh pria lain. Meskipun pada kenyataannya hal itu terjadi akibat perbuatan kasar yang tidak disengaja olehnya. "Karena pria ini?" Bentaknya.

Hati kecil Ayden masih berharap bila sang istri melayangkan tangannya, menampar wajahnya dengan keras. Meneriakinya dan menyangkal tuduhannya. Tidak apa bila ia dipermalukan di depan umum. Yang terpenting Joanna bersuara dan meluruskan kesalahpahaman ini.

Akan tetapi keterdiaman Joanna serta tangan kekar yang masih setia bertengger di pinggangnya, membuat dada Ayden semakin sesak. Harapannya pupus sudah, semuanya telah terjawab. Ia semakin yakin bila sang istri telah menentukan pilihannya. Ah. Lebih tepatnya tetap pada keputusannya.

Ya, Ayden telah menerima kabar dari sang pengacara yang menyatakan bahwa sang istri mengajukan perceraian dan meminta tanda tangannya melalui pengacaranya. Kejam bukan? Tiba-tiba digugat cerai tanpa sebab. Dirinya pun merasa tidak melakukan kesalahan dan bila pun ada, seharusnya wanita itu memberitahunya, maka ia pasti akan memperbaikinya. Intinya harus ada pembicaraan terlebih dahulu, bukannya langsung memutuskan berpisah seperti ini.

"Sebutkan kesalahan apa yang telah kuperbuat hingga aku pantas dicampakkan seperti ini!!" Serunya dengan sorot mata berkilat amarah sekaligus kecewa.

"Tidak ada." Jeda. Joanna maju dan mendekati pria yang masih berstatus suaminya itu. Berjinjit demi menangkap kedua pipi Ayden, menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku yang salah." Ucapnya lembut.

Lalu kedua tangannya yang terkepal turun tepat di bagian dada Ayden, kepalanya tertunduk sesaat. Sebelum kemudian kembali mendongak, menatap Ayden tepat di maniknya.

"Ya, aku yang salah." Joanna menggigit bibirnya menahan isak tangis yang akan lolos dari sana. "Hatiku tidak lagi tertuju padamu." Ujarnya lirih, namun Ayden masih mamou mendengar setiap kata yang terucap dari bibirnya.

Joanna memutar tubuhnya, berjalan cepat menuju pria berkacamata itu. Seolah meminta perlindungan darinya.

"Hatiku tidak lagi tertuju padamu."

Sementara Ayden masih tercenung. Kalimat yang meluncur dari kedua daun bibir Joanna masih terngiang di kepalanya. Kata demi kata yang menikam jantungnya. Merobek hatinya hingga hancur tak bersisa.

Ayden menggeleng keras, ia menahan pergelangan tangan istrinya yang hendak melangkah keluar dari cafe. Memaksa wanita itu berbalik dan menatap matanya. Ia ingin memastikan bila apa yang didengarnya bukanlah kebenaran.

Kekecewaan kembali menerpanya, genggaman tangannya dilepas paksa Joanna. "Lepaskan aku! Kita tidak bahagia bila bersama."

Kedua lutut Ayden melemas, tak mampu menahan bobot tubuhnya. Ia berlutut di lantai dengan wajah bersimbah air mata. Menatap kepergian sang istri bersama pria lain.

Seandainya saja Joanna mengatakan ia khilaf dan mau melepaskan pria itu, Ayden akan memberi kesempatan padanya. Memulai semuanya dari awal lagi. Namun nyatanya

Joanna lebih memilih bersama pria itu. Mengatakan bahwa ia tidak bahagia bersamanya. Ayden bisa apa?

Malam berganti pagi. Nyatanya tidak ada yang berubah bagi Ayden. Ia masih tetap sendiri, terbangun dalam keadaan kepala berdenyut nyeri serta perut yang terasa perih akibat hanya diisi dengan air saja. Lebih tepatnya minuman keras.

Dengan langkah gontai ia bergerak keluar dari kamar yang menjadi tempatnya mengurung diri selama tiga hari ini. Ia berdecak sebal saat mendengar bel pintu berbunyi. Terpaksa mengubah haluan yang tadinya ingin ke dapur sekarang menuju ke pintu utama.

"Ada apa?" Tanyanya tidak bersemangat. Sungguh ia sedang tidak ingin bertemu dengan siapapun saat ini. Termasuk dengan wanita yang tengah mengandung calon anaknya.

"Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu." Jawab Rianti ragu. Sebenarnya ia takut berhadapan dengan Ayden, aroma alkohol yang menguar dari tubuhnya begitu menyengat. Penampilannya pun begitu kacau.

"Katakan!"

Rianti menatap Ayden ragu. Ia takut apa yang akan disampaikannya justru semakin mengacaukan pria ini.

"Bisa kita membicarakan di dalam?"

"Di sini saja!"

Rianti menghela. "Bu Joanna menemui saya." Ucapnya dengan satu tarikan nafas. Sudah lama ia ingin menyampaikan hal ini namun selalu tertunda karena waktunya selalu tidak tepat. Ada saja yang menghalangi. Khususnya suasana hati pria ini. Padahal ia sudah ingin menceritakannya saat kunjungannya ke perusahaan waktu itu, namun urung karena Ayden mengusirnya tepat setelah melakukan pemecatan terhadap sekretarisnya.

"Lalu?"

Alis Rianti saling bertaut, ia tidak mengerti mengapa respon pria ini begitu dingin. Tidakkah ia peduli dengan apa yang dilakukan istrinya terhadapnya?

"Dia mengatakan bahwa kalian akan bercerai."

"Itu saja?"

Rianti ternganga. "Mengapa Anda begitu tenang? Bukankah ini berita buruk?"

"Aku sudah tahu." Jawab Ayden datar.

"Anda tahu alasannya?" Ayden bungkam, merasa tak perlu membicarakan masalah rumah tangganya dengan orang lain.

"Beliau menitipkan bapak kepada saya."

Kali ini Ayden sedikit tertarik untuk mendengarkan. Lebih tepatnya ia ingin mengetahui apa maksudnya

menitipkan dirinya kepada wanita yang mengurus diri sendiri saja tidak becus ini.

"Saya rasa istri Anda salah paham."

Ayden tersenyum getir. Sekarang ia mengerti maksudnya. "Sebaiknya kau pulang!" Usirnya.

Mungkin sebelum kejadian di cafe waktu itu, Ayden akan percaya bahwa Joanna cemburu. Namun kini semuanya telah terkuak. Joanna yang tidak pernah menyatakan cinta-ah- pernah satu kali, beberapa tahun lalu, tepatnya setelah mereka bertengkar, itupun sedang mengigau. Selebihnya rumah tangga mereka berjalan tanpa ada ungkapan cinta dari sang istri. Hanya Ayden-lah yang setiap pagi dan malam mengucapkan kalimat cinta padanya, tidak pernah berbalas.

Sekarang Ayden mengerti, Joanna tidak pernah benar-benar mencintainya. Wanita itu memang hanya terpaksa menjalani pernikahan dengannya. Seperti yang diutarakannya saat mereka bertengkar beberapa tahun lalu.

Ayden menertawakan dirinya. Terlalu percaya diri bisa meluluhkan hati Joanna yang keras. Nyatanya hingga bertahun-tahun menikah dan menunjukkan cintanya, tetap saja hati Joanna tak bisa dimilikinya.

Niat hati ingin menenangkan diri dengan mendatangi taman kota yang bahkan jarang di pijaknya, justru

keputusannya kali ini salah. Ia malah mendapati pemandangan yang membuat emosinya kian meledak.

Di sana. Di depan sana, pria yang tiga hari lalu membawa pergi istrinya kini tengah bermesraan dengan wanita lain. Berangkulan mesra dan berciuman di tempat umum.

Tanpa pikir panjang, Ayden berjalan cepat menuju pasangan kasmaran itu.

Bug.

Sebuah pukulan keras mendarat di wajah tampan itu. Kacamata yang bertengger di hidung mancung itu terlepas. Beruntung lensanya tidak terbuat dari kaca sehingga tidak pecah dan mengenai indera penglihatan empunya, hanya gagangnya saja yang patah.

Jelas tindakan spontannya ini memicu kehebohan. Apalagi selingkuhan dari selingkuhan Joanna ini berteriak meminta pertolongan. Dalam waktu singkat, ketiganya sudah dikerubungi para pengunjung taman.

Bug. Bug. Bug.

Ayden tidak peduli dengan tatapan banyak pasang mata yang mengarah padanya. Ia terus saja memukuli pria itu secara membabi buta. Sekalian menumpahkan amarahnya yang tidak sempat tersalurkan waktu itu.

"Matilah kau!" Serunya sebelum melayangkan satu pukulan keras untuk yang terakhir kalinya.

Bug.

Dan benar saja, pria yang sudah tak berdaya itu langsung kehilangan kesadarannya.

Senyum puas tercetak di wajah Ayden. Bahkan senyum itu tidak sirna kala dua orang petugas keamanan membawanya ke kantor polisi. Ada kelegaan di hatinya karena telah menghajar pria itu hingga tak sadarkan diri. Bila Joanna memang tidak menginginkannya, maka pria itupun tidak pantas mendapatkan Joanna.

Ayden tidak keberatan bila harus mendekam di penjara. Baginya tidak ada lagi alasan untuk menjalani hari-harinya. Di mana pun ia berada akan sama saja. Harinya terasa sepi dan hampa tanpa Joanna di sisinya.

52. Terkuak

Berita tentang penyerangan Ayden terhadap seorang pria yang berprofesi sebagai psikiater itu telah tersebar ke segala penjuru negeri. Ternyata banyak dari saksi yang menyaksikan kejadian tersebut merekam dan mengunggahnya ke internet. Kekuatan teknologi memang hebat, cepat menyampaikan segala informasi hingga ke pelosok sekalipun.

Jelas hal ini sangat berpengaruh pada kestabilan saham perusahaan, hingga mau tidak mau Arthur yang harus turun tangan mengambil kendali untuk sementara. Sebab tidak mungkin lagi diserahkan kepada orang lain, apalagi daddy-nya telah tiada. Sementara para iparnya juga sedang sibuk dengan perusahaannya masing-masing. Sulit mencari seseorang yang bisa dipercaya.

Sudah genap delapan hari lamanya Ayden mendekam di balik jeruji besi. Bukannya kekuasaan yang dimiliki keluarga Milton tidak berpengaruh, akan tetapi ia sendiri yang menolak dibebaskan dengan jaminan. Ia benar-benar tidak ingin menghirup udara bebas. Rasa bersalah bukanlah alasan, melainkan karena keputusan.

Ayden semakin nelangsa karena sang istri tidak pernah menampakkan batang hidungnya di sana. Sekedar menjenguk atau memastikan bila ia masih bernafas pun tidak.

Hanya ada mommynya beserta kakak dan adiknya yang bergantian membesuk. Tentu mereka menginginkan Ayden segera terbebas, namun tidak bisa berbuat banyak demi menghormati keputusan pria itu.

Sejujurnya mereka sangat menyayangkan keputusan Joanna yang ingin berpisah dari Ayden. Dan sangat kecewa karena meskipun telah mengetahui hal yang menimpa Ayden saat ini, Joanna masih tetap bersikeras tidak ingin bertemu. Seolah tidak peduli lagi dengan pria yang sampai saat ini masih berstatus sebagai suaminya. Bahkan saat Stella datang menemuinya di apartemen yang baru saja disewanya selama seminggu belakangan inipun, hatinya tetap tidak tergerak untuk sekedar menyeter muka di sana.

Pupus sudah harapan mereka untuk melihat pasangan ini kembali bersatu. Apalagi dengan sifat Joanna yang keras kepala dan Ayden sudah tampak pasrah.

Tidak ada yang tahu duduk permasalahan di antara keduanya hingga Joanna menggugat cerai Ayden. Keduanya sama-sama bungkam dan mengunci rapat bibir masing-masing. Sebagai keluarga pun mereka sadar tidak bisa terlalu ikut campur dengan urusan keduanya, yang bisa mereka

lakukan hanyalah mendoakan yang terbaik bagi Joanna dan Ayden.

Ayden

Aku tak menyangka bila pria yang kubuat koma selama beberapa hari ini sudi menginjakkan kakinya ke tempat ini. Meluangkan waktunya dan menguras tenaga yang kutebak masih belum pulih seutuhnya demi bertatap muka denganku. Sebab menurut kabar yang kudengar, pria bernama Andreas ini baru saja siuman dua hari yang lalu.

Bila aku menjadi dirinya, aku akan memastikan musuhku mendekam selama-lamanya di penjara dan tidak akan pernah sudi menatap wajahnya. Kecuali untuk menertawakan kesialannya tepat di depan wajahnya secara langsung. Benarkah ia datang untuk merayakan kemenangannya?

"Ada apa?" Tanyaku meski enggan berdekatan dengannya seperti ini. Apakah daya ini, sebagai seorang tahanan yang baik, aku harus duduk berhadapan dengannya dan hanya dibatasi oleh sebuah meja.

Terdengar helaan nafas dari bibirnya disertai gelengan yang kuartikan ia tengah mengolokku saat ini.

"Aku sudah mencabut tuntutanku terhadapmu."

"Ck. Kau pikir siapa dirimu? Tanpa kau cabutpun aku bisa bebas dari sini bila AKU MAU." Aku sengaja menekankan kata terakhirku, agar ia mengetahui bagaimana berkuasanya aku.

"Terserah apa katamu." Balasnya acuh membuatku semakin geram saja. Seandainya tidak ada petugas yang mengawasi kami di sini, sudah kukembalikan dirinya ke ranjang rumah sakit. Menambah waktu tidur panjangnya.

"Joanna pasien-ku."

"Oh."

"Hanya itu responmu?"

"Kau ingin aku bagaimana? Mengapresiasi perkembangan hubungan kalian yang berawal dari dokter dan...." Aku menghentikan kalimatku, mencerna sejenak apa maksud dari perkataannya. "Tunggu! Apa maksudmu Joanna seorang pasien? Pasienmu? Bagaimana bisa?" Cecarku.

Pria itu menyeringai. "Seharusnya aku tidak melakukan ini. Sebagai seorang dokter, aku tidak bisa membocorkan rahasia klien."

"Katakan! Atau aku akan menghabisimu di sini." Desisku, aku tidak suka digantung seperti ini.

"Apakah kau benar-benar suaminya?"

"Apa maksudmu?" Suaraku mulai meninggi, sepertinya pria ini memang berniat mempermainkanku. "Aku suaminya. Kau pikir siapa huh?"

"Bila kau suaminya, seharusnya kau menyadari ada yang berbeda darinya. Perubahan sikapnya dari hari ke hari. Atau bagaimana perasaannya selama kalian mengarungi bahtera rumah tangga? Apakah ia tertekan atau tidak?"

"Jangan bertele-tele!" Sergahku. "Langsung saja pada intinya!" Desisku. Aku tidak akan membiarkannya menilai diriku sebagai suami yang tidak peka meskipun mungkin kenyataannya memang seperti itu.

"Joanna tertekan."

"OMONG KOSONG!!!" Teriakku tidak terima. Pria ini memang mengada-ada. Bagaimana mungkin Joanna tertekan? Bukankah selama ini ia bahagia menjalani pernikahan kami? Setidaknya sebelum pria ini masuk ke dalam hidupnya. Entah sejak kapan mereka saling mengenal.

"Dia merasa bersalah dan rendah diri. Tidak pantas bersanding denganmu."

"Sudahlah! Tidak usah repot-repot merangkai alasan yang tidak masuk akal seperti ini. Aku tahu dia menyuruhmu mengatakan ini semua untuk membersihkan nama baiknya, bertingkah sebagai korban." Ya, aku merasa calon mantan istriku yang cerdas itu tengah menerapkan triknya padaku.

Joanna tertekan? Lucu sekali. Hal buruk apa yang sudah kulakukan padanya hingga membuatnya merasa tertekan? Masih bisakah seseorang tertawa dan bersikap normal di saat

dirinya tengah berada di bawah tekanan? Haha. Sungguh tidak masuk akal.

Rendah diri? Apa yang membuatnya berpikir tidak pantas bersanding denganku? Dia adalah wanita yang berasal dari keluarga baik-baik dan terhormat. Pendidikannya tinggi. Penampilannya pun di atas rata-rata. Lalu dari segi apa yang membuatnya tidak percaya diri?

Hah. Jelas ini hanyalah taktik untuk membalikkan keadaan. Menjadikannya sebagai korban dan akulah penjahatnya di sini karena memaksanya bertahan dalam pernikahan yang membuatnya tidak bahagia. Dan tujuannya adalah agar dirinya dan pria sialan ini bisa berbahagia sementara aku akan berkubang dalam perasaan bersalah. Cih. Murahan.

"Singkirkan prasangka burukmu itu!"

Aku bangkit dari kursi, terlalu memuakkan bila terus bertahan di sana. Telingaku tidak pantas mendengarkan kalimat munafik lainnya yang keluar dari mulut busuk pria ini.

Aku yang sudah memungguni pria itu, hendak meninggalkannya, urung saat mendengar kalimat selanjutnya yang meluncur dari kedua daun bibirnya.

"Sindrom Ovarium Polistik atau PCOS. Joanna didiagnosis menderita penyakit tersebut enam tahun lalu."

Aku berbalik cepat dan mendekat padanya. Mencengkram kerah kemejanya. Meminta penjelasan padanya.

"Apa maksudmu?" Ujarku setengah berteriak. Jujur aku tidak mengetahui penyakit apa yang diderita Joanna, baru kali ini mendengarnya. Namun mengetahui ia sakit dan menderita selama enam tahun ini membuatku merasa bersalah sekaligus kecewa. Apakah aku tidak bisa diandalkan?

"Penyakit itu yang menyebabkan kalian belum memiliki keturunan hingga saat ini."

Aku melepas cengkramanku darinya. Kembali meragukan ucapan pria ini. "Asal kau tahu, tuan. Istriku baru berhenti menggunakan alat kontrasepsi selama dua tahun. Berhenti membual!"

"Sayangnya aku tidak sedang membual." Ia tersenyum kecut. "Kontrasepsi hanyalah alibi. Dia tidak ingin kau curiga. Joanna tidak siap ditinggalkan bila kau mengetahui ketidaksempurnaannya."

"Bodoh."

Andreas mengangguk, setuju dengan Ayden. Menurutnya Joanna memang bodoh. "Dia bodoh karena cinta. Takut kehilangan." Sambungnya.

"Joanna sudah menjalani terapi hormon dan juga mengatur pola hidupnya. Dokter juga sudah mengatakan bahwa tanda dan gejala dari penyakit ini sudah dapat diatasi."

"Tapi..."

"Di sini letak permasalahannya."

"Saat Joanna sedang gundah dan putus asa karena tak kunjung dikaruniai seorang anak, suaminya mulai berubah." Andreas menyindirku. "Perhatian suaminya beralih pada wanita lain yang katanya tengah mengandung."

"Perhatian yang tidak wajar hingga membuatnya curiga?"
Terkaku.

Andreas menertawaiku. Jenis tawa mengejek kebodohanku. Terlambat menyadari kesalahanku.

"Ya." Andreas menatapku kesal. "Puncaknya sekitar dua minggu yang lalu." Aku mengernyitkan kening, mencoba mengingat ada kejadian apa dua minggu lalu.

"Joanna yang masih berpikiran positif berencana memberi kejutan kepada suaminya tercinta. Mendatangi pria itu ke perusahaannya."

Seketika kedua bola mataku melebar. Aku ternganga. Tidak percaya bila Joanna sempat mendatangi perusahaanku sebelum mengirimiku pesan yang memberitahukan bahwa ia sudah berada di kampung waktu itu.

"*Shit!* Kenapa sekretaris bodoh itu tidak memberitahuku?"

Kudapati seringai sinis kembali tercetak di bibir Andreas. "Joanna keluar dari perusahaan megah suaminya dengan kecewa karena ternyata sang suami sedang memiliki urusan pribadi yang tidak berkaitan dengannya." Semakin lama suara pria sialan ini semakin terdengar pedas.

"Lalu di perjalanan pulang, ia tidak sengaja melihat seorang pria tengah tertawa bahagia dengan seorang wanita hamil, memasuki sebuah cafe."

"Jadi Joanna melihatnya?" Tanyaku yang tidak ditanggapi oleh Andreas. Mungkin tidak penting menurutnya.

Aku mengusap wajahku frustrasi. "Dia salah paham." Gumamku yang ternyata masih didengar oleh Andreas.

"Aku tidak akan menghakimimu. Kau pria dewasa yang sudah bisa memilih yang menurutmu benar."

"Tetapi sebagai teman lama Joanna, aku tidak bisa menerima bila kau menyakiti hatinya. Dia istri sahmu. Wajar bila Joanna menaruh curiga terhadap suaminya yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama wanita lain di luar sana. Terutama dengan alasan untuk memenuhi keinginan ngidamnya. Padahal seharusnya hanya dirinyalah yang pantas berada di posisi itu, dimanjakan ketika mengandung anaknya bersama sang suami." Ujarnya panjang lebar.

"Tidakkah menurutmu wajar bila Joanna menyerah?" Lanjutnya lagi yang hanya kutanggapi gelengan meskipun aku sendiri menyetujui apa yang dikatakannya. "Joanna hanya wanita biasa, dia juga akan kalah bila mentalnya terus menerus diserang seperti ini."

Andreas bangkit, menatapku miris. "Ck. Sudahlah. Habiskan saja hari-harimu di sini! Menunggu Joanna menemukan pria yang lebih baik darimu." Ia berlalu setelah menepuk punggung kekar Ayden.

Aku melajukan mobil *sport*-ku menuju alamat yang ditinggalkan Andreas di secarik kertas. Harus aku akui, pria itu sangat berjasa dalam kelangsungan hubunganku dengan Joanna. Lain kali aku akan memohon maaf dan mengucapkan terimakasih padanya. Namun sekarang aku harus menyelesaikan masalahku dengan Joanna. Si wanita keras kepala yang bertingkah sok kuat itu.

Aku menggoyang-goyangkan kakiku dan sesekali mengetuk-ngetukkan ujung sepatuku ke lantai. Menanti wanita tercintaku membukakan pintu apartemennya untukku.

Sudah sekitar lima menit aku berdiri di depan pintu. Setelah beberapa kali memencet bel yang tak kunjung mendapat respon dari dalam sana. Menimbulkan kecurigaan

di benakku bila Joanna sengaja tidak mau membiarkanku menunggu di sini, berharap aku menyerah karena mengira ia tidak berada di dalam.

Aku tergelitik untuk menekan angka kombinasi yang menurutku akan berhasil membuka pintu di hadapanku. Bila memang tidak ingin membukakan pintu untukku, maka sebaiknya aku menguji sejauh mana keberuntunganku malam ini.

Yes.

Berhasil. Ternyata tanggal pernikahan kamilah yang dijadikan sebagai *password*-nya. Lega rasanya mengetahui bila Joanna tidak benar-benar ingin menghapus kenangan kami.

Kelegaan yang kurasa tidak berlangsung lama. Karena begitu aku masuk lebih dalam lagi, perasaan lega berganti cemas. Mendapati istriku terkulai lemas di atas sofa coklat ruang tengah dengan wajah dan tubuh yang berkeringat. Bibir pucat pasihnya bergetar disertai tubuh yang menggigil.

"Ya Tuhan. Sudah berapa lama ia seperti ini?"

53. Kamu Saja Sudah Cukup

Jemari langsing itu bergerak pelan, perlahan kedua kelopak mata indahnyanya juga terbuka. Netra cokelat itu tampak mengerjap kemudian memicing karena silau oleh cahaya ruangan.

Ia mencoba duduk dengan menumpukan kedua sikunya di ranjang. Sedikit sulit baginya untuk bangun sendiri. Sebuah handuk kecil terjatuh dari keningnya. Dahinya mengernyit, ia yakin semalam seseorang pasti merawatnya. Terbukti dari benda ini yang masih basah meskipun sudah terasa dingin.

Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, ia mengenali ruangan ini namun timbul pertanyaan dalam benaknya. Mengapa ia bisa sampai di sini? Seingatnya terakhir kali ia sedang berbaring di sofa ruang tengah. Lalu tanpa sengaja tatapan matanya terjatuh pada punggung tangan kanannya yang terpasang jarum infus.

"Siapa yang memanggilkan dokter untukku?"
Monolognya.

Kepalanya berdenyut sakit. Ada sesuatu yang paling mengganggu pikirannya saat ini. Lalu telapak tangannya bergerak menyentuh perutnya yang rata. Semalam perutnya amat perih dan lidahnya pun terasa pahit. Mual dan muntah

seharian. Belum lagi demamnya yang tak kunjung turun. Rasanya Joanna ingin menangis dan mengadu pada mamak. Namun ia terlalu lemas untuk mencari ponsel yang entah di mana keberadaannya.

Joanna sempat mendengar bel apartemennya berbunyi, berkali-kali. Jangankan untuk membukakan pintu, sekedar menyahuti dari dalam saja agar seseorang itu mengetahui ia ada pun tenaganya tidak cukup.

"Kamu sudah bangun, sayang?"

Ah. Benar. Ternyata pria ini yang masuk tanpa izin ke dalam apartemennya semalam. Siapa lagi kalau bukan dia? Hanya pria ini yang berkemungkinan bisa menebak *password* pintunya.

"Untuk apa ke sini?" Tanyanya ketus.

Ayden mendekat dengan membawa nampan berisi semangkuk bubur dan susu di tangannya. Ia duduk di pinggir ranjang setelah meletakkan nampan tersebut di atas nakas. Meletakkan telapak tangannya di dahi Joanna kemudian membandingkannya dengan suhu tubuhnya.

"Suhu tubuhmu sudah turun." Ucapnya lega.

"Aku bisa sendiri." Tolak Joanna saat Ayden hendak menyuapinya.

"Tapi aku mau." Ayden masih mencoba memasukkan sesendok bubur ke dalam mulut Joanna.

Joanna memalingkan wajahnya, menolak perhatian Ayden. "Tidak usah."

Ayden menghembuskan nafasnya pelan, menyerahkan mangkuk bubur itu kepada Joanna. "Kamu harus makan!" Titahnya.

"Pulanglah! Terima kasih karena sudah merawatku semalam."

"Habiskan buburmu lalu minum obat!" Titah Ayden tanpa menggubris pengusiran yang dilakukan Joanna terhadapnya.

Joanna mendengus sebal karena Ayden tidak mendengarkan. Bukannya pulang, pria itu justru merebahkan tubuhnya di sisi ranjang yang kosong. Mulai memejamkan mata dengan punggung tangan diletakkan di dahi.

Ingatan Joanna kembali berputar pada pertemuannya dengan Rianti beberapa jam lalu. Entah bagaimana wanita itu menemukan alamatnya, Joanna tidak peduli. Namun satu hal yang ia simpulkan dari percakapan itu, Ayden sangat mengidamkan seorang anak.

"Janin yang berada dalam kandungan saya akan menjadi anak pak Ayden."

Deg.

Air matanya meluncur begitu saja tanpa dapat dicegah. Terlalu menyakitkan mendengar kalimat yang dilontarkan wanita di hadapannya ini.

Benarkah? Ayden mengkhianatinya?

Sejujurnya Joanna masih menaruh harapan atas hubungannya dengan Ayden. Berharap Ayden akan kembali seperti dulu, selalu memperhatikannya dan menjadikannya satu-satunya wanita yang ia cintai.

Joanna memang cemburu dengan perhatian yang diberikan Ayden terhadap Rianti dan kandungannya. Bahkan karena merasakan perhatian Ayden yang mulai terbagi dan perlahan menggeser posisinya di hati pria itulah, Joanna ingin mundur. Mundur sebelum dicampakkan.

Joanna mulai menerima keadaannya yang tidak kunjung hamil dan mungkin tidak akan pernah ada makhluk kecil yang tumbuh di rahimnya. Ia belajar mengikhlaskan Ayden untuk Rianti yang sudah pasti mampu memberikan Ayden keturunan. Tetapi nanti setelah bayi dalam kandungan Rianti lahir. Bukam sekarang. Joanna belum siap.

Namun sekarang? Pengakuan Rianti membuatnya hancur sehancur-hancurnya. Ia sangat kecewa dengan Ayden yang begitu teganya mengkhianati cintanya. Ternyata pria itu sudah menjalin hubungan dengan Rianti sebelum mereka resmi berpisah. Bahkan sedang menantikan kehadiran buah cinta mereka.

Lucu sekali. Ia berpikir betapa bodohnya dirinya yang tidak menyadari bahwa dirinya telah dicurangi.

Joanna menghapus kasar air mata di pipinya, kemudian mendongak menatap Rianti nyalang. Hilang sudah penilaian baiknya terhadap wanita di hadapannya ini. Rianti bahkan lebih tidak bermoral dibanding dengan wanita lain yang terang-terangan menggoda suaminya. Ia telah tertipu dengan kepolosan dan kelembutan hati Rianti.

"Pantas saja perhatiannya padamu tidak wajar. Ternyata benihnya sudah tumbuh di rahimmu." Desisnya.

"Aku dan Ayden akan segera bercerai. Jangan khawatir! Anak dalam kandunganmu itu akan mendapat pengakuan dari keluarga dan juga masyarakat."

"Tidak. Anda salah paham."

Joanna berdecih. "Salah paham? Bagian mana yang kusalah artikan?"

"Dia anakku, bukan anak pak Ayden."

"Oh ya?" Tanya Joanna dengan nada mencemooh. Jelas ia tidak lagi mempercayai apa yang akan dikatakan Rianti padanya.

"Sudahlah! Lebih baik kau pulang dan mulai mempersiapkan pernikahan kalian."

Rianti menggelengkan kepalanya kuat. Entah mendapat keberanian dari mana hingga ia nekad menampar Joanna. Menatap wanita itu dengan tatapan menghunus tepat di manik cokelatunya.

"Diam dan dengarkan saya!" Ujarnya setengah berteriak.

"Anak yang ada di dalam kandungan saya tidak ada hubungan darah dengan suami Anda."

"Bersihkan pikiran buruk Anda mengenai pak Ayden! Dia pria baik dan sangat mencintai Anda."

Joanna terkekeh. "Menurutmu aku akan percaya?"

"Terserah Anda mau mempercayai saya atau tidak. Tetapi saya dapat memastikan bila tidak ada perasaan apapun di antara kami. Saya hanya mencintai seorang pria dalam hidup saya, ayah dari janin yang saya kandung."

"Saya sakit dan akan segera menyusul pria yang saya cintai." Ucapnya sendu. Sampai sekarang Rianti belum bisa menerima kepergian mantan suaminya, seminggu setelah putra mereka tiada. Menyedihkan bukan? Kehilangan orang yang dicintai dalam waktu berdekatan. Ya, ia masih sangat mencintai pria itu, meskipun mereka telah bercerai. Pria itu sengaja menyakitinya agar ia meminta pisah. Membencinya agar kelak ia tidak bersedih ketika pria itu tiada.

"Dokter memberi saya pilihan untuk menerima perawatan segera yang berarti janin dalam kandungan saya harus digugurkan atau menunggu saya melahirkan dan dikemoterapi setelahnya."

"Anda sebagai seorang dokter pasti mengetahui sebesar apa risiko yang saya hadapi karena mempertahankan janin ini."

"Saya ingin dia tetap hidup, meskipun mungkin nanti saya tidak dapat menyaksikan pertumbuhan dan perkembangannya. Pak Ayden mengetahui hal ini karena beliau yang membawa saya ke rumah sakit saat saya tak sadarkan diri di kantor beberapa minggu lalu. Saat itu dokter baru mendeteksi kanker dalam tubuh saya."

Joanna tertegun, ia masih ingin menyangkal. Namun hatinya berkata lain, tidak mungkin Rianti berbohong mengenai kondisinya.

"Sebelumnya saya ingin meminta maaf atas kelancangan saya. Saya yang 'menawarkan' anak saya untuk dijadikan anak pancingan agar Anda dan pak Ayden segera memiliki keturunan. Saya tidak menginginkan harta kalian, saya hanya meminta anak saya dibesarkan dengan kasih sayang. Itu saja."

"Perhatian yang pak Ayden berikan, semata-mata hanya untuk memastikan bayi ini baik-baik saja dan bisa terlahir dengan selamat ke dunia ini. Beliau tidak menceritakan hal ini kepada Anda karena tidak ingin menambah beban pikiran Anda. Pak Ayden mengetahui kebiasaan Anda yang berulang kali mengecek kehamilan setiap tamu bulanan Anda datang terlambat. Dia ikut bersedih setiap kali melihat kekecewaan

yang tercetak di wajah Anda. Maka dari itu, ketika saya mengatakan ingin menyerahkan anak saya, ia seperti mendapat angin segar."

"Tidak. Saya tidak ingin merawat anakmu." Joanna menolak tegas permintaan Rianti yang membuat wanita itu kecewa dan sakit hati. Meskipun begitu, ia tetap ingin melanjutkan ceritanya. Ia akan memberitahukan apa saja yang terjadi selama ia bersama Ayden.

"Anda tahu? Setiap kali ia datang membawakan kebutuhan saya, beliau selalu mengatakan bahwa sebentar lagi istrinya juga pasti akan mengandung. Ia rela direpotkan lebih dari yang saya lakukan. Pak Ayden juga memastikan tidak akan membiarkan Anda menapakkan kaki di lantai meskipun hanya sekedar berjalan ke toilet. Menyuapi Anda bahkan mengupas kuaci pun harus dirinya."

Seakan menutup kedua telinganya dan tak ingin terpengaruh, "kau yang harus merawat dan membesarkan anakmu sendiri. Masih ada harapan untuk sembuh. Bodoh jika kau menyerah. Seharusnya kau berjuang demi janin yang ada di dalam kandunganmu."

Joanna benci. Benci dengan keputusan bodoh yang diambil Rianti. Seharusnya ia berjuang untuk hidup. Bukannya menyerah dan berencana menyerahkan anaknya untuk

dirawat orang lain. Hidup dan mati seseorang ada di tangan Tuhan, bukan dokter. Seharusnya Rianti menyadari itu.

Joanna beranjak dari sofa dan membuka lebar pintunya. "Dan tidak usah ikut campur dalam urusan rumah tanggaku!" Usirnya.

Ayden keluar dari kamar, mencari keberadaan Joanna. Wanita itu sudah melepas sendiri infus yang terpasang di lengan kanannya. Beruntung cairan infusnya sudah habis sebelum dilepas. Sehingga Ayden tidak terlalu khawatir.

Senyumnya merekah kala mendapati wanita yang amat dicintainya itu tengah berkutat di dapur. Dari aromanya, ia dapat menebak makanan kesukaannyalah yang dimasak sang istri.

Ayden mendekati Joanna dengan langkah sepelan mungkin. Melingkarkan lengannya di perut rata sang istri dan menyusupkan wajahnya di ceruk leher Joanna. Menghirup aroma tubuh yang amat dirindukannya ini.

Joanna diam saja, membiarkan suaminya melakukan apapun yang ia inginkan. Dia hanya ingin menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin.

"Habiskan makananmu lalu pergi dari sini!"

Seketika binar di mata Ayden meredup. Ia mengira Joanna sudah menerimanya kembali karena wanita itu tidak menolak pelukan dan kecupan darinya. Ternyata?

"Ke mana aku harus pergi?"

"Pulang!"

"Aku sudah pulang." Ayden tersenyum tipis melihat kebingungan di wajah cantik istrinya. "Kamu adalah tempatku untuk pulang, rumahku. Selamanya akan begitu."

Prang.

Joanna melempar gelas yang ada di tangannya ke lantai. "Pulang!" Ia berdiri dan menatap Ayden nyalang.

"Aku tidak mau menjadi rumahmu. Aku sudah memiliki pria-

"Pria lain? Psikiater yang sudah berisitri itu maksudmu huh?"

Joanna terbelalak.

"Aku sudah mengetahui semuanya, Joanna."

"A-apa yang kau ketahui?"

"Semuanya. Termasuk masalah kesehatanmu." Ayden mendekat, memeluk tubuh tegang istrinya. "Aku menerimamu apa adanya, sayang."

Tiba-tiba Joanna mendorong kuat dada Ayden hingga ia terlepas dari dekapan pria itu.

Plak.

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi sang suami.

"Munafik." Teriaknya.

"Kau hanya mengasihaniiku. Ceraikan aku!" Serunya dengan wajah yang sudah bersimbah air mata.

"Aku tidak ingin dikasihani." Joanna menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Joanna mendongak, menatap Ayden sendu. "Hiduplah bersama Rianti! Beri dukungan padanya, dampingi dia! Dia masih bisa sembuh dan kalian akan membesarkan anak-anak kalian bersama."

Ayden terperangah dan tidak menyangka hal seperti itu terbersit di benak sang istri. Namun sedetik kemudian ia menyeringai.

"Rianti bisa sembuh?" Joanna mengangguk dan seringai di bibir Ayden semakin lebar. "Bagaimana denganmu? Kamu bahkan tidak menderita penyakit yang mematikan. Dokter tidak menyatakan kamu mandul. Sekalipun begitu, tidakkah otak jeniusmu itu bisa memikirkan kemungkinan dan jalan keluar lain?" Ia sangat menyayangkan pemikiran pendek istrinya.

"Bagaimana bila aku yang bermasalah? Apakah kamu akan meninggalkanku?" Joanna menggeleng cepat. "Begitu pula denganku. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Ya, aku mengakui bila aku memang menginginkan keturunan darimu. Aku menikah muda karena ingin segera membangun keluarga kecilku, memiliki seorang istri dan juga malaikat kecil yang memanggilku ayah. Itu adalah impianku."

Joanna tersenyum kecut. "Maka tinggal-

Ayden kembali mendekati Joanna, meraih pinggang rampingnya hingga tubuh keduanya saling menempel. Mencubit dagu sang istri agar wanita itu menatap matanya. "Tetapi hidup bersamamu adalah kebutuhanku. Hanya kamulah wanita yang kuinginkan menjadi istriku. Tidak pernah sekalipun aku membayangkan hidup tanpamu, sayang. Tidak, Jo. Aku akan hancur bila berpisah darimu."

Ayden sedikit menunduk, mendekatkan wajahnya dengan wajah Joanna. Menempelkan bibirnya dengan bibir ranum sang istri. Memagutnya lembut, menyalurkan segala perasaan yang ia miliki. Berharap wanita itu akan menyadari ketulusannya, betapa ia mencintai Joanna.

"Kamu saja sudah cukup bagiku." Bisiknya mesra.

Cup.

Ayden mencuri sebuah kecupan dari bibir bengkak istrinya.

"Kita berjuang bersama. Bila perlu kita keliling dunia, mencari dokter terbaik. Memohon kepada-Nya agar diberi

kepercayaan untuk memiliki keturunan. Kamu lupa bila suamimu ini memiliki banyak uang?"

Ayden menyeka air mata sang istri dengan lembut. "Kita bisa memulai program kehamilan. Atau bila perlu melakukan inseminasi bahkan bayi tabung."

"Dari mana abang mengetahui semua itu?" Joanna terkesima dengan pengetahuan sang suami.

"Aku mempelajarinya di internet." Jawabnya bangga. "Teknologi sudah canggih. Aku saja yang masyarakat awam bisa memikirkan itu. Kenapa kamu yang dokter malah berpikiran sempit?" Selorohnya.

"Auhh." Ayden mengaduh, berpura-pura kesakitan karena dihadiahi cubitan khas sang istri.

"Berjanjilah untuk tidak lagi menyimpan apapun dariku. Mulai sekarang kita harus saling terbuka, lebih sering berkomunikasi. Mengerti?"

Joanna mengangguk dan tersenyum. Semua beban dalam hidupnya terangkat sudah. Ternyata keterbukaan adalah kuncinya.

"Holong rohakku tu ho, Ayden Greene Milton."

Alis Ayden menyatu. Ia tidak mengerti apa yang baru saja dikatakan istrinya. "Apa artinya?"

Joanna mengedikkan bahunya acuh. Membalikkan tubuhnya kemudian berlari masuk ke dalam kamar

meninggalkan Ayden dengan rasa penasarannya. "Tanya mamak!" Teriaknya dari dalam sana.

Pintu kamar kembali terbuka, kepala Joanna menyembul. "Aku mencintaimu, suamiku sayang."

Deg.

Ayden terperangah. Ia memegang dadanya, jantungnya menggila di dalam sana. Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa mendengar langsung kalimat cinta dari istrinya. Wanita itu mencintainya.

"Istriku mencintaiku." Gumamnya seraya memegang dadanya.

Kedua mata Ayden berbinar. Kedua tangannya terkepal di udara. "Ya Tuhan. Istriku mencintaiku." Ayden berteriak heboh. Melompat-lompat kegirangan seperti anak kecil.

Ayden berlari, membuka jendela apartemen. Lalu berteriak kencang. "KALIAN DENGAR? JOANNA SIREGAR MILTON MENCINTAIKU."

Puk.

Sebuah bantal melayang tepat mengenai wajahnya.

"DIAMLAH KAU, BANG! NORAK KALI."

Ekstra Part 1

Kabar tentang batalnya perceraian Joanna dan Ayden telah terdengar oleh seluruh keluarga Milton. Mereka turut berbahagia. Bahkan Stella sampai mengadakan pesta untuk merayakannya.

Ayden dan Joanna benar-benar memulai semuanya dari awal. Saling introspeksi diri. Terbuka satu sama lain. Lebih sering meluangkan waktu bersama dan menjalin komunikasi yang lebih baik lagi. Tidak sulit sebenarnya, hanya dengan menurunkan ego masing-masing maka semuanya akan berjalan lancar.

"TULAAAAANG!!!"

Ayden mengerang, berat sekali untuk membuka kelopak matanya. Semalam ia menggempur istrinya habis-habisan, baru selesai pukul empat tadi.

"TULAAAAAAAANG!!! Bangun sekarang!"

Terdengar lagi teriakan bocah yang sudah sangat Ayden hapal suaranya ini. Keponakannya yang paling jarang bersuara. Sekali membuka mulut, membuatnya naik darah. Entah apa yang terjadi hingga semakin bertambah usia, semakin pedas saja mulut remaja laki-laki ini.

"Ck. Tulang memang jelmaan kungkang."

Lihat kan? Masih kecil sudah berani mengatai tulangnya kungkang.

Ayden masih bersikeras menutup rapat kedua matanya. Mencari peruntungannya, siapa tahu bisa lolos dan melanjutkan tidur yang baru puluhan menit.

"MUSIK!!!" Serunya seraya mengangkan ember kosong di tangannya.

Mengalunlah musik dangdut kekinian. Itulah, lagu yang sering digunakan anak toktok. Ayden tidak tahu judul dan juga penyanyi. Namun ia hampir hapal luar kepala liriknya. Eh. Tidak sih. Cuma tahu 'kopi' saja. Saking seringnya melihat dan mendengarnya di media sosial.

Tanpa membuka mata pun, Ayden sudah bisa menggambarkan bagaimana keadaan kamarnya saat ini. Para keponakannya pasti sudah hadir di sana. Mengadakan konser dadakan dengan alat seadanya. Berupa panci dan ember yang dipukul mengikuti irama. Seorang vokalis wanita. Jangan lupa ada seorang penonton yang meramaikan konser. Namun di antara semuanya, justru yang tidak bersuaralah yang memaksa Ayden untuk segera bangkit.

Ayden menghentak kakinya, mengusap wajahnya kasar kemudian duduk dengan terpaksa. Ia mengacak rambutnya kesal. Sementara para keponakannya tertawa cekikikan melihat reaksinya.

Pandangan Ayden tertuju pada seorang bocah yang berada di tengah lingkaran yang dibentuk oleh "*darting's band*" alias *band* pemicu darah tinggi. Musik sudah berhenti tetapi bocah berusia tiga tahun itu masih tenggelam dalam dunianya. Menari dengan lenturnya.

"C1000000!!!!"

Para bocah terbahak, menertawakan saudara mereka yang sebentar lagi akan terkena musibah. Tak terkecuali, Kyle, otak dari rencana dalam mengusik sang paman.

Sementara bocah bernama lengkap Abercio Farand Alfonso itu hanya menunjukkan cengirnya. Namun pinggulnya masih saja bergerak meskipun tidak seheboh sebelumnya.

Hingga...

(Kala ku pandang kerlip bintang nun jauh di sana)

Sang vokalis, yang tak lain kakak kandung dari si penari mulai bernyanyi. Memancing sang adik untuk menunjukkan kebolehannya.

(Seer)

Sambut bocah lelaki yang menjadi penggemar setia *darting's band*, sementara Cio sudah mulai aktif kembali.

(Sayup kudengar melodi cinta yang menggema)

(Tuk. Tak. Tung. Tung)

Kedua penabuh gendang berupa panci dan ember mulai beraksi. Cio juga semakin bersemangat. Tidak takut mendekati Ayden tanpa menghentikan gerakan terstruktur anak toktok. Tentunya dengan improvisasinya sendiri.

(Seeer)

(Terasa kembali gelora jiwa mudaku

Karena tersentuh alunan lagu semerdu)

(kopi dangdut) Sahut para bocah itu dengan kompaknya.

Hap.

Ayden berhasil menangkap tubuh mungil Cio. Sementara yang lainnya sudah berlari keluar kamar. Ia mendekap keponakannya yang paling ia cemas masa depannya itu.

Bagaimana tidak cemas? Cio ini laki-laki, tetapi sangat suka menari. Tentu Ayden tidak ingin Cio salah jalur nantinya. Bahkan ia sudah mewanti-wanti agar pergaulan bocah ini lebih diawasi. Jangan sampai Cio mengalami krisis jati diri, hingga mengikuti jalan yang salah. Ayden tidak mau itu terjadi. Bukan hanya kepada Cio saja, tetapi seluruh keponakannya.

"Ampuuun udaaaa." Cio terkikik geli.

Alih-alih memberi peringatan atau memarahi keponakannya. Ayden justru menggesekkan rahang yang ditumbuhi rambut-rambut halus itu pada pipi *chubby*-nya.

Meskipun belum memiliki anak, bukan berarti Ayden tidak tahu cara mendidik seorang anak. Sedikit banyaknya ia sudah mempelajari apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam membesarkan titipan Tuhan itu. Salah satunya menghindari kata tidak dan jangan dalam menegur mereka.

"Uda rasa, Cio harus mulai belajar memainkan piano."

"Kenapa begitu, uda?"

"Lebih baik bermain musik daripada dipermainkan musik."

"Cio akan terlihat keren saat memainkan piano di atas panggung nanti."

"Pakai jas ya, uda?"

Gotcha!!

Cio mulai masuk perangkap. Maksudnya teralihkan. Walaupun bocah ini suka berjoget dengan musik dangdut, tetapi pakaian formal adalah segalanya baginya. Kombinasi yang aneh bukan?

Ayden sendiri masih bertanya-tanya, mengapa kolaborasi panas Angel dan Arthur selalu membuahkan keturunan yang unik? Chloe yang bertingkah lebih dewasa dari usia sebenarnya, sementara Cio memiliki bibit-ah sudahlah, Ayden tidak ingin melanjutkan kalimatnya.

"Iya, pakai jas."

"Asyik." Cio berseru girang. "Cio mau, uda."

Tidak sulit bukan membuat anak mendengarkan kita? Intinya harus pintar mengolah kata dan tahu kapan saatnya berkata jangan. Semakin kita melarang mereka, semakin besar pula keinginan mereka untuk melanggar karena didorong rasa penasaran.

Selain itu, Ayden juga akan menetapkan peraturan dalam keluarganya. Harus ada orang dewasa yang mengawasi ketika anak-anak menonton dan menggunakan *gadget*-nya. Diberlakukan juga pembatasan waktu. Mereka orang dewasa, juga dilarang menggunakan *gadget* dan menonton program yang tidak mendidik di depan anak-anak.

Kyle dan Keandre? Ayden menghembuskan nafas kasar. Kedua bocah itu adalah kegagalannya. Katakanlah waktu itu ia belum dewasa pemikirannya. Ia terlanjur memanjakan keduanya dan memberikan ajaran yang tidak baik kepada mereka.

Sebenarnya hanya Keandre yang paling terkena dampaknya. Bocah yang mulai beranjak remaja itu sudah terlihat bibit *playboy*-nya. Untuk itu Ayden berjanji akan berusaha mencegah bibit itu berkembang.

Sesuai rencana, hari ini Joanna dan Ayden akan memeriksa apakah di rahim Joanna telah tumbuh janin yang

mereka idam-idamkan setelah dua minggu melakukan prosedur inseminasi atau *intrauterine insemination* (IUI).

Sebulan yang lalu keduanya sudah melakukan konsultasi program hamil dengan dokter. Mengikuti serangkaian pemeriksaan hingga ditemukan bahwa masalah ada pada Ayden. Jumlah spermanya kurang dari normal sehingga sulit membuahi Joanna dengan cara manual.

Apakah Ayden sedih? Tentu saja, tetapi ia akan lebih sedih lagi bila istrinya yang dinyatakan bermasalah. Dia tidak ingin Joanna merasa bersalah dan tertekan. Lebih baik dirinya saja yang menanggung, lagipula dia masih bisa mengatasinya.

Dokter menyarankan untuk dilakukan prosedur inseminasi saja karena mereka menolak mengkonsumsi obat dulu, mengingat jumlah sperma Ayden yang masih tergolong cukup untuk membuahi rahim Joanna yang tidak memiliki masalah. Dokter akan menyeleksi sperma Ayden yang memiliki kualitas terbaik lalu dimasukkan ke dalam rahim Joanna dengan menggunakan kateter melalui leher rahim setelah melalui serangkaian prosedur.

"Maaf, bu, pak. Prosedur inseminasi ini belum berhasil."

Jdarr.

Bak petir di langit siang yang cerah. Meruntuhkan harapan Ayden dan Joanna yang sempat melambung tinggi.

Mereka kembali dihadapkan kecewa. Dipaksa menanti lebih lama lagi. Butuh waktu untuk memulai semua prosedur dari awal lagi.

Tanpa dapat dicegah, air mata Joanna turun membasahi pipinya. Ia sangat sedih dan juga kecewa. Bertanya-tanya kesalahan apa yang ia perbuat selama menjalani program ini hingga gagal?

Ayden menggenggam tangan sang istri, berusaha menguatkan. Meskipun sebenarnya ia juga terluka. Merasa bersalah karena ia yang kurang subur.

"Saya ingin memulai program bayi tabung saja, dok." Joanna sudah mengambil keputusan dan tidak ingin dibantah lagi.

"Memang peluang kehamilan dari proses bayi tabung lebih besar. Tapi dalam kasus bapak dan ibu, lebih disarankan untuk inseminasi saja. Dari segi usia dan juga organ reproduksi Anda."

Joanna menggeleng tegas. "Saya tidak ingin mengambil risiko. Bukankah semakin bertambah usia, semakin rendah pula tingkat keberhasilannya?"

Dokter tersebut tersenyum maklum. Ia sudah biasa menghadapi pasien seperti ini. "Baik, bila itu sudah menjadi keputusan ibu. Namun saya sarankan agar ibu dan bapak meluangkan waktu untuk melepas penat sejenak.

Menenangkan diri seraya menunggu jadwal selanjutnya. Stres juga mempengaruhi berhasil atau tidak program ini."

Ayden mengangguk, "baik, dok. Saya memang berencana membawa istri cantik saya ini berlibur dalam minggu ini. Siapa tahu kami membuahkan hasil di sana?" Selorohnya mencoba mencairkan suasana.

Dokter tersebut tersenyum sementara bibir Joanna mengerucut sebal.

"Pokoknya aku tetap pada pendirianku ya, bang."

"Iya, dek. Pulang *honeymoon* kita langsung program."

Joanna langsung memutar tubuhnya menghadap sang suami, memandang pria itu dengan tatapan berbinar disertai senyum semringahnya.

Joanna memukul-mukul pelan dada suaminya dengan bibir mengerucut lucu, lalu menenggelmkan wajahnya pada dada bidang Ayden. "aaahhh. Makin cintalah aku sama abang." Ujarnya dengan nada manja.

Ekstra Part 2

Ayden sedang berkutat dengan beberapa dokumen penting yang sudah ia terlantarkan selama seminggu ini. Terlalu fokus dengan Joanna, hingga perusahaannya terlantar. Seharusnya ia sebagai pemimpin bersikap profesional, banyak ribuan karyawan menggantungkan hidup padanya, lebih tepatnya pada perusahaan miliknya. Dia sedang berusaha menyesuaikan diri dalam membagi waktu antara istri dengan pekerjaan.

Enam bulan sudah berlalu setelah gagalnya program inseminasi waktu itu. Dokter menduga kuat faktor stress-lah yang mendasari gagalnya pembuahan. Dan masih besar kemungkinan bila pada inseminasi kedua, Joanna bisa mengandung. Namun meskipun begitu Joanna tetap bersikukuh bahwa ia ingin langsung memulai program bayi tabung saja.

Bayi tabung atau *in vitro fertilization* (IVF) sebenarnya hampir sama dengan prosedur inseminasi. Bedanya hanya pada tempat pertemuan sperma dengan sel telurnya saja. Bila pada inseminasi tetap di dalam rahim, maka pada IVF sendiri sperma dan sel telur di pertemuan di laboratorium. Kemudian setelah berhasil terjadi pembuahan, maka

terbentuklah embrio yang akan dipindahkan ke dalam rahim si calon ibu.

Ayden dan Joanna sudah melalui serangkaian tes demi kelancaran prosedur bayi tabung ini. Disuntik berkali-kali dan benar-benar menjaga pola makan. Berusaha untuk mempertahankan pikiran positif juga. Bahkan Ayden berhasil mengalahkan nafsunya untuk tidak menyentuh Joanna selama menjalani program ini. Semuanya demi kehadiran bayi mungil yang sudah lama mereka idamkan.

Sejak pagi tadi, Joanna terus mondar-mandir di dalam kamar. Setiap sepuluh menit masuk ke dalam kamar mandi, berdiri sebentar dengan tatapan tertuju pada benda kecil di atas wastafel. Lalu kembali keluar tanpa menyentuh benda itu. Sementara Ayden mengunci diri di dalam ruang kerja. Entah sedang berpura-pura melupakan hari penting ini atau memang benar-benar lupa karena tenggelam dalam pekerjaannya.

Hari penting apa? Hari ini adalah hari penentuan apakah Joanna dan Ayden akan menjadi orang tua atau belum waktunya. Seharusnya dua minggu lalu mereka dijadwalkan untuk pemeriksaan ke dokter, namun Joanna dan Ayden sepakat untuk mengulur waktu karena belum siap. Kini empat minggu sudah si embrio berada di dalam rahim Joanna. Sesuai instruksi dari dokter, Joanna bisa mengecek sendiri apakah ia

hamil atau tidak dengan menggunakan *test pack* di rumah. Tentunya, apapun hasilnya nanti mereka harus tetap datang untuk berkonsultasi dengan dokter. Lagipula alat tes kehamilan ini belum tentu akurat.

Joanna menarik nafasnya kemudian menghembuskannya perlahan. Dengan mata terpejam ia mengambil beberapa benda kecil yang telah ia gunakan tadi pagi. Dengan jantung yang berdebar tak menentu, Joanna memberanikan diri untuk melihat hasilnya.

Ceklek.

Pintu kamar mandi terbuka. Joanna tidak tertarik untuk mengalihkan perhatiannya dari benda kecil dalam genggamannya. Ia masih terpaku dengan hasil yang ditunjukkan pada alat tersebut.

"Tidak apa-apa, sayang. Mungkin belum waktunya." Bisik Ayden seraya mengusap bahu sang istri. Ia berusaha tegar untuk lagi-lagi menerima kegagalannya.

Sejujurnya selama di ruang kerjanya, Ayden tidak bisa fokus mengerjakan pekerjaannya yang menumpuk itu. Pikirannya terus tertuju pada istrinya. Dia khawatir Joanna tidak sanggup menerima hasilnya.

Bagaimana dengan Ayden? Ia sudah memasrahkan segalanya kepada Yang Maha Kuasa. Bukan berarti ia sudah

kehilangan harapan, ia hanya berusaha mengikhlaskan segalanya.

Tiba-tiba Joanna mendongak, menatap Ayden tepat pada netra birunya, tatapan yang sulit diartikan. Tangis Joanna pecah begitu saja. Kedua tangannya terulur ke arah suaminya.

Ayden benar-benar bingung dibuatnya, namun ketika pandangannya jatuh pada benda yang dalam telapak tangan Joanna.

"Sayang."

Bibir Joanna melengkung membentuk senyuman terhangatnya. Sese kali terdengar isakan yang lolos dari sana. Ia masih menangis, namun bukan jenis tangis kesedihan.

"Apakah ini nyata?"

Joanna mengangguk pelan. Entah bagaimana caranya menggambarkan perasaannya saat ini.

"Benarkah aku akan menjadi seorang ayah?" Ayden mulai menitihkan air mata harunya. Ia tidak menyangka akan tiba hari ini.

Joanna kembali mengangguk namun kali ini dia tidak dapat menahan diri untuk tidak berhambur ke dalam dekapan suami tercintanya.

"Aku hamil, bang. Dia sudah ada di dalam rahimku."

Ayden mengangguk dengan pipi yang masih basah oleh air mata. Ia menangkap kedua belah pipi sang istri. Mengecupi seluruh wajah Joanna.

"Sebentar lagi akan ada seseorang yang memanggilku ayah dengan suara lucunya." Bisiknya.

Dengan gerakan tiba-tiba, Ayden berlutut. Memposisikan wajahnya tepat di hadapan perut Joanna yang masih rata. Ia menyingkap *dress* bermotif bunga yang membalut tubuh ramping istrinya, tujuannya untuk melihat langsung perut Joanna tanpa dihalangi oleh sehelai benang pun.

Telapak tangannya terulur, kemudian bergerak pelan mengusap perut telanjang istrinya. "Tumbuh yang baik sayang, ayah dan mama menunggumu di sini." Bisiknya sebelum kemudian mengecup perut Joanna bertubi-tubi.

Ayden mendongak, menatap istrinya dari bawah sana. "Apakah dia akan muat di dalam sini?"

Seketika tawa Joanna pecah. Ia tidak pernah menyangka bahwa suaminya juga bisa memiliki pemikiran sekonyol ini.

Ayden mengangkat tubuh mungil istrinya, menggendongnya ala *bridal style*. Mendudukkannya di atas ranjang empuk mereka. Ia terus saja mengoceh, tidak peduli bila saat ini istrinya memandangnya aneh.

"Tidakkah di sana itu sempit?"

Joanna tidak menanggapi. Dia memaklumi tingkah Ayden. Jemari lentiknya bergerak lincah, mengirimkan pesan bahagia ini kepada seluruh anggota keluarganya.

Hingga...

"Nak, beritahu ayah kalau nanti kamu kesepian di dalam sana. Ayah akan dengan senang hati menjengukmu."

Puk.

"Auh. Kenapa kamu sangat suka melempariku dengan bantal?"

Kebahagiaan Ayden dan Joanna tentu adalah kebahagiaan keluarga juga. Khususnya mamak dan juga mommy Stella yang amat heboh saat ini. Bagaimana tidak? Sudah bertahun-tahun lamanya mereka menantikan cucu dari keduanya, menyaksikan betapa hebatnya perjuangan pasangan yang sudah tergolong matang ini untuk segera dikaruniai keturunan.

Mamak langsung terbang ke Jakarta begitu membaca pesan dari Joanna. Beruntung masih ada jadwal penerbangan dari Aek Godang ke Jakarta, meskipun harus transit dulu di Medan. Dan asal kalian tahu, mamak tidak bisa duduk dengan tenang di kursi pesawat karena tidak sabar ingin segera memeluk Joanna dan Ayden. Mengucapkan selamat kepada putri dan menantu tersayanginya itu.

"Nanti kawani aku ya beli baju untuk si Ocel ya, Stel." Cetus mamak begitu mengurai pelukannya dengan Joanna.

Mommy Stella ternganga. Ia tidak percaya wanita paruh baya ini begitu antusias menyambut calon cucunya.

"Mak, gak usah cepat kali beli bajunya. Dia masih kecil kali loh mak, baru jalan lima minggu pun." Ya, benar. Tadi saat mereka memastikan kehamilan Joanna dan melihat titik putih di layar yang berupa kantong kehamilannya.

"Terserahku samakulah, Jo. Orang yang belanja aku, kok kau yang sibuk?"

"Ngomong-ngomong Ocel siapa yang, mak?"

"Cucuku."

Joanna memeluk perutnya spontan. Belum apa-apa anaknya sudah memiliki nama panggilan khusus dari opungnya.

Ekstra Part 3

Sejauh ini, Joanna menikmati masa kehamilannya. Ia tidak mengalami mual dan muntah yang berlebihan, nafsu makannya pun tidak terganggu. Namun tetap saja ia harus memberi perhatian khusus terhadap jabang bayinya, memastikan nutrisinya terpenuhi serta mengurangi aktivitasnya.

Ayden? Pria itu semakin protektif dan cenderung posesif. Bahkan tidak mengizinkan orang lain berdekatan dengan Joanna, jarak minimal 1 meter, depan, belakang, kiri dan kanan. Dengan alasan takut perut Joanna tersenggol. Serapuh itukah kandungan Joanna di matanya? Tetapi Joanna tidak bisa menyalahkan sikap suaminya ini, maklumlah ini merupakan kehamilan pertamanya setelah bertahun-tahun menanti.

"Bang, aku pengenlah makan manisan sihim³⁴."

Ayden mengernyit. Ia baru mendengar jenis rujak ini. "Di mana tokonya?" Tanyanya polos.

Joanna berdecak, bibirnya mengerucut sebal. Dan Ayden yang gemas malah mengecup bibir ranum itu, mengabaikan

³⁴ buah rotan yang bisa dimakan

istrinya yang sedang dalam mode merajuk. "Tanya mamak!" Ketusnya.

Ayden menghela. Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan ponselnya dari sana. Menelepon ibu mertuanya yang entah sedang berada di mana saat ini. Yang pasti wanita paruh baya itu selalu bersama dengan mommy-nya. Semakin bertambah usia keduanya, semakin centil pula mereka. Mungkin ini yang dinamakan puber keempat.

"Iya, kenapa? Senang kali kau mengganggu mamak ya."

"Maaf, mak. Ayden hanya ingin menanyakan di mana Ayden bisa menemukan rujak sihim."

"Gak tau kau kan apa sihim itu?" Terka mamak tepat sasaran. "Beli di pasar buah rotan, baru olah sendiri jadi manisan. Caranya blender cabai merah, terus tambahkan gula sikit aja. Terus masukkan semua bahan ke dalam mangkok berisi air panas. Tambahkan kecap asin secukupnya. Seimbang cabai sama kecapnya. Tapi kalau Joanna, lebih suka dia yang pedas."

"Direndam kan, mak?"

"Ah. Itulah maksudku. Direndam. Makin lama direndam, makin meresap rasanya. Tapi gak taulah ya entah sabar si Jo menunggu sampai besok."

Ayden segera meluncur mencari buah yang baru pertama kali Ayden dengar itu. Beruntung mamak berbaik hati

mengirimkan gambarnya. Sehingga nanti Ayden bisa menunjukkannya kepada penjual bila terdapat perbedaan nama.

Sebenarnya Ayden bingung, kenapa istri dan mertuanya menyebut makanan ini manisan. Tetapi bahannya menggunakan cabai? Bukankah lebih cocok disebut rujak atau pedasan sekalian?

Ayden kembali, setelah hampir tiga jam menghabiskan waktunya mengelilingi beberapa pasar yang ada di Jakarta. Ia merasakan lega yang luar biasa ketika berhasil mendapat buah yang diidamkan istrinya.

Dengan sepenuh hati, Ayden segera mengolah buah rotan itu menjadi manisan sesuai resep yang diberikan mamak. Sejujurnya liur Ayden hampir menetes selama mengolah makanan itu. Penasaran dengan rasanya. Ayden sempat mencicipi buahnya, asam dan kelat. Tetapi justru itu yang membuat Auden tergoda, bagaimana rasanya perpaduan buah yang asam disatukan dengan kecap asin dan juga cabai.

"Lebih cocok disebut rujak." Gumamnya.

Setelah mendinginkan manisannya selama beberapa jam di dalam kulkas, Ayden pun menghadirkan makanan buatannya itu ke dalam sebuah mangkuk kecil untuk diserahkan kepada sang istri. Tentu saja, setelah ia

memastikan Joanna telah mengisi perutnya dengan makanan yang mengenyangkan dan bergizi.

Ayden menelan liurnya susah payah, memperhatikan istrinya yang sangat menikmati manisannya. Matanya sampai merem melek.

"Mau?" Joanna menawarkan.

Penasaran. Akhirnya Ayden memberanikan diri mencicipinya. Baru gigitan pertama, ia langsung memuntahkannya. Ternyata makanan ini tidak cocok di lidahnya.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Tidak terasa, kini usia kandungan Joanna memasuki minggu ke-20. Seharusnya pada pemeriksaan kali ini mereka sudah bisa mengetahui jenis kelamin bayi. Akan tetapi, Joanna dan Ayden sepakat untuk tidak mencari tahu. Mereka melarang dokter mengungkapkan, yang terpenting bagi keduanya adalah kondisi ibu dan bayinya baik-baik saja.

"Bang, bagaimana kabar Rianti?" Tanya Joanna tiba-tiba. Ia teringat dengan manatan sekretaris suaminya itu. Menurut perhitungannya, seharusnya wanita itu sudah melahirkan sekitar 2 atau 3 bulan lalu.

Ayden yang sedang memeriksa dokumen di laptopnya, seketika mengalihkan perhatiannya pada wajah sang istri.

"Dia baik. Bayinya laki-laki lahir dengan selamat. Sekarang mungkin usianya sudah 3 bulan."

Joanna mengangguk. Ia sudah tidak merasa cemburu terhadap Rianti. Ia percaya pada suaminya, Ayden hanya mencintainya. Lagipula Rianti pun sudah 'diungsikan' ke Singapura untuk mendapatkan perawatan terbaik. Ayden juga memperkerjakan seseorang yang bisa merawat Rianti di sana dan memastikan kebutuhannya terpenuhi. Tenth semua tindakannya ini atas persetujuan sang nyonya.

"Kamu sudah mengantuk belum?"

Joanna mengernyit. "Ada apa?" Tanyanya balik.

"Tiba-tiba aku ingin makan bakso yang di depan sekolah Kyle."

Joanna mengulum senyumnya, bakso adalah salah satu makanan favoritnya. Kantuknya akan hilang hanya dengan membayangkan kuah bakso yang hangat dan gurih menyapa lidahnya. "Masih buka?"

"Kata kak Bryan buka sampai jam sebelas."

"Yaudah, yuk?" Joanna bangkit dengan semangat.

Ayden menatapnya tajam, lebih tepatnya tubuhnya. Seolah ingin menelanjinginya. "Ganti baju!" Titahnya dengan nada tegas.

Joanna meringis, baru menyadari bila saat ini ia hanya memakai gaun malam. Tentu saja suami tercintanya akan marah.

"Gak rela dia berbagi."

Dua ratus enam puluh enam, bukan hanya sekedar angka bagi Joanna dan Ayden. Melainkan hari yang dinanti terhitung sejak sel telur Joanna diambil dan dipertemukan dengan sperma terbaik Ayden pada sebuah wadah dan disimpan di laboratorium. Rumit memang namun semua kesulitan yang mereka tempuh terbayar dengan hadirnya seorang malaikat kecil ke dalam hidup mereka.

Grania Greene Milton, bayi cantik yang baru saja terlahir ke dunia yang fana ini. Baru hitungan jam, namun kehadiran sudah mampu menggemparkan dunia. Dunia ayah dan ibunya tentu saja. Seluruh anggota keluarga Milton menyambut bayi cantik yang akan meneruskan marga Milton itu dengan suka cita. Mamak? Heboh luar biasa. Seminggu sebelum jadwal operasi *sectio caesarea* Joanna-pun, ia sudah membuat pengumuman kelahiran cucunya. Sebagai bentuk rasa syukurnya, mamak membagikan 1500 kilogram daging kerbau kepada seluruh masyarakat di kampung.

Ayden tak henti-hentinya mengucap syukur kepada Yang Maha Kuasa, dilimpahkan kebahagiaan sebesar ini.

Untuk kesekian kalinya di hari ini, Ayden kembali menitihkan air mata harunya. Ia menatap istrinya yang tengah menyusui putri mereka dengan penuh cinta.

Ayden mengecup kening Joanna lama, kemudian mendekatkan wajahnya dengan bayi yang tengah menyedot rakus puting Joanna. "Ayah merelakan mainan kesayangan ayah ini menjadi milikmu sepenuhnya." Bisik Ayden yang masih menyempatkan untuk menyentuh benda favoritnya yang sudah sah menjadi pabrik susu putri mungilnya.

Joanna tersenyum geli, wajah suaminya amat lucu, antara ingin mengikhlaskan namun sedikit tidak rela. "Yakin, bang?" Godanya.

"Tidak apa-apa. Aku rela menahan nafsuku, asalkan gizi putriku terpenuhi."

"Padahal tadi Nia bilang, dia mau kok sesekali berbagi sama ayah."

Seketika kedua netra biru Ayden berbinar, "sekarang boleh tidak?" Tanyanya dengan wajah memelas.

"Ck. Baru hitungan detik, udah goyah. Gimanalah abang? Sebulan ini gak boleh loh kita gituan."

"Ada banyak cara untuk memuaskan suamimu ini, sayang." Bisiknya kemudian meraih bibir ranum Joanna dan melumatnya lembut.

"Halah. Pandai kali kau ya."

Ayden dan Joanna tersentak, pagutan keduanya terlepas. Lalu keduanya kompak mendelik ke arah mamak yang entah sejak kapan berada di ruangan itu.

“Yah. Si Ocel udah tidur, padahal opung mau ngajak Ocel main-main loh.” Mamak lebih memilih mengajak bicara cucunya yang tengah terlelap dibandingkan harus menanggapi anak dan menantunya yang konyol.

Ekstra Part 4

"Nia!!!" Joanna berteriak dari dapur, ia sedang memasak makanan favorit putri semata wayangnya, Grania Greene Milton.

Gadis remaja bertubuh montok dan berisi itu segera meninggalkan televisi yang menayangkan drama korea yang sedang *trending* saat ini. Aroma masakan sang ibu lebih menggoda daripada oppa-oppa tampan dalam layar kaca tersebut.

Biasanya Joanna memanggilnya untuk mencicipi makanan buatannya. Apakah cita rasanya sudah pas atau belum, selera putrinya ini sama dengan suaminya.

"Dasar gendut." Cibir seorang pria tampan yang baru bergabung dengannya di meja makan.

Grania meletakkan sendoknya dengan kasar, hilang sudah nafsunya untuk menikmati opor ayam kesukaannya. "Maaaa." Ia berteriak memanggil mamanya yang menghilang bersama ayahnya beberapa menit lalu. Entah ke mana kedua pasangan senior itu.

Gadis berusia 16 tahun itu berdecak sebal. Mamanya tidak akan datang membantunya kali ini.

"Apa lihat-lihat? Pulang sana! Jangan ke sini! Nia malas melihat wajah jelek abang."

"Siapa juga yang melihatmu? Aku hanya sedang melihat piringmu yang penuh itu." Pria itu berdecih. "Cih. Pantas semakin hari badanmu semakin mengembang, ternyata porsimu sebanyak ini."

"Kalau kau terus seperti ini, orang-orang yang tidak mengenalmu di luar sana pasti mengira kau ini seorang ibu-ibu."

"Bukan urusanmu." Desis Grania. Susah payah ia menahan laju air matanya yang sudah siap meluncur. Kata-kata pria ini terlalu menyakitkan baginya.

"Ck. Dasar. Aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

Grania nyaris saja menerjang pria menyebalkan di hadapannya kalau saja seseorang yang amat dirindukannya itu tidak datang dan menyapa dirinya dengan hebohnya.

"Selamat siang adikku yang paling menggemaskan."

Grania langsung beranjak dari kursinya, berjalan cepat ke arah pria ramah yang sangat menyayanginya itu.

"Abang K." Ia berhambur ke dalam dekapan pria yang memiliki wajah yang sangat mirip dengan pria yang baru saja membuatnya sakit hati itu.

Grania mengurai pelukannya, mendongak menatap Keandre dengan mata berkaca-kaca. "Nia kangen sama abang. Kenapa baru pulang?"

Keandre memang sedang menimba ilmu kedokteran di Jerman. Sudah dua tahun ia tidak menginjakkan kakinya di tanah kelahirannya ini. Terlalu sibuk dengan pendidikan spesialisnya di sana.

Pria berusia 28 tahun itu menunjukkan senyum menawannya kepada adik sepupunya. Mengelus puncak kepala Grania sayang kemudian kembali membawanya ke dalam dekapannya. "Abang juga merindukanmu, sayang."

Tanpa mereka sadari, ada sepasang mata yang tengah menatap keduanya dengan tatapan membunuhnya. Lebih tepatnya Keandre-lah yang menjadi targetnya.

Keandre menangkap kedua belah pipi *chubby* Grania. Menatap dalam kedua netra biru yang tampak basah itu. "Kamu menangis?" Tanyanya perhatian.

Grania menggeleng, ia menggigit bibir bawahnya menahan isakan yang akan lolos dari sana. Tidak mungkin ia mengatakan bila Kyle melukai hatinya. Dia tidak ingin keduanya bertengkar karenanya, Grania sudah terlalu sering menjadi penyebab pertengkaran kakak beradik itu.

"Oh iya, abang membawakan oleh-oleh untukmu." Keandre menyerahkan kunci mobil *sport*-nya kepada Grania. "Ambil sendiri di mobil!" Bisiknya.

Begitu Grania menghilang dari pandangannya, Keandre segera beralih pada kakaknya yang tengah duduk di meja makan dengan angkuhnya.

"Kali ini apa lagi yang kau lakukan padanya huh?"

Kyle mengabaikan adiknya. Ia berpura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Menghina fisiknya?" Terka Keandre tepat sasaran.

Seketika Kyle menghentikan gerakan jemarinya yang tengah memainkan permainan di ponselnya. Dan hal itu tidak luput dari pandangan Keandre.

"Bukan begini caranya mengungkapkan perasaanmu, bung."

Kyle mendengus, ia segera bangkit dari kursinya. Berniat meninggalkan adiknya di sana.

"Teruslah menghinanya, buat dia semakin membencimu. Kuharap kau tidak akan menyesali hal ini suatu hari nanti."

Keandre terkekeh melihat kakaknya yang mempertahankan gengsinya. Menyangkal perasaannya terhadap Grania. Ya, Kyle mencintai Grania. Entah sejak kapan perasaan itu tumbuh, namun yang pasti ia menyadari

bahwa apa yang dirasakannya terhadap Grania tidak sama seperti kepada sepupunya yang lain.

Sejak Grania terlahir kedua ini, memang Joanna sering menggodanya. Mengklaim dirinya sebagai menantu masa depan. Grania adalah boru tulangnya, yang artinya dalam adat batak, ia dan Grania boleh menikah. Ya, tentunya kedudukannya sama dengan Keandre dan juga Evan, putra mami Alanna-nya.

Keandre sangat ingin bersikap manis terhadap Grania. Namun setiap kali ia berhadapan langsung dengan gadis yang sebenarnya sangat imut di matanya itu, ia selalu lepas kendali. Tidak tahu bagaimana cara memulai percakapan yang baik dengannya. Hingga jalan pintasnya adalah mengejeknya agar ia bisa menikmati perubahan ekspresi di wajah Grania ketika tengah menahan kesal karena ulahnya.

Sementara itu di ruangan lain, lebih tepatnya di kamar utama dari rumah mewah ini. Pasangan yang tak lagi muda itu baru saja menyelesaikan permainan panasnya.

Kini keduanya tengah bergelung di bawah selimut tanpa busana. Pasangan itu adalah Joanna dan Ayden. Mereka tengah bernostalgia, mengingat saat-saat bahagia mereka bersama.

"Waktu sangat cepat berlalu." Gumam Joanna, menyandarkan kepalanya pada dada suaminya yang tak sebidang dulu lagi.

"Ya, rasanya baru kemarin aku menyaksikan perjuanganmu melahirkan Grania ke dunia ini." Ayden menimpali tanpa menghentikan gerakan tangannya mengelus sayang surai sang istri.

"Sekarang ia sudah tumbuh menjadi gadis dewasa."

"Ck. Dia masih 16 tahun, sayang."

Joanna terkekeh geli. Suaminya ini memang tidak mau menerima kenyataan bahwa gadis kecilnya sudah mulai beranjak dewasa.

"Mungkin sebentar lagi dia akan menemukan pria yang dicintai dan juga mencintainya."

Ayden mendelik. "Tidak akan ada pria yang memiliki cinta yang lebih besar dari milikku untuk Grania."

Joanna mendongak, menatap sang suami mengejek. "Oh benarkah?" Ia menai-turunkan alisnya. "Bagaimana dengan Kyle?"

Dahi Ayden mengerut. "Dia terlalu tua untuk putri kita, Jo. Usianya sudah 30 tahun sedangkan Grania masih 16 tahun." Ia berdecak. "Ck. yang benar saja."

Joanna tersenyum lembut. "Cinta tidak memandang usia, bang. Bila kamu lupa, kak Al dan juga bang Bryan juga terpaut

14 tahun. Dan sampai sekarang hubungan mereka tetap harmonis."

"Aku tidak ingin melepas anakku untuk pria lain dalam waktu dekat."

Ya, Ayden tidak akan siap melepas putri kecilnya untuk pria lain dalam waktu dekat. Bila berpatokan pada Alena, maka itu artinya Grania-nya juga akan memutuskan menikah di usia yang ke-18 tahun.

"Tidak. Aku tidak akan membiarkan mereka bersatu, Jo."

Ekstra Part 5

Dua tahun berlalu, sejauh ini semuanya berjalan sesuai dengan keinginan Ayden. Putrinya tidak tampak menunjukkan ketertarikan kepada Kyle. Grania tengah fokus dalam pendidikan kuliahnya. Sedangkan Kyle, beberapa bulan lagi akan bertunangan dengan wanita yang dikabarkan tengah dekat dengannya setahun belakangan ini.

"Kenapa hanya dedaunan itu saja yang ada di piringmu, sayang?" Protes Ayden. "Sejak kapan kau berubah menjadi kelinci?"

Ayden tidak suka putrinya menyiksa diri demi mendapatkan tubuh ideal ala-ala idola masa kini. Menurut Grania lebih cantik dengan pipi *chubby* dan perut yang sedikit buncit.

Dulu Grania tidak pernah mempermasalahkan penampilannya. Dia cuek saja ketika diejek gendut. Tetapi sekarang? Mengapa putri tersayanginya tiba-tiba ingin berdiet?

"Kalau kamu masih terus makan seperti ini, ayah akan cabut semua fasilitas yang ayah berikan padamu. Termasuk kartu anggota di gym dan juga sanggar bela diri itu."

Cukup. Ayden sudah muak dengan keanehan sang putri. Selama satu tahun ini ia diam saja melihat putrinya berlatih kebugaran dan bela diri karena menurutnya itu masih wajar. Bermanfaat untuk kesehatan tubuhnya. Namun ia tidak akan pernah setuju jika anaknya berubah menjadi seorang pemakan rumput. Ayden tidak setuju.

"Hanya makanan empat sehat lima sempurna yang boleh terhidang di rumah ini." Ucapnya tegas. Ayden menggebrak meja karena tidak kunjung mendapat respon dari kedua perempuan yang ia cintai. "Paham?"

Joanna sebenarnya tidak masalah, justru ia sangat menyetujui usulan suaminya. Namun ia memang juga ingin putrinya mulai memperhatikan penampilannya. Bukan berarti ia tidak menyukai putrinya apa adanya, hanya saja kelebihan berat badan juga kan tidak baik untuk kesehatan. Akan tetapi sejak enam bulan lalu, berat badan putrinya sudah turun drastis dan saat ini mungkin hanya tersisa beberapa kilogram lagi agar Grania memiliki berat badan bak model.

Hei. Putrinya ini cantik, bentuk wajah, bibir tipis dan warna rambutnya diturunkan darinya sedangkan iris biru, hidung mancung, dan warna kulitnya menurun dari sang ayah. Merupakan perpaduan yang sempurna. Bila saja sejak dulu ia dan suaminya tidak memanjakan Grania, membiarkan

putrinya itu makan sebanyak yang ia mau. Pasti putrinya akan menjadi primadona sekolah. Idola para kaum adam, bahkan Joanna yakin tidak sedikit kaum hawa yang akan iri dengan kecantikan putrinya.

Sebagai cucu termuda, Grania selalu mendapatkan perhatian yang lebih dari seluruh anggota keluarga Milton. Saudara sepupunya sangat protektif terhadapnya, tidak ada yang berani mencemooh bentuk tubuh Grania di sekolah. Lalu setiap ada yang baru pulang perjalanan dari luar kota ataupun luar negeri, Grania selalu dibawa hadiah. Bukan berupa barang, melainkan berbagai jenis makanan khas dari daerah tersebut dan coklat sebagai hadiah yang wajib diberikan kepadanya. Jadi kelebihan berat badan yang dialami Grania bukan hanya karena kedua orang tuanya kan?

Grania meletakkan sendoknya dengan kasar hingga terdengar bunyi denting antara sendok dengan piring kaca tersebut. Ia berdiri menatap ayahnya kesal. "Ayah tidak mengerti Nia." Teriaknya dengan wajah yang bersimbah air mata.

Ayden gelagapan. Baru kali ini ia melihat putrinya sekecewa ini padanya. Padahal kan ia melakukan ini hanya untuk kebaikan Grania.

"Ada apa dengan putriku itu?" Tanya Ayden heran.

Joanna menggelengkan kepala, suaminya ini mantan *playboy* namun tidak peka terhadap perasaan putrinya. "Dia sedang jatuh cinta." Bisik Joanna.

Ayden mendelik, "siapa pria yang berani merebut hati putriku? Dia bukanlah pria yang baik karena tidak menerima Grania apa adanya."

"Astaga, sayang. belum tentu pria itu mengetahui perasaan putri kecilmu. Kamu mengenalnya, dia tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya. Mungkin putrimu hanya menjadi penggemar rahasia yang diam-diam mengagumi pria itu dari kejauhan." Ya, Joanna sebagai ibu yang mengandung dan membesarkan Grania, tentu mengenal betul bagaimana sifat putrinya.

"Itu bukan jatuh cinta. Hanya mengagumi."

"Mengagumi seseorang tidak akan membuat Grania rela menahan nafsu makan dan berolahraga dengan konsisten seperti ini. Bahkan bertahan hingga setahun lamanya. Kamu ingat dulu, saat pertama kalinya dia terobsesi ingin memiliki tubuh seindah Taylor Swift. Dia memaksamu untuk menemaninya jogging setiap pagi dan sore, memintaku menyiapkan makanan yang serba dikukus dan panggang. Marah ketika kita mengingatkannya makan namun tergoda saat kita makan di hadapannya, meskipun makanan itu

bukanlah makanan favoritnya. Itu juga berlangsung kurang dari seminggu kan?"

Ayden terkekeh mengingat bagaimana labilnya putrinya yang memiliki tubuh yang lebih bongsor dari anak seusianya dulu. Waktu itu Grania masih duduk di bangku kelas delapan.

"Jadi sekarang kamu sudah bisa membedakannya?" Ayden mengangguk enggan. Mungkin sudah saatnya ia belajar menerima kehadiran pria lain di dalam hidup putrinya.

Grania tiba di kampus masih dengan suasana hati yang buruk. Dia kesal dengan ayahnya yang tidak mendukung keinginannya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Sebenarnya Grania menyadari bila pola makan yang diambil ini tergolong ekstrem, namun mau bagaimana lagi? Ia terpaksa melakukan hal ini demi mendapatkan hasil yang lebih cepat.

Penampilannya harus berubah, dia ingin menunjukkan bahwa ia jauh lebih cantik daripada wanita yang sebentar lagi akan menyandang status sebagai tunangan Kyle, pria yang selalu mencemoohnya itu. Grania ingin membuktikan bila ia juga bisa tampil memukau dan membungkam lidah tajam pria itu.

Grania juga ingin segera memiliki seorang kekasih yang lebih segalanya dari Kyle. Semua ini ia lakukan semata-mata untuk membuktikan pada pria itu bahwa ia juga bisa mendapatkan seorang pria yang mencintainya dan tidak memandang dirinya dari tampilan fisiknya saja.

Bukankah merubah penampilan hanya untuk mendapatkan cinta seseorang itu salah? Dan cinta yang didapat pun tidak tulus karena datang di saat kamu sudah berubah. Tidak. Grania justru memiliki pandangan tersendiri mengenai ini. Pengalamannya yang selama belasan tahun dalam hidupnya yang tidak pernah dilirik oleh kaum adam, membuatnya sadar bahwa ia memang harus memperbaiki tampilannya agar bisa menarik perhatian mereka. Bagaimana bisa mengenal dan mengetahui seseorang itu tulus bila kamu saja tidak terlihat? Bukankah kamu juga memiliki pilihan untuk menolak seseorang yang kamu anggap tidak tulus untuk masuk ke dalam hidupmu. Intinya kenali dahulu, baru nilai.

Begitulah yang dilakukan Grania saat ini. Ia sedang mencoba membuka hatinya untuk pria yang sedang menuju ke arahnya ini. Pria tampan pemilik netra hitam pekat itu semakin melebarkan senyum menawannya begitu ia tiba tepat di hadapan Grania.

"Selamat pagi, cantik."

Grania tersenyum kikuk. "Pagi, bang Barra." Balasnya. Sejujurnya Grania belum terbiasa berkomunikasi dengan lawan jenis, meskipun para sepupunya didominasi oleh pria, namun rasanya sangat berbeda. Grania tidak tahu harus bersikap seperti apa agar seniornya ini tertarik dengannya. Dia takut Barra akan menilainya sebagai gadis yang membosankan, lalu mundur perlahan.

Grania tidak ingin kehilangan Barra. Pria ini adalah pria yang paling potensial untuk dijadikan kekasih, keluarganya masuk dalam jajaran orang terkaya di Asia. Setara dengan kekayaan keluarga Dominic. Wajahnya pun tidak kalah dari Kyle, Barra juga memiliki karier yang cemerlang di dunia modeling. Dia juga sudah mulai merintis bisnisnya sendiri, *artist management*. Ya, Barra memang tidak bisa dipisahkan dari dunia hiburan.

Tak disangka, Barra menjawab hidung mancungnya. "Ada apa? Sepertinya kamu sedang banyak pikiran."

Grania menggaruk pelan punggung tangannya, kebiasaannya bila sedang dilanda gugup. "Mm. Tidak apa-apa."

Barra menaikkan satu alisnya, menuntut jawaban yang lebih bisa diterima akalinya. Merasa terintimidasi, akhirnya Grania membuka suara. "Aku hanya tidak mengerti, kenapa

abang ramah padaku. Padahal aku hanya gadis yang tidak terlihat di kampus.”

“Heh. Pandai kali anakmu ini mak memancing biar ditembak.”

Barra tersenyum malkum. Selama ini ia memang tidak pernah bertegur sapa dengan Grania, namun bukan berarti dia tidak menyadari kehadiran gadis itu. Ia sudah lama ingin mendekati juniornya ini, lebih tepatnya pada saat Grania sedang mengikuti orientasi mahasiswa baru dengan ia sebagai panitia.

Menurutnya Grania berbeda dengan gadis lain di kampusnya, tetap percaya diri meskipun memiliki kekurangan. Ah. Menurut Barra, Grania tampak imut dengan pipi *chubby*-nya. Kepercayaan diri Grania justru membuatnya tertarik.

“Siapa bilang kamu tidak terlihat?” Bibir Barra berkedut menahan tawa. “Justru kamu selalu terlihat karena-

“Ck. Karena gendut, begitu?” Grania mencebik kesal. Sementara Barra terbahak, pria itu mencubit gemas kedua pipi Grania yang tidak se-*chubby* dulu lagi.

“Pipimu semakin tirus, imutmu berkurang.” Ujar Barra dengan nada kecewa.

“Benarkah?” Tanya Grania berbinar. Ia tidak peduli bila tak terlihat imut sekaligus, ia hanya ingin langsing yang akan menambah kecantikannya.

Barra mengangguk meskipun heran dengan reaksi Grania. “Kamu diet?”

“Ya, minggu depan abang sepupuku akan bertunangan. Jadi aku ingin tampil berbeda di sana.”

“Kamu sudah berbeda dari orang lain. Justru dengan begini, kamu terlihat sama saja dengan gadis lain di luar sana.”

Seketika wajah cantik Grania tertekuk. Ia kecewa dengan Barra yang ternyata berpikiran sama dengan ayahnya.

“Hah. Aku jadi mengingat ayah.”

Barra kembali mencubit pipi Grania. “Cup. Cup. Cup.” Tangannya tergerak untuk mengacak rambut Grania. “Bayiku sedang merindukan ayah ya?” Godanya.

Grania memukul lengan Barra, kemudian menghentak kakinya dengan tangan bersidekap. Bibirnya masih mengerucut dan pipinya juga menggembung. Menggemaskan sekali, tidak ada sedikit pun kesan menyeramkan di sana. Padahal jelas-jelas ia sedang kesal.

Dan pemandangan itu tidak luput dari pandangan Kyle yang tadinya berniat menemui Grania di kampusnya. Ia ingin

memperbaiki hubungannya dengan Grania, tidak ingin lagi bermusuhan dengan gadis yang sebenarnya ia cintai itu. Namun melihat bagaimana interaksi Grania dengan Barra membuatnya urung.

“Sepertinya kita memang tidak ditakdirkan bersama.”

Ekstra Part 6

Malam pertunangan Kyle pun tiba. Seharusnya kedua insan yang akan melangkah pada tahap yang lebih serius dalam hubungan itu berbahagia malam ini. Namun hanya si wanita-lah yang tampak berbinar, sedangkan si pria, raganya saja yang berada di sana sedangkan hati dan pikirannya tengah berada di tempat yang jauh dari sana. Ah. Tidak jauh sebenarnya, masih berada di ruangan yang sama dengannya. Namun karena sesuatu yang tidak bisa terselesaikan yang membuatnya seperti ini. Semakin jauh dari gadis yang ia cintai.

Dadanya kian sesak, setiap kali melihat gadis yang ia cinta di seberang sana menikmati kebersamaannya dengan pria yang sama dengan yang ia cemburui beberapa hari lalu. Padahal ia berharap dengan menyebarkan berita pertunangan yang sebenarnya tidak pernah terlintas di benaknya ini, gadis pujaannya akan bereaksi. Menunjukkan perasaannya yang sebenarnya terhadap dirinya. Namun memang kenyataan tidak selalu indah dan sering berbeda dari yang diharapkan, sampai hari ini pun tiba, Grania tetap tidak menunjukkan keberatannya. Bahkan ia terlihat bahagia,

caranya memukul pelan pundak Barra setiap kali tertawa, membuat jantung Kyle mencelus.

“Benar-benar sudah tidak ada lagi harapan.”

Perhatian Kyle teralih saat merasakan pundaknya ditepuk oleh seseorang. Ia terkekeh miris saat mengetahui siapa pelakunya.

“Aku bersyukur akhirnya putriku terbebas dari pria pengecut sepertimu. Salah jalan dan menyerah bahkan sebelum mencoba.”

Kyle tersenyum kecut. “Dia menyukai pria itu.”

“Ya, kau lihat putriku semakin cantik bukan?” Kyle mengangguk. Ia mengakui Grania semakin cantik dan dia tidak menyukainya. “Mungkin pria itu alasannya ingin menurunkan berat badan.”

Kyle diam, tidak menanggapi ucapan Ayden. Semakin ditanggapi, semakin banyak pula kalimat yang akan meluncur dari ayah gadis yang telah membuat hatinya patah.

“Kalau aku menjadi kau, aku akan mengungkapkan perasaanku. Meskipun akhirnya tidak sesuai harapan. Setidaknya aku tidak akan bertanya-tanya seumur hidup, bagaimana perasaannya padaku. Atau mungkin aku akan menghabiskan sisa umurku dengan berandai-andai. Seandainya ia mengetahui perasaanku, apa yang akan dia lakukan?”

“Jadikan jawabannya sebagai petunjuk untukmu dalam mengambil langkah ke depannya.” Ayden kembali menepuk pundak keponakannya sebelum kemudian menyusul sang istri yang tampak mulai didekati pria hidung belang di ujung sana.

Mendengar kalimat demi kalimat yang disampaikan pamannya, menambah semangat tersendiri baginya. Bukankah itu artinya ia telah mendapat restu dari calon ayah mertuanya? Hah. Lucu sekali. Direstui dulu baru mengambil hati gadisnya. Itupun kalau cintanya berbalas. Atau jangan-jangan dia tidak diberi kesempatan untuk menyatakan cinta.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Tanpa pikir panjang, Kyle melangkah cepat menyusul Grania, begitu melihat gadis itu memisahkan diri dari keramaian. Beruntung Barra tidak menempel seperti lintah pada gadisnya, sehingga ia memiliki kesempatan untuk berduaan dengan Grania.

Kyle berdehem demi menarik atensi Grania yang tampak sedang menikmati pemandangan langit malam dari balkon. “Kenapa menyendiri?” Tanyanya dengan nada yang terdengar datar, padahal di dalam sana jantungnya sedang menggila.

Grania menoleh namun secepat mungkin ia memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Kyle. Kyle memberanikan diri untuk melangkah lebih dekat dengan

Grania, meraih dagunya memaksa gadis itu menatapnya. Ada kesedihan dan juga kecewa yang didapati Kyle dalam sorot netra biru itu.

Menyadari Grania yang merasa tidak nyaman, Kyle sedikit menjauhkan tubuhnya namun tidak melepaskan pandangannya dari Grania. “Sedang memikirkan apa hmm?”

Grania ternganga, menatap Kyle tak percaya. Mengerjap berkali-kali dan menampar pipinya sendiri. Sulit mempercayai bila pria di hadapannya ini adalah pria yang sama dengan pria berlidah tajam yang dikenalnya. Apa yang terjadi hingga pria ini berbicara lembut padanya? Terlalu bahagia karena malam ini adalah malam pertunangannya?

Grania tersenyum kecut, ia benci bila mengingat pria ini akan segera menjadi milik wanita lain. “Bukan urusanmu.” Ketusnya. “Lagipula tempatmu tidak di sini, pergilah temani tunanganmu itu!” Usirnya.

“Aku lebih suka di sini, bersamamu.”

Grania terbelalak, terlalu banyak kejutan yang dilakukan pria itu malam ini. “A-abang sakit?” Tanyanya ragu, namun seketika berubah cemas ketika melihat Kyle menganggukkan kepalanya.

“Apanya yang sakit, bang?”

Kyle meraih lembut tangan Grania, meletakkan telapak tangannya tepat di dada sebelah kirinya. “Ini. Dia yang sakit.”

Grania mengernyit bingung. “Dada abang nyeri?” Kyle kembali mengangguk.

Cemas dengan keadaan Kyle, Grania menarik tangan kekar itu, berniat membawanya ke rumah sakit untuk mendapat pertolongan. Namun seketika langkahnya terhenti, ia mengingat sesuatu. Tidak ada tanda-tanda pesakitan di wajah tampan Kyle, bagaimana bisa ia mengeluhkan penyakit seserius itu?

Grania menyentak tangan Kyle yang berada dalam genggamannya. “Abang bohong!!” Grania berseru kesal.

“Ya, abang bohong.” Grania menggertakkan giginya. “Abang berbohong ketika mengatakan kamu jelek, tidak sudi melihatmu. Padahal sejujurnya abang hanya ingin menggunakan kedua mata abang ini untuk melihat kecantikan yang ada pada dirimu.”

Bukannya tersanjung, Grania malah menatap Kyle nyalang. Merasa dipermainkan dan direndahkan. Bagaimana bisa ia merayu gadis lain di saat di dalam sana sudah ada wanita yang sebentar lagi akan bertukar cincin dengannya?

“Keterlaluan.” Desisnya. “Bajingan.” Makinya seraya memukuli dada bidang Kyle dengan tinjunya.

Kyle menahan kedua lengan Grania, bukan karena kesakitan. Tetapi ia ingin Grania mendengar jelas apa yang akan diucapkannya.

“Aku mencintaimu.”

Tidak ada respon yang ditunjukkan Grania hingga Kyle berpikir gadis itu tidak mendengar apa yang dikatakannya barusan.

“Grania Greene Milton, aku mencintaimu. Sangat mencintaimu, sejak dulu. Saat pertama kali aku menggendong bayi mungil yang menatapku dengan netra birunya yang menawan.”

Plak.

Grania menampar keras pipi Kyle hingga wajahnya tertoleh ke samping. Ia muak dengan Kyle yang dianggapnya sudah keterlaluan. Mungkin bila tidak mengingat alasannya berada di tempat ini, Grania pasti akan mempercayai kata-kata Kyle dan masuk ke dalam perangkap.

“Bila aku tidak mengingat kita masih bersaudara, mungkin aku akan mempermalukanmu di sini.” Desisnya tajam. “Lain kali jangan coba-coba melakukan hal seperti ini padaku. Aku tidak suka dengan pembohong sepertimu.”

Grania terkesiap, tiba-tiba saja Kyle menarik tangannya dan membawanya masuk ke dalam dekapan hangatnya. Menempatkan telinga Grania tepat di dada kirinya.

“Dengarkan degup jantungku! Apakah kau menemukan kebohongan di sana?”

Deg.

Grania tertegun. Ia mendongak, menatap netra biru Kyle dalam, mencari kebohongan di sana. Namun yang ditemukannya hanyalah ketulusan. “Benarkah?” Gumamnya tak percaya.

“Ya, aku mencintaimu, sayang.”

“Ta-tapi...”

“Pertunangan ini hanya bagian dari rencanaku, sayang. Aku ingin mengetahui perasaanmu padaku, berharap kamu akan cemburu dan mencegah pertunangan ini terjadi.”

Grania menggeleng tak percaya.

“Kalau kamu tidak percaya, tanya saja pada orangnya langsung. Dia itu teman kuliah abang, dia hanya ingin membantu abang untuk mendapatkan pujaan hati abang ini.” Kyle mengecup sayang puncak kepala Grania. “Bahkan kekasihnya juga ada di sini.” Lanjutnya seraya mengarahkan jari telunjuknya pada dua insan yang juga sedang memperhatikan mereka. Keduanya tersenyum senang, mengacungkan jempolnya seraya menggerakkan bibir mengucapkan selamaty kepada Kyle dan Grania.

Semuanya sudah jelas sekarang, tidak ada lagi alasan bagi Grania untuk meragukan Kyle. Hatinya berbunga-bunga, ternyata cintanya tidaklah bertepuk sebelah tangan.

“Grania juga cinta sama abang. Dari dulu cuma abang yang bisa mengusik hidup Nia.” Ya, sejak Grania bisa mengingat, hanya kenangan bersama Kyle-lah yang terekam dalam memorinya. Namun tingkah menyebalkan Kyle menutup semuanya, membuatnya berusaha menanam kebencian di hatinya pada pria itu.

Kyle mengurai pelukannya, memegang kedua bahu Grania. Menatap gadisnya menuntut penjelasan. “Bagaimana bisa?”

Grania mengangkat bahunya, “tidak tahu. Nia saja baru menyadari perasaan Nia beberapa menit yang lalu, bang. Nia pikir selama ini tujuan Nia menurunkan berat badan adalah untuk membuat abang sadar kalau Nia itu cantik. Tapi ternyata tujuan sebenarnya adalah ingin mengalahkan kekasih palsu abang itu.”

Kyle menangkap kedua belah pipi gadisnya, menatapnya tepat pada manik birunya. Perlahan menepis jarak di antara keduanya, hingga bibirnya menempel pada bibir ranum yang sudah lama ingin dipagut olehnya. Dengan gerakan lembut, Kyle mulai melumat bibir Grania, menyalurkan perasaannya di sana. Kyle tersenyum si sela

ciumannya tatkala merasakan Grania membalas ciumannya. Meskipun kaku, Kyle tetap menikmati gerakan sensual yang diberikan Grania pada bibir dan lidahnya.

Ekhem.

Kyle menahan kepala Grania yang hendak menjauh dan melepaskan pagutannya. Dia tetap mempertahankan posisinya dengan bibir saling menempel. Sengaja melumat bibir Grania dengan gerakan yang lebih liar untuk membuat panas pria pengganggu kesenangannya malam ini.

“Cepat sematkan cincin di jari manis putriku!!!!” Titah pria itu dengan kesal. “Aku tidak mau tahu, besok kalian harus menikah.”

“Dengan senang hati, ayah.”

Ayden mendengus, namun ketika membalik tubuhnya membelakangi putri dan keponakan yang merangkap sebagai calon menantunya itu, bibirnya melengkung ke atas membentuk senyuman. Diam-diam mengangkat ibu jari kanannya sebagai kode kepada sang istri bahwa misinya sukses.

THE END